Prolog.

DI kamar, tepatnya di depan monitor komputer, seorang lelaki tengah menggambar di atas tablet grafis. Jari-jarinya membentuk lekuk garis, hingga menghasilkan sebuah tokoh komik yang diinginkannya. Mata tajamnya begitu teliti memberikan detail yang mengesankan, hingga membentuk sebuah karya yang menawan.

Di tengah keseriusannya menggambar, lelaki itu sampai tidak menyadari bagaimana mamanya itu menghembuskan nafas lelahnya, merasa sedikit tak percaya dengan putranya yang selalu mengurung diri bersama dengan komik-komiknya. Padahal putranya itu sudah berumur dua puluh delapan tahun, tapi tak pernah sekalipun putranya hidup seperti lelaki pada umumnya. Bahkan hampir lima tahun, hidup putranya itu dihabiskan di kamarnya seorang diri, setelah kelulusannya yang mengambil jurusan game dan animasi di universitas ternama.

Sebenarnya wanita itu cukup bosan bila setiap hari harus ke kamar putranya untuk mengingatkannya makan, padahal putranya itu sudah paham dan mengerti arti kesehatan. Namun mau bagaimana lagi, bila putranya sendiri sering lupa makan atau bahkan jarang mandi sangking seriusnya menggarap imajinasi-imajinasinya.

"Stuart," panggilnya terdengar lelah. Padahal waktu masih dikatakan pagi, tapi putranya itu sudah duduk di depan monitor komputernya.

"Hm," jawab putranya yang bernama Stuart itu tanpa mau mengalihkan tatapannya.

"Ini masih jam berapa sih? Kok kamu sudah ada di depan komputer? Padahal ini masih pagi loh, seharusnya kamu mandi terus sarapan di bawah."

"Nanggung, Ma. Sudah dari semalam Stuart menggarap ini, sebentar lagi juga bakal selesai." Putranya itu menjawab enteng, tanpa memedulikan bagaimana mamanya itu melototkan matanya, merasa tak percaya dengan kelakuan putranya yang kian menjadi-jadi.

"Jadi dari semalam kamu enggak tidur, Stuart?" tanyanya terdengar tak percaya lalu berjalan ke arah putranya yang masih fokus dengan aktivitas menggambarnya.

"Iya, Ma. Kenapa sih? Sudah deh lebih baik Mama pergi aja dari sini! Dan bilang sama Bibi buat bawakan Stuart sarapan, Stuart lapar, mau makan." Stuart menjawab malas seperti biasa, dan selalu sama permintaannya setiap mamanya menginginkannya untuk makan, Stuart akan meminta asisten rumah tangga mereka untuk membawakan makanannya ke kamarnya. Membuat mamanya sampai memiliki keinginan untuk bisa makan semeja dengan putranya itu seperti dulu lagi, saat putranya masih kecil.

"Mau sampai kapan sih kamu akan makan di kamar terus? Memangnya kamu enggak mau makan sama Mama dan Papa? Setiap hari kamu melakukan apa-apa di kamar, seharusnya kamu juga bisa melakukan hal lain-lain di luar kamar." Stuart memejamkan matanya, merasa tidak bisa berkonsentrasi lagi dengan pekerjaannya, karena mamanya terus saja mengajaknya bicara. Dengan pelan, Stuart meletakkan pensilnya lalu menoleh ke arah mamanya dan menatap lelah ke arahnya.

"Mama kenapa sih selalu mengganggu Stuart kerja?" tanyanya terdengar geram namun sebisanya tak membentak wanita yang disayanginya itu.

"Pekerjaan apa yang kamu maksud, hm? Pekerjaan yang selalu menghabiskan waktu kamu cuma di kamar? Pekerjaan yang membatasi waktu kamu dengan keluargamu, begitu? Pekerjaan yang mengekang kamu dari dunia di luar sana?" tanya mamanya terdengar menuntut.

"Mama mau ngomong apa sih sebenarnya? Kan Stuart dari dulu juga begini kan? Di kamar, enggak suka keluar rumah. Jadi kenapa Mama terus mempermasalahkannya?" Stuart menjawab malas tanpa mau lagi menatap ke arah mata mamanya yang mulai berkaca-kaca, membuat Stuart merasa bersalah, walau di dalam hati ia merasa tidak ada yang salah dari dirinya.

"Mama cuma mau bisa keluar rumah sama kamu, kita menikmati suasana luar bersama dengan keluarga kecil kita. Apa Mama salah?" Mendengar ucapan mamanya yang terdengar menyayat perasaannya itu membuat Stuart geram, merasa lelah dengan semuanya.

"Mama mau keluarga kita bisa menikmati suasana luar bersama, begitu? Lalu di mana Mama sama Papa saat Stuart menginginkannya?" tanya Stuart geram.

"Sejak kecil, Stuart sudah biasa sendiri. Sedangkan Mama dan Papa asyik kerja dan kerja. Sekarang, saat Stuart sudah dewasa dan tidak membutuhkan perhatian kalian, Mama justru bersikap seolah-olah Stuart yang paling bersalah. Padahal, Stuart yang selalu sendiri, Stuart yang selalu kesepian di rumah ini." Stuart kembali melanjutkan ucapannya, membuat mamanya merasa sangat bersalah atas masa lalu mereka.

"Maafkan Mama, Stuart. Tapi apa Mama salah, bila Mama ingin kamu sedikit bersikap seperti anak pada umumnya, yang bisa bergaul dengan teman-temannya, selalu bersama keluarganya, tidak di kamar terus-terusan. Dan yang paling penting, kamu ... mencari wanita yang bisa kamu cintai dan nikahi, supaya hidup kamu tidak terus-terusan seperti ini." Mamanya berujar ragu di akhir kalimatnya, merasa tak yakin bila putranya akan senang dengan ucapannya. Sedangkan Stuart justru terdiam, memikirkan ucapan mamanya tentang wanita, yang bahkan tidak pernah ada di daftar tujuan hidupnya selama ini.

"Mama ingin kamu menikah, Stuart. Kamu sudah umur dua puluh delapan tahun, tapi kamu belum pernah sekalipun mengenalkan wanita atau kekasihmu pada Mama." Wanita itu kembali melanjutkan ucapannya, yang hanya ditatap dingin oleh Stuart di kursinya.

"Stuart masih mau sendiri, Ma. Stuart masih nyaman seperti ini, jadi Mama enggak perlu repot-repot memikirkan Stuart." Putranya itu menjawab tenang, sedangkan mamanya hanya terdiam lalu menghembuskan nafas lelahnya.

"Mau sampai kapan?" tanyanya terdengar lelah, membuat Stuart terdiam entah sedang memikirkan hal apa.

"Enggak tahu, Ma," jawabnya tak acuh sembari menatap ke arah balkon kamarnya yang kosong.

"Bagaimana kalau kamu Mama jodohkan dengan anak temannya Mama?" tawar mamanya yang berhasil membuat Stuart mengalihkan tatapannya ke arah mamanya dengan sorot mata tak percayanya.

"Mama bercanda kan?" tanya Stuart terdengar kesal, yang justru digelengi mantap oleh mamanya.

"Mama enggak bercanda kok, Mama memang akan menjodohkan kamu dengan beberapa anak temannya Mama, yang mungkin kamu akan cocok dengan salah satu dari mereka." Bibir Stuart seketika menganga, merasa tak percaya dengan sikap mamanya yang terlalu mencampuri kehidupan tenangnya.

"Stuart enggak mau," jawabnya tegas.

"Dicoba aja dulu, Stuart!" mohon mamanya memelas, membuat Stuart terdiam memikirkan bagaimana caranya menggagalkan rencana mamanya itu.

"Oke, Stuart akan menikahi wanita manapun yang kuat dengan kepribadian Stuart. Dan jangan Mama berpikir bila Stuart akan tinggal diam saja, karena Stuart akan sangat senang hati membuat mereka membenci Stuart. Kalau sampai di antara mereka ada yang kuat, atau bahkan mau menerima dunia Stuart yang tidak pernah keluar kamar, Stuart akan belajar mencintainya dan akan menikahinya."

Mendengar ucapan putranya itu, mamanya seketika melemah tak berdaya, merasa lupa dengan kepribadian putranya yang memang terkadang menyebalkan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Di saat seperti ini, ia sendiri merasa bingung harus bagaimana lagi menghadapi putranya, terlebih lagi menyuruhnya untuk segera menikah.

"Bagaimana, Ma?" tanyanya terdengar meremehkan yang hanya ditatap lelah oleh mamanya.

"Mama akan memikirkannya nanti," jawabnya singkat lalu berjalan ke arah luar kamar putranya dengan ekspresi tanpa minat, tanpa menyadari bagaimana Stuart tersenyum puas dengan ketidak berdayaan mamanya itu.

Dengan perasaan tenang, Stuart melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda, sampai saat matanya melirik ke arah pojok monitor di mana angka-angka jam bertengger indah di sana.

Tepat pukul jam delapan, setidaknya angka itu yang ditunjukkan oleh monitornya, hingga mampu membuat Stuart mendirikan tubuhnya yang kaku lalu berlari ke arah balkon kamarnya, walau sempat terjatuh karena kakinya yang terasa keram setelah semalaman duduk. Dengan cepat, Stuart mendirikan tubuhnya kembali lalu berjalan lagi ke arah balkon dan menatap pandangan luar, tepatnya bagian bawah rumahnya.

"Apa aku sudah ketinggalan?" gumamnya gelisah, dengan tatapan tajam ke arah bawahnya, namun yang dicarinya itu justru tidak ada di sana.

"Ini sudah jam delapan tepat, biasanya dia berjalan lewat jalan depan di jam tujuh lebih lima puluh menit," gumamnya terdengar menyesal, lalu menurunkan tubuhnya yang terasa lelah dan kaku.

"Ini semua gara-gara Mama," gerutunya kesal sembari menatap sendu ke arah jalanan kosong di bawahnya. Namun tatapannya seketika menajam, kala matanya melihat sosok gadis cantik berlarian menuju tempat kerjanya yang entah di mana. Membuat bibir Stuart tersenyum kala matanya begitu menikmati pemandangan indah itu, pemandangan yang selalu Stuart nikmati setiap pagi.

Tidak biasanya yang selalu berjalan santai, sekarang gadis itu begitu terburu-buru hingga harus berlari, membuat Stuart kecewa karena tidak bisa menikmati wajahnya lebih lama seperti biasa. Tapi setidaknya Stuart merasa bersyukur karena pagi ini ia bisa melihatnya lagi, walau semua itu begitu singkat.

"Dia pasti kesiangan," tebaknya sembari tersenyum tipis, menatap sendu ke arah pagar balkon setelah matanya tak bisa lagi menatap gadis yang sudah berhasil mencuri hatinya dengan segala keindahan wajahnya.

"Nama dia siapa ya?" gumamnya gelisah merasa sangat penasaran dengan siapa sosok gadis yang selalu melewati jalanan di depan rumahnya. Namun yang Stuart lakukan hanya memendam, tanpa mau menanyakan langsung nama gadis itu pada empunya, karena dirinya begitu tertutup pada dunia luar yang tak pernah membuatnya nyaman berada di sana.

"Aku hanya ingin tahu namamu," gumamnya sembari menerawang kenangan di mana gadis itu begitu tenang berjalan dengan sesekali tersenyum menyapa semua orang.

Part 01.

SETELAH keluar dari kamar putranya, wanita itu seketika berjalan ke arah meja makan, di mana suaminya sudah menunggunya di sana. Seperti biasa, ekspresi wajahnya terlihat kesal akan penolakan putranya. Membuat suaminya yang tengah membaca koran pagi itu seketika menghembuskan nafas beratnya, lalu menurunkan koran itu dan melipatnya.

"Stuart enggak mau sarapan di meja makan lagi?" tebaknya yang hanya diangguki pelan oleh istrinya.

"Kan Papa juga sudah sering bilang sama Mama, kalau Stuart itu enggak usah dipaksa ke luar kamar, karena hasilnya juga bakal sama, dia enggak akan mau." Lelaki itu melanjutkan ucapannya, yang hanya bisa direspons kediaman oleh istrinya.

"Sudahlah, lebih baik kita sarapan ya?" ujarnya lagi, yang sebenarnya tak membuat istrinya merasa tenang, karena memikirkan putranya yang sering bersikap menyebalkan.

"Pa," panggilnya ragu.

"Kenapa lagi?"

"Stuart bilang sama Mama, kalau dia mau menikah, asalkan ada wanita yang mau menerima dunianya, kepribadiannya, sikap dan sifatnya." Wanita itu berujar ragu, membuat suaminya terdiam menghentikan aktivitasnya.

"Mama bercanda ya? Mana ada wanita yang mau sama Stuart yang kaku dan acuh itu. Selain itu, Stuart juga anak introvert

yang enggak suka bergaul dengan dunia luar. Sangat kecil kemungkinan ada wanita yang mau menerima dia. Kalaupun ada yang mau, Papa enggak jamin bakal bisa bertahan lama." Suaminya itu menyahut malas, seolah sudah paham dengan sifat dan kepribadian putranya yang memang paling anti sosial. Sedangkan istrinya itu hanya bisa terdiam, seolah ingin mengiyakan ucapan suaminya yang memang ada benarnya.

"Mama ingat kan sama Violah? Dia kurang kalem apa anaknya? Tapi Stuart malah buat dia nangis, sampai dia enggak mau ke sini lagi," lanjutnya yang lagi-lagi hanya ditanggapi kediaman oleh istrinya.

"Terus Mama harus bagaimana lagi untuk menyuruh Stuart menikah? Dia anak kita satu-satunya, kalau dia enggak mau menikah, akan seperti apa keluarga kita nanti? Tidak punya keturunan, tidak ada yang meneruskan usaha kita, sedangkan Stuart sendiri tidak mau melanjutkannya," ujar wanita itu terdengar frustrasi, merasa lelah dengan kehidupannya terlebih lagi dengan putranya yang begitu tak tersentuh.

"Mama enggak usah melakukan apa-apa! Lebih baik sekarang Mama makan aja ya, enggak usah memikirkan Stuart yang enggak mau menikah. Ada kalanya nanti dia akan mikir sendiri untuk menikah, jadi Mama enggak perlu khawatir. Oke?" ujar suaminya yang entah kenapa tak membuatnya lega untuk menerima semuanya begitu saja.

"Mama tetap akan berusaha mencarikan Stuart calon istri, sampai dia mau menikah," tekadnya bersemangat yang hanya digelengi maklum oleh suaminya yang saat ini tengah menyantap sarapannya.

***

Di sisi lain, tepatnya di jalanan perumahan, seorang wanita cantik tengah berjalan santai bersama dengan belasan muridnya. Yang mana hari ini ada pelajaran olah raga untuk murid-muridnya, itu lah kenapa wanita itu mengajak mereka berjalan santai, walau tadi keberangkatannya sempat terlambat dikarenakan ibunya yang masih membutuhkannya.

Mengingat keadaan ibunya yang sakit-sakitan itu, wanita itu hanya bisa terdiam kala memikirkannya, merasa tak tega meninggalkannya sendiri, walau ia sendiri tidak bisa cuti, terlebih lagi sampai berhenti. Karena hanya pekerjaan itu yang bisa menambah penghasilannya, selain itu memiliki waktu kerja yang tidak terlalu lama, karena dirinya juga harus menjaga ibunya.

"Luna," panggil salah satu temannya yang ikut menjaga berjalannya anak-anak didiknya, membuat Luna yang mendengarnya seketika menoleh ke arahnya.

"Tadi kok kamu telat? Ibumu baik-baik saja kan?" Lelaki itu bertanya khawatir, sedangkan gadis yang bernama Luna itu seketika mengangguk pelan diiringi senyum tipis dari bibirnya.

"Iya, ibuku sedang baik-baik saja kok. Tadi aku telat karena ada masalah kecil," jawabnya yang berhasil membuat lelaki yang berdiri di depannya itu bisa bernafas lega.

"Syukurlah. Tapi kalau ada apa-apa, kamu jangan sungkan-sungkan cerita sama aku ya? Nanti kalau aku bisa bantu, pasti aku bantu kamu."

"Sudahlah, Ridwan. Aku enggak ada apa-apa kok, tapi terima kasih ya tawarannya." Luna menjawab seperti biasa, menutupi semua masalahnya dari semua orang, membuat Ridwan yang bisa melihat matanya menyiratkan hal lain itu hanya bisa pasrah, tidak ingin memaksa Luna untuk menceritakan semua masalahnya.

"Iya." Ridwan menjawab lemah, sedangkan Luna lagi-lagi hanya tersenyum lalu berjalan ke arah anak didiknya untuk mengatur barisan mereka.

"Ayo anak-anak, kita jalannya lebih ke pinggir lagi ya! Kasih jalan buat pengendara lain, dan supaya kalian juga enggak akan kenapa-kenapa." Luna berteriak sedikit keras ke arah anak-anak didiknya yang memang berjalannya sedikit ngelantur dari barisan yang seharusnya.

"IYA, BU LUNA YANG CANTIK." Luna hanya terkekeh pelan saat anak-anak didiknya itu menjawab ucapannya dengan kalimat semacam itu, seolah mereka ingin menghiburnya dari masalah yang menimpanya, yang memang sudah menjadi rahasia umum bila Luna memiliki ibu yang sedang sakit.

"Mereka ada-ada saja ya, Lun?" Ridwan berujar pelan sembari menggeleng heran ke arah Luna yang turut merasa hal yang sama.

"Namanya juga anak-anak," jawabnya seadanya.

"Meskipun cuma anak-anak, tapi mereka kok bisa paham ya kalau Ibu guru mereka itu memang cantik?" tanya Ridwan terdengar menggoda yang hanya ditanggapi senyum simpul oleh Luna yang mendengarnya.

"Sudahlah, Ridwan. Jangan berbicara seperti itu! Lebih baik sekarang kita fokus saja pada anak-anak ya?" ujar Luna yang diangguki setuju oleh Ridwan.

"Iya deh, iya."

"Bu, kita boleh enggak istirahat sebentar? Capek, Bu." Salah satu murid mereka berujar lesu, yang turut diangguki seluruh teman-temannya.

"Iya, Bu. Kita capek," teriak yang lain, yang direspons senyuman hangat oleh Luna.

"Bagaimana, Pak Ridwan? Apa kita harus beristirahat dulu? Tapi ini kan masih kawasan kompleks perumahan." Luna berujar ke arah Ridwan yang selalu menanggapi ucapan Luna dengan senyuman.

"Iya, enggak apa-apa. Kita istirahat sebentar saya ya di sini? Terus kita jalan lagi ke arah taman sana ya?" teriak Ridwan ke anak-anak didiknya sembari menunjuk ke arah taman yang memang masih sedikit jauh tempatnya, yang seketika membuat mereka bersorak bahagia mendengarnya, lalu duduk di trotoar jalan yang hanya ditatap maklum oleh Luna maupun Ridwan.

Mereka tak akan menyadari bagaimana lelaki yang berada di balkon rumahnya itu sempat dibuat tak percaya, kala ada rombongan anak-anak yang cukup mengganggu konsentrasinya karena teriakan mereka. Namun semua perasaan kesalnya seketika luntur, kala matanya melihat sosok gadis yang biasa dilihatnya. Seorang gadis yang mampu mengisi perasaannya yang biasa kosong, seolah diberi kenyamanan lain selain dengan kesendiriannya di kamarnya yang terbiasa sunyi. Karena bagi lelaki itu, sosok gadis yang selalu diperhatikannya itu adalah salah satu yang membuatnya nyaman, merasa tenang walau hanya dengan melihatnya beberapa detik kala berjalan setiap pagi di depan rumahnya.

Ya, lelaki itu adalah Stuart, lelaki yang masih suka menyendiri di kamarnya yang sepi, yang hanya ditemani dengan komputer, pena dan tablet grafis sebagai pekerjaannya sehari-hari.

Entah keberuntungan apa yang sedang Stuart alami saat ini, karena untuk yang pertama kalinya, ia bisa melihat sosok gadis

yang dikaguminya itu tengah duduk di tepi jalan depan rumahnya bersama dengan anak-anak kecil yang begitu ceria tertawa dan bercanda.

Diam-diam Stuart tersenyum melihat mereka, terutama saat matanya menatap binar ke arah gadis yang sampai saat ini belum ia ketahui namanya itu. Namun lekukan bibirnya itu tak bertahan lama, kala matanya baru menyadari ada sosok laki-laki yang begitu dekat dengan gadisnya, membuat Stuart geram, merasa kesal karena tak bisa seperti lelaki itu.

"Lelaki itu siapa lagi?" gerutunya sembari memicingkan matanya memperhatikan gerak gerik keduanya, yang mana mereka saling tertawa satu sama lain kala ada salah satu anak yang berceloteh riang di sana. Namun Stuart baru menyadari sesuatu hal, bila gadis yang disukainya itu ternyata bekerja sebagai guru kanak-kanak, dan kemungkinan terbesarnya lelaki yang duduk di sampingnya itu adalah teman kerjanya.

Mengetahui hal itu, entah kenapa hatinya merasa tenang, setidaknya tidak ada yang perlu dikhawatirkan meskipun Stuart sendiri masih ragu akan perasaannya yang ia pendam sendiri. Memangnya kapan Stuart akan memberanikan diri untuk memperkenalkan dirinya di depan gadis itu? Membayangkannya saja, Stuart merasa tidak berani, terlebih lagi melakukannya dan mendapatkan hati gadis itu.

Di dalam kediamannya saat ini, Stuart merasa begitu gelisah, memikirkan bagaimana nasib hatinya nanti, andai kata gadis itu akan menikah dengan lelaki lain. Sedangkan dirinya sendiri tidak mungkin berani melamarnya, terlebih lagi sampai berani menikahinya. Gadis itu terlalu sempurna di matanya, hingga tubuhnya bisa lumpuh kapan saja andai Stuart berani mendatanginya dan mengajaknya mengobrol.

"Arghhhh," erangnya frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya yang sudah cukup kusut.

"Kenapa sih aku harus menjadi lelaki seperti ini? Kenapa aku tidak bisa seperti lelaki itu, yang bisa membuat gadis itu tertawa?" gerutunya frustrasi sembari menatap redup ke arah dua orang yang begitu asyik mengajak berceloteh di depan anak-anak didiknya.

Di ruang tamu, mamanya Stuart yang ingin menyirami tanaman itu dibuat keheranan karena ada suara anak-anak kecil tengah berceloteh riang, membuatnya penasaran dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi di luaran sana.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, wanita itu berjalan ke arah luar rumahnya, yang memang banyak anak-anak TK tengah bercanda tawa di sana. Membuatnya seketika tersenyum melihatnya, seolah bisa merasakan kebahagiaan mereka.

Jujur saja, dari dulu mamanya Stuart memang sangat menyukai anak kecil, itu lah kenapa ia ingin sekali putranya itu menikah dan mendapatkan momongan, dan dirinya akan menjadi nenek karena dikelilingi cucu yang lucu. Walau semua angannya terasa mustahil diwujudkan karena Stuart, putra satu-satunya itu belum ingin menikah terlebih lagi memiliki anak.

Tapi setidaknya dengan kehadiran anak-anak itu membuat hatinya sedikit merasa terobati, merasa terhibur dengan tawa mereka yang riang. Hingga saat keinginan untuk menghampiri mereka itu datang, merasa ingin menyapa walau hanya sebentar. Dengan pelan, wanita itu kembali melangkahkan kakinya ke arah mereka, diiringi senyum manis ke arah gadis yang ia yakini adalah guru dari anak-anak lucu itu.

"Kalian sedang apa di sini?" tanyanya hangat, membuat Luna turut tersenyum hangat ke arahnya.

"Kami sedang istirahat, Tante. Maaf ya, kalau kami justru mengganggu Tante." Luna menjawab sopan yang langsung digelengi oleh wanita itu.

"Enggak kok. Tante malah senang ada anak-anak kecil di sini, kalau di rumah selalu sepi." Mendengar itu, Luna tersenyum lega, setidaknya kehadirannya dengan anak-anak didiknya tidak menggangu orang lain.

"Memangnya cucunya Tante pada ke mana?" tanya Luna yang langsung membuat wanita itu berekspresi sendu.

"Tante belum punya cucu," jawabnya lesu.

"Oh saya pikir Tante sudah punya banyak cucu. Maaf, Tante." Luna menjawab dengan nada bersalah, yang justru ditanggapi senyuman oleh wanita itu.

"Enggak apa-apa," jawabnya hangat.

"Tapi kalian sebentar lagi mau ke mana nih?" tanya wanita itu ke arah anak-anak.

"KE TAMAN, TANTE," teriak mereka polos, membuat wanita itu tersenyum, merasa terharu bisa melihat anak-anak sekecil mereka begitu lucu dan menggemaskan. Andai saja salah satu di antara mereka adalah cucunya, mungkin dirinya akan sangat senang hati mengantarkannya ke manapun yang dia mau.

"Kalau begitu yang nurut ya sama Bu guru dan Pak guru! Kapan-kapan kalian mampir ke rumahnya Tante ya yang ada di sana, nanti Tante akan kasih kalian es krim." Wanita itu berujar bersemangat sembari menunjuk ke arah rumahnya sendiri, membuat mereka bergumam takjub mendengarnya.

"Wah, es krim."

"Kenapa enggak sekarang aja, Tante?" tanya salah satu dari mereka.

"Kalau sekarang Tante enggak punya stok, Sayang. Bagaimana kalau besok? Tante janji, Tante akan kasih kalian semua es krim. Bagaimana?" tawarnya yang seketika membuat anak-anak tersebut bersorak bergembira mendengarnya.

"Enggak usah repot-repot, Tante." Luna menyahut tak enak hati, yang diangguki setuju oleh Ridwan.

"Iya, Tante. Enggak usah repot-repot membelikan mereka es krim," sahut Ridwan menyetujui.

"Enggak apa-apa kok. Tante ikhlas, dan Tante sangat berharap kalau kalian mau ke sini lagi besok ya?" Mendengar tawaran itu, Luna hanya bisa tersenyum canggung lalu menatap ragu ke arah Ridwan, seolah ingin meminta pendapatnya.

"Eh bagaimana ya, Tante?" ujar Luna ragu sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kalau Tante enggak keberatan sih, kita enggak apa-apa ke sini lagi besok." Ridwan menjawab sopan sembari tersenyum santun, membuat Luna bisa bernafas lega karena Ridwan mau menghargai tawaran wanita yang belum dikenalnya itu.

"Tante enggak keberatan kok," jawabnya cepat.

"Terima kasih, Tante. Tapi kita harus kembali melanjutkan perjalanan ini, kami minta maaf, bila kami harus pergi dulu." Ridwan kembali berujar sopan yang langsung diangguki wanita itu.

"Iya, enggak apa-apa kok. Tapi jangan lupa besok ya," ingatnya lagi yang diangguki oleh Ridwan maupun Luna.

"Ayo anak-anak kasih salam dan terima kasih buat Tante ini, apalagi besok kalian akan ditraktir es krim loh." Ridwan berteriak ke arah anak-anak didiknya.

"Terima kasih, Tante. Assalamualaikum," teriak mereka yang diangguki oleh wanita itu, yang entah kenapa hatinya merasa begitu senang melihat kepolosan mereka.

"Iya, Sayang. Hati-hati ya, walaikum salam," jawabnya yang diangguki oleh anak-anak tersebut.

"Permisi, Tante." Luna berpamitan sopan diikuti dengan Riswan di sampingnya, yang lagi-lagi diangguki oleh wanita itu. Dengan perasaan senang dan bahagia, wanita itu kembali masuk ke dalam rumahnya berniat ingin pergi ke supermarket untuk membeli banyak es krim untuk anak-anak itu besok.

Sesampainya di dalam rumah, mata wanita itu dikejutkan oleh putranya yang berlarian menuruni tangga, sedangkan ekspresinya terlihat gelisah entah karena apa. Membuatnya merasa heran, karena tidak biasanya putranya itu mau keluar dari zona nyamannya yaitu kamarnya sendiri.

"Stuart?" panggilnya terdengar tak yakin.

"Ma," panggil Stuart setelah tubuhnya sudah berada di depan mamanya.

"Iya. Kenapa, Stuart?"

"Gadis yang tadi mengobrol sama Mama itu, siapa namanya?" tanyanya terdengar begitu penasaran, yang justru membuat mamanya keheranan.

"Kamu keluar dari kamar? Padahal Mama sering meminta kamu ke ruang makan saja, kamu enggak pernah mau menurutinya. Tapi sekarang kamu berlarian menuruni tangga, cuma karena kamu ingin tahu nama gadis tadi?" tanya

mamanya keheranan sembari menunjuk ke arah luar, sedangkan ekspresinya terlihat begitu penasaran sekarang.

"Eh ...," gumam Stuart kaku sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Merasa bingung harus menjawab apa sekarang.

Part 02.

STUART masih saja terdiam meski mamanya terus saja menatapnya penuh curiga. Di dalam hati, Stuart menggerutui kebodohannya sendiri, sangking penasarannya ia dengan nama gadis yang selalu diintipnya di balik balkon kamarnya setiap pagi.

"Kenapa cuma diam?" tanya mamanya terdengar curiga, sedangkan Stuart masih bungkam di tempatnya, sembari memikirkan alasan yang tepat untuk ia jawab.

"Kamu suka ya sama gadis itu?" tuduh mamanya terdengar kian curiga, ditambah tatapan picingan matanya seolah ingin menekankan putranya untuk segera mengakui perasaannya.

"Enggak lah," jawab Stuart dengan berusaha tenang, tanpa mau menatap ke arah mamanya yang menatap remeh ke arahnya.

"Masa?" tanyanya terdengar masih tak percaya.

"Iya kok," jawab Stuart kaku.

"Lalu kenapa kamu penasaran dengan nama gadis itu? Kalau bukan karena kamu menyukainya?"

"Apa sih, Ma? Orang, Stuart enggak suka sama dia. Sudah ya, Stuart mau ke kamar lagi." Tanpa mau menunggu jawaban mamanya, Stuart kembali berjalan ke arah tangga, berniat kembali ke kamarnya yang tenang.

"Serius nih, kamu enggak mau tahu nama gadis itu?" tanya mamanya terdengar menggoda, yang sudah berhasil Stuart

baca dari nada suara mamanya yang hanya ingin mempermainkannya.

"Enggak tuh," jawab Stuart acuh seperti biasa.

"Besok dia mau ke rumah kita loh." Mamanya kembali berujar dengan nada yang sama, seolah ingin membuktikan dugaannya.

"Ngapain, Ma?" Dengan cepat, Stuart menyahut ucapan mamanya sembari kembali menoleh ke arah mamanya. Membuat wanita itu tersenyum penuh arti, merasa yakin dengan dugaannya bila putranya itu memang menyukai gadis yang tadi sempat mengobrol dengannya.

Sedangkan Stuart yang kelepasan bertanya itu seketika memejamkan matanya, merasa bodoh karena sudah terjebak oleh permainan mamanya. Di saat seperti ini, mamanya itu pasti semakin curiga dengannya, bila ia memang menyukai gadis yang biasa melewati jalan di depan rumahnya.

"Katanya enggak suka? Tapi kok peduli?" tanya mamanya kemenangan, merasa unggul bisa membuat putranya kelimpukkan hanya dengan menggunakan gadis yang tadi sempat disapanya.

"Siapa juga yang peduli? Stuart cuma tanya biasa aja kok, enggak ada niat apa-apa. Ya sudah, kalau begitu Stuart ke kamar dulu deh," ujar putranya kaku lalu kembali berjalan ke arah kamarnya, seolah kebodohannya itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Sedangkan mamanya itu justru terkekeh pelan, melihat putranya yang sedang salah tingkah. Dan untuk yang pertama kalinya, ia merasa bisa dekat dengan Stuart, yang memang jarang atau bahkan tidak pernah mengobrol mengenai masalah wanita.

"Sepertinya Stuart menyukai gadis itu," gumamnya pelan sembari tersenyum tipis menatap ke arah punggung putranya yang mulai menghilang tertelan jarak.

"Mama janji, Mama akan menyatukan kamu dengan gadis itu, Stuart." Wanita itu kembali bertekad, setelah janjinya yang akan berusaha mencarikan Stuart jodoh.

***

Di dalam kamarnya, Stuart berjalan lesu ke arah kursi kerjanya. Mata kelamnya terlihat lelah di balik kacamatanya, namun semua itu tak mengurungkan niatnya untuk membuka sebuah folder di komputernya. Di mana ada beberapa ilustrasi seorang wanita cantik tengah tersenyum dan seorang wanita yang sama dengan berbagai ekspresi.

"Siapa nama kamu?" gumamnya lirih sembari membelai pelan layar monitor yang ada ilustrasi hasil karyanya sendiri.

"Aku cuma ingin menuliskan namamu di karyaku ini, lalu aku akan memberikannya kepadamu secara diam-diam. Mungkin cuma itu yang bisa aku lakukan, karena aku terlalu pengecut hanya untuk menyapamu." Stuart berujar sendu, matanya begitu lelah sangking banyaknya ia bekerja malam ini. Dengan pelan, kakinya melangkah ke arah ranjangnya lalu membaringkan tubuhnya di atas sana.

Dalam keheningannya, Stuart sangat berharap bisa tahu nama gadis yang selalu berada dalam mimpinya. Setidaknya dirinya tidak akan merasa terus penasaran, dengan nama gadis yang selalu berhasil membuatnya candu untuk terus menatapnya kala gadis itu berjalan di depan rumahnya.

***

Di sisi lain, Luna baru saja pulang dari sekolah TK, tempatnya bekerja. Dalam lelahnya saat ini, kakinya terus melangkah ke

arah kamar ibunya, di mana ada wanita yang sangat disayanginya itu tengah terbaring lemah di sana. Melihat itu, Luna berusaha tersenyum ke arahnya, walau hatinya merasa sakit melihat ibunya begitu lemah di atas ranjangnya.

"Ibu?" panggilnya pelan ke arah wanita yang tengah terlelap dengan posisi duduk itu. Melihatnya seperti itu setiap hari, Luna juga bisa merasakan bila tidur dengan keadaan semacam itu sangatlah tidak nyaman. Namun mau bagaimana lagi, bila ibunya memang memiliki penyakit jantung, yang tidak bisa berbaring seluruhnya karena dadanya akan terasa sesak dan terimpit sakit.

Setiap seminggu sekali, ibunya itu harus cuci darah. Membuat Luna maupun ayahnya harus memutar otak untuk mencari biayanya yang bagi mereka tidak sedikit, karena perawatannya harus terbaik walau dilakukan dengan hanya rawat jalan, semua itu demi kesembuhan ibunya tersebut.

Di tidur lelap ibunya itu, Luna hanya bisa menangis lirih dengan sesekali terisak pelan sembari menutupi bibirnya agar tidak kedengaran ibunya. Dengan pelan, tangannya terulur ke arah jari-jari kurus ibunya lalu mengecupnya secara perlahan.

"Assalamualaikum, Bu. Luna sudah pulang," bisiknya pelan sembari tersenyum terpaksa.

"Ibu cepat sembuh ya? Luna akan melakukan apapun asal Ibu mau berusaha bertahan demi Luna. Jangan tinggalkan Luna ya, Bu. Luna masih butuh Ibu," bisik Luna pada keheningan, seolah tidak ingin membuat ibunya terbangun karena ucapannya. Terlebih lagi ibunya itu sering tidak bisa tidur, jadi akan sangat berdosanya Luna bila mengganggunya.

Dengan perlahan, Luna menjatuhkan kepalanya di atas ranjang tepat di samping tubuh ibunya. Lalu melelapkan matanya yang sempat begadang semalaman, karena

menunggu ibunya yang tak bisa terlelap. Dalam pejaman matanya, Luna berdoa agar dirinya diberi jalan keluar untuk bisa menyembuhkan ibunya, sampai saat rasa kantuk itu benar-benar merengkuh kesadarannya.

***

Keesokannya, mamanya Stuart sudah berada di depan rumahnya. Hatinya begitu riang sekarang, karena rumahnya akan dipenuhi anak-anak lucu yang kemarin. Apalagi hari ini dirinya sudah menyiapkan banyak makanan dan senek tidak hanya es krim seperti pada janjinya, sangking antusiasnya ia dengan kedatangan mereka.

Sampai saat telinganya mendengar suara celotehan anak-anak dari arah sampingnya, membuatnya segera menoleh ke arahnya dan mendapati anak-anak kemarin tengah berjalan ke arah rumahnya. Membuat bibirnya kembali mengembang, mengetahui bila persiapannya kali ini tidak akan sia-sia.

Dengan perasaan bahagianya, tangannya melambai ke atas udara berniat menyapa seluruh anak-anak itu penuh suka cita. Begitupun dengan mereka, mereka tak kalah antusiasnya menyapa mamanya Stuart dari kejauhan.

"SELAMAT PAGI, TANTE. ASSALAMUALAIKUM." Mereka berteriak bersemangat, membuat mamanya Stuart bahagia mendengarnya.

"Walaikum salam semuanya," jawabnya sembari tersenyum hangat. Begitupun dengan Luna dan Ridwan, mereka turut tersenyum hangat ke arah wanita itu dan anak-anak didiknya.

"Ayo kita ke dalam yuk! Tante sudah beli banyak es krim dan makanan buat kalian loh," ujar mamanya Stuart bersemangat membuat semua anak-anak bersorak bahagia mendengarnya.

"Apa kita enggak merepotkan Tante?" tanya Luna terdengar merasa bersalah, begitupun dengan Ridwan yang mengangguk setuju di sampingnya.

"Enggak kok. Tante malah senang, kalau ada anak-anak di rumah. Karena rumahnya Tante belum ada kehadiran cucu, jadi selalu sepi," jawabnya tanpa beban yang hanya diangguki mengerti oleh Luna dan Ridwan.

"Ya sudah, kalau begitu kita masuk yuk!" ujar wanita itu dengan membuka pintu gerbangnya dan memperlihatkan meja yang sudah berisikan makanan dan minuman di tamannya. Membuat anak-anak yang berada di sana seketika merasa takjub dan berlarian ke arah sana.

"Jangan lari-lari, anak-anak! Nanti jatuh!" ingat Luna khawatir, merasa tak percaya dengan kelakuan mereka yang begitu tak sopan langsung berlarian padahal belum dipersilahkan oleh pemiliknya.

"Maaf ya, Tante. Anak-anak malah merepotkan Tante kaya begini," ujar Luna merasa bersalah.

"Enggak kok, Sayang. Tante malah senang kalau mereka nyaman di rumahnya Tante." Luna hanya bisa tersenyum canggung lalu mengangguk pelan ke arah wanita itu lalu tatapannya teralih ke arah anak-anak yang sudah berebut mengambil makanan dan es krim keinginan mereka. Luna tidak akan menyadari bagaimana mamanya Stuart itu tersenyum tipis sembari menatap ke arahnya dengan sorot mata binarnya, seolah apa yang dilihatnya sekarang adalah jawaban atas doa-doanya agar putranya itu mau menikah.

"Tante," panggil Luna yang ditatap tanya oleh wanita itu.

"Tante namanya siapa?" tanya Luna kali ini.

"Anita," jawabnya yang diangguki mengerti oleh Luna.

"AYO ANAK-ANAK BILANG APA KE TANTE ANITA?" teriak Luna ke anak-anak didiknya, membuat mereka menoleh dan menatap polos ke arah mamanya Stuart.

"TERIMA KASIH, TANTE ANITA." Mereka berteriak polos membuat wanita yang dipanggil Anita itu terkekeh pelan mendengarnya.

"Iya, Sayang. Makan yang banyak ya semuanya," jawabnya antusias yang hanya diangguki oleh mereka yang kembali memakan makanannya masing-masing.

"Kalau Bu Guru ini namanya siapa?" Setelah keadaan sedikit tenang, mamanya Stuart itu bertanya pada Luna, yang memang kemarin putranya sempat merasa penasaran dengan nama gadis itu.

"Luna, Tante. Kalau yang ini namanya Pak Ridwan," jawab Luna sembari memperkenalkan Ridwan di sampingnya.

"Oh begitu. Tapi sebentar ya, Tante mau ke dalam dulu. Ada sesuatu yang harus Tante lakukan. Kalian makan-makan aja ya," pamitnya cepat-cepat yang diangguki kaku oleh Luna dan Ridwan yang sebenarnya sangat sungkan berada di sana.

Sesampainya di dalam rumahnya, wanita itu begitu terburu-buru ke arah tangga rumahnya, namun sebelum itu, matanya justru menemukan putranya itu sudah berada di depan jendela tengah mengintip sesuatu di luaran sana. Membuat mamanya itu tersenyum hambar, sembari menatap tak percaya ke arahnya.

"Stuart," panggilnya yang langsung membuat putranya itu tersentak kaget, karena sudah ketahuan mengintip acara mamanya.

"Ngapain kamu di situ?" tanyanya setelah putranya itu menoleh ke arahnya.

"Enggak ngapa-ngapain kok," elaknya cepat.

"Oh iya?"

"Iya," jawab putranya itu berusaha meyakinkan.

"Mama enggak percaya tuh," jawab mamanya terdengar angkuh sembari menatap curiga ke arah putranya tersebut.

"Kalau enggak percaya, ya sudah." Stuart melenggang pergi begitu saja dengan ekspresi takut ketahuan di wajahnya tanpa sepengetahuan mamanya

"Mau ke mana kamu?" tanya mamanya yang membuat Stuart memejamkan matanya lalu berusaha bersikap sewajarnya.

"Ke kamar," jawabnya tenang sembari menunjuk ke arah kamarnya.

"Ikut Mama keluar yuk!" ajak wanita itu sembari menarik lengan putranya yang justru ditarik balik oleh empunya.

"Buat apa?" tanyanya tak terima.

"Kamu pasti mau tahu kan nama gadis itu?"

"Enggak," jawab Stuart cepat dengan semakin menarik lengannya.

"Tapi kemarin kamu tanya nama gadis itu," ujar mamanya terdengar mulai kesal.

"Terus kenapa?"

"Ya kamu ajak dia kenalan dong, supaya kalian bisa kenal terus akrab. Syukur-syukur kalau kamu mau menyatakan perasaan kamu ke dia," jawab wanita itu terdengar enteng, tapi tidak dengan putranya yang seketika melototkan matanya, merasa tak percaya dengan ide mamanya itu.

"Perasaan apa coba? Mama ngaco. Stuart mau ke kamar dulu deh," jawab putranya terdengar tak terima lalu berjalan kembali ke arah kamarnya.

"Kamu suka kan sama gadis itu? Kamu juga mau tahu nama dia kan?" tuduh mamanya yang langsung digelengi oleh putranya.

"ENGGAK. STUART ENGGAK MAU TAHU NAMA DIA APALAGI BISA SUKA SAMA DIA," jawabnya tegas nan acuh seperti biasa, tanpa mau menghentikan langkah kakinya. Membuat mamanya merasa frustrasi dengan kelakuan putranya itu, walau pada akhirnya ia membiarkan putranya berlalu pergi. Begitupun dengan dirinya yang turut berjalan kembali ke arah luar rumahnya, untuk menemui Luna dan anak-anak didiknya.

"Luna," panggil wanita itu setelah tubuhnya hampir mendekati Luna yang tengah berbincang dengan Ridwan.

"Iya, Tante. Ada apa?" Luna menjawab sopan.

"Tante mau ngomong sama kamu." Mendengar itu, Luna dibuat ragu karena wanita yang bernama Anita itu terlihat begitu serius saat mengatakannya.

"Mau ngomong apa ya, Tante?" tanya Luna terdengar penasaran.

"Kita ke sana dulu yuk!" ajak wanita itu sembari menunjuk ke arah bangku taman, yang hanya diangguki pelan oleh Luna.

"Begini, Tante mau tanya sama kamu," ujar wanita itu setelah keduanya duduk bersama di bangku taman, sedangkan Luna yang merasa sangat penasaran itu hanya mengangguk mengerti.

"Iya, Tante. Silakan!" jawabnya sopan.

"Kamu sudah punya suami?" Mendengar pertanyaan wanita itu, Luna dibuat tersenyum kaku, merasa sedikit tak percaya bila wanita yang berada di depannya itu justru menanyakan statusnya, yang Luna pikir tadi tentang hal lain yang penting.

"Belum kok, Tante. Saya pikir, Tante mau bertanya hal penting, saya tadi sempat gugup." Luna menjawab lega, begitupun dengan wanita yang duduk di sampingnya yang turut merasakan hal yang sama.

"Syukurlah kalau kamu belum punya suami. Tapi kalau pacar, kamu punya enggak?" tanyanya terdengar ragu di akhir kalimatnya.

"Saya tidak punya waktu untuk memikirkan hal tidak penting seperti itu, Tante. Karena saya masih mau fokus bekerja lebih dulu ...." Luna menjawab lirih di akhir kalimatnya, sedangkan wanita di sampingnya itu justru menyerngit keningnya merasa heran dengan jawaban Luna yang kurang beralasan.

"Kamu masih mau bekerja lebih dulu? Tapi kamu justru bekerja sebagai guru TK?" tanyanya terdengar tak habis pikir sedangkan Luna hanya terdiam mendengarnya, merasa paham bila wanita itu mungkin merasa heran dengan jawabannya.

"Maaf ya, Luna. Bukannya Tante mau merendahkan kamu, tapi pekerjaan sebagai guru TK itu kan gajinya cuma sedikit. Kamu itu cantik, kamu bisa sangat mudah mendapatkan lelaki kaya yang bisa memenuhi keinginan kamu, tanpa kamu harus bekerja sebagai guru TK loh." Wanita itu kembali melanjutkan ucapannya, merasa masih heran dengan pemikiran gadis di sampingnya.

"Saya bekerja sebagai guru TK, itu karena waktu bekerjanya cukup singkat, Tante. Berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya, yang begitu menyita waktu dan tenaga walau

gajinya cukup besar." Luna mencoba menjelaskan pemikirannya tanpa mau menatap ke arah wanita di sampingnya.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Maksud Tante, memangnya kamu melakukan semua itu karena apa?" tanya wanita itu terdengar kian penasaran.

"Ibu saya sedang sakit, Tante. Jadi saya tidak bisa bekerja terlalu jauh ataupun terlalu lama, saya cuma takut ibu saya kenapa-kenapa kalau ditinggal dalam jangka waktu lama. Tapi kalau saya tidak bekerja, kasihan Ayah yang harus mencari uang lebih untuk uang makan." Luna menjawab lirih, merasa ragu sebenarnya saat menceritakannya.

"Astaga, memangnya ibu kamu sedang sakit apa?"

"Jantung, Tante. Keadaannya semakin parah, padahal saya dan Ayah saya sudah berusaha melakukan yang terbaik, meskipun cuma bisa rawat jalan karena keterbatasan biaya, tapi kami sangat berusaha mencari biayanya untuk cuci darah Ibu setiap seminggu sekali." Diam-diam Luna terisak pelan, sembari menundukkan wajahnya berniat menyembunyikan air matanya.

"Ya ampun, Sayang, yang kuat ya? Tante yakin, kamu pasti bisa melewati ini semua," ujar wanita itu sembari merengkuh hangat tubuh Luna, berharap gadis itu sedikit lebih tenang di dekapannya.

"Terima kasih, Tante. Saya enggak apa-apa kok." Luna menjawab seadanya, sembari menarik tubuhnya seolah ingin menunjukkan bila dirinya memang cukup kuat untuk melewati semua ujiannya saat ini. Sedangkan wanita yang berada di sampingnya itu hanya terdiam, memikirkan cara untuk bisa menolong Luna, sampai saat pikiran itu datang. Sebuah pemikiran yang mungkin akan terdengar jahat bila ia

melakukannya, namun ia juga ingin membantu Luna dan putranya itu untuk bisa bersama.

"Luna," panggil wanita itu sembari menghadapkan wajah gadis itu ke arahnya.

"Iya, Tante. Kenapa?" Luna mengusap air matanya lalu menatap redup ke arah wanita di depannya.

"Akan Tante biayai semua perawatan ibu kamu sampai sembuh, asal kamu mau menikah dengan anak Tante," ujarnya mantap, tapi tidak dengan Luna yang merasa tak percaya dengan apa yang baru wanita itu ucapkan, merasa tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

Menikah dengan anak dari wanita yang baru dikenalnya? Dan bahkan belum pernah ditemuinya. Bagaimana mungkin, pikir Luna tak percaya.

Part 03.

ANITA bisa melihat itu, ekspresi Luna yang terlihat tak mengerti, merasa bingung dan heran di waktu yang sama. Karena ucapannya yang begitu tiba-tiba itu mungkin kurang bisa Luna tangkap dengan baik, atau justru gadis itu merasa tak yakin bila wanita yang baru dikenalnya kemarin itu menginginkannya menjadi seorang menantu.

"Maksudnya Tante apa?" tanya Luna akhirnya setelah beberapa menit terdiam, mencerna setiap kata konyol yang baru didengarnya.

"Begini, Luna. Mungkin kamu masih bingung dengan maksud Tante berbicara seperti tadi. Tapi di sini Tante tegaskan ya, bila Tante sangat serius saat mengatakannya." Anita berujar mantap, membuat Luna merasa canggung dan bingung di waktu yang sama.

"Tante ingin bila kamu mau menikah dengan anaknya Tante. Dan Tante janji akan membiayai semua pengobatan Ibu kamu sampai sembuh, asal kamu mau menerima anaknya Tante menjadi suami kamu." Anita kembali melanjutkan ucapannya, mencoba untuk meyakinkan Luna yang mulai mengerti arah pembicaraannya.

"Tapi kenapa Tante sampai melakukan ini? Apa Tante cuma kasihan dengan saya? Kalau cuma itu, lebih baik enggak usah, Tante. Anaknya Tante berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari saya. Karena saya ini cuma gadis biasa, bukan anak orang kaya, Ibu saya juga sakit-sakitan, apalagi Tante berniat mau membiayai pengobatan Ibu saya. Rasanya saya tidak

pantas menerima semua ini, Tante. Maaf." Luna menjawab sopan, berharap Anita tak tersinggung dengan ucapannya.

"Enggak, Luna. Bagi Tante, kamu sangat pantas bersanding dengan anaknya Tante. Mungkin kamu benar, bila Tante kasihan dengan kamu dan Ibu kamu. Tapi lebih dari itu, Tante juga ingin bila anaknya Tante itu mau menikah, supaya Tante bisa memiliki cucu, dan Tante juga sangat berharap bila anaknya Tante bisa berubah dan hidup bahagia seperti orang pada umumnya."

"Memangnya anaknya Tante kenapa?" tanya Luna ragu.

"Anaknya Tante enggak mau menikah, padahal umurnya sudah cukup untuk berumah tangga."

"Tante kan bisa memperkenalkan wanita lain yang mungkin akan cocok dengan anaknya Tante itu."

"Enggak mungkin ada yang mau menerima sikap dan sifat anaknya Tante," jawab Anita terdengar lesu, membuat Luna merasa iba melihatnya, seolah beban yang menimpa wanita yang berada di depannya itu begitu berat ditanggungnya.

"Memangnya anaknya Tante memiliki kelainan atau apa? Sampai Tante terlihat sefrustrasi ini? Apa anaknya Tante itu jahat ...?" tanya Luna lirih, merasa takut bila memang itu kenyataannya.

"Enggak, Sayang. Anaknya Tante itu cuma suka menyendiri, bisa dibilang dia introvert. Seseorang yang kurang bersosialisasi dengan orang lain dan dunia luar, yang kurang peka dengan apapun, dan lagi anaknya Tante itu dingin dan acuh. Tante pikir, enggak akan ada yang mau menerima sifat dia yang menyebalkan itu," jawab Anita lirih, membuat Luna sedikit mengerti dengan masalah wanita itu.

"Begitu ya, Tante?" jawab Luna seadanya, merasa bingung harus bersikap bagaimana lagi sekarang. Karena rasanya ia tak yakin bisa menikah dengan lelaki yang bahkan belum ditemuinya. Terlebih lagi bila dilihat dari ucapan Anita, sepertinya putranya itu bukan tipenya. Tapi lagi-lagi Luna dibuat dilema, karena ada nyawa mamanya yang mungkin bisa terselamatkan melewati jalan ini.

"Iya, Luna. Kalau kamu mau menikah dengan anaknya Tante, di saat itu juga Tante akan menyuruh orang untuk membawa ibu kamu ke rumah sakit, dan Tante pastikan bila Ibu kamu akan mendapatkan perawatan yang terbaik di sana. Bagaimana?" tawarnya lagi, yang semakin membuat Luna dilema untuk tidak menerimanya.

"Atau begini saja, kamu bicarakan hal ini dengan orang tua kamu lebih dulu. Kalau kamu sudah yakin dan orang tua kamu juga setuju, kamu boleh ke sini lagi nanti malam. Dan Tante janji, Tante akan segera menyuruh orang untuk membawa Ibu kamu ke rumah sakit di saat itu juga, asal kamu mau menerima tawaran Tante ini." Anita berujar dengan penuh harap, sedangkan Luna justru terdiam memikirkan pilihannya kali ini.

"Kalau anaknya Tante yang enggak mau menikah dengan saya bagaimana, Tante?" tanya Luna gelisah, merasa takut bila lelaki yang akan menikah dengannya itu yang justru ingin menolaknya.

"Enggak mungkin, asal kamu bisa menerima dia. Karena anaknya Tante itu sudah berjanji, bila dia akan mau menerima wanita manapun yang bisa bertahan dengan kelakuan dia. Tante harap, dengan perjanjian ini, kamu bisa sabar menghadapi anaknya Tante," jawab Anita terdengar sendu, membuat Luna bingung harus menjawab apa, walau di dalam

hati ia sangat mengharapkan bisa membantu pengobatan Ibunya.

"Saya akan bicarakan ini dulu ke Ayah, Tante." Luna berujar tak yakin, yang ditanggapi senyum tipis oleh Anita.

"Iya, Sayang."

***

Di rumahnya, Luna hanya bisa terdiam memikirkan penawaran Anita, wanita yang baru dikenalnya kemarin. Walau hari sudah cukup dikatakan malam, tapi Luna belum juga menceritakan tawaran wanita itu ke pada orang tuanya.

Luna hanya takut, bila keputusannya ini akan membawa dampak buruk untuk hidupnya yang sudah cukup buruk. Namun bila melihat wajah pucat ibunya yang begitu lemah di atas ranjangnya, rasanya Luna juga tidak mungkin bersikap egois sekarang, karena ada nyawa mamanya yang ia pertaruhkan bila masih memikirkan dirinya sendiri.

Entah apa yang akan terjadi nanti, buruk atau tidaknya kehidupannya nanti, Luna berusaha untuk selalu percaya bila ibunya akan bahagia karena bisa mendapatkan kesembuhan yang selalu diinginkannya. Dan orang tuanya akan kembali tersenyum bahagia, seperti sebelum penyakit jantung merengkuh tubuh ibunya hingga semakin melemah.

Ya, Luna harus percaya hal itu, bila ibunya itu pasti akan sembuh. Dengan tekad yang baru, Luna menghembuskan nafasnya dengan perasaan mantap, berusaha untuk yakin bila semua akan baik-baik saja atau bahkan semua akan terasa lebih baik dari sebelumnya.

"Luna," panggil seorang lelaki yang baru saja datang dari kamarnya, setelah melihat kondisi istrinya yang masih sama setiap harinya.

"Iya, Ayah. Ada apa?" tanya Luna sembari menatap ke arah ayahnya.

"Besok, Ibu harus ke rumah sakit untuk cuci darah." Ayahnya itu berujar lesu sembari mendudukkan tubuhnya di bangku depan putrinya.

"Iya, Ayah. Besok jadwal Ibu cuci darah," jawab Luna terdengar bersalah, seolah paham dengan apa yang akan Ayahnya katakan.

"Gaji Ayah selama seminggu ini cuma cukup buat perawatan Ibu kamu besok. Ayah minta maaf, karena harus membebankan kamu lagi dengan biaya hidup kita sehari-hari." Mendengar itu, mendengar setiap kata maaf yang selalu ayahnya ucapkan atas ketidak keberdayaannya itu, Luna selalu berhasil dibuat menangis sangking merasa bersalahnya ia karena tidak bisa membantu lebih dari itu. Tapi sekarang akan berbeda, karena Luna akan membantu orang tuanya lebih dari sebelumnya, walau ia sendiri tidak yakin bila kehidupannya akan lebih baik dari ini, tapi sebisanya Luna jalani demi mereka.

"Ayah," panggil Luna pelan sembari merengkuh hangat tangan ayahnya, yang hanya ditatap tanya oleh empunya.

"Luna enggak pernah merasa terbebani dengan apa yang sudah Luna lakukan untuk Ibu. Bahkan, Luna akan berusaha kuat untuk bisa mengusahakan semuanya supaya menjadi lebih baik lagi." Luna berujar mantap, yang justru membuat ayahnya merasa bingung dengan maksud dan arah pembicaraannya.

"Maksud kamu apa, Lun?" tanya ayahnya terdengar masih belum mengerti, sedangkan putrinya itu menghembuskan nafasnya mencoba untuk berani mengatakan semuanya.

"Kemarin Luna bertemu dengan Tante Anita." Luna menjawab singkat, yang nyatanya semakin membuat ayahnya kebingungan dengan arah pembicaraannya.

"Tante Anita itu siapa?"

"Tante Anita itu adalah wanita yang Luna kenal dua hari belakangan ini, Yah. Tapi baru tadi siang, Tante Anita menawarkan bantuan pada Luna dengan satu persyaratan." Luna menatap redup ke arah ayahnya yang masih ingin mendengar ucapan putrinya hingga dirinya merasa mengerti dengan maksudnya.

"Bantuan apa?" tanyanya terdengar penasaran terlihat dari keningnya yang mengerut penuh tanda tanya.

"Tante Anita akan membiayai semua pengobatan Ibu, Yah. Bahkan sampai sembuh." Luna menjawab mantap membuat ayahnya merasa tak percaya dengan ucapannya.

"Membiayai pengobatan Ibu, Lun?" tanya sang ayah mencoba memastikan yang langsung diangguki mantap oleh Luna.

"Iya, Yah. Tapi dengan satu syarat," jawab Luna sembari menunjukkan jari telunjuknya ke udara.

"Apa itu?" tanya ayahnya terdengar berharap, bila memang ada yang akan membiayai pengobatan istrinya, tentu saja ia akan merasa sangat bahagia dan bersyukur.

"Luna harus mau menikah dengan anaknya Tante Anita," jawab putrinya yang seketika membuat bahunya merosot lesu, merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Persyaratan konyol yang mempertaruhkan masa depan putrinya, rasanya lelaki itu tidak akan tega untuk menyetujui penawaran wanita yang bernama Anita itu.

"Sudahlah, Luna. Lupakan saja pengobatan Ibumu yang gratis itu, lebih baik kita fokus saja mencari uang untuk terapi Ibumu selanjutnya." Ayahnya itu menjawab lelah, merasa pasrah dan ikhlas untuk melepas kesempatan emas itu.

"Tapi kenapa, Ayah?" tanya Luna terdengar tak habis pikir dengan tanggapan ayahnya yang justru tak menyetujui penawaran menggiurkan itu, rasanya Luna juga merasa kecewa karena ayahnya itu justru menginginkan semua terjadi seperti biasanya. Di mana dirinya harus bekerja sampai lembur malam, dan hasil uang kerjanya selama seminggu akan habis untuk biaya cuci darah ibunya.

"Bagaimana mungkin Ayah tega menjerumuskan kamu ke suatu masalah hanya karena Ayah ingin pengobatan Ibumu dibiayai? Begitupun dengan Ibumu, dia juga pasti tidak akan setuju melihat kamu berkorban demi kesembuhannya. Mempertaruhkan masa depan kamu, rasanya Ayah dan Ibumu tidak akan pernah mau melakukannya karena kami sangat sayang dengan kamu, terlebih lagi karena kamu adalah anak kami satu-satunya." Ayahnya itu menjawab pasrah, sedangkan Luna justru terisak pelan, setelah mendengar ucapan ayahnya yang begitu menyayanginya hingga ingin membuang kesempatan emas itu.

"Enggak, Ayah. Ini bukan masalah yang berat untuk Luna, karena semua ini demi Ibu. Luna rela melakukan apapun, asal Ibu bisa sembuh, termasuk harus menikah dengan anaknya Tante Anita itu," jawab Luna mantap sembari tersenyum tipis setelah menghapus air mata yang sempat jatuh membasahi pipi putihnya.

"Tapi, Lun ...."

"Sudahlah, Ayah! Luna enggak apa-apa kok. Semua ini kan juga demi Ibu, memangnya Ayah enggak mau melihat Ibu

sembuh kaya dulu lagi? Memangnya Ayah enggak mau merasakan masakan Ibu lagi?" sahut Luna yang berhasil membuat ayahnya bungkam, merasa apa yang diucapkan Luna itu semua memang benar, bila dirinya juga ingin melihat keluarganya bahagia seperti dulu, saat istrinya belum sakit-sakitan.

"Ayah," panggil Luna pelan yang hanya bisa ditatap tanya oleh ayahnya.

"Luna sudah dewasa, Luna bukan putri kecil Ayah lagi sekarang. Kini sudah waktunya Luna membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu, meskipun harus mempertaruhkan kebahagiaan Luna sendiri, Luna enggak apa-apa. Jadi, biarkan Luna memilih keinginan Luna sendiri, karena Luna juga ingin melihat Ibu bisa tersenyum lagi seperti dulu." Luna berujar mantap yang hanya diangguki pelan oleh ayahnya yang merasa tak berdaya, merasa tak berguna sebagai seorang ayah, karena tidak bisa membuat putrinya bahagia.

"Ayah mengerti, Luna. Tapi Ayah juga mau tahu, kenapa Tante Luna itu menginginkan kamu untuk menjadi menantunya? Apa anaknya itu cacat? Sampai dia harus menawarkan bantuan dengan persyaratan semacam ini?" tanya ayah Luna terdengar penasaran, merasa ada yang ganjal dengan penawaran wanita yang bernama Anita itu, karena tidak mungkin wanita itu memberikan Luna pilihan semacam itu kalau bukan karena anaknya yang bermasalah.

"Enggak, Ayah. Anaknya Tante Luna itu cuma kurang suka bersosialisasi dengan orang lain, jadi cukup membuatnya kesusahan untuk mencari pasangan. Sedangkan Tante Anita sangat menginginkan bila putranya itu bisa menikah dan memiliki keluarga," jawab Luna seadanya, seperti yang Anita katakan tadi pagi tentang bagaimana sosok putranya.

Meskipun tak semuanya bisa Luna katakan dengan ayahnya, karena selain introvert, anaknya Tante Anita itu memang suka bersikap acuh dan dingin. Tentu saja ayahnya akan menentang hal itu, karena Luna bukanlah gadis yang kuat, yang bisa bertahan karena ada yang mengacuhkannya terlebih lagi calon suaminya sendiri.

"Oh begitu? Baiklah, Ayah mencoba untuk mengikhlaskan kamu dengan pilihan yang kamu inginkan, Luna. Tapi ingat, kamu juga tidak boleh terus bersamanya, andai kata dia tidak menghargai kamu ya?" pinta ayahnya yang langsung diangguki oleh Luna yang merasa lega dengan keputusan ayahnya itu.

"Sebentar lagi, Luna akan ke rumahnya Tante Anita. Setelah Luna sampai di sana, Tante Anita akan menghubungi pihak rumah sakit untuk membawa ibu dan menanganinya hingga sembuh."

"Tapi kalau enggak ada bantuan itu dan kamu hanya dibohongi bagaimana, Luna?" tanya ayahnya terdengar khawatir, yang memang sangat menyayangi Luna, jadi sangatlah wajar bila dirinya berpikir buruk akan nasib putrinya itu

"Cari Luna di kompleks Perumahan nomor 40 di gang melati, Ayah." Luna menjawab mantap yang langsung diangguki oleh ayahnya.

"Kalau begitu, Luna pergi dulu, Yah." Luna mendirikan tubuhnya yang ditatap khawatir oleh ayahnya yang harus pasrah dengan keputusan putri yang sangat disayanginya itu.

"Iya, hati-hati ya, Luna." Lelaki itu menjawab sendu yang hanya diangguki oleh Luna diiringi senyum manis di bibirnya, mencoba untuk memperlihatkan ekspresi bila dirinya sedang baik-baik saja walau yang terjadi justru sebaliknya. Luna

merasa gelisah dan khawatir akan bagaimana nasibnya nanti, karena dirinya harus mau menikah dengan lelaki yang bahkan belum ditemuinya.

***

Di sisi lain, Anita terlihat begitu gelisah di ruang tamunya. Langkah kakinya tak berhenti sedari tadi, walau berjalan di satu sisi ke sisi yang lain berulang kali. Membuat suaminya yang tengah duduk di sofa ruang tamu itu merasa penasaran, dengan apa yang sebenarnya sedang istrinya itu pikirkan hingga wanita yang disayanginya itu terlibat begitu gelisah.

"Ma," panggilnya terdengar menyentak yang seketika membuat istrinya terdiam setelah menghentikan langkah kakinya.

"Ada apa, Pa?" tanyanya terdengar geram.

"Mama itu yang ada apa? Dari tadi kenapa mondar-mandir enggak jelas? Memangnya Mama lagi memikirkan apa? Kok kayanya serius banget, sampai membuat Mama keringat dingin begitu?" tanya suaminya itu terdengar penasaran, yang seketika membuat Anita menghembuskan nafas lelahnya lalu duduk di samping suaminya begitu terpaksa.

"Mama lagi menunggu Luna, Pa."

"Luna? Siapa itu?" tanya suaminya terdengar keheranan, membuat Anita melototkan matanya, merasa lupa bila dirinya belum menceritakan kejadian-kejadian konyol tentang putra mereka hanya karena ada Luna berdiri di depan rumah.

"Mama belum cerita ya, kalau kemarin Mama bertemu dengan gadis yang bernama Luna loh, Pa." Wanita itu berujar antusias, yang anehnya tak membuat suaminya merasakan hal yang sama.

"Terus?" tanyanya singkat.

"Dan Papa tahu, setelah Mama mengobrol dengan Luna itu, si Stuart yang kerjaannya di kamar terus sama komik-komiknya itu mau turun ke lantai bawah. Menurut Papa, buat apa Stuart mau melakukan itu, sedangkan setiap hari Mama hampir gila membujuk Stuart keluar dari kamarnya." Wanita itu bertanya serius, membuat suaminya berpikir keras akan hal itu, karena semua menyangkut kelakuan putranya yang tidak biasanya itu.

"Memangnya buat apa Stuart mau ke lantai bawah?" tanyanya menyerah, merasa buntu kalau sudah berpikir tentang putranya yang tak pernah berubah.

"Buat tanya ke Mama, tentang siapa nama gadis yang sempat mengobrol dengan Mama waktu itu." Istrinya itu menjawab cepat, membuat suaminya terdiam membisu di tempatnya, merasa tak percaya dengan pendengarannya.

"Serius?" tanyanya ragu.

"Banget," jawab istrinya penuh penekanan.

"Wah, rekor ini," celetuk suaminya antusias, yang seketika membuat Anita tersenyum hambar sembari menghembuskan nafas beratnya.

"Enggak gitu juga kali, Pa."

"Iya-iya. Tapi kenapa sekarang Mama lagi menunggu Luna? Memangnya dia mau ke sini?" tanya suaminya yang baru mengingat arah awal pembicaraan mereka.

"Tadi pagi, Mama sempat mengobrol lagi dengan Luna. Mama tanya dia itu sudah punya pacar apa belum? Atau jangan-jangan dia sudah punya suami, jadi Mama tanya."

"Terus dia jawab apa?" tanya lelaki itu penasaran.

"Katanya sih enggak punya."

"Bagus dong, Ma? Berarti ada kesempatan buat Stuart mendekati Luna kan?" ujar suaminya itu yang justru ditatap malas oleh Anita kali ini.

"Dengan kepribadian Stuart yang menyebalkan itu, memangnya dia akan mau mendekati Luna apa?" sahut Anita malas, terlebih lagi mengingat kebiasaan putranya yang tak tersentuh itu, rasanya juga tidak mungkin bila Stuart akan mendekati Luna, meskipun Anita bisa melihat ketertarikan putranya akan gadis itu.

"Iya juga sih. Terus rencana Mama apa? Kenapa Luna disuruh ke sini?" tanya suaminya yang kali ini terdengar tak sabar lagi, sedangkan Anita itu justru tersenyum terpaksa ke arah suaminya.

"Tadi pagi, Luna cerita sama Mama kalau Ibunya itu sedang sakit-sakitan, Pa."

"Sakit apa?"

"Sakit jantung," jawabnya lemah.

"Wah, itu kan penyakit yang paling mematikan di dunia. Tapi Mama bilang apa ke Luna? Kenapa dia harus ke sini, kan Ibunya lagi sakit."

"Mama bilang, kalau Mama akan membiayai semua pengobatan Ibunya, asal Luna mau menikah dengan Stuart," cicit wanita itu ragu, membuat suaminya yang mendengarnya seketika dibuat tak percaya, terlihat dari matanya yang membulat sempurna di depan istrinya.

"Apa, Ma?" responsnya kaku, yang ditanggapi senyum canggung oleh istrinya yang tengah menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Mama mau memanfaatkan kesempatan begitu?" tanya suaminya terdengar tak percaya.

"Mau bagaimana lagi, Pa, supaya Stuart mau menikah? Mama kan juga mau melihat Stuart seperti yang lainnya, yang mau menikah, punya keluarga, punya anak, dan yang lainnya. Dan lagi, sepertinya Stuart juga menyukai Luna, lalu apa salahnya kalau Mama juga membantu Luna dengan persyaratan itu? Kan sama-sama diuntungkan," jawabnya lemah, merasa jahat sebenarnya, walau rasanya Anita juga merasa tak salah melakukannya.

"Iya sih," jawab suaminya yang kali ini terdengar ingin menyetujui, walau rasanya itu terasa jahat untuk gadis yang bernama Luna itu.

"Tapi masalahnya Luna mau atau enggak?" Suaminya itu kembali bersuara, sembari menatap harap ke arah Anita.

"Itu juga yang sedang Mama tunggu jawabannya, karena Mama juga tidak ingin memaksa Luna, makanya Mama bilang kalau Luna setuju dengan penawaran Mama itu, Luna harus ke sini malam ini juga, dan Mama akan segera menelepon orang kepercayaan kita untuk membawa Ibunya ke rumah sakit dan akan mendapatkan penanganan medis yang paling terbaik. Itu janji Mama," jawabnya yang hanya diangguki mengerti oleh suaminya.

"Papa harap, gadis yang bernama Luna itu mau setuju, setidaknya dia akan terbantu." Mendengar harapan suaminya itu, Anita hanya bisa mengangguk lesu, merasa turut berharap dengan hal itu.

Sampai saat suara bel rumahnya terdengar, membuat sepasang suami istri itu seketika terlonjak kaget, lalu mendirikan tubuh masing-masing dan berjalan ke arah pintu rumah, sembari berharap di dalam hati bila seseorang yang

masih berada di luar sana adalah Luna, gadis yang akan mengubah putranya menjadi pribadi yang sedikit lebih baik lagi dari sebelumnya.

"Cepat buka, Ma!" pinta suaminya terdengar tak sabar, merasa penasaran dengan sosok gadis yang disukai putranya itu.

"Iya, sebentar!" jawab Anita sembari menarik pintunya lalu matanya menatap ke arah seseorang yang masih berada di depan pintunya.

Luna, ya gadis yang sangat diharapkannya itu benar-benar datang, walau Anita sendiri tidak tahu dengan keputusan apa yang akan gadis itu ambil. Tapi entah kenapa dirinya bisa yakin, bila Luna akan mau menerima penawarannya, mungkin karena semua ini juga berhubungan dengan kebahagiaan putranya sendiri.

"Luna?" panggilnya terdengar tak percaya. Sedangkan suaminya itu hanya terdiam, menatap ke arah istrinya lalu berganti ke arah Luna, gadis yang tadi sempat mereka bicarakan. Bila dilihat dari penampilannya, lelaki itu pikir bila Luna itu adalah seseorang yang sangat sederhana tapi cantik wajahnya, jadi sangatlah wajar bila Stuart bisa menyukai gadis itu.

"Tante, Luna mau menerima tawaran Tante yang tadi pagi, asalkan Tante benar-benar menempati janjinya Tante untuk segera membawa Ibu saya ke rumah sakit," ujar Luna sopan, yang seketika dipeluk oleh Anita yang masih belum percaya bila Luna mau menerima tawarannya.

"Terima kasih, Sayang. Tante janji, Tante akan membiayai semua biaya pengobatan Ibu kamu sampai sembuh dan Tante juga akan memberikan uang untuk Ayah kamu supaya bisa menjaga Ibu kamu dan beliau tidak perlu bekerja lagi. Tapi

kamu harus menginap di sini ya, sampai kamu dan anaknya Tante menikah," ujar wanita itu bersemangat lalu menarik tubuhnya dari tubuh Luna yang menegang di tempatnya, merasa belum percaya dengan ucapan wanita yang baru saja merengkuh tubuhnya.

"Apa, Tante? Menginap di sini?" tanyanya terdengar kaku, yang diangguki mantap oleh Anita yang tengah tersenyum tulus ke arah Luna.

Part 04.

Anita tersenyum merekah, merasa sangat bahagia karena Luna mau menerima tawarannya. Meskipun sekarang wajah gadis itu terlihat bingung, karena ucapan yang tadi sempat mengatakan bila Luna akan menginap di rumahnya.

"Iya, Sayang. Tante ingin bila kamu bisa terus menginap di sini, walaupun kamu dan anaknya Tante sudah menikah nanti." Anita menjawab bersemangat, sedangkan suaminya itu hanya bisa terdiam melihatnya, merasa tidak tahu dengan rencana istrinya yang itu.

"Tapi kenapa harus dari sekarang, Tante?" tanya Luna terdengar tak terima walau dengan nada lemah.

"Tante cuma mau menjaga kamu, Luna. Karena sebentar lagi, Tante akan menghubungi orang kepercayaan Tante untuk membawa Ibu kamu ke rumah sakit. Dan tentunya, Ayah kamu pasti ikut kan? Itu berarti kamu akan sendirian di rumah."

"Tapi saya bisa menyusul orang tua saya ke rumah sakit kok, Tante." Luna menjawab sopan, yang kali ini ditanggapi anggukan oleh Anita yang tengah tersenyum tipis melihatnya.

"Tante mengerti, Luna. Ini semua Tante lakukan juga untuk berjaga-jaga saja, bila kamu benar-benar sudah menerima tawaran Tante. Anggap saja, kamu menginap di sini sebagai kepastian bila kamu tidak akan mengingkari janji kamu kepada Tante." Mendengar itu, Luna hanya bisa terdiam di tempatnya berdiri. Sedangkan Anita justru tersenyum, merasa paham dengan perasaan kecewa yang dirasakan gadis itu.

"Kamu tenang saja, kamu masih bisa kok menjenguk Ibu kamu saat siang hari. Tapi malamnya, kamu harus menginap di sini ya?" lanjut Anita yang membuat Luna menatap ke arahnya dengan sorot mata sendunya.

"Maksudnya Tante, saya masih bisa menemui Ibu saya?" tanyanya sembari menyentuh dadanya, yang langsung diangguki oleh Anita sembari merengkuh kedua bahu Luna.

"Tentu saja, Sayang. Kamu akan tetap bisa bertemu dengan Ibu kamu, tapi cuma siang hari, karena malamnya kamu harus bersama dengan anaknya Tante kalau kalian sudah menikah." Anita menjawab lugas, membuat Luna bisa bernafas lega sekarang.

"Iya, Tante. Terima kasih." Luna menjawab penuh syukur, setidaknya dirinya tidak akan terlalu memikirkan kondisi ibunya bila dirinya bisa menemuinya di saat siang harinya.

"Lebih baik, kita mengobrol saja di ruang tamu ya. Ayo, Luna!" ujar lelaki yang sedari tadi hanya menjadi penonton itu, sembari mempersilakan Luna ke arah ruang tamu rumahnya.

"Iya, Om." Luna menjawab seadanya lalu berjalan mengikuti langkah Anita dan suaminya.

"Alamat kamu di mana, Luna?" tanya Anita sembari mengambil ponselnya di saku celananya, setelah dirinya dan yang lainnya duduk di sofa yang sama.

"Di gang Mawar nomor tiga puluh, Tante." Luna menjawab sopan, yang hanya diangguki oleh Anita yang tengah menghubungi seseorang melalui ponsel pintarnya.

"Virgo," panggil Anita ke seseorang di seberang sana, seorang lelaki yang bekerja di perusahaannya dan yang sudah menjadi orang kepercayaan mereka sejak lama.

"Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini, Virgo. Tolong kamu ke daerah perumahan rumah saya, dan kamu cari alamat di gang mawar nomor tiga puluh. Nanti di sana, kamu temui pemiliknya lalu kamu ajak ke rumah sakit, dan berikan perawatan yang terbaik untuk istrinya yang sakit ya?" ujar Anita tenang, membuat Luna gelisah dan lega di waktu yang sama, karena ibunya akan dibiayai pengobatannya. Namun hatinya juga tidak bisa berbohong, bila saat ini dirinya merasa gelisah dan khawatir karena tidak bisa menemani ibunya ke rumah sakit.

"Iya, Bu. Saya mengerti." Setidaknya itu yang terakhir Luna dengar, kala Anita sudah mematikan sambungan teleponnya.

"Tante sudah menghubungi orang kepercayaan Tante untuk membawa Ibu kamu ke rumah sakit, dan besok kamu bisa menjenguknya," ujar Anita yang hanya diangguki mengerti oleh Luna. Di dalam hati, Luna merasa lega karena Ibunya akan sembuh, dan cita-citanya yang ingin melihat ibunya sehat seperti dulu akan terwujud.

"Terima kasih, Tante." Luna menjawab sopan diiringi senyum lega dari bibirnya.

"No-no, mulai sekarang kamu harus memanggil saya dengan sebutan Mama, karena sebentar lagi, kamu juga akan menjadi anak saya ya, Luna?" ujar Anita diiringi senyum manisnya, membuat Luna merasa canggung bila harus memanggil wanita itu dengan sebutan Mama.

"Ayo, sekarang kamu panggil saya apa?" Anita kembali berujar, membuat Luna semakin canggung sekarang.

"Eh, Mama?" ujar Luna lirih, membuat Anita tersenyum lega mendengarnya.

"Begitupun dengan Papanya Stuart, kamu juga harus memanggilnya Papa ya?" ujar Anita yang kali ini diangguki oleh Luna sembari tersenyum sopan ke arah lelaki yang sedari tadi hanya mendengarkan pembicaraan mereka.

"Hallo, Luna. Saya Papanya Stuart, semoga kamu bisa bertahan dengan sikap dinginnya Stuart ya, yang memang terkadang sedikit menyebalkan." Lelaki itu berujar lugas, membuat Luna khawatir dengan ucapannya.

"Pa, jangan jelek-jelekin Stuart kaya begitu lah! Mama yakin kok, kalau dia bakal berubah kalau sudah menikah dengan Luna." Anita menyahut kesal yang hanya diangguki terpaksa oleh suaminya.

"Terserah Mama saja. Tapi akan lebih baik, bila kamu suruh putra kamu itu ke sini, untuk bertemu dengan calon istrinya. Itu pun kalau dia mau," jawab suaminya terdengar acuh, seolah sudah sangat yakin bila putranya itu tidak akan mau repot-repot ke lantai bawah hanya untuk menemui Luna, wanita yang akan dijodohkan dengannya.

"Kalau begitu, Mama akan ajak Luna ke kamar Stuart," jawab Anita tak kalah acuhnya, tanpa mau repot-repot menatap ke arah suaminya yang terdiam menatapnya.

"Itu akan lebih baik," jawab Suaminya menyetujui, karena ia pikir mungkin cuma cara itu yang bisa membuat Stuart mau menemui calon istrinya itu.

"Ayo, Sayang. Kita ke kamarnya Stuart," ajak Anita sembari menjulurkan tangannya ke arah Luna yang mengangguk sopan lalu mendirikan tubuhnya. Di dalam kediamannya, Luna merasa sangat khawatir sekaligus takut bila lelaki yang akan menjadi suaminya itu justru bersikap jahat padanya seperti pada ketakutannya kemarin.

"Iya, Tante. Eh, Mama." Luna menjawab gugup, merasa belum terbiasa dengan sebutan itu. Sedangkan Anita hanya tersenyum, merasa maklum dengan panggilan Luna yang masih terdengar kaku kala memanggilnya.

Tanpa berpikir panjang lagi, Anita berjalan ke arah tangga diikuti Luna di belakangnya. Luna sendiri hanya bisa tertunduk dan terdiam, menerka-nerka sosok seperti apa yang akan menjadi suaminya itu. Jujur saja, Luna merasa semua ini terasa gila hingga mampu membuatnya merasa frustrasi, karena sudah menerima penawaran pernikahan yang bahkan ia sendiri tidak tahu bentuk wajah calon suaminya sendiri.

"Kamu tunggu di sini ya, Luna. Mama mau masuk ke dalam dulu, karena biasanya Stuart itu paling tidak suka kalau ada orang asing yang masuk ke kamarnya tanpa seizinnya." Mendengar ucapan Anita itu, yang Luna lakukan hanya mengangguk kaku, merasa kekhawatirannya kini bertambah dua kali lipat setelah mendengar ucapan Anita yang terdengar begitu menakutkan. Stuart, calon suaminya itu benar-benar lelaki anti sosial, hingga zona nyamannya tidak ingin ditapaki seseorang pun yang asing untuknya, termasuk dengan Luna, calon istrinya sendiri.

Calon istri? Rasanya Luna sendiri merasa tak yakin bila Stuart akan mau menerimanya sebagai seorang istri, mengingat kepribadiannya yang cukup aneh. Tapi satu yang harus Luna ingat, bila dirinya tidak boleh menyerah hanya karena kelakuan lelaki itu, karena memang itu perjanjiannya, bila Stuart akan menerima wanita manapun asal ada yang mau menerima segala kebiasaan buruknya.

Di sisi lain, Anita sudah masuk ke dalam kamar Stuart, di mana putranya itu masih asyik bekerja di depan layar monitornya.

Membuatnya merasa lelah sendiri, acap kali ia melihat putranya masih asyik dengan penanya.

"Stuart," panggilnya terdengar lelah, meski bibirnya kini mengembang karena akan memberitahukan kabar bahagia itu.

"Apa, Ma?" tanya Stuart tanpa mau menatap ke arah mamanya yang mulai melangkahkan kakinya ke arah meja kerjanya.

"Keluar sebentar yuk!" ajaknya yang berhasil membuat Stuart meletakkan pensilnya lalu menatap ke arah mamanya dengan sorot mata keheranan.

"Ngapain?" tanya Stuart terdengar penasaran.

"Ada yang mau Mama kenalkan dengan kamu," jawab mamanya itu, yang membuat alis tebal milik Stuart menyatu, merasa bingung dengan siapa sosok yang mamanya maksud.

"Siapa, Ma?"

"Calon istri kamu," jawab mamanya itu bersemangat, yang nyatanya berhasil membuat Stuart syok terlihat dari tubuhnya yang lelaki itu dirikan secara tiba-tiba.

"Apa, Ma? Calon istri?" tanyanya tak percaya, yang justru diangguki mantap oleh mamanya, membuat Stuart merasa semakin frustrasi padahal dirinya sudah cukup pusing dengan pekerjaannya.

"Iya, Stuart. Di luar kamar kamu ada calon istri kamu, namanya Luna." Anita menjawab santai sembari tersenyum penuh arti, merasa tak sabar mempertemukan Stuart dengan gadis yang biasa diintip putranya lewat balkon kamarnya.

"Stuart enggak mau," jawab putranya itu terdengar frustrasi lalu berjalan ke arah ranjang kamarnya dan menjatuhkan tubuhnya di sana dengan posisi tengkurap.

"Loh kok kamu enggak mau sih? Kan Luna sudah menunggu kamu di luar?" Wanita itu bertanya tak terima sembari berjalan ke arah ranjang putranya, berniat ingin membujuk putranya yang selalu saja bersikap seenaknya tanpa mau menghargai kehadiran orang lain yang berniat ingin menemuinya.

"Stuart enggak mau, Ma. Pokoknya Stuart enggak mau menikah sama wanita manapun," keluhnya sembari menutupi seluruh wajahnya dengan bantal, hingga berhasil menutup seluruh kepalanya, membuat mamanya terdiam menatap tak percaya ke arahnya.

"Kan kamu sudah janji sama Mama akan menikahi wanita manapun yang mau menerima kepribadian dan kebiasaan kamu, Stuart." Anita berujar frustrasi sembari menarik bantal yang putranya gunakan benteng untuk menutup seluruh kepalanya.

"Iya, tapi kenapa harus sekarang? Kenapa enggak tahun depan aja?" jawab Stuart terdengar frustrasi di balik bantalnya, merasa tak percaya dengan kelakuan mamanya yang begitu cepat mencari wanita yang akan dijodohkan dengannya.

"Tahun depan? Kamu pikir usia kamu itu masih dua puluh tahun apa? Kamu itu sudah umur dua puluh delapan tahun, Stuart. Sudah saatnya kamu menikah, supaya hidup kamu itu enggak sendiri terus. Buka enggak ini bantal kamu!" perintah mamanya geram, yang justru semakin membuat Stuart menguatkan pertahanannya.

"ENGGAK," teriak Stuart tegas, membuat mamanya itu menatap tak percaya ke arahnya, merasa ingin menyerah dengan kelakuan putranya yang kekanak-kanakan.

"Kamu bisa enggak sih, Stuart, lihat dan temui Luna dulu, supaya kamu bisa kenal dan akrab sama dia." Anita berujar

dengan nada yang sedikit direndahkan, merasa harus memiliki kesabaran extra untuk menghadapi putranya itu.

"Enggak bisa," jawab Stuart dengan masih mempertahankan aksinya.

"Kalau begitu, Luna yang akan Mama ajak ke kamar kamu." Dengan tegas, Anita berujar seperti itu, yang memang putranya itu tidak pernah suka bila kamarnya didatangi orang asing, terlebih lagi dengan wanita yang akan dijodohkan dengannya.

Di balik bantal yang menutupi kepalanya itu, Stuart dibuat dilema karena mamanya itu akan mengajak wanita yang bernama Luna itu masuk ke kamarnya, sesuatu hal yang paling tidak Stuart sukai, bila kamarnya dimasuki orang-orang luar atau bahkan saudara jauhnya sekalipun. Sedangkan di sisi lainnya, Anita sudah berada di luar kamar putranya, berniat ingin mengajak Luna masuk ke dalam.

"Luna," panggilnya pada gadis yang masih setia berdiri dan menunggu di balik pintu.

"Iya, Tante. Eh, maaf, maksudnya Luna, Mama. Ada apa, Ma?" tanya Luna kaku setelah aksi termenungnya diganggu oleh Anita.

"Kita masuk ke dalam yuk!" ajaknya sembari tersenyum tipis, sedangkan Luna justru terlihat ragu sekarang.

"Bukannya Stuart enggak mau ketemu sama Luna ya, Ma?" tanyanya lirih, karena sebelum ini Luna memang sudah mendengar teriakan Anita dan putranya, yang sepertinya lelaki yang bernama Stuart itu tidak mau menemuinya.

"Sudah, enggak apa-apa kok. Sekarang, kita masuk saja ke dalam ya, supaya Stuart juga bisa melihat calon istrinya yang cantik ini." Anita berujar lembut, yang hanya diangguki oleh

Luna yang tengah tersenyum canggung ke arahnya, lalu berjalan mengikuti langkahnya.

Di dalam kamar itu, Luna bisa melihat bagaimana lelaki yang belum pernah ditemuinya itu tengkurap di atas ranjangnya dengan menutupi seluruh wajahnya dengan bantal. Melihat itu, rasanya Luna sudah dibuat tak yakin dengan rencana Anita yang akan menikahkannya dengan putranya itu, karena bila dilihat dari kelakuan Stuart, sepertinya lelaki itu tidak akan menyukainya.

"Stuart," panggil Anita terdengar geram namun sebisanya wanita itu tahan, karena ada Luna di sampingnya.

"Apa sih, Ma?" jawab Stuart kesal di balik bantalnya, merasa sangat yakin bila mamanya itu sudah mengajak Luna ke dalam kamarnya.

"Sini, temui Luna! Dia ini calon istri kamu, Stuart." Anita berujar tegas ke arah putranya yang masih saja mempertahankan aksi konyolnya.

"Enggak mau, Ma. Dan bilang ya sama dia, jangan sentuh barang apapun yang berada di kamarnya Stuart, karena Stuart paling enggak suka ada orang lain ke kamar ini. Dan akan lebih baiknya lagi, Mama suruh aja dia pulang, karena Stuart enggak bakal mau menikah sama dia," ujar Stuart panjang lebar, membuat Luna merasa sangat direndahkan karena ucapannya yang seolah begitu risi dengan kehadirannya.

"Luna enggak akan pulang, karena Luna akan menginap di sini mulai malam ini." Anita menjawab tegas ke arah putranya, merasa harus memperjelas status Luna yang memang akan menikah dengannya apapun yang terjadi, meskipun putranya itu akan menolak sekalipun.

"Apa, Ma? Menginap di sini?" tanya Stuart tak terima sembari membuka bantalnya lalu menatap ke arah mamanya yang seolah ingin menantangnya. Namun tatapan tajam Stuart dibuat meredup seketika, kala matanya menatap sosok gadis yang berdiri di samping mamanya.

Seorang gadis yang sama, dengan gadis yang biasa Stuart intip di balik balkon kamarnya. Entah apa yang sedang ingin gadis itu lakukan di sini, tapi rasanya Stuart dibuat tak percaya akan kehadirannya di kamarnya. Bibir tipisnya yang menganga, seolah tak yakin bila gadis yang biasa dilihatnya dari ketinggian kamarnya itu saat ini tengah berdiri di hadapannya tepat.

"Kamu ...?" ujarnya seolah tak bisa berkata-kata, terlebih lagi saat tatapannya jatuh pada mata Luna yang terlihat takut kala melihatnya.

Part 05.

Luna terdiam bingung di tempatnya, kala lelaki yang bernama Stuart itu menyebut kata 'kamu' di depannya, seolah lelaki itu sudah pernah bertemu dengannya di suatu tempat. Walau rasanya itu tidak mungkin, bila melihat kepribadian Stuart yang suka menyendiri di kamarnya yang sepi dan sunyi.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Luna ragu-ragu, membuat Stuart yang tadi sempat tercenung itu seketika tersadar lalu menatap ke arah lainnya, tanpa mau lagi menatap ke arah Luna yang masih menunggu jawabannya.

"Ya enggak lah," jawab Stuart acuh, yang berhasil membuat Luna tertunduk takut mendengar jawabannya yang begitu angkuh. Sedangkan Anita yang sedari tadi memperhatikan putranya yang tengah dilanda syok dan rasa tak percaya itu, seketika melemaskan tubuhnya kala melihat putranya yang justru bersikap buruk pada Luna. Padahal, Anita sudah menerka-nerka, bila Stuart akan tersenyum bahagia, mengetahui gadis yang akan dinikahinya itu adalah Luna, gadis yang mampu mengalihkan dunianya yang kosong.

"Stuart," tegur Anita malas, sedangkan Stuart yang tengah menggerutu di balik alingan wajahnya itu seketika mengembalikan ekspresi normalnya.

"Apalagi sih, Ma?" tanyanya dengan berusaha bersikap sewajarnya.

"Jangan kasar-kasar dong sama Luna, dia ini kan calon istri kamu, Stuart," ujar wanita itu terdengar lelah, merasa harus

memiliki ekstra kesabaran dengan tingkah laku putranya yang acuh dengan siapapun itu.

"Siapa suruh dia mau sama Stuart," jawabnya acuh yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Luna yang masih tertunduk takut.

"Jangan begitu lah, Stuart! Mama enggak suka, kalau kamu enggak menghargai calon istri kamu sendiri." Mamanya itu berujar lelah, sedangkan putranya justru mengacuhkannya terlihat dari ekspresinya yang seolah tak memiliki rasa bersalah.

"Maafkan Stuart ya, Luna? Dia anaknya memang sedikit cuek," ujar Anita ke arah Luna yang hanya bisa mengangguk pelan.

"Tapi kamu jangan menyerah ya, untuk terus bersama dengan Stuart? Dia sebenarnya anaknya baik kok," ujar Anita lagi, yang kali ini ditatap redup oleh Luna yang kembali mengangguk.

"Iya, Ma." Luna menjawab pelan, walau sebenarnya ia merasa sangat tidak ingin berada di posisi seperti ini, terlebih lagi bila dirinya harus menjadi istri dari lelaki dingin semacam Stuart.

"Sekarang kamu perkenalkan diri kamu ya ke calon suami kamu, supaya kalian bisa lebih akrab nanti kalau sudah menikah." Anita kembali berujar tulus, yang kali ini membuat Luna kaku untuk menyetujuinya, saking tidak inginnya ia bila nanti dirinya justru dibentak lagi oleh Stuart.

"Tapi, Ma ...."

"Sudah, enggak apa-apa, Sayang. Ayo, perkenalkan diri kamu ke Stuart," potong Anita yang membuat Luna mau tak mau harus melakukannya.

"Ha-hallo, Stuart?" sapa Luna kaku dan ragu sembari menatap takut-takut ke arah Stuart yang sedari tadi mengalihkan tatapannya.

"Perkenalkan, namaku Luna." Dengan keraguan, Luna menjulurkan tangannya ke arah Stuart yang masih mempertahankan posisinya.

"Hm," jawab Stuart tak acuh yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Luna yang terdiam, lalu menurunkan tangannya yang kosong tanpa sambutan.

"Stuart," panggil Anita tak percaya, melihat putranya yang begitu tak acuh dengan Luna padahal ia pikir bila Stuart akan bersikap manis pada gadis yang disukainya itu.

"Sudahlah, Ma. Mama sama dia pergi saja dari kamar ini, Stuart enggak suka." Putranya itu menjawab tegas, membuat Anita terdiam sembari menghembuskan nafas lelahnya lalu menatap bersalah ke arah Luna.

"Ayo, Luna. Kita pergi saja dari sini! Dan oh iya, untuk sementara waktu, kamu tidur di kamar sebelah ya, di samping kamarnya Stuart." Sebelum mereka benar-benar pergi dari kamarnya Stuart, Anita memberitahukan kamar mana yang akan Luna tempati, membuat Stuart yang mendengar itu seketika menoleh, menatap tak percaya ke arah mamanya.

"Apa, Ma? Dia mau tidur di kamar sebelah?" tanya Stuart sembari menunjuk ke arah Luna.

"Kalau iya, kenapa?" tanya mamanya terdengar menantang.

"Mama masih tanya kenapa? Ya jelas lah, semua itu mengganggu Stuart kerja. Bagaimana kalau dia berisik sampai kedengaran di kamarnya Stuart? Nanti Stuart malah enggak bisa fokus kerja," jawab Stuart tak terima, sedangkan yang

Luna lakukan hanya terdiam dan menunduk takut, tanpa mau berani menatap ke arah Stuart.

"Kalau Luna enggak tidur di kamar sebelah kamu, terus Luna mau tidur di kamar mana?" tanya mamanya itu terdengar malas.

"Kan kamar yang lainnya masih banyak," jawab Stuart cepat, membuat mamanya itu menghembuskan nafas beratnya, merasa tak percaya dengan otak putranya yang katanya pintar itu.

"Kamar di rumah ini memang banyak, tapi yang dekat kan cuma kamar di sebelah kamu, kalau di samping kamarnya Mama kan enggak ada kamar lagi. Nanti kalau Luna ada apa-apa, kamu bisa dengar dan bantu dia, Stuart." Anita menjawab dengan nada yang sama.

"Tapi, Ma. Stuart kan butuh konsentrasi tinggi untuk mengerjakan komiknya Stuart, jadi Stuart enggak punya waktu buat bantu dia."

"Aku enggak akan bersuara sedikitpun kok, dan aku juga akan berusaha untuk tidak menyusahkan kamu." Luna menyahut lirih, membuat Stuart dan mamanya terdiam menatap ke arahnya.

"Itu Stuart, Luna enggak akan mengganggu kamu kok. Jadi, biarkan dia tidur di kamar sebelah ya, supaya kamu juga bisa tahu, kalau Luna butuh apa-apa." Anita menyahut tenang, yang justru tak membuat Stuart merasakan hal yang sama.

"Tapi, Ma ...."

"Kalau begitu, Luna tidur di kamar kamu saja, supaya kamu bisa memastikan sendiri kalau Luna tidak akan bersuara apalagi mengganggu pekerjaan kamu." Anita memotong ucapan putranya itu dengan nada tegas, membuat Stuart

bungkam di tempatnya. Jujur saja, Stuart bukannya mengkhawatirkan Luna yang akan mengganggu konsentrasinya saat bekerja ataupun tidak, hanya saja otaknya yang terus memikirkan sosok Luna di balik kamarnya, dan tentunya hal itu yang akan membuat Stuart terus ingin mempertahankannya. Namun bila mereka sekamar, rasanya Stuart juga tidak mungkin bisa bertahan untuk terus bersikap acuh pada Luna, karena dirinya sendiri akan salah tingkah bila berada di dekat gadis itu.

"Dia tidur di kamar sebelah aja, Ma." Stuart menjawab pasrah sembari menunjuk ke arah Luna dengan dagunya.

"Nah, gitu dong!" Anita menjawab malas, lalu menggiring tubuh Luna untuk segera mengikuti langkah kakinya.

"Ayo, Luna, kita ke kamar yang akan kamu tempati untuk sementara waktu. Tapi nanti kalau kamu dan Stuart sudah menikah, kalian akan tidur sekamar ya," ujar Anita yang hanya diangguki pelan oleh Luna, lalu mereka berjalan keluar ke arah kamar samping, tanpa menyadari bagaimana wajah Stuart memanas membayangkan dirinya dan Luna sekamar setelah mereka menikah.

"Gadis itu bernama Luna?" gumamnya sembari menyentuh kedua pipinya yang terasa panas tanpa sebab.

"Dan dia akan menjadi calon istriku?" gumamnya lagi yang kali ini terdengar tak percaya, merasa tak yakin dengan nasib beruntung yang menimpanya. Padahal, selama ini Stuart hanya ingin menjadi pengagum rahasia gadis itu dan dia juga rela walau perasaannya tidak akan pernah diketahui oleh Luna. Tapi sekarang, seolah baru mendapatkan undian lotre, Luna, gadis yang dikaguminya itu justru akan menjadi bagian dari kisah hidupnya yang kelabu, menjadi seorang istri yang selalu mendampinginya.

Rasanya Stuart belum bisa mempercayai semua kejadian di malam ini, mencoba untuk menyadarkan otaknya yang mungkin saja semua ini hanya mimpi belaka. Walau itu mustahil, karena matanya benar-benar bisa melihat dan merasakan kehadiran Luna.

Memikirkan semua itu, diam-diam Stuart tersenyum manis, memikirkannya Luna yang ternyata terlihat lebih cantik saat gadis itu berada di depannya. Entah apa yang akan Stuart pikirkan sekarang, rasanya hati dan perasaannya begitu berbunga-bunga hanya dengan membayangkan dirinya menikah dengan Luna. Walau semua terasa hampa, karena dirinya yang begitu tertutup sampai bersikap angkuh hanya karena ingin menutupi perasaannya.

Di saat seperti ini, Stuart merasa bimbang dengan tingkah lakunya sendiri. Yang entah bagaimana bisa begitu acuh dengan Luna, hanya karena dirinya mencoba bersikap biasa saja, tanpa mau terlihat salah tingkah. Stuart sadar dan paham, bila dilihat dari ekspresi Luna, gadis itu merasa sangat tersinggung dengan semua ucapannya, namun mau bagaimana lagi bila Stuart sendiri terlalu pengecut untuk mengungkapkan segala isi hatinya.

***

Di sisi lain, Anita mengantarkan Luna ke kamar barunya, di mana kamar itu cukup luas untuk ukuran sebuah kamar, yang bahkan kamarnya Luna tidak akan ada setengahnya sangking luasnya. Membuat Luna yang baru memasuki kamar itu, dibuat kagum dengan apa yang berada di dalamannya. Sebenarnya kamar itu sama luasnya dengan milik Stuart, mungkin karena barang-barang lelaki itu cukup banyak, membuat kamarnya terlihat sedikit sempit dari kamar yang saat ini Luna tapaki.

"Luna," panggil Anita yang langsung ditoleh oleh Luna di sampingnya.

"Iya, Ma."

"Sekarang kamu istirahat ya, besok pagi kamu masak buat Stuart, hitung-hitung latihan jadi istri dia. Stuart itu anaknya jarang makan makanya tubuhnya sedikit kurus karena enggak ada yang urus, Mama harap kalau kalian sudah menikah nanti, kamu bisa mengurus Stuart dengan baik ya," ujar Anita yang diangguki kaku oleh Luna yang merasa tak yakin bisa melakukan hal itu. Mengurus lelaki yang bahkan risi dengan kehadirannya, rasanya Luna ingin pergi saja dari rumah ini, kalau bukan karena ada nyawa ibunya yang ia pertaruhkan di sini.

"Iya, Ma. Luna akan usahakan." Setidaknya hanya itu yang bisa Luna jawab, walau dirinya merasa tak yakin bisa melakukan semuanya, tapi setidaknya Luna harus menghargai keinginan calon mertuanya itu.

"Kalau begitu, Mama ke kamar dulu ya," pamit Anita sembari tersenyum merekah, yang diangguki sopan oleh Luna.

Setelah Anita pergi, barulah Luna bisa puas melihat-lihat isi dari kamar barunya. Kakinya kembali melangkah ke arah ranjang, lalu duduk di sana secara perlahan, berharap tidak menimbulkan suara seperti pada janjinya pada Stuart, meskipun Luna sendiri tidak yakin bila ia berbicara sekalipun, suaranya akan terdengar sampai di kamar lelaki itu.

Tak lama terdiam, Luna mengambil ponselnya lalu mengetikan sesuatu di bagian pesan, untuk menanyakan kabar ibunya pada ayahnya. Sembari berharap di dalam hati, bila orang tuanya itu akan baik-baik saja di rumah sakit sana. Sampai saat suara dentingan ponselnya terdengar, membuat Luna buru-buru membuka kembali ponselnya.

Ayah: Ibu baik-baik saja, sekarang Ibu sedang ditangani oleh dokter dan kami diberikan kamar VVIP dan perawatan terbaik.

Membaca pesan itu, akhirnya Luna bisa bernafas lega sekarang, karena Anita benar-benar memenuhi janjinya dan bahkan memberikan kamar yang terbaik untuk Ibu sekaligus ayahnya. Di saat seperti ini, Luna merasa tidak akan menyesal bila hidupnya harus terus diabdikan untuk Stuart, karena hanya dengan melihat orang tuanya bahagia, Luna merasa semua itu sudah cukup untuknya.

Di balik tembok kamar, Luna tidak akan menyadari bagaimana Stuart menempelkan telinganya di sana, berharap mendengar suaranya dari sana. Namun hasilnya justru nihil, karena tidak ada suara apapun, seolah di dalam kamar sana begitu sunyi tak berpenghuni.

"Apa dia sudah tidur ya?" ujarnya pada udara, sembari kembali fokus mendengarkan suara di dekat dinding. Cukup lama melakukan hal itu, membuat Stuart menyerah karena memang tidak ada suara apapun di sana. Gadis yang bernama Luna itu benar-benar menepati janjinya, bila dirinya tidak akan bersuara sedikitpun terlebih lagi bersuara sampai mengganggu konsentrasi Stuart saat bekerja.

Entah kenapa, di saat seperti ini, Stuart justru semakin menyesali kelakuannya yang sempat buruk ke pada Luna tadi. Bahkan dirinya begitu tega memperingati Luna supaya tidak bersuara, dengan alasan akan mengganggunya. Padahal, malam ini Stuart ingin beristirahat karena kemarin malam dan siangnya Stuart sudah mengerjakan semua pekerjaannya.

"Sepertinya dia memang sudah tidur," gumamnya sembari menghembuskan nafas beratnya, lalu berjalan ke arah ranjangnya berniat membaringkan tubuhnya di sana.

Bukannya merasa mengantuk dan terlelap, malam ini Stuart justru merasa tidak bisa tidur, karena memikirkan Luna yang begitu dekat dengannya. Tidak seperti hari-hari kemarin, di mana Stuart akan bangun jam tujuh pagi untuk melihat Luna berjalan di depan rumahnya. Walau hanya bisa melihatnya dari balkon kamarnya, rasanya Stuart sudah cukup bahagia.

Di sisi lainnya, Luna sendiri masih terjaga di atas ranjangnya, tidak seperti pada dugaan Stuart yang mengira bila dirinya sudah terlelap. Luna hanya sedang memikirkan bagaimana kondisi ibunya yang jauh dari rengkuhannya, karena biasanya Luna tidur di samping wanita yang sangat disayanginya itu. Sampai saat ada suara-suara kecil yang cukup mengganggu pendengarannya, kala kamar yang disinggahinya itu sudah dimatikan lampunya.

Dengan perasaan waswas, Luna membangunkan tubuhnya, mencari asal suara yang begitu lirih dengan sesekali dibarengi suara aneh. Jujur saja, Luna paling takut dengan hewan-hewan kecil, jadi cukup wajar bila dirinya begitu ketakutan sekarang.

"Di sini enggak mungkin ada tikus kan?" gumamnya gelisah lalu berjalan ke arah tombol lampu, berniat ingin menghidupkannya. Dan benar apa yang Luna pikirkan, bila di kamar itu ada beberapa tikus yang tengah berjalan-jalan di kegelapan lalu mencari perlindungan saat lampu itu dihidupkan. Membuat Luna refleks berlari ke arah ranjangnya, lalu berteriak sekuat tenaganya.

"Arrkkhhhh, tikus, Ibu Ayah." Luna berteriak memanggil orang tuanya, saking ketakutannya ia saat ini, walau sebenarnya sangat tidak mungkin bila orang tuanya akan datang dan menyelamatkannya. Mungkin yang bisa mendengar teriakannya hanya Stuart, karena jarak kamar mereka yang

begitu dekat. Dan itu benar, karena Stuart begitu terburu-buru berlari ke arah kamar Luna dan membuka pintunya tanpa ada kata permisi sebelumnya, setelah telinganya mendengar teriakan gadis itu.

"Ada apa?" tanyanya khawatir, sembari menghampiri Luna yang tengah berdiri di atas ranjang.

"Tikus, ada banyak tikus di sana," jawab Luna dengan terisak pelan, mata gadis itu berair sembari menunjuk ke arah gerombolan tikus yang baru dilihatnya. Sedangkan Stuart yang mendengar itu seketika menghembuskan nafas lelahnya, merasa tak percaya dengan tingkah laku Luna yang begitu ketakutan hanya karena melihat tikus.

"Cuma tikus?" tanyanya tak percaya, sedangkan Luna hanya menganggguk pelan dengan sesekali mengusap air matanya.

"Cuma karena ada tikus, kamu sampai berteriak seperti ini?" tanya Stuart terdengar kian tak percaya, membuat Luna terdiam merasa bersalah, karena teriakannya pasti sudah mengganggu Stuart melakukan pekerjaannya.

"Maaf," jawabnya pelan.

"Turun kamu," perintah Stuart dingin, yang justru digelengi kepala oleh Luna.

"Enggak mau," jawabnya lirih.

"Kenapa?" tanya Stuart tak habis pikir.

"Aku takut tikus, di bawah banyak tikus."

"Itu karena kamar ini enggak pernah dipakai, makanya banyak binatangnya. Sekarang kamu turun saja lalu tidur, ini sudah malam." Stuart berujar dengan nada dingin, sedangkan Luna masih mempertahankan posisinya.

"Aku enggak mau tidur, kalau masih ada tikusnya." Luna mendudukkan tubuhnya, menyejajarkannya dengan Stuart yang masih berdiri di samping ranjangnya.

"Tikusnya enggak akan keluar, kalau kamu enggak mematikan lampunya." Stuart menjawab acuh, tanpa mau menatap ke arah Luna yang berhasil membuat jantungnya berdebar hebat.

"Tapi kalau lampunya hidup, aku juga enggak bisa tidur," jawab Luna terdengar pasrah setengah frustrasi, dengan kembali menghapus air mata yang tersisa di pipinya.

"Terus kamu tidurnya bagaimana? Dimatikan lampunya, ada tikus, kamu enggak bisa tidur. Dihidupkan lampunya, kamu juga enggak bisa tidur." Stuart berujar frustrasi, merasa kasihan sebenarnya melihat Luna yang begitu ketakutan dan rasanya Stuart juga ingin bisa memeluknya dan mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Aku akan tidur di sofa ruang tamu saja," jawab Luna lirih, lalu berjalan ke arah luar kamar, meninggalkan Stuart yang tercengang dengan keputusannya.

"Tapi kan tidur di sofa ruang tamu itu kurang nyaman?" sahut Stuart yang berhasil menghentikan langkah Luna.

"Enggak apa-apa, yang penting enggak ada tikusnya dan lampunya bisa dimatikan." Luna menjawab lugas, lalu kembali berjalan membuat Stuart frustrasi di tempatnya, merasa khawatir dengan Luna yang pasti tidak akan nyaman tidur di sofa sana.

"Di rumah ini masih banyak kamar kosong kok," ujar Stuart yang lagi-lagi membuat Luna menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Stuart di belakangnya.

"Nanti kalau ada hewannya, bagaimana?" tanya Luna yang membuat Stuart kebingungan harus menjawab apa, karena

memang kamar-kamar di rumahnya itu selalu kosong tidak ada yang menepati dan kemungkinan ada hewannya itu pasti ada.

"Aku enggak apa-apa kok, kalau tidur di sofa." Luna kembali melanjutkan ucapannya sembari menatap sendu ke arah Stuart yang frustrasi mencari jalan keluarnya.

"Kamu tidur di ranjang kamarku saja, nanti biar aku yang tidur di lantai bawahnya." Stuart menjawab cepat, membuat Luna terdiam mendengar ucapannya.

Part 06.

DI dalam hati, Stuart menggerutui kebodohannya sendiri karena sudah menawarkan Luna persinggahan di kamarnya yang tenang dan nyaman. Jujur saja, Stuart itu paling anti kalau sudah ada orang lain yang masuk ke kamarnya, kecuali Mama dan papanya yang memang sudah terbiasa keluar masuk di kamarnya tanpa kata permisi. Tapi kali ini Luna, gadis yang bahkan ingin Stuart jauhi karena debaran jantungnya itu begitu menyiksanya acap kali menatap wajah lugunya. Namun Stuart sendiri tidak bisa memungkiri, bila hatinya masih memiliki rasa peduli akan kenyamanan Luna. Berbeda dengan yang lainnya, di mana Stuart tidak akan mau repot-repot memikirkan nasib orang lain.

"Sekamar sama kamu?" Kini Luna bertanya dengan nada ragu, membuat Stuart ingin menenggelamkan tubuhnya sendiri di laut, sangking malunya ia kali ini.

"Kalau enggak mau juga enggak apa-apa kok. Tidur aja sana dengan tikus di rumah ini," jawab Stuart tak acuh lalu melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Luna dalam kebimbangannya.

"Kalau begitu, aku tidur di sofa ruang tamu saja ya," ujar Luna yang kali ini membuat langkah Stuart terhenti lalu menoleh ke arah belakangnya.

"Berapa kali sih aku harus bilang sama kamu, kalau tidur di sofa itu enggak nyaman?!" sentak Stuart geram membuat Luna sempat tersentak lalu tertunduk takut.

"Terus aku harus tidur di mana? Kalau tidur di kamar kan banyak tikusnya, aku takut," jawab Luna dengan terisak, merasa takut dan pasrah di waktu yang sama.

"Kan aku sudah bilang sama kamu, supaya kamu tidur di kamarku saja, nanti aku yang akan tidur di lantai. Kamu malah enggak mau," sungut Stuart kesal.

"Aku belum menjawabnya, tapi kamu bilang kalau enggak mau ya enggak apa-apa." Mendengar jawaban Luna yang terdengar pasrah itu membuat Stuart terdiam, mengingat sikapnya tadi yang memang berujar seperti apa yang Luna katakan. Di saat seperti ini, Stuart merasa sangat canggung di hadapan Luna, terlebih lagi berlama-lama di dekatnya.

"Ya sudah, kalau begitu kamu mau apa enggak tidur di kamarku?" jawab Stuart kaku, merasa sangat gugup walau ia sangat berusaha untuk bersikap sewajarnya.

"Tapi kan kita belum menikah? Apa boleh sekamar?" tanya Luna lirih, seolah sedang takut menjawab Stuart dengan kalimat itu.

"Astaga, apa kamu berpikir bila aku ini lelaki mesum, hm? Kamu salah besar bila berpikir seperti itu, karena aku enggak akan mau dekat-dekat denganmu terlebih lagi menyentuhmu, paham kamu?" ujar Stuart tegas, membuat Luna kembali merasa direndahkan meski ia sendiri tidak memungkiri bila hatinya merasa tenang dan lega akan ucapan Stuart yang tidak akan menyentuhnya.

"Iya," jawabnya singkat dengan nada sangat lirih, yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Stuart di depannya.

"Ya sudah, kalau begitu kamu ikut aku ke kamar!" ujar Stuart acuh dengan melangkah pergi, membiarkan Luna melangkah seorang diri di belakangnya. Keduanya kembali terdiam satu

sama lain dengan pemikiran masing-masing, sampai saat kaki mereka menapaki lantai kamar Stuart, Luna justru menghentikan langkahnya di samping pintu, membuat Stuart yang menyadari hal itu seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Ngapain kamu di situ?" tanyanya angkuh, sedangkan Luna yang terlihat begitu lelah dengan sikap Stuart itu hanya bisa menjawab seadanya.

"Kan kamu belum mempersilahkan aku masuk, atau menawarkan aku tempat tidur," jawabnya yang nyatanya berhasil membuat Stuart ingin menepuk keningnya keras-keras sangking polosnya tingkah laku Luna.

"Kamu kalau mau tidur tinggal tidur saja, kenapa harus aku juga yang repot?" ujar Stuart terdengar kesal lalu berjalan ke arah lemarinya. Sedangkan Luna hanya bisa menghembuskan nafasnya, lalu berjalan ke arah ranjang, sembari menatap ke arah Stuart yang entah sedang melakukan apa.

"Kalau kamu tidurnya di mana?" tanya Luna lirih, namun bisa Stuart dengar suaranya.

"Di lantai," jawabnya acuh sembari mencari sesuatu hal di dalam lemarinya.

"Memangnya di lantai enggak dingin ya?" tanya Luna yang sebenarnya merasa takut untuk bertanya, namun dirinya juga merasa tidak bisa membiarkan Stuart tidur di dinginnya ubin kamar.

"Ya dingin lah, makanya sekarang aku lagi cari selimut. Lebih baik kamu itu tidur saja, jangan cerewet apalagi banyak bertanya. Karena aku paling enggak suka dengan suara berisik terus menerus, apalagi itu berasal dari bibir kamu." Stuart menjawab kesal yang berhasil membungkam bibir Luna yang

tidak ingin lagi bertanya. Namun matanya masih saja menatap ke arah Stuart, di mana lelaki itu kini tengah membawa selimut tebal di tangannya lalu menjabarkannya di atas karpet hingga terlihat seperti kasur lantai, lalu kaki jenjangnya kembali melangkah ke arah lemari untuk mengambil selimut lagi. Sampai saat tatapan mereka bertemu, Stuart justru cepat-cepat mengalihkan matanya ke arah lain.

"Ngapain lihat-lihat? Tidur sana!" sentaknya terdengar kesal, sedangkan Luna hanya terdiam pasrah di ranjang lalu membaringkan tubuhnya di sana, membiarkan Stuart dengan aktivitasnya sendiri.

Setelah menyelesaikan semuanya, Stuart membaringkan tubuhnya di lantai yang sudah dilapisi alas bersama dengan selimut tebal di tubuhnya. Diam-diam matanya menyipit, menatap ke arah Luna yang sudah memejamkan matanya. Di saat seperti ini, tubuhnya kembali bergejolak akan tatapannya ke arah wajah Luna yang meneduhkan.

Rasanya Stuart sendiri belum bisa percaya, bila takdir yang justru ingin menyatukannya dengan Luna, padahal Stuart tidak pernah berharap bisa bersama dengan gadis yang disukainya itu, karena Stuart sadar akan sikap pengecutnya yang tidak bisa mengepresikan perasaannya.

Stuart terlalu kaku dalam hal cinta, itu juga yang membuatnya terus bersikap acuh dengan Luna atau bahkan sekitarnya. Karena dirinya terlalu tertutup, seolah ada penghalang yang membuatnya tak bebas untuk melakukan hal gila seperti yang lainnya.

"Apa kamu bisa terus bertahan denganku, Luna?" gumamnya dalam hati, sembari menatap redup ke arah Luna yang kian pulas di mimpinya.

"Aku tidak yakin, tapi aku sangat mengharapkannya. Bila kamu mau menerimaku apa adanya, termasuk semua sikap dan sifatku yang aneh." Stuart menundukkan wajahnya, matanya meredup tanpa binar, seolah ada sesuatu yang membuatnya merasa tak pantas bisa bersanding dengan Luna. Karena dia gadis baik, Stuart yakin hal itu, itu juga yang membuatnya merasa rendah menerima takdirnya. Namun dari semua rasa itu, Stuart selalu percaya bila hatinya benar-benar sudah dimiliki Luna sejak lama, sejak matanya menatap gadis itu untuk yang pertama kalinya.

Mengingat kenangan itu, bibir Stuart tersenyum tipis, merasa bahagia hanya dengan membayangkannya. Dengan perasaan berdebar-debar, Stuart menatap intens ke arah wajah Luna kembali, seolah ingin mengecup keningnya begitu lama dan mengatakan bila dirinya begitu mencintainya.

"Selamat malam, Luna." Stuart berujar sangat lirih terdengar seperti bisikan, hingga Luna sendiri tidak akan terganggu karena ulahnya. Tidak ingin terus-menerus menikmati wajah Luna, mata Stuart menutup secara perlahan hingga kesadarannya terenggut di alam bawah sadarnya.

***

Di sisi lainnya, Luna maupun Stuart tidak akan menyadari bagaimana Anita dan suaminya itu tengah mengintai mereka sedari tadi di balik tembok. Keduanya begitu serius, mendengarkan hal apa yang sedang Luna dan Stuart bicarakan. Hingga suara mereka tak lagi terdengar, membuat Anita melirik ke arah suaminya dengan sorot mata keheranan, yang justru dibalas dengan tatapan tanya oleh suaminya.

"Itu kan, Pa, apa Mama bilang? Stuart itu enggak akan tega dengan Luna, karena Stuart memang suka dengan Luna," ujar Anita antusias, membuat suaminya itu hanya bisa

menganggguk lesu, merasa sedikit tak percaya dengan ide gila istrinya yang sengaja memasukkan beberapa tikus di kamar Luna, berharap putra mereka yang dingin dan acuh itu mau membantunya dan yang lebih gilanya lagi, apa yang dilakukan Stuart justru lebih jauh dari ekspetasi mereka, karena Stuart justru menawarkan Luna untuk tidur di kamarnya. Sesuatu hal yang bahkan tidak pernah Stuart lakukan pada orang tuanya, meskipun salah satu di antaranya tengah sakit sekalipun.

"Tapi kan enggak harus memasukkan tikus ke kamarnya Luna juga kali, Ma," sahut suaminya itu terdengar malas, sedangkan Anita justru menggeleng tidak terima.

"Sejak awal, Mama memang ingin membuktikan perasaan Stuart ke Luna, Pa. Supaya Mama enggak salah pilih menantu, Mama kan juga enggak mau kalau Stuart enggak bahagia dengan pernikahannya. Makanya Mama memasukkan beberapa tikus di kamar itu dan menyuruh Luna untuk tidur di sana, supaya Mama bisa lihat bagaimana tanggapan Stuart kalau melihat Luna ketakutan. Kan Papa tahu sendiri, kalau Stuart itu anaknya enggak akan peduli ke pada siapapun, malahan sama kita saja kadang Stuart masih pikir-pikir mau membantu apa enggak." Anita berujar menggebu-gebu, sedangkan suaminya itu hanya terdiam sembari menatap datar ke arahnya, walau apa yang diucapkan istrinya itu memang ada benarnya.

"Tapi hanya dengan mendengar teriakan Luna, Stuart langsung khawatir dan buru-buru datang. Jadi kesimpulannya, Stuart memang suka dengan Luna. Dan asal Papa tahu saja ya, tadi pas Mama mengenalkan Luna ke Stuart, Mama bisa lihat kalau Stuart ingin menerima perjodohan itu tapi malu mengungkapkannya, makanya tadi sikapnya sok cuek plus judes." Anita kembali melanjutkan ucapannya, yang hanya

ditatap datar oleh suaminya yang kali ini mengangguk pasrah mendengar argumen istrinya itu.

"Terserah Mama saja, kan biasanya memang Mama yang paling paham dengan perasaan Stuart. Tapi apa enggak apa-apa, membiarkan mereka tidur sekamar seperti itu? Mereka kan belum menikah," ujar suaminya itu terdengar ragu, merasa tak yakin dengan putranya yang mungkin saja memiliki birahi terpendam akan tubuh Luna.

"Ya enggak apa-apa lah, Pa. Toh, mereka juga akan menikah nanti, memangnya apa yang harus dikhawatirkan?" jawab Anita tak habis pikir dengan ucapan suaminya itu.

"Tapi akan lebih baik bila pernikahan mereka dipercepat saja, kalau Stuart sendiri sudah setuju dengan perjodohannya ini."

"Mama juga setuju kalau masalah itu. Makanya kita harus bicarakan hal ini dulu ke keluarga kita yang lain, supaya mereka turut membantu kita melaksanakan rencana kita ini." Anita menjawab setuju yang diangguki mengerti oleh suaminya.

"Tapi sebelum itu, kita garebek mereka pagi-pagi, Pa," ujar Anita sembari tersenyum penuh arti yang kali ini membuat kening suaminya mengerut, merasa heran dengan apa yang dimaksud istrinya itu.

"Buat apa, Ma?"

"Ya supaya rencana kita untuk mempercepat pernikahan Stuart itu berjalan baik, mereka juga enggak akan bisa menolak karena mereka sudah tertangkap basah tidur sekamar berduaan oleh kita." Mendengar ucapan Anita, suaminya itu justru dibuat takjub sekarang dengan segala pemikiran matang yang sepertinya sudah lama dipersiapkan oleh istrinya itu.

"Mama sudah merencanakan semua ini sejak awal ya? Kok kaya semua ini memang sudah disusun?" jawab suaminya itu terdengar ragu, yang justru membuat Anita tertawa kecil kala mendengar ucapan suaminya itu.

"Kalau iya, kenapa?" tanyanya bangga.

"Serius?"

"Serius banget. Sebenarnya Mama sudah dari dulu memikirkan hal ini, tapi niat awalnya sih Mama mau memperkenalkan beberapa wanita ke Stuart dan menganalisis tatapannya, mencoba mengira-ngira wanita mana yang berhasil membuat Stuart jatuh hati. Tapi pekerjaan Mama justru dipermudah, karena Stuart menunjukkannya sendiri setelah Mama bertemu dengan Luna. Dari itu, Mama kembali menyusun rencana supaya Luna mau menikah dengan Stuart, tapi lagi-lagi keberuntungan seolah memihak Mama, karena ternyata ibunya Luna itu sedang sakit dan perlu perawatan khusus. Tentunya semua kesempatan ini, tidak akan pernah lagi Mama sia-siakan, karena Mama ingin sekali bisa melihat Stuart bahagia, memiliki anak, istri dan keluarga kecil, supaya Mama juga bisa menimang cucu seperti teman Mama yang lain, Pa."

Mendengar rentetan ucapan panjang Anita, suaminya itu hanya bisa terdiam sembari menatap sendu ke arahnya. Sebesar itu kah keinginannya untuk menjadi seorang nenek? Lelaki itu pikir, istrinya itu tidak terlalu memikirkan semua itu meskipun dia sering meminta dan bahkan memaksa Stuart menikah. Tapi setelah mendengar ucapan istrinya ini, lelaki itu jadi sadar bila impian istrinya itu memang besar dan indah, membuatnya juga ingin membantu niat baik istrinya itu. Walaupun semua terlihat aneh dan konyol, tapi demi senyum

manis istrinya, lelaki itu berniat melakukan apapun agar rencana istrinya itu bisa terwujud dengan manis.

"Papa mengerti keinginan Mama, dan Papa janji kalau Papa akan membantu mewujudkan impian Mama itu," jawabnya sembari merengkuh kedua pundak istrinya itu penuh kelembutan.

"Terima kasih, Pa." Anita menjawab bersemangat, membuat suaminya itu merasa lega dan bahagia hanya dengan melihat senyum manis istrinya.

***

Paginya, Stuart masih terbaring di lantai dengan posisi tubuhnya yang meringkuk kedinginan, sedangkan Luna yang baru saja membuka matanya itu mencoba menyadarkan tubuhnya yang belum sepenuhnya sadar. Dengan pelan, Luna membangunkan tubuhnya lalu tatapannya jatuh pada tubuh Stuart yang empunya masih terlelap pulas di bawahnya.

"Dia pasti kedinginan," gumam Luna khawatir lalu turun dari ranjangnya, berniat ingin menghampiri Stuart bersama dengan selimut tebal yang berada di rengkuhannya sekarang.

Dengan sangat hati-hati, Luna menutupi tubuh Stuart dengan selimutnya. Setelah berhasil melakukannya, tatapan Luna justru dibuat tertatih akan wajah Stuart yang manis. Poni Stuart yang berantakan, bibir tipisnya yang terbentuk datar, bulu matanya yang lentik kala mata indahnya terpejam, membuat Luna kagum dengan bentuk wajahnya yang menawan.

Aneh, entah kenapa sekarang jantungnya begitu berdebar-debar hanya dengan melihat wajah Stuart dalam diam. Seakan candu, Luna dibuat tak bisa mengelak dari tatapannya sekarang, akan wajah Stuart yang tampan. Walau di dalam

hati, Luna terus menyugestikan otaknya untuk tidak terlalu jauh menjatuhkan cintanya pada Stuart yang dingin, karena Luna yakin bila semua akan berakhir sakit bila Stuart sendiri begitu risi melihatnya.

Sampai saat bibir tipis Stuart terlihat menggigil bersama dengan pejaman kuat dari matanya, sedangkan tangannya begitu kuat merengkuhkan selimut pada tubuhnya. Membuat Luna yang sedari tadi memperhatikannya itu dibuat khawatir, karena Stuart pasti sedang sangat kedinginan kali ini. Dengan berhati-hati, Luna menyentuh pipi Stuart lalu menepuknya secara perlahan, berniat ingin membangunkannya.

"He, bangun!" panggilnya lirih dengan nada takut-takut, merasa tidak ingin mengganggu Stuart sebenarnya, tapi perasaannya juga tidak mungkin bisa tega membiarkannya Stuart terus terlelap di dinginnya lantai seperti sekarang.

"Bangun, Stuart!" ujarnya lagi dengan sesekali menelan salivanya sendiri, berharap bisa mengurangi rasa takutnya. Namun mata Stuart justru masih terpejam, seolah apa yang Luna lakukan tidak mampu membuatnya terbangun. Dengan perasaan ragu-ragu, Luna mencoba untuk meninggikan suaranya sedikit lagi, sembari berharap Stuart akan bangun kali ini.

"Stuart, bangun! Kamu tidur di atas ranjang ya," panggilnya dengan semakin memperkeras tepukan tangannya pada pipi Stuart, membuat empunya yang merasakan itu perlahan membuka matanya, walau awalnya matanya memicing namun di detik berikutnya, mata Stuart membulat lalu membangunkan tubuhnya dengan cepat untuk menghindari tubuh Luna yang begitu dekat dengannya.

"Ngapain kamu?" sentaknya kaget setelah tubuhnya berada di satu meter dengan tubuh Luna. Sedangkan Luna sendiri yang

melihat kelakuan Stuart yang begitu tiba-tiba itu, sempat dibuat terkejut dengan respons yang Stuart berikan.

"A-aku cuma mau membangunkan kamu," jawab Luna lirih, sedangkan Stuart masih terlihat tidak tenang, karena apa yang Luna lakukan padanya terutama pada pipinya itu benar-benar membuatnya gelisah, merasa tak percaya karena Luna sudah menyentuhnya.

"Buat apa?" tanya Stuart lagi dengan nada yang sama, membuat Luna yang mendengarnya itu merasa takut, merasa terkucilkan karena apa yang dilakukannya tadi seolah begitu dibenci oleh Stuart.

"Aku cuma mau menyuruhmu untuk tidur di atas ranjang, karena kamu terlihat kedinginan," jawab Luna dengan nada yang sama sembari menundukkan wajahnya penuh rasa bersalah. Begitupun dengan Stuart, lelaki itu turut merasa bersalah karena sempat membentak Luna, walau sebenarnya dirinya tak marah, ia hanya merasa terkejut karena Luna menyentuh pipinya, itu saja.

"Aku minta maaf, kalau aku justru mengganggumu." Luna kembali melanjutkan ucapannya, sedangkan Stuart semakin dibuat merasa bersalah sekarang.

"Aku enggak apa-apa kok, aku cuma enggak suka kalau aku disentuh siapapun, terutama dengan kamu." Stuart menjawab cepat, membuat Luna serasa ingin menangis di balik tundukkan wajahnya.

"Iya, aku enggak akan melakukannya lagi. Aku benar-benar minta maaf," jawabnya dengan nada serak, sembari berharap di dalam hati akan air matanya agar tidak tumpah hanya karena ucapan Stuart yang begitu menyakiti hatinya.

"Bu-bukan itu maksudku ...." Stuart memejamkan matanya, merasa frustrasi dengan kelakuannya sendiri yang mungkin sudah membuat Luna kecewa dengannya. Sedangkan Luna sendiri masih mempertahankan tundukkan wajahnya, merasa sudah pasrah dengan apa yang akan Stuart katakan, terutama ucapan-ucapan kasarnya yang begitu pedas di dengar telinganya. Sampai saat pintu kamar itu terbuka secara perlahan, yang tentunya tidak akan Stuart dan Luna sadari, bagaimana dua orang itu tengah tersenyum penuh arti ke arah satu sama lain, lalu di detik berikutnya mengepresikan wajah masing-masing dengan akting syok dan tak percaya ke arah Luna dan Stuart.

"Ekhem-ekhem." Suara seorang wanita terdengar menyindir, membuat Luna maupun Stuart langsung menoleh ke arahnya, merasa sangat syok dengan apa yang mereka lihat sekarang. Anita atau mamanya Stuart itu tengah berdiri di ambang pintu, bersama dengan suaminya yang tengah menatap ke arah mereka dengan sorot mata tak percaya.

"Mama?" gumam mereka secara bersamaan.

"Kok kalian bisa tidur sekamar, hm?" tanyanya terdengar curiga, membuat Stuart dan Luna merasa tak bisa menjawabnya, sangking bingungnya dengan alasan apa yang harus mereka katakan.

Part 07.

STUART langsung mendirikan tubuhnya, kala ada orang tuanya tengah berada di kamarnya, sedangkan posisinya saat ini ia sedang bersama dengan Luna, dan bahkan tidur sekamar selama semalaman, meskipun tidak satu ranjang. Tapi tetap saja, Stuart dibuat kaku kala orang tuanya itu melihatnya tengah bersama dengan Luna di kamar yang sama, karena yang orang tuanya paling tahu, bila Stuart adalah lelaki cuek, paling tidak suka diganggu apalagi mau bersikap baik dengan orang lain, tapi sekarang Stuart justru ketahuan sedang bersama dengan Luna, gadis yang akan dijodohkan dengannya.

"I-ini sebenarnya enggak seperti apa yang Mama dan Papa lihat kok, dan Stuart bisa menjelaskan semuanya," ujar putra mereka itu terdengar kaku dan gugup, begitupun dengan Luna yang turut merasakan hal yang sama, tubuhnya yang terasa lemas itu mencoba berdiri untuk menghadap ke arah calon mertuanya itu.

"Oh iya? Memangnya apa yang akan kamu jelaskan mengenai hal ini, Stuart? Asal kamu tahu saja, ini masalah besar dan kamu tidak boleh main-main dengan ini." Anita menunjuk tegas ke arah putranya, dengan tatapan intimidasinya yang kuat mempengaruhi putranya.

"Kamu dan Luna sekamar semalaman kan?" tanya Anita dengan nada yang sama, membuat putranya itu terdiam lalu menganggguk kaku penuh rasa keterpaksaan.

"Tapi kita enggak melakukan apapun kok, Ma. Tanya saja sama Luna, pasti dia juga jawab sama." Stuart menunjuk ke arah Luna yang tertunduk lalu mengangguk lesu.

"Iya, Ma. Luna bisa jelaskan semuanya, karena memang semua ini enggak seperti apa yang Mama lihat. Kami memang sekamar, tapi kami enggak melakukan hal terlarang apapun, Ma." Luna menjawab setuju sembari menatap meyakinkan ke arah Anita, sedangkan Stuart di tempatnya justru merasa seperti orang frustrasi karena harus mengalami masalah seperti ini.

"Itu kan, Luna aja jawabnya sama kok. Jadi Mama enggak usah berpikiran buruk tentang kami, meskipun kami sempat sekamar." Stuart menyahut cepat yang diangguki setuju oleh Luna.

"Oke, Mama percaya." Anita menjawab pasrah, membuat Stuart dan Luna merasa sangat lega terlihat dari cara mereka menghembuskan nafas beratnya.

"Tapi bukan berarti Mama akan terus membiarkan kalian tanpa ikatan, karena setelah ini Papa dan Mama akan ke keluarga besar kita, Stuart. Tepatnya di rumah Kakek dan Nenek kamu, untuk membicarakan pernikahan kamu dengan Luna." Anita berujar lugas yang diangguki setuju oleh suaminya yang berdiri di sisi sampingnya, begitupun dengan Luna yang sudah tahu akan seperti apa nasibnya di rumah ini, itu hanya bisa terdiam, karena Luna sendiri tahu bila cepat atau lambat, dirinya pasti juga akan menikah dengan Stuart apapun yang terjadi. Sedangkan Stuart justru merasa tak percaya dengan apa yang baru mamanya katakan, otaknya begitu syok mendengar penuturan wanita itu. Bukannya Stuart tidak mau menikah dengan Luna, bahkan Stuart sangat bahagia bisa menikahi gadis itu, hanya saja hatinya yang

belum sepenuhnya siap itu begitu takut tentang bagaimana dengan pernikahannya nanti. Jujur saja, bisa sekamar dengan Luna dalam waktu semalaman saja rasanya sudah cukup menyiksanya, apalagi bila harus tidur sekamar dengan gadis itu setiap hari? Rasanya Stuart tak bisa membayangkan bagaimana nasibnya nanti.

"Stuart enggak setuju," jawabnya menentang.

"Kenapa?" tanya Anita terdengar tenang.

"Ya Stuart enggak setuju aja, karena itu terlalu cepat buat Stuart, Stuart belum siap." Mendengar ucapan kaku putranya itu, Anita justru tersenyum sembari menatap nakal ke arah putranya.

"Belum siap hal apa ini?" tanyanya yang seketika membuat kening putranya itu menyerngit heran menatapnya.

"Maksud Mama apa? Jangan berpikir macam-macam ya?" jawab putranya terdengar kian kaku, sedangkan Luna sendiri hanya terdiam, merasa pasrah dengan apa yang akan keluarga itu putuskan, karena dirinya juga tak akan memiliki hak untuk berpendapat, harga dirinya sudah dibeli dengan harga setara pengobatan Ibunya.

"Ya kamu tahu lah, tukang komik pasti paham," jawab mamanya itu terdengar mengejek, membuat Stuart bingung harus bersikap bagaimana lagi walau pada akhirnya matanya melirik ke arah Luna yang masih tertunduk.

"Apa sih, Ma?" tanya Stuart terdengar menegur, yang justru ditatap intimidasi oleh Anita yang tengah tersenyum penuh arti.

"Malu ya sama Luna?" goda Anita sembari tersenyum ke arah putranya.

"Siapa juga yang malu? Please lah, Ma, enggak usah ngaco. Dan oh iya, tolong suruh Mbak Reni untuk membersihkan kamar sebelah, karena banyak tikusnya. Stuart enggak mau ya, kalau nanti malam sekamar lagi sama dia," ujar Stuart sembari menunjuk ke arah Luna di akhir kalimatnya.

"Memangnya di kamar sebelah banyak tikusnya?" tanya Anita berpura-pura tidak tahu dengan sesekali melirik penuh arti ke arah suaminya. Sedangkan Stuart langsung mengangguk mengiyakan, walau ekspresinya masih terlihat sangat kesal.

"Iya, makanya dia tidur di kamarnya Stuart, karena di kamar sebelah banyak tikusnya, jadi dia ketakutan sampai berteriak-teriak dan itu sangat mengganggu untuk Stuart." Putranya itu menjawab malas, yang hanya diangguki oleh mamanya yang diam-diam tersenyum mendengar ucapan putranya itu.

"Masa sih di rumah ini ada tikusnya?" responsnya terdengar tak percaya.

"Iya, Ma. Tepatnya itu di kamar sebelah," jawab Stuart dengan nada yang sama.

"Tapi kok kamu peduli ya dengan apa yang terjadi pada Luna?" tanya Anita terdengar menggoda, seolah ingin membuat Stuart tertangkap basah akan perasaannya yang memang menyukai Luna. Sedangkan Stuart justru terdiam di tempatnya, merasa gugup dengan apa yang harus ia jawab sekarang akan pertanyaan mamanya yang sepertinya ingin mengujinya.

"Eh, itu karena Stuart enggak mau kalau dia mati ketakutan karena melihat tikus, apalagi Stuart yang berada di samping kamarnya dia, bisa-bisa Stuart yang dituduh bunuh dia," jawab Stuart asal dengan sesekali melirik ke arah lain, berharap bisa menyembunyikan kegugupannya.

"Oh iya?" tanya Anita dengan nada yang sama, yang kali ini membuat suaminya itu tersenyum melihat tingkah laku putranya yang terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Iya, Ma. Lebih baik sekarang Mama, Papa dan dia, pergi saja dari sini, Stuart mau mandi terus kerja lagi." Stuart menggiring pelan punggung orang tuanya sembari menunjuk ke arah Luna dengan dagunya, berharap mereka akan pergi dan tidak akan mengganggunya lagi.

"Ciyeeeee malu?" goda Anita dengan menunjuk ke arah putranya.

"Siapa juga yang malu?" respons Stuart dengan berusaha bersikap tenang, walau semua terasa gagal karena jantungnya terus berdebar karena Luna terus memperhatikannya sedari tadi.

"Ya kamu lah, Stuart."

"Jangan ngaco!" jawab putranya lalu menutup pintunya setelah berhasil mengusir orang tuanya dan Luna dari kamarnya. Dengan perasaan tak karuan, Stuart menjatuhkan tubuhnya dengan bersender di pintu kamarnya. Menikmati setiap debaran jantungnya yang begitu menyiksanya karena tatapan Luna yang begitu intens tertuju ke arahnya.

Entah apa yang akan Luna pikirkan tentangnya setelah ucapan ngawur mamanya itu, rasanya Stuart merasa sangat frustrasi kala membayangkannya. Terlebih lagi tatapan Luna yang begitu polos dan penasaran itu seolah memperlihatkan bagaimana penilaian akan dirinya tengah tercipta di mata indahnya, membuat Stuart ingin menegur mamanya karena sudah membuatnya terlihat rendah di mata gadis itu.

"Argh, ini semua gara-gara Mama," keluhnya frustrasi sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamar mandi berniat untuk membersihkan diri.

Di sisi lainnya, Luna berjalan pelan di belakang orang tuanya Stuart. Sampai saat dua orang tersebut menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arah belakangnya, membuat Luna yang berada di belakangnya tepat terdiam dan menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Anita dengan sorot mata bertanya.

"Luna," panggil Anita penuh kelembutan.

"Iya, Ma."

"Setelah ini, kamu mandi ya, lalu masakan Stuart makanan, dan antarkan ke kamar dia juga ya, Sayang?" ujar Anita sembari menyentuh pundak Luna penuh kehangatan.

"Iya, Ma." Luna menjawab seadanya sembari mengangguk patuh.

"Kamu juga harus sarapan ya, Sayang. Dan setelah itu, kalau kamu mau menjenguk ibu kamu, kamu harus berpamitan dulu dengan Stuart ya? Anggap saja, kamu belajar menghormati Stuart yang akan menjadi calon suami kamu." Mendengar itu, Luna lagi-lagi hanya bisa mengangguk patuh.

"Iya, Ma. Luna paham kok," jawabnya sopan membuat Anita tersenyum merasa beruntung karena Luna akan menjadi menantunya, karena gadis itu begitu penurut, meskipun semua itu terjadi karena sebuah imbalan akan kesembuhan ibunya, tapi tetap saja Anita merasa sangat beruntung karena Luna akan menjadi pasangan hidup putranya dan Anita juga sangat mengharapkan bila mereka bisa saling mencintai dan hidup bahagia kedepannya.

"Sebentar lagi, Mama dan Papa akan pergi, jadi kalau ada apa-apa, atau kamu butuh bantuan, kamu cari saja pembantu di sini, namanya Mbak Reni, dia yang membersihkan rumah ini." Mendengar itu lagi-lagi Luna hanya mengangguk paham, sedangkan Anita kembali tersenyum melihat keluguan Luna.

"Dan oh iya, bilang juga ya sama orang tua kamu, kalau pernikahan kamu dengan Stuart akan dipercepat." Kali ini Luna justru dibuat terdiam tanpa berani mengangguk seolah apa yang Anita ucapkan kali ini tak selaras dengan hatinya.

"Kenapa diam, Luna?" tanya Anita khawatir.

"Enggak apa-apa kok, Ma. Nanti pasti Luna sampaikan pesan ini ke Ayah, kalau Luna dan Stuart akan menikah secepatnya." Dengan tersenyum paksa, Luna mengatakan itu membuat Anita turut tersenyum mendengarnya.

"Bagus," jawabnya tulus.

"Kalau begitu, Mama dan Papa siap-siap dulu ya? Kamu mandi saja di kamar mandi samping dapur," ujar Anita sembari menunjuk ke arah pintu ruangan yang terletak tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Iya, Ma. Tapi Luna enggak bawa baju ganti," jawab Luna lirih, yang ditanggapi tawa kecil oleh Anita.

"Mama sampai lupa kalau kamu kan enggak bawa baju dari rumah. Tapi enggak apa-apa, nanti akan Mama pinjami baju Mama ya? Kalau untuk sehari-hari, nanti Mama belikan buat kamu kalau Mama sudah pulang," ujar Anita yang diangguki mengerti oleh Luna.

"Iya, Ma."

***

Setelah keluar dari kamar mandi, Luna dibuat kagum dengan gaun yang tengah berada di tubuhnya. Sebuah gaun sederhana tapi sangat cantik dan yang pasti mahal harganya, membuatnya sempat tak percaya bila mamanya Stuart itu justru meminjaminya gaun sebagus itu meskipun sedikit pendek di bagian kaki dan lengannya, tapi cukup indah di mata Luna. Sampai saat pikirannya tersadar bila ia harus segera masak buat Stuart, karena setelah itu, Luna harus pergi ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya.

Dengan cepat, Luna berjalan ke arah dapur, namun langkahnya harus terhenti kala ada seorang wanita tengah tersenyum ke arahnya seolah ingin menyapanya. Membuat kening Luna menyerngit heran, merasa belum pernah melihatnya sebelumnya.

"Mbak ini siapa ya?" tanya Luna ragu.

"Saya Mbak Reni, Non. Asisten rumah tangga di sini," jawabnya sopan yang diangguki mengerti oleh Luna sembari tersenyum ramah.

"Iya, Mbak. Tadi Mama, eh maksudnya Tante Anita bilang kalau ada apa-apa, suruh cari Mbak aja di rumah ini."

"Iya, Non. Dan oh iya, ini ada titipan dari Nyonya buat Non Luna," ujar wanita yang bernama Reni itu sembari memberikan amplop yang berisikan uang ke pada Luna.

"Apa ini, Mbak?" tanya Luna keheranan sembari menerimanya.

"Kata Nyonya sih ini uang untuk Ayahnya Non Luna, saya sendiri kurang tahu, tapi yang pasti Nyonya bilang supaya ini diberikan ke pada Non Luna untuk dikasihkan ke Ayahnya supaya bisa dipakai sementara kalau ada apa-apa saat masih

di rumah sakit," jawabnya sopan, membuat Luna terdiam sembari menatap haru ke arah uang tersebut.

"Sekarang Tante Anita ke mana?"

"Sudah berangkat, Non. Tadi Nyonya juga berpesan bila ada kemungkinan kalau Nyonya akan menginap malam ini, jadi Non Luna diminta untuk menginap lagi malam ini di rumah ini," ujarnya yang kali ini diangguki oleh Luna yang merasa sangat berterima kasih dengan Anita, karena sudah sangat membantu keluarganya. Dan mulai sekarang, Luna bertekad akan melakukan apapun apa yang Anita katakan kepadanya termasuk menikah dan menerima putranya, Luna janji akan hal itu.

"Iya, Mbak. Luna paham kok," jawab Luna sembari tersenyum ramah, yang diangguki sopan oleh Reni.

"Kalau begitu saya kembali bekerja lagi ya, Non?" pamitnya sembari menunjuk ke arah belakangnya.

"Tunggu, Mbak!"

"Iya, Non. Ada apa?"

"Saya mau tanya, kalau Stuart itu sukanya makan apa?" tanya Luna ragu, yang kali ini ditanggapi senyuman oleh wanita yang berdiri di depannya.

"Biasanya Tuan Stuart itu sukanya nasi goreng kalau untuk sarapan pagi, Non." Mendengar itu, Luna mengangguk pelan, merasa paham sekarang.

"Iya, Mbak. Terima kasih ya?" ujarnya sopan yang diangguki oleh Reni yang langsung pergi dari hadapan Luna. Dengan semangat baru, Luna segera memasak supaya dirinya bisa cepat-cepat bertemu dengan ibunya.

Selang beberapa puluh menit berkutat dengan peralatan dapur, akhirnya Luna menyelesaikan pekerjaannya terutama masakannya untuk Stuart. Dengan tersenyum puas, Luna menaruhnya di piring saji lalu meletakkannya di nampan bersama dengan segelas air putih di sampingnya. Setelah cukup, Luna langsung mengantarkannya di kamar Stuart, sembari berharap di dalam hati agar calon suaminya itu akan menyukai masakannya.

Setelah sampai di depan kamar lelaki itu, Luna langsung mengetuk pintunya hingga ada sahutan dari empunya untuk segera masuk saja. Dengan berhati-hati, Luna membuka pintu itu hingga terbuka lebar, menampilkan seorang lelaki yang begitu serius di depan monitornya. Melihat semua itu, Luna mencoba memberanikan diri untuk tersenyum, berharap Stuart tidak akan mempersulitnya hari ini, karena Luna sudah merasa tak sabar untuk bertemu dengan orang tuanya.

Dengan langkah pelan, Luna menghampiri tubuh Stuart lalu meletakkan nampan itu di mejanya, membuat Stuart yang masih fokus pada layarnya itu hanya menoleh sekilas lalu kembali fokus pada pekerjaannya, hingga saat otaknya tersadar akan satu keanehan, di mana seseorang yang biasa membawakannya sarapan kali ini terlihat berbeda. Dengan cepat, Stuart kembali menoleh dan mendapati Luna yang tengah tersenyum manis ke arahnya, membuat Stuart kaget hingga memundurkan tubuhnya dan jatuh di lantai bersama dengan kursinya.

"Argh," erangnya kesakitan, membuat Luna yang melihatnya itu seketika dibuat syok lalu berjalan ke arah tubuh Stuart berniat membantunya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanyanya khawatir, yang sempat membuat Stuart tertegun kala tangan Luna menyentuh

lengannya begitu dingin. Sedangkan posisinya saat ini tengah terbaring bersama dengan kursi, dan Luna sendiri tengah berjongkok berniat untuk membantu Stuart.

"Enggak usah pegang-pegang!" jawab Stuart cepat sembari melepaskan tangan Luna dari lengannya lalu mendirikan tubuhnya sendiri tanpa mau meminta bantuan gadis itu.

"Kenapa kamu yang ada di kamarku?" sentak Stuart terdengar tak suka, membuat Luna yang tersentak itu seketika tertunduk takut.

"Aku minta maaf, aku cuma mau mengantarkan sarapan buat kamu dan lagi, tadi kamu menyuruhku untuk langsung masuk," jawab Luna lirih, membuat Stuart frustrasi di tempatnya berdiri yang berjarak satu meter dari tubuh Luna.

"Maksudku, kenapa kamu yang mengantarkan sarapan untuk aku? Di mana Mbak Reni?" tanya Stuart tak habis.

"Kata Mama kamu, aku disuruh masak buat sarapan kamu," jawab Luna dengan menatap ragu ke arah Stuart.

"Harusnya enggak perlu," ujar Stuart terdengar kesal, yang lagi-lagi membuat Luna tertunduk takut.

"Maaf, tapi aku enggak bisa membantah keinginan Mama kamu," jawabnya pelan, membuat Stuart frustrasi dengan sikap Luna, terlebih lagi penampilan gadis itu yang begitu anggun menambah kecantikannya dua kali lipat di matanya, hingga membuat Stuart sempat terpesona meski tertutupi oleh sikap judesnya.

"Ya sudah, kalau begitu kamu boleh pergi." Stuart berujar kaku yang hanya diangguki mengerti oleh Luna yang membalikkan tubuhnya berniat ingin pergi dari kamar Stuart. Namun di detik berikutnya, langkahnya kembali dan berbalik lagi ke arah Stuart.

"Apa lagi?" tanya Stuart kesal, padahal hatinya tadi cukup merasa lega karena Luna akan pergi dari kamarnya.

"Aku cuma mau bilang, kalau aku akan pergi dulu, mungkin aku akan kembali saat sore hari." Luna berujar lirih, membuat Stuart terdiam memikirkan ke mana gadis itu akan pergi. Namun bila melihat penampilannya yang begitu menawan, yang tentunya akan banyak lelaki di luaran sana yang akan menggodanya, membuat Stuart tak rela meskipun hanya dengan membayangkannya.

"Dengan pakaian seperti ini?" tanya Stuart dingin, sedangkan Luna hanya mengangguk pelan untuk menjawabnya.

"Ganti! Pakaian ini kurang sopan," ujar Stuart dengan nada yang sama, sedangkan Luna langsung melihat penampilannya sendiri, yang memang rok yang dipakainya terlalu pendek untuk ukurannya yang biasa berpakaian dengan rok panjang. Begitupun dengan bagian lengannya, yang hanya sampai di sikunya itupun terlihat transparan, sampai menampilkan kulit putihnya.

"Tapi aku enggak punya pakaian lagi, ini saja dipinjami Mama kamu." Luna menjawab jujur, sedangkan Stuart yang mengerti itu langsung berjalan ke arah lemarinya lalu mengambil jaketnya dan melemparkannya ke arah Luna.

"Itu jaket kamu pakai! Meskipun tidak bisa menutupi bagian bawah, setidaknya lengan dan bentuk tubuh kamu harus tertutup semua." Stuart berujar kaku, sedangkan Luna yang berhasil menangkap jaket itu hanya terdiam lalu memakainya seperti pada perintah Stuart.

"Terima kasih ya," ujar Luna setelah tubuhnya sudah terlapisi jaket Stuart yang cukup kebesaran di tubuhnya, namun cukup pantas dipakai.

"Hm," jawab Stuart seadanya, dengan sesekali melirik ke arah Luna yang sudah memakai jaketnya.

"Aku pergi dulu," pamitnya yang kali ini tak membuat Stuart mau menanggapinya. Sampai tubuh Luna pergi dari kamarnya pun, Stuart masih tak bergeming di tempatnya.

"Dia mau ke mana ya?" gumamnya khawatir.

"Apa dia mau bertemu dengan pacarnya?" gumamnya lagi terdengar mengira-ngira.

"Masa sih dia sudah punya pacar? Tapi kalau iya, bagaimana?" teriak Stuart frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya lalu berjalan ke arah ranjangnya dan menjatuhkan tubuhnya di sana.

"Apa aku ikuti dia ya?" ujarnya pada udara, seolah ingin meminta pendapatnya.

"Tapi aku sudah enggak pernah keluar selama ini? Aaaargh," teriaknya frustrasi di akhir kalimatnya, merasa tak percaya dengan hatinya yang justru mengkhawatirkan Luna sekaligus merasa penasaran dengan siapa gadis itu bertemu.

Part 08.

SETELAH lama berada di dalam dilema, akhirnya yang Stuart lakukan hanya terdiam lalu membaringkan tubuhnya sembari menatap langit-langit kamar. Mata tajamnya meredup, membayangkan bagaimana Luna tersenyum karena seseorang di luaran sana. Rasanya sakit, tepatnya bagian hatinya yang paling dalam, seolah ada ejekan yang membuatnya terhina karena terlalu pengecut di depan Luna.

Dengan perasaan frustrasi, Stuart membangunkan tubuhnya, lalu menghembuskan nafas gusarnya berharap bisa menenangkan perasaannya yang kacau. Hingga tatapannya jatuh pada makanan yang berada di atas meja kerjanya, makanan yang tadi Luna masak dan antar sendiri untuknya.

Walau merasa khawatir dan frustrasi akan pertanyaan tentang siapa Luna bersama, namun sebiasanya Stuart berusaha untuk tenang kali ini, lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah meja kerjanya di mana sarapannya sudah tertata rapi di sana. Jujur saja, Stuart merasa sangat lapar sekarang, meskipun kepergian Luna membuatnya tak berselera kali ini, namun anehnya otaknya justru merasa penasaran tentang bagaimana rasa dari masakan Luna itu.

Dengan perasaan ragu, Stuart menatap nasi goreng itu lalu menyantapnya secara perlahan, seolah ingin menikmati setiap bumbu yang berada di dalamannya. Enak, Stuart pikir begitu, meskipun nasi goreng Luna tidak seperti biasanya ia santap, tapi cukup nikmat di lidahnya.

Di sisi lainnya, Luna berjalan ke arah lorong rumah sakit ke arah kamar ibunya yang tadi sempat ia tanyakan di mana tempatnya ke bagian resepsionis. Sampai saat matanya menangkap nomor ruangan yang ia cari, tepatnya nomor 201 yang tertempel di bagian pintu. Dengan perasaan lega, Luna membuka pintu itu secara perlahan lalu mengintipnya sedikit untuk melihat pemiliknya. Dan benar, di sana ada ayahnya tengah duduk di kursi, sedangkan ibunya berada di atas kasur. Mengetahui hal itu, bibir Luna seketika tersenyum lalu membuka pintu itu lebar-lebar untuk menyapa orang tuanya.

"Ayah," panggilnya yang langsung ditoleh oleh lelaki itu, lalu mendirikan tubuhnya untuk menyambut tangan putrinya yang ingin mengalaminya.

"Kamu dari mana saja, Luna? Ayah khawatir dengan kamu," tanyanya terdengar sendu, membuat Luna merasa sangat bersalah karena sudah meninggalkan ayahnya sendiri bersama dengan ibunya di rumah sakit.

"Kan Luna sudah bilang, Yah, kalau Luna menginap di rumahnya Tante Anita." Mendengar ucapan putrinya itu, sang ayah hanya menangguk lesu, membuat Luna merasa sangat bersalah karenanya.

"Maaf, Yah, kalau Luna cuma bisa ke sini saat siang hari, karena Luna harus menuruti perintah Tante Anita untuk menginap di rumahnya demi perjanjian yang sudah kita sepakati sebelumnya," ujar Luna lagi.

"Ayah mengerti, Luna. Seharusnya Ayah yang minta maaf, karena Ayah enggak becus memimpin keluarga kita, sampai kamu harus melakukan perjanjian ini demi kesembuhan Ibumu," jawab sang ayah terdengar pasrah.

"Luna enggak apa-apa kok, Yah. Lebih baik sekarang Ayah istirahat ya, biar Luna saja yang menjaga Ibu. Ayah pasti capek,

karena semalaman harus menemani Ibu." Luna menggiring tubuh ayahnya ke arah sofa, agar lelaki itu bisa beristirahat di sana.

"Enggak, Luna. Ayah kan harus bekerja, jadi Ayah enggak bisa beristirahat. Nanti bagaimana dengan kebutuhan Ayah dengan Ibu selama di sini, kalau Ayah enggak kerja." Mendengar ucapan ayahnya itu, jujur saja Luna merasa kasihan dengan ayahnya itu, namun bibirnya kali ini justru tersenyum lalu mengambil amplop berisikan segepok uang dari tasnya dan memberikannya pada ayahnya.

"Ayah bisa pakai uang ini untuk sementara waktu selama ada di sini," ujar Luna sembari memberikan uang tersebut, yang justru dipandang heran oleh Ayahnya.

"Uang sebanyak ini kamu dapat dari mana, Lun?" tanya ayahnya terdengar tak suka, sedangkan Luna justru semakin tersenyum mendengarnya, walau ia juga merasa bagaimana ayahnya itu begitu mengkhawatirkannya.

"Uang ini dari Tante Anita, Yah. Beliau memberikannya untuk Ayah, supaya dipakai untuk kebutuhan selama di sini. Tapi sebagai gantinya, Luna harus mau menginap untuk menyepakati perjanjian kita. Mungkin Tante Anita juga takut, kalau Luna kabur atau melanggar perjanjian ini setelah Ibu sembuh." Sang ayah hanya mengangguk paham sembari merengkuh uang itu penuh keterpaksaan karena ada pengorbanan putrinya di sana.

"Uang ini Ayah terima. Dan semoga pengorbanan kamu ini bisa berbuah baik untuk kedepannya, terutama untuk kesembuhan Ibu kamu." Luna seketika tersenyum sumringah mendengar doa ayahnya yang langsung ia angguki.

"Amin," jawabnya.

"Oh iya, Yah. Ada yang ingin Luna katakan," ujar Luna terdengar ragu, membuat sang ayah keheranan dengan maksudnya.

"Apa, Lun?"

"Pernikahannya Luna dan anaknya Tante Anita akan dipercepat, mungkin enggak akan lama lagi, Luna sudah menjadi istri orang, Yah." Luna berujar lirih sembari menatap ragu ke arah ayahnya.

"Maafkan Ayah, ya Nak, karena Ayah enggak bisa berbuat banyak untuk kebahagiaan kamu." Lelaki itu merengkuh tubuh putrinya sembari membelai pelan puncak kepala putrinya.

"Luna enggak apa-apa kok, Yah. Luna memberitahukan ini karena Luna cuma mau Ayah tahu, kalau Luna akan menikah. Itu saja, Yah. Luna enggak berniat membuat Ayah sedih apalagi merasa bersalah seperti ini, Luna bahagia kok dengan pernikahan Luna nanti." Luna menjawab serak diiringi air mata yang tumpah di pipinya.

"Apa kamu benar-benar bahagia dengan pernikahan kamu nanti, Lun?" tanya sang ayah serius sembari melepas rengkuhannya lalu menatap ke arah mata putrinya yang berair.

"Iya, Ayah. Anaknya Tante Anita itu baik, meskipun sedikit pemalu, tapi Luna menyukainya," bohongnya sembari tersenyum tipis, walau pada kenyataannya semua yang diucapkannya adalah kepalsuan belaka. Karena Stuart, lelaki yang akan menikah dengannya itu begitu kaku dan tidak menyukai kehadirannya.

"Syukurlah, kalau kamu bisa bahagia dengan dia," jawab sang ayah sembari tersenyum lega, yang diangguki oleh Luna.

"Iya, Yah. Lebih baik sekarang Ayah istirahat ya, biar Luna yang menjaga Ibu." Mendengar ucapan putrinya itu, sang ayah hanya mengangguk setuju lalu berjalan ke arah sofa berniat ingin membaringkan tubuh lelahnya di sana. Sedangkan Luna yang masih berdiri di tempatnya itu hanya terdiam sembari tersenyum tipis menatap ke arah ayahnya, dengan mengusap pipinya yang berair. Lalu kakinya kembali melangkah ke arah kursi, tepatnya di samping ranjang ibunya yang terbaring dan terlelap di sana.

"Ibu," panggilnya pelan ke arah wanita yang tengah memakai tabung oksigen untuk menopang pernapasannya.

"Cepat sembuh ya. Luna janji, Luna akan berusaha supaya Ibu terus berada di sini untuk menjalani masa pengobatan sampai Ibu benar-benar sembuh dan sehat kaya dulu lagi." Luna kembali melanjutkan ucapannya walau dengan nada sangat lirih, agar ibunya itu tidak terganggu tidurnya.

Di keheningannya kali ini, Luna mungkin hanya bisa berharap supaya ibunya bisa sembuh, tidak sakit-sakitan lagi. Walau harus dengan sebuah perjanjian, Luna akan sangat berusaha untuk bertahan.

***

Malamnya, Stuart tak henti-hentinya berjalan gelisah ke sana ke mari dengan sesekali melirik ke arah gerbang rumahnya, berharap Luna akan keluar dari sana dan masuk ke dalam rumahnya. Sudah jam enam malam, tapi Luna tak kunjung datang, tidak seperti pada janjinya yang mengatakan bila sore hari ia akan pulang. Tapi kenyataannya, gadis itu belum terlihat batang hidungnya, membuat Stuart merasa khawatir sekaligus penasaran, dengan siapa sebenarnya Luna bertemu sejak seharian tadi.

Sampai saat suara gerendel gerbang rumahnya terdengar terbuka, membuat Stuart buru-buru melihat ke arah halamannya. Di mana saat ini sudah ada Luna tengah berjalan masuk, membuat Stuart merasa lega sekaligus kesal karena Luna sudah membuatnya khawatir.

Dengan cepat, Stuart berjalan ke arah luar kamarnya, berniat ingin mencegat kedatangan Luna dari balkon tangga. Setelah sampai di sana, Stuart terdiam diri dengan memasang ekspresi setenang mungkin, walau rasanya ia ingin sekali memarahi Luna karena sudah pulang telat dan membuatnya khawatir karena takut terjadi sesuatu dengannya.

"Dari mana saja kamu?" tanya Stuart menggema ke seluruh ruangan, hingga membuat gadis yang baru masuk ke dalam rumah itu seketika terdiam dan menghentikan langkahnya, lalu matanya mencari suara yang baru saja di dengarnya. Yang nyatanya suara itu berasal dari atas tangga, di mana Stuart saat ini tengah berdiri di atas sana dengan tangan dilipat di depan dadanya.

"Eh, kan aku sudah bilang ke kamu, kalau aku mau pergi ke suatu tempat," jawab Luna pelan namun mampu terdengar sampai di atas tangga, tempatnya Stuart berdiri.

"Tapi kamu bilangnya akan pulang saat sore hari kan? Memangnya ini masih sore apa? Ini sudah malam, tapi kamu masih asyik keluyuran enggak jelas di luaran sana." Stuart menjawab dingin nan angkuh membuat Luna sangat menyesal karena pulang tidak seperti pada janjinya tadi pagi.

"Maaf, tadi di jalan macet, makanya aku telat." Luna menjawab penuh bersalah, yang justru tak membuat Stuart luluh mendengarnya.

"Alah, alasan. Bilang saja kalau kamu itu masih mau ketemu dengan pacar kamu," jawab Stuart tak suka, yang seketika membuat Luna menggeleng tak terima.

"Aku enggak punya pacar," elaknya tak terima walau masih dengan nada lirih.

"Terus kalau bukan ketemu pacar, seharian kamu ketemu dengan siapa?" tanya Stuart terdengar tak habis pikir dengan memasang ekspresi malasnya.

"Maaf, aku enggak bisa mengatakannya," jawab Luna pelan sembari tertunduk lesu, membuat Stuart geram karena gadis itu justru tidak mau berterus terang dengannya.

"Sudahlah. Lebih baik sekarang kamu masak buat aku, karena aku sangat lapar, sejak siang aku belum makan. Kamu menjadi calon istri itu enggak becus banget, sampai tega buat aku kelaparan," ujar Stuart terdengar kesal, membuat Luna buru-buru menatap ke arahnya dengan sorot mata kekhawatiran.

"Kok kamu belum makan? Memangnya Mbak Reni enggak bawakan kamu makan siang?" tanyanya.

"Kamu itu belum dikasih tahu Mama ya? Atau kamu cuma pura-pura lupa?" tanya Stuart angkuh, membuat Luna terdiam memikirkan maksud ucapan Stuart kali ini.

"Maksud kamu apa?"

"Memangnya Mama enggak kasih tahu kamu, kalau mulai tadi pagi, kamu itu harus masak buat aku." Stuart menjawab angkuh, sedangkan Luna justru terdiam mengingat ucapan Anita yang sepertinya hanya mengatakan bila dirinya harus masak untuk sarapan putranya itu. Luna pikir, Anita tidak mengatakan hal seperti yang baru Stuart katakan.

"Kayanya Mama kamu enggak pernah bilang itu ke aku," jawabnya ragu, yang tentu saja disetujui oleh Stuart yang memang mengada-ada soal Luna yang harus masak untuknya.

"Mungkin Mama belum mengatakannya ke kamu. Jadi sekarang, kamu harus masak untuk aku dan bawakan ke kamar." Stuart berujar tak acuh sembari berjalan kembali ke arah kamarnya.

"Ta-tapi kamu mau makan apa?" tanya Luna dengan sedikit meninggikan suaranya berharap Stuart mendengarnya.

"Terserah, apa saja." Stuart menjawab singkat tanpa mau menghentikan langkahnya. Namun dibalik semua itu, Stuart memejamkan matanya sembari menikmati debaran hebat di jantungnya.

Entah apa yang sebenarnya ingin Stuart lakukan ke pada Luna kali ini, Stuart sendiri merasa tidak tahu, walau yang diinginkan hatinya supaya bisa dekat dengan Luna atau setidaknya berbicara dengan gadis itu, walau harus menggunakan kalimat kasar, namun Stuart bahagia bisa melakukannya.

Di sisi lainnya, Luna berjalan terburu-buru ke arah dapur berharap segera memasak untuk Stuart. Tempat yang tertuju pertama kali adalah kulkas, yang Luna pikir mungkin ada bahan yang bisa dijadikan masakan. Setelah benar-benar membukanya, Luna dibuat sangat bersyukur karena di dalam sana begitu lengkap bahan-bahannya.

Walau merasa bingung karena harus memasak apa, akhirnya Luna mengambil udang dan sayuran untuk ia jadikan tumis dan lauk. Cukup lama berkutat dengan peralatan dapur, Luna dihampiri Reni, wanita yang bekerja di sana. Dengan sopan, Luna menyunggingkan bibirnya berniat ingin menyapanya tanpa mau menghentikan aktivitasnya.

"Non Luna lagi apa?"

"Lagi masak, Mbak."

"Buat siapa?"

"Buat Stuart, dari siang dia belum makan." Luna menjawab lugas sembari tersenyum tipis ke arah Reni.

"Dari siang?" tanya wanita itu terdengar ragu.

"Iya, setelah aku masak nasi goreng buat Stuart tadi pagi, dia belum sempat makan, makanya sekarang dia kelaparan, Mbak." Luna menjawab lugas, yang justru membuat Reni kebingungan karena setahunya, ia sudah masak makanan dan membawakannya ke kamar tuannya itu. Jadi cukup membingungkan untuk Reni rasakan, karena tuannya itu justru bicara bohong ke calon istrinya. Walau merasa bingung akhirnya Reni hanya bisa mengangguk mengerti, merasa takut bila membicarakan hal yang terjadi sebenarnya, tepatnya takut dimarahi oleh Stuart yang paling tidak suka mengganggu rencana-rencananya.

"Iya, Non. Kalau begitu, saya balik lagi ke kamar ya, besok saya akan bersihkan peralatan dapurnya," ujar Reni yang diangguki Luna.

"Iya, Mbak." Luna menjawab sembari tersenyum tipis, walau di dalam hati ia tak akan tega membiarkan bekas barang-barang yang dipakainya dibiarkan kotor. Luna tahu, bila pekerjaan Reni sudah cukup berat, apalagi wanita itu sudah membersihkan seluruh dapurnya sebelum Luna memakainya.

Saat ini, Luna masih fokus pada masakannya. Setelah matang, Luna menyiapkan semua makanannya di nampan. Lalu membersihkan peralatan memasaknya, termasuk mengelap meja dapur. Setelah selesai, Luna kembali pada makanannya

untuk diantarkan segera ke kamarnya Stuart yang mungkin sangat kelaparan sekarang.

Di depan kamar lelaki itu, Luna mengetuk pintunya hingga terdengar sahutan seseorang yang berasal dari dalam, mempersilahkannya untuk masuk. Mendengar itu, dengan pelan Luna membuka kamar tersebut sembari berhati-hati membawa nampan makanannya. Setelah sampai di dalam, Luna langsung berjalan ke arah meja Stuart, di mana lelaki itu masih saja fokus dengan segala pekerjaannya.

"Stuart," panggil Luna pelan.

"Hm," jawabnya sembari fokus pada penanya.

"Makanannya sudah siap. Kamu makan dulu ya?" ujar Luna sembari menatap ke arah Stuart yang belum melirik makanannya.

"Tapi aku masih sibuk, sebentar lagi mungkin akan selesai." Stuart menjawab seadanya yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Luna, yang tengah menghembuskan nafas beratnya.

"Katanya kamu lagi lapar? Memangnya enggak bisa ditinggal pekerjaan kamu terus makan dulu?" ujar Luna pelan tepatnya merasa takut kala mengatakannya.

"Enggak bisa," jawabnya cepat, yang lagi-lagi membuat Luna menghembuskan nafas beratnya, merasa tak dihargai padahal dirinya sudah buru-buru memasak untuk Stuart, tetapi lelaki itu justru memilih menyelesaikan pekerjaannya.

"Ya sudah kalau begitu, aku suapi kamu ya?" tawar Luna yang nyatanya berhasil membuat Stuart menghentikan aktivitasnya, lalu menoleh kaku ke arah gadis itu, sedangkan ekspresinya terlihat tak percaya sekarang. Stuart hanya tidak bisa menerimanya, tepatnya menerima perlakuan manis dari Luna,

yang tentunya akan membuat jantungnya keluar dari tempatnya sangking gilanya rasa itu menyerangnya.

"Enggak usah. Memangnya aku anak kecil apa?" sentak Stuart sembari mengambil alih nampan makanannya lalu menyantap isinya. Sedangkan Luna kembali menghembuskan nafas lelahnya, merasa sedikit tak percaya dengan watak lelaki yang akan menjadi suaminya itu.

Part 09.

WALAU merasa sakit karena sudah disentak oleh Stuart, namun sebisanya Luna tetap tersenyum dan bertahan. Mencoba sabar dengan kelakuan Stuart yang begitu kaku dengannya, walau rasanya Luna paling benci bila terus-terusan diperlakukan semacam itu, namun lagi-lagi bayangan ibunya berhasil membuatnya untuk terus berada di sana.

"Stuart," panggil Luna di sela-sela Stuart makan.

"Hm," jawabnya dengan gumaman.

"Di kamar sebelah masih banyak tikusnya enggak?" tanyanya lirih sembari menunjuk ke arah kamar sebelah. Sedangkan Stuart justru menghentikan aktivitas makannya sembari berpikir bagaimana keadaan di kamar tersebut.

"Mana aku tahu?" jawabnya cuek sembari kembali menyantap makanannya namun otaknya masih saja memikirkan Luna bila tidur di kamar yang banyak tikusnya seperti kemarin malam. Rasanya Stuart juga tidak akan tega membiarkan gadis itu ketakutan, sedangkan tubuhnya juga ingin beristirahat. Di sampingnya Luna menghembuskan nafas beratnya, lalu menyunggingkan senyum manisnya ke arah Stuart.

"Aku boleh minta tolong?" tanyanya ragu, yang kali ini ditatap tanya oleh Stuart yang sempat terpesona dengan senyum manisnya.

"Minta tolong apa?" jawabnya dengan berusaha tenang.

"Kita cek kamar itu ya? Nanti kalau tikusnya sudah enggak ada, aku bisa tidur di sana." Luna berujar ragu-ragu yang kali ini membuat Stuart terdiam memikirkannya, bukannya Stuart tidak mau membantu, bahkan lelaki itu akan sangat senang hati mencari tahunya sendiri, hanya saja ekspresinya harus terlihat tenang supaya Luna tidak curiga dengan perasaannya.

"Bagaimana ya? Pekerjaanku saja masih menumpuk," jawabnya dengan sok berpikir.

"Sebentar saja ya? Aku benar-benar minta tolong kali ini," mohon Luna lirih.

"Kamu ini menyusahkan saja, ya sudah ayo!" ujar Stuart sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar kamarnya diikuti Luna yang tersenyum di belakangnya, merasa sangat bersyukur karena Stuart mau membantunya.

Setelah mereka sampai di depan kamar sebelah, Stuart langsung membuka kamar yang masih dihiasi cahaya lampu itu, diikuti Luna yang masih ragu-ragu untuk masuk ke dalam sana. Dengan santai, Stuart membalikkan tubuhnya lalu menatap ke arah Luna yang masih mengawasi lantai di sekitarnya.

"Kayanya sudah aman, jadi kamu bisa tidur di kamar ini." Stuart berujar tenang meski rasanya bibirnya ingin membentuk senyuman melihat Luna terlihat begitu waspada sekarang.

"Ini kan karena lampunya masih dihidupkan, jadi tikusnya enggak keluar," cicit Luna yang ditanggapi embusan nafas berat oleh Stuart.

"Ya sudah, kamu matikan saja lampunya. Gampang kan?" jawabnya enteng, membuat Luna merasa ragu sebenarnya walau pada akhirnya kakinya melangkah ke arah tombol

lampu dan menekannya untuk mematikan fungsi lampunya. Sampai saat lampu di ruangan itu mati, suasana menjadi gelap dan hanya lampu dari luar jendela yang menjadi penerangan satu-satunya.

"Tikusnya enggak ada tuh," ujar Stuart santai tapi tidak dengan matanya yang terus tertuju ke arah wajah Luna yang terlihat belum tenang, yang entah kenapa membuat Stuart kembali merasakan debaran indah itu, hingga tubuhnya terasa panas dan ingin sekali memeluk Luna begitu erat. Entah apa yang sebenarnya sedang Stuart pikirkan, tapi rasanya perasaan ingin merengkuh tubuh gadis itu begitu menyiksa tangannya agar terus mengudara ke arah tubuhnya. Walau otaknya terus mengatakan bila dirinya tidak boleh melakukannya, karena bisa menurunkan harga dirinya di depan gadis itu.

Sedangkan Luna sendiri masih sibuk memastikan lantai sekitarnya sembari waspada kalau-kalau ada tikus yang berjalan ke arahnya, tanpa mau memikirkan ucapan Stuart yang terlalu menyepelekan situasi. Padahal bisa saja tikusnya datang setelah di menit berikutnya, seperti yang terjadi padanya saat kemarin malam. Dan dugaannya itu benar, karena ada tikus yang berjalan ke arahnya dan bahkan sampai menyentuh kakinya. Membuat Luna seketika menjerit lalu berlari ke arah tubuh Stuart yang masih termenung, namun cepat tersadar setelah Luna merengkuh kuat tubuhnya.

"Kamu kenapa?" tanya Stuart kaku sedangkan Luna justru menangis di pundak lelaki itu.

"A-ada tikus. Aku takut," jawabnya dengan sesekali terisak membuat Stuart merasa sempat tak percaya walau di dalam hati Stuart bahagia bisa direngkuh oleh gadis itu.

"Mana? Orang enggak ada apa-apa." Stuart menjawab malas, walau sebenarnya ia ingin sekali menertawakan Luna karena sifat penakutnya.

"Ada. Di sana tuh," ujar Luna sembari menunjuk ke arah tikus yang tadi sempat menyentuh kakinya.

"Kamu cuma alasan ya supaya bisa peluk-peluk," tuduh Stuart dingin, sedangkan matanya memicing curiga ke arah Luna yang langsung melepaskan rengkuhannya.

"Enggak. Aku benar-benar melihat tikus di sana. Pokoknya aku enggak mau tidur di sini, aku mau tidur ruang tamu saja." Luna berujar cepat dengan menyeka air matanya lalu berjalan ke arah luar kamar, meninggalkan Stuart dalam kebimbangannya. Meskipun merasa khawatir, yang Stuart lakukan justru terdiam, membiarkan Luna dengan keinginannya untuk tidur di sofa ruang tamu rumahnya.

"Dia pasti akan kedinginan kalau tidur di sana," gumamnya tanpa mau melangkahkan kakinya.

"Apa aku harus membawakannya dia selimut?" tanyanya ragu, merasa bimbang dengan apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Tapi nanti dia ke-GR-an lagi," jawabnya sendiri, merasa tak yakin dengan idenya itu.

"Apa aku membawakannya selimut setelah dia tertidur pulas ya?" gumamnya lagi sembari tersenyum tipis, merasa puas dengan idenya kali ini.

"Iya deh, akan lebih baik kalau seperti itu." Tanpa mau menunggu lagi, Stuart melangkahkan kakinya ke arah luar kamar tersebut lalu menutup pintunya. Kakinya kembali melangkah ke arah kamarnya, dengan sesekali melirik ke arah bawah, di mana saat ini ada Luna yang tengah berjalan ke arah ruang tamu.

"Dia pasti tidurnya tidak akan nyaman. Dasar, gadis keras kepala," cibirnya kesal lalu masuk ke dalam kamarnya dan duduk di atas ranjang sembari menunggu sedikit lama berharap Luna akan terlelap di sofa, dengan begitu Stuart bisa menyelimuti tubuh gadis itu. Sampai saat Stuart merasa sudah cukup menunggu, tubuhnya kembali berdiri lalu berjalan ke arah lemari untuk mengambil selimut tebal dari sana.

Setelah selesai melakukannya, Stuart berjalan ke arah ruang tamu, di mana sekarang situasinya sedikit gelap karena tidak ada penerang, hanya lampu luar yang menjadi cahaya di sana. Dengan perlahan, Stuart melangkah ke arah tubuh Luna, setelah sampai di depan gadis itu, Stuart justru dibuat risi dengan cara gadis itu terlelap. Itu karena posisi Luna tidur terlihat tidak nyaman, membuat Stuart merasa iba bila Luna terus tidur di sana.

"Apa aku bilang? Tidur di sofa itu pasti enggak nyaman, dia itu susah sekali diberitahu." Stuart bergumam kesal, namun matanya juga tak akan mampu melihat Luna terus berada di sana, hatinya terlalu mengkhawatirkan gadis keras kepala itu. Sampai saat Stuart berpikir untuk memindahkan tubuh Luna ke kamarnya, yang tentunya tanpa sepengetahuan empunya.

Dengan keraguan, Stuart menepuk pipi Luna secara perlahan untuk memastikan kesadarannya. Namun kenyataannya gadis itu justru tak bergeming sedikitpun, membuat Stuart merasa yakin bila saat ini Luna benar-benar terlelap di alam bawah sadarnya.

Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Stuart segera menggendong tubuh Luna untuk dibawa ke kamarnya. Sesampainya di sana, Stuart langsung membaringkan tubuh Luna di atas ranjangnya dengan sangat perlahan, sembari

berharap di dalam hati bila gadis itu tidak akan terganggu acara tidurnya.

Setelah sama-sama berada di atas ranjang, Stuart dibuat tertegun akan wajah teduh Luna yang menenangkan, sampai membuatnya berani mengangkat jari-jarinya ke arah anak rambut Luna yang berantakan lalu menyelipkannya di belakang telinga gadis itu, hingga wajah ayunya sangat jelas terlihat di mata Stuart sekarang, tanpa menyadari bagaimana bibirnya sendiri tersenyum kagum, melihat ciptaan Tuhan yang menakjubkan.

"Kamu cantik," ujarnya pelan lalu menurunkan jari-jarinya dan memakai kedua tangannya untuk dijadikan bantalan kepalanya sembari menikmati wajah Luna yang masih setia terlelap. Sampai saat Stuart memejamkan matanya, tanpa menyadari bila posisinya saat ini masih seranjang dengan gadis cantik itu.

***

Keesokan paginya, Anita tersenyum sumringah sembari berjalan beriringan dengan suaminya, sedangkan di kedua tangannya sudah ada beberapa paper bag, yang isinya baju-baju baru untuk Luna. Begitupun di tangan sang suami, ada paper bag yang isinya milik Anita juga tak lupa dibawa dari mobil yang baru mereka tumpangi.

"Pa, Luna pasti senang kalau Mama bawakan baju-baju bagus buat dia?" ujarnya bersemangat sedangkan suaminya justru terlihat lelah setelah kemarin belanja bersama dengan istri dan saudara-saudaranya, dan tidak itu saja penderitaannya, karena setelah Subuhnya ia juga harus menyetir untuk kepulangannya dan istrinya.

"Hm," jawabnya terdengar lelah, membuat kening Anita menyerngit heran karena jawaban lemah dari bibir suaminya tersebut.

"Papa kenapa?" tanyanya penasaran.

"Lah memangnya Mama pikir, Papa ini kenapa?" jawab suaminya terdengar malas.

"Kecapekan?" tebaknya yang justru ditatap datar oleh suaminya yang baru saja menghentikan langkahnya diikuti juga oleh Anita di sampingnya.

"Kok berhenti?"

"Sudah tahu kalau Papa ini kecapekan, tapi kenapa Mama maksa pulang pas subuh tadi?" ujarnya terdengar malas, sedangkan Anita justru menyengir mendengarnya.

"Mama cuma enggak sabar, Pa, untuk memperlihatkan semua ini ke Luna. Dia pasti senang lihat baju-baju ini," jawab Anita antusias sembari menunjukkan barang di tangannya.

"Terserah Mama saja lah, tapi yang pasti sebentar lagi Papa akan tidur, dan Mama enggak boleh ganggu Papa selama seharian." Suaminya itu berujar serius sembari memberi tatapan picingan ke arah Anita yang mengangguk setuju.

"Iya-iya," jawabnya terdengar lelah lalu berjalan kembali ke arah rumahnya dan membuka pintu megah itu tanpa kata permisi sebelumnya. Sedangkan di belakangnya, suaminya itu turut berjalan tanpa minat ke arah yang sama lalu menjatuhkan barang-barang di tangannya itu di sofa ruang tamu, begitupun dengan Anita yang hanya bisa menatap maklum ke arah suaminya yang langsung pergi ke kamar untuk beristirahat di sana.

Tanpa mau berganti baju lebih dulu, Anita langsung berjalan ke arah tangga untuk menemui Luna yang mungkin masih terlelap di kamarnya. Sesampainya di sana, Anita langsung membuka pintu kamar yang berdekatan dengan kamar putranya. Namun bibir Anita seketika cemberut, kala matanya tak mendapati Luna di sana.

"Kok Luna enggak ada ya? Apa dia sudah bangun terus mandi?" ujarnya ragu, merasa heran karena Luna tidak ada di ranjangnya padahal hari masih dikatakan sangat pagi. Sampai saat Anita berpikir untuk membuka kamar mandi, yang masih berada di kamar tersebut, namun anehnya pintunya tidak terkunci. Tanpa mau mengetuk lebih dulu, Anita langsung membukanya namun tidak ada seseorang pun berada di dalamannya.

"Kok enggak ada?" gumamnya sembari kembali menutup pintu tersebut.

"Perasaan tadi di dapur juga enggak ada orang? Apa tadi malam Luna pulang ke rumahnya ya?" gumamnya lagi yang kali ini terdengar gelisah, merasa takut bila memang itu yang terjadi.

"Apa Luna diusir dengan Stuart ya? Makanya dia pergi? Mungkin juga, kan Stuart anaknya judes banget. Wah, harus diinterogasi itu anak," ujarnya terdengar kesal lalu berjalan ke arah kamar putranya dengan ekspresi penuh amarah.

Tanpa mau mengetuk lebih dulu, Anita langsung membuka pintu itu namun matanya dibuat terperangah dengan apa yang baru dilihatnya sekarang. Dua orang manusia, berlawan jenis tengah terbaring di tempat yang sama tanpa ada ikatan sebelumnya. Rasanya, Anita tidak bisa berbicara sangking syoknya ia saat ini.

"Astaga, Luna? Stuart?" gumamnya tak percaya, walau ada rasa bahagia di hatinya karena mereka tidur di kamar, karena itu artinya Stuart mulai mau menerima kehadiran Luna di hidupnya. Namun bila dipikir lagi, sepertinya Anita juga tidak bisa terus-terusan membiarkan hal ini karena mereka pun belum menikah.

Dengan berusaha tenang, Anita menghembuskan nafasnya berharap bisa menenangkan perasaannya yang mulai kacau karena tingkah laku putranya yang terduga. Sampai saat Anita kembali berjalan pelan ke arah mereka, berniat ingin memberikan keduanya kejutan dengan kedatangannya.

"Ekhem," dehemannya sedikit keras, namun tidak membuat Luna maupun Stuart terbangun dari tidurnya. Dengan perasaan gemas, Anita menarik telinga putranya hingga membuat empunya merasa kesakitan lalu membuka matanya dengan sangat terpaksa.

"Argh," keluhnya sembari menarik kembali telinganya agar tidak semakin terasa sakit.

"Apa-apaan sih ini?" sentaknya kesal, belum menyadari kehadiran mamanya yang berada di belakangnya dengan tatapan geramnya.

"Kamu yang apa-apaan, Stuart?" jawab mamanya sembari melepaskan jewerannya, membuat putranya itu seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata tak habis pikir.

"Mama kenapa jewer telinganya Stuart? Memangnya Stuart salah apa lagi?" tanyanya tak terima, sedangkan tepat di belakangnya, Luna mulai tersadar dari tidurnya karena suara berisik yang mengganggunya.

"Kamu tanya salahmu apa? Itu maksudnya apa kamu tidur seranjang dengan Luna, hm?" tanya Anita sembari menunjuk

ke arah Luna yang sudah membangunkan setengah dari tubuhnya, namun tatapannya justru terlihat tak percaya karena ada Stuart di sampingnya seolah mereka sudah tidur seranjang semalaman. Sedangkan Stuart yang masih belum sadar itu hanya menoleh ke arah mamanya tunjuk, namun matanya seketika melotot kala ada Luna di belakangnya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Stuart terdengar terkejut, sedangkan Luna justru terdiam sembari mengingat-ingat kejadian semalam.

"Aku enggak tahu. Tapi seingatku, aku sudah tidur di sofa ruang tamu, karena di kamar sebelah masih ada tikusnya," jawab Luna sembari berpikir, yang nyatanya berhasil membuat Stuart tersadar akan kelakuannya tadi malam.

Part 10.

Mendengar penjelasan Luna yang tidak mungkin berbohong itu, terlebih saat melihat ekspresi frustrasi Stuart saat ini, Anita pikir putranya itu yang menjadi dalang atas kejadian tentang kenapa mereka bisa tidur seranjang sekarang.

"Kamu kan yang melakukannya, Stuart?" tuduh mamanya terdengar malas, walau merasa tak yakin dengan hal itu, namun anehnya Anita merasa bahagia karena Stuart begitu memedulikan Luna.

"Melakukan apa?" tanya Stuart tak habis pikir, meski di dalam hati ia sangat menggerutui kebodohannya sendiri kali ini.

"Jangan pura-pura tidak tahu," jawab Anita terdengar lelah.

"Ini sebenarnya ada apa, Ma? Kenapa Luna bisa ada di sini?" ujar Luna terdengar penasaran, yang masih belum mendapatkan jawaban apapun sampai sekarang.

"Kamu tanya saja dengan calon suamimu ini, Luna! Sepertinya dia yang sudah memindahkan kamu ke kamarnya, lalu tidur bersama kamu seranjang selama semalaman." Anita menjawab tenang namun bisa terdengar jelas dari nada suaranya bila wanita itu tengah menyindir putranya kali ini.

"Kamu memindahkan aku tadi malam? Tapi kenapa?" tanya Luna ragu-ragu, sedangkan Stuart hanya terdiam tanpa mau menatap ke arah Luna yang masih menunggu jawabannya.

"Ayo Stuart, jawab! Kenapa kamu memindahkan Luna ke kamar kamu? Atau jangan-jangan, kamu sudah bertindak cabul dengan Luna ya?" tuduh Anita terdengar curiga, yang seketika membuat Luna terlihat gelisah lalu melihat ke arah tubuhnya dan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

"Mama jangan asal ya kalau ngomong? Stuart enggak pernah melakukan hal serendah itu, apalagi dengan dia," jawab Stuart tak terima sembari melirik tak suka ke arah Luna yang tertunduk.

"Terus kenapa kamu memindahkan Luna ke kamar kamu? Pakai tidur seranjang lagi dengan Luna?" tuntut mamanya itu terdengar tak sabar mengetahui jawaban apa yang akan putranya itu katakan, karena Anita sendiri merasa bila Stuart itu memang benar-benar menyukai Luna.

"Itu karena Luna kelihatan enggak nyaman aja tidur di sofa, makanya Stuart bawa ke kamar, kemarin kan dia itu tidurnya cukup nyaman di sini. Tapi karena Stuart kecapekan, kurang tidur, Stuart jadi ketiduran juga." Stuart menjawab sejujurnya dengan nada setenang mungkin.

"Ciye peduli," goda Anita dengan tersenyum ke arah putranya.

"Siapa juga yang peduli dengan dia," jawab Stuart tak terima, yang berhasil membuat mamanya itu geram, merasa lelah dengan putranya yang selalu membunyikan perasaannya sendiri di depan Luna.

"Terserah lah kamu mau ngomong apa, Mama sudah enggak peduli lagi. Tapi yang harus kamu tahu, kalau kamu dengan Luna akan menikah secepatnya, kalau perlu lusa kalian harus menjadi suami istri." Anita berujar datar namun serius kali ini. Membuat Stuart yang mendengarnya seketika melototkan matanya, merasa tak percaya dengan ucapan wanita yang

disayanginya itu. Sedangkan Luna hanya terdiam, merasa pasrah dengan apa yang akan Anita lakukan terhadapnya, karena Luna sendiri tidak akan bisa menolaknya.

"Lusa, Ma?" tanya Stuart memastikan yang langsung diangguki oleh mamanya itu.

"Iya, Sayang. Jadi, kamu harus siap menjadi kepala rumah tangga untuk keluargamu nanti," jawab Anita enteng, yang langsung digelengi kepala oleh putranya.

"Enggak, Ma. Stuart enggak setuju," jawabnya lugas, masalahnya bukan Stuart tidak ingin menikah dengan Luna, hanya saja hatinya belum siap menerima takdir yang begitu tiba-tiba terjadi di hidupnya. Gadis yang hanya bisa ia intip dari ketinggian balkonnya setiap pagi, kini akan menjadi istrinya dalam waktu secepat ini, rasanya Stuart belum siap menerimanya, sedangkan belum menjadi istrinya saja, Luna selalu berhasil membuat hatinya tak karuan.

"Kenapa?"

"Enggak setuju aja," jawab Stuart dengan ekspresi bimbang, yang justru terdengar ragu dengan jawabannya sendiri.

"Kalau kamu Luna, apa kamu siap menikah dengan Stuart?" tanya Anita ke arah gadis yang berada di belakang putranya itu.

"Siap kok, Ma." Luna menjawab pasrah diiringi dengan senyum tipisnya, membuat Stuart yang mendengarnya itu seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata herannya.

"Kamu mau menikah denganku secepat ini? Padahal kita kan baru kenal?" tanya Stuart terdengar tak habis pikir, sedangkan Luna justru tersenyum mendengarnya, merasa harus maklum dengan pertanyaan Stuart yang terdengar keheranan itu, walau rasanya Luna juga ingin mengatakan bila ia juga tidak

bisa berbuat apa-apa selain hanya dengan menerima pernikahan tersebut.

"Tentu saja, kenapa enggak?" jawabnya tenang yang tak membuat Stuart mendapatkan jawaban atas pertanyaannya itu.

"Kenapa?" tekannya lagi.

"Entahlah. Mungkin karena ini takdir yang harus aku jalani denganmu, memangnya kenapa kalau aku menerimanya?" ujar Luna dengan nada yang sama, membuat Stuart menyerngit heran karena ucapannya.

"Tentu saja ini enggak masuk akal. Kamu mau menikah dengan lelaki yang baru kamu kenal, dan bahkan setelah kamu tahu bagaimana sikap, sifat, dan kepribadianku, kamu masih mau bertahan dan melanjutkan pernikahan ini?" tanya Stuart lagi terdengar kian tak habis pikir, sedangkan Luna lagi-lagi hanya mengangguk seolah ingin memperlihatkan keseriusannya.

"Yang perlu kamu tahu tentang aku, aku ini adalah gadis kurang beruntung sejak kecil, aku terbiasa hidup dengan ribuan masalah yang membuatku mau tak mau harus menerima semuanya dengan lapang dada. Termasuk menikah dengan kamu, lelaki anti sosial yang suka mengurung diri di kamar bersama dengan imajinasi-imajinasinya. Menjadi istrimu, adalah bagian kecil dari masalah hidup yang pernah aku jalani, jadi aku pikir kamu tidak perlu mengkhawatirkan kuat atau tidaknya aku hidup dengan kamu. Karena aku tetap gadis yang sama, gadis kuat yang akan menerima jalan hidupnya dengan perasaan lapang dada." Luna berujar tenang diiringi senyum manis dari bibirnya, sedangkan Stuart justru dibuat tertegun dengan kata-katanya yang syarat penuh makna. Sedangkan Anita hanya bisa tersenyum lega, merasa beruntung karena Luna yang akan menjadi menantunya,

karena baginya, gadis itu adalah gadis baik dan sabar yang cocok untuk putranya yang kaku.

"Itu Stuart, Luna saja mau menerima kamu, seharusnya kamu juga berusaha untuk melawan zona nyaman di hidup kamu. Karena sudah saatnya, kamu memiliki hidup yang lebih berwarna, bukan hidup di kamar terus-menerus." Anita menyahut sinis di akhir kalimatnya, sedangkan putranya itu justru terdiam tanpa mau repot-repot mendengarkan suara mamanya. Karena di dalam hatinya, Stuart merasa ingin mengambil keputusan itu, sebuah keputusan yang mungkin akan membuat hidupnya berubah 180 derajat sangking anehnya, karena Luna akan menjadi istrinya dan tentunya kebiasaannya yang sering menyendiri itu tidak akan lagi karena Luna akan selalu menemaninya nanti.

"Jadi bagaimana? Kamu mau kan menikah dengan Luna?" ujar Anita lagi yang kali ini tanpa Stuart sadari bila dirinya mengangguk seolah ingin menyetujui keinginan mamanya itu. Dan benar saja hal itu membuat Anita merasa bahagia, karena putranya itu mau menikah dengan gadis pilihannya, hingga tanpa sadar berteriak kencang sangking bahagianya.

"Terima kasih, Sayang. Mama sayang banget sama kamu. Kalau begitu, Mama akan beritahukan kabar ini ke Papa dan saudara-saudara kita ya?" ujar Anita bersemangat lalu berjalan pergi ke arah luar kamar, meninggalkan Luna dan putranya di dalam sana. Sedangkan Stuart sendiri langsung tersadar dari lamunannya lalu menatap ke arah Luna yang masih mempertahankan senyum manisnya.

"Semoga kita bisa menjadi suami istri yang cocok dalam segala hal ya," ujar Luna tiba-tiba, tanpa menyadari bagaimana Stuart yang masih merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi.

"Kita? Suami istri?" tanyanya lirih yang langsung diangguki oleh Luna.

"Iya, kita akan menjadi suami istri, tepatnya lusa." Mendengar itu, mata Stuart seketika melotot, merasa paham kenapa mamanya itu tadi sempat berbicara hal yang konyol.

"Aku kan belum menyetujuinya," jawab Stuart sembari menurunkan tubuhnya.

"Kamu sudah menyetujuinya," jawab Luna seadanya.

"Kapan?"

"Tadi kamu mengangguk untuk mengiyakan."

"Enggak. Aku enggak sadar saat melakukannya." Stuart menggeleng pelan lalu berjalan ke arah luar kamarnya berniat ingin menyusul langkah mamanya. Sedangkan Luna yang belum mengerti maksud dari lelaki itu hanya terdiam, lalu menurunkan tubuhnya untuk mengikuti langkah Stuart dari belakang.

"Ma," panggil Stuart dari atas tangga, sedangkan mamanya itu sudah berada di ruang tamu, membuat Stuart langsung berjalan menuruni tangga berniat menyuarakan pendapatnya.

"Apa sih, Stuart?" Anita bertanya malas sembari membuka beberapa paper bag di tangannya.

"Stuart tadi enggak berniat setuju untuk menikah dengan Luna, apalagi waktunya Lusa." Stuart berujar serius, sedangkan mamanya itu justru bersikap tenang sekarang.

"Tapi sayangnya, Mama sudah menghubungi keluarga kita untuk menyiapkan pernikahan kamu, yang akan diselenggarakan lusa." Anita menjawab enteng, yang tentunya semua itu adalah kebohongan karena Anita baru saja sampai di ruangan tersebut, yang tentunya tidak mungkin bila

dia melakukan sebuah panggilan ke keluarganya terlebih lagi membicarakan rencana pernikahan putranya itu. Sedangkan bibir Stuart justru menganga merasa tak percaya dengan apa yang baru mamanya itu ucapkan, namun tidak dengan Luna yang terlihat santai setelah berhasil menyusul langkah calon suaminya itu.

"Batalkan, Ma!" perintah Stuart serius.

"Kamu kan sudah menyetujuinya, Stuart? Terus kenapa harus dibatalkan? Keluarga kita sudah sangat bahagia mendengar pernikahan kamu, apalagi Kakek dan Nenek kamu. Seharusnya kamu senang, karena kamu berhasil membuat mereka bahagia. Kalau dibatalkan, mereka akan sangat bersedih, sedangkan hal ini yang mereka inginkan sejak dulu yaitu melihat pernikahan kamu." Anita menjawab santai.

"Tapi Stuart tadi enggak sadar menyetujuinya, Ma. Itu bukan keputusan Stuart," jawab putranya itu terdengar frustrasi.

"Tapi Mama juga enggak mungkin mengatakan kalau pernikahan kamu diundur apalagi dibatalkan, kasihan mereka yang sangat antusias membantu persiapan pernikahan kamu." Mendengar itu, Stuart benar-benar merasa sangat frustrasi karena mamanya itu membuatnya tak memiliki pilihan lain selain pasrah dengan rencananya.

"Oke, tapi tempat pernikahannya harus di rumah ini. Stuart enggak mau keluar rumah, apalagi ke tempat gedung-gedung mewah di luaran sana, pokoknya Stuart enggak mau." Mendengar permintaan putranya itu, Anita seketika tersenyum puas lalu mengangguk untuk mengiyakan.

"Oke," jawabnya santai. Sedangkan Stuart sendiri justru terdiam, terlihat frustrasi bila dilihat dari ekspresi wajahnya, yang tentunya tidak akan mau Anita repot-repot memikirkannya, karena bisa membuat putranya itu tunduk

dengan keinginannya itu sangat susah sekali, jadi cukup wajar bila Anita bahagia bisa melihat putranya pasrah dengan keputusannya.

"Stuart ke kamar dulu," pamitnya tanpa minat lalu berjalan begitu saja meninggalkan Luna dan mamanya di sana.

"Luna, sini Sayang!" pinta Anita sembari melambaikan tangannya ke arah gadis itu.

"Iya, Ma." Tanpa menunggu lama lagi, Luna langsung berjalan ke arah Anita lalu duduk di sampingnya.

"Mama sudah belikan kamu banyak baju, ini bisa kamu pakai untuk sehari-hari." Anita menunjukkan ke arah beberapa paper bag yang berserakan di sekelilingnya.

"Terima kasih, Ma. Tapi apa ini enggak berlebihan? Apalagi bajunya ini terlihat cantik dan mahal," jawab Luna terdengar tak yakin sembari menatap kagum ke arah gaun-gaun anggun di sekitarnya.

"Enggak, Sayang. Ini semua kan juga buat Stuart, kalau kamu terlihat tambah cantik, Stuart juga pasti akan mudah menyukai kamu." Mendengar ucapan Anita yang ada benarnya itu, Luna langsung mengangguk menyetujui.

"Iya, Ma. Sekali lagi, terima kasih ya untuk semua kebaikan yang Mama berikan untuk Luna dan untuk keluarga Luna juga." Luna berujar tulus yang diangguki oleh Anita.

"Iya, Sayang." Anita membelai puncak kepala Luna dengan penuh kelembutan, lalu mengambil paper bag besar yang berada di belakangnya.

"Dan ini adalah lingerie untuk kamu pakai setiap malam, ini Mama belikan khusus buat kamu, supaya kamu dan Stuart

bisa cepat dapat momongan," bisik Anita pelan sembari menunjukkan satu helai lingerie di tangannya.

"Maksud Mama apa?" tanya Luna terdengar tak mengerti.

"Setelah kalian menikah, kamu harus bisa menggoda Stuart dengan cara memakai lingerie ini setiap malam. Supaya kalian cepat mendapatkan momongan, dan tentunya semua itu akan baik untuk hubungan kamu dan Stuart kedepannya." Anita berujar pelan-pelan, berharap Luna paham dengan penjelasannya.

"Begitu ya, Ma?" jawab Luna ragu, merasa tak yakin dengan ide semacam itu.

"Iya, Sayang. Kamu mau kan memakai ini setiap malam?" ujar Anita yang hanya bisa Luna angguki pasrah walau hatinya merasa terpaksa menyetujuinya.

"Iya, Ma."

"Tapi nanti kalau kamu disuruh mengganti dengan baju lain, kamu jangan mau ya, Sayang? Itu tandanya Stuart merasa ingin memiliki kamu, hanya saja dia enggak mau menunjukkan hal itu, karena sudah terbiasa ketus dengan kamu." Anita kembali berujar yang kali ini membuat Luna tak mengerti dengan keinginannya.

"Kenapa Mama bisa berpikir seperti itu?"

"Kan Stuart anak kandung Mama, jadi Mama paham perasaannya." Anita menjawab enteng dengan tersenyum penuh arti, yang hanya Luna angguki, walau ia sendiri belum sepenuhnya mengerti.

Part 11.

SETELAH kejadian kemarin, hari ini Stuart dan Luna sudah sah menjadi seorang suami dan istri. Keduanya sudah melangsungkan akad di rumah orang tuanya Stuart, seperti yang diinginkan lelaki itu. Banyak saudara mereka yang diundang, begitupun dengan Ayah Luna yang turut menjadi saksi di pernikahan putrinya tersebut. Namun tidak dengan ibunya, karena wanita lemah yang masih berada di pengawasan dokter itu tidak perbolehkan pergi ke mana-mana, terlebih lagi menyaksikan putrinya menikah yang mana tempatnya cukup jauh dari rumah sakit.

Berbeda dengan Luna yang begitu ramah menyapa semua saudara Stuart bersama dengan ayah dan mertuanya, Stuart justru berdiam diri di sebuah bangku tanpa mau repot-repot bergabung dengan yang lainnya. Cukup lama tak berinteraksi dengan orang lain, membuatnya cukup risi melihat orang-orang berkumpul di rumahnya. Terlebih lagi saat mereka tertawa dan bercanda, membuat Stuart merasa sangat terganggu dengan apa yang terjadi di rumahnya saat ini.

Risi dan gelisah, seolah rasa itu berkolaborasi menjadi satu di hatinya, saat matanya menatap orang-orang berisik di sekitarnya. Entah apa yang sebenarnya sedang Stuart rasakan? Namun yang ia tahu, cukup lama tak pernah keluar dan bertemu dengan orang sekitar, membuatnya merasa frustrasi saat melihat mereka berada di zona nyamannya.

Sampai saat ada dua lelaki remaja yang tengah memasang seringai satu sama lain dengan sesekali melirik ke arah Stuart

yang ingin beranjak dari kursinya, namun segera dicegah oleh dua lelaki tersebut. Dengan senyum penuh arti, keduanya menatap ke arah Stuart dengan sorot mata yang bisa Stuart tebak.

"Apa?" tanyanya tanpa minat ke arah keduanya.

"Ngobrol-ngobrol dulu lah, Kak!" Salah satunya menggiring tubuh Stuart untuk kembali duduk di kursinya.

"Mau apa kalian?" tanya Stuart dengan nada yang sama sembari memasang picingan matanya.

"Kita cuma mau tanya nih," jawab lelaki berwajah manis itu dengan sembari mendudukkan tubuhnya di kursi samping Stuart, diikuti saudara kembarnya.

"Iya, Kak." Remaja lelaki satunya turut menyetujui, sedangkan Stuart hanya terdiam, menatap malas ke arah keduanya.

Bisma dan Bima adalah saudara kembar yang lahir dari rahim adik mamanya Stuart, itu berarti mereka adalah adik sepupu dari lelaki itu. Selain fakta kembar, mereka itu sangat usil, meskipun umur mereka sudah dua puluh lima tahun. Jadi sangatlah wajar, bila Stuart malas menanggapi keduanya, karena dirinya juga yakin kalau mereka pasti tidak akan berbicara hal serius bila bersamanya.

"Kalian mau tanya apa?" tanya Stuart berusaha untuk menanggapi walau sebenarnya ia ingin sekali ke kamarnya, tanpa mau repot-repot memikirkan acara pernikahannya yang hampir selesai, karena setelah akad nikah, seluruh keluarganya memutuskan untuk melakukan acara makan-makan saja bersama saudara-saudara yang lain, tanpa ada resepsi seperti acara pernikahan sebagian orang, karena Stuart sendiri kurang menyukainya, tepatnya membenci acara semacam itu.

"Kak Stuart ketemu dengan Kak Luna di mana?" tanya Bisma terdengar antusias begitupun dengan Bima yang turut menganggguk sembari memasang telinga lebar-lebar.

"Enggak penting," jawab Stuart malas sembari mendirikan tubuhnya, yang langsung ditarik oleh kedua adiknya untuk kembali duduk di kursinya.

"Apalagi?"

"Jawab dong, Kak! Kita penasaran nih," ujar Bima memohon.

"Untuk apa kalian menanyakan hal yang enggak penting itu, hm?"

"Ya kita cuma penasaran aja, kok Kak Luna itu mau dengan Kak Stuart yang suka nolep ini," jawab Bima dengan cekikikan sembari menatap ke arah adiknya yang turut terkekeh geli. Sedangkan Stuart yang mendengarnya seketika memalingkan wajahnya sembari tersenyum sinis, merasa tak percaya dengan kelakuan adik-adik sepupunya itu.

"Kecebong kembar enggak guna." Stuart bergumam lelah merasa tidak perlu menanggapi pertanyaan adik-adik konyolnya itu. Sampai kakinya kembali melangkah ke arah kamarnya, meninggalkan adik-adiknya dengan rasa biasa saat Stuart bersikap acuh karena memang sudah menjadi kebiasaan dari lelaki itu.

"Ya, pergi."

"Tau, enggak seru."

Sedangkan di sisi lainnya, Anita menatap punggung putranya itu naik ke atas tangga, meninggalkan acara pernikahannya begitu saja. Meskipun acaranya sudah selesai, tak sepatutnya Stuart melakukan hal itu, karena masih banyak saudara mereka yang hadir di sana, pikir Anita tak percaya.

"Mama kenapa?" Tanya Luna setelah menyadari ekspresi geram mertuanya itu. Sedangkan Anita yang baru tersadar itu langsung menoleh ke arah Luna, lalu tersenyum ramah ke arahnya.

"Enggak apa-apa kok, Sayang. Mama cuma merasa gemas dengan tingkah laku Stuart itu, padahal ini kan acara dia tapi malah pergi lebih dulu."

"Mungkin lagi capek, Ma."

"Mungkin. Kalau begitu, kamu ke sana susul dia di kamar ya? Apalagi ini juga sudah malam, kamu pasti kecapekan kan?" ujar Anita sembari menyentuh pundak Luna penuh kelembutan, sedangkan empunya justru terdiam gelisah menatap ke arah ayahnya yang turut duduk bersamanya.

"Tapi Ayah bagaimana, Ma?" ujar Luna sembari menunjuk ragu ke arah lelaki paru baya di sampingnya, yang penuh kelembutan tersenyum seolah ingin memaklumi kekhawatiran putrinya.

"Ayah enggak apa-apa, Luna. Sebentar lagi Ayah akan kembali ke rumah sakit untuk menemani Ibu. Kasihan kan Ibu kalau harus dijaga Suster lama-lama," sahut lelaki itu yang nyatanya berhasil membuat Luna terharu, merasa sangat bersalah karena Ibunya tidak bisa hadir di acara yang paling bersejarah di hidupnya.

"Andai saja Ibu kuat dan bisa ke sini untuk melihat pernikahanku, mungkin aku akan sangat bahagia sekarang, Yah." Luna berujar sendu yang bisa ayahnya pahami bagaimana perasaan putrinya itu saat ini.

"Ayah paham dengan apa yang kamu inginkan, Luna. Tapi kenyataannya Ibumu enggak bisa hadir ke sini, karena kondisinya yang memang kurang memungkinkan."

Mendengar itu, Luna hanya bisa mengangguk pasrah. Merasa harus paham dan mengerti dengan kondisi ibunya yang memang tidak bisa pergi ke mana-mana, terlebih lagi mengikuti rangkaian acara pernikahannya.

"Iya, Ayah. Luna mengerti kok," jawabnya lemah sembari tersenyum tipis ke arah ayahnya.

"Ya sudah, kamu susul suamimu ya? Jangan buat dia marah, karena kamu harus berbakti dengan dia apapun yang sedang terjadi di rumah tangga kalian nanti." Lagi-lagi Luna hanya mengangguk pasrah saat ayahnya berbicara.

"Iya, Yah. Maaf, kalau Luna harus pergi lebih dulu, enggak bisa menemani Ayah di sini."

"Iya, Nak. Ayah enggak apa-apa kok."

"Kalau begitu, Luna pergi dulu, Yah." Mendengar pamitan putrinya, lelaki itu hanya bisa mengangguk sembari tersenyum hangat, sedangkan harapan akan kebahagiaan putrinya itu tak henti-hentinya terpanjat di hatinya.

"Anda tenang saja, Luna pasti akan baik-baik saja di sini." Anita menyahut ramah setelah kepergian Luna, membuat pria itu menoleh ke arah besannya tersebut dengan tatapan redup.

"Saya harap juga begitu, karena saya sangat menyayangi Luna, apalagi dia anak saya satu-satunya." Lelaki itu menjawab sendu membuat Anita mengerti dengan perasaannya, terlihat dari matanya yang menatap lekat ke arah suaminya seolah ingin mengatakan bila mereka memiliki kekhawatiran yang sama. Luna dan Stuart sama-sama anak tunggal, yang tentunya akan sangat membuat mereka khawatir bila terjadi sesuatu di antara keduanya.

"Begitupun dengan Stuart, Pak. Dia juga anak kami satu-satunya, kami pun sangat menyayangi dia. Itu lah kenapa kami

akan melakukan cara apapun agar dia bisa bahagia, termasuk dengan melakukan perjanjian ini." Anita menjawab sopan yang sebenarnya tidak membuat ayahnya Luna mengerti dengan maksudnya melakukan semua itu.

"Saya mungkin tidak paham dengan apa yang sebenarnya sedang anda rencanakan, tapi dari saya pribadi, saya sangat berterima kasih karena anda sudah mau membiayai pengobatan istri saya."

"Seharusnya saya yang harus berterima kasih dengan anda, Pak. Karena anda mau mengizinkan Luna menikah dengan anak saya. Seperti yang Bapak tahu, anak saya begitu tertutup, sampai-sampai tidak mau berhubungan dengan wanita apalagi sampai mau menikah. Tapi dengan Luna, Stuart mau menerima perjodohan ini, itu berarti putra saya itu memang menyukai Luna." Anita berujar jujur, yang justru membuat lelaki di depannya itu keheranan menatap ke arahnya.

"Maksudnya anda bagaimana?"

"Saya yakin, putra saya itu menyukai Luna. Jadi saya harap, anda tidak usah terlalu memikirkan Luna saat bersama dengan putra saya, karena putra saya akan sangat menjaga apapun yang sudah menjadi kesayangannya." Anita menjawab penuh arti dengan nada yakin, yang entah kenapa membuat ayahnya Luna percaya dengan ucapannya.

***

Di depan pintu, Luna mengetuk pintu kamar suaminya. Walau merasa ragu dengan apa yang ia lakukan sekarang, karena untuk yang pertama kalinya ia dan Stuart akan sekamar lagi dengan status yang berbeda yaitu suami istri, namun sebisanya Luna harus bisa menyiapkan hati dan mentalnya untuk malam pertama mereka.

Entah apa yang akan terjadi nanti, Luna harus mau menuruti keinginan mertuanya untuk memakai lingerie seksi. Walau merasa tak yakin bila Stuart akan tergoda, tapi Luna harus mau melakukannya karena memang semua itu sudah menjadi tugasnya, walau di dalam hati, perasaannya mengatakan belum siap untuk semua itu.

"Masuk aja kenapa sih?" teriak seseorang dari dalam kamar. Siapa lagi kalau bukan Stuart? Lelaki itu selalu saja menanggapi Luna dengan cara bicaranya yang cuek dan menyebalkan, namun sebisanya Luna harus bertahan dengan semua itu demi kesembuhan ibunya.

"Iya, maaf." Luna menjawab lirih sembari membuka pelan pintu itu dengan sesekali melirik ke arah Stuart yang sudah terbaring di atas ranjangnya. Bila dilihat dari cara tidurnya, sepertinya lelaki itu begitu kelelahan, sampai merasa kesal bila diganggu sedikit saja.

"Kamu mau tidur?" tanya Luna yang berhasil membuat Stuart geram dengan tingkah lakunya.

"Hm," jawabnya tak acuh dengan masih mempertahankan pejaman matanya.

"Tapi ini kan malam pertama kita?" Luna kembali bertanya yang kali ini membuat Stuart membuka matanya dengan mata syok dan tak percaya.

"Lalu kenapa kalau ini malam pertama kita, Hm?" tanya Stuart sembari menatap dingin ke arah Luna yang tertunduk.

"Kamu jangan pernah berpikir kalau aku akan menyentuhmu, karena aku paling tidak suka berada di dekatmu." Stuart menunjuk tajam ke arah Luna lalu kembali memejamkan matanya dan membalikkan tubuhnya membelakangi istrinya tersebut, untuk menyembunyikan rasa panas di pipinya akibat

bayangan dirinya dan Luna bercinta di malam pertama mereka.

"Tapi kenapa?" tanya Luna terdengar khawatir, karena Stuart justru tidak mau menyentuhnya, padahal mertuanya itu sangat mengharapkan bila Stuart bisa memiliki keturunan dengannya .

"Itu bukan urusanmu," jawab Stuart tak acuh, merasa harus menyembunyikan alasannya tentang kenapa dirinya tidak ingin dekat-dekat dengan Luna, yang mana semua itu karena hatinya yang begitu pengecut dan takut bila Luna akan mengetahui perasaannya yang begitu kuat mencintainya.

"Ya sudah, kau begitu aku akan ke kamar mandi."

"Hm," jawab Stuart singkat, sampai saat terdengar pintu kamar mandi tertutup membuatnya paham bila Luna sudah tidak berada di belakangnya sekarang. Dengan perasaan lega, Stuart menghembuskan nafas beratnya lalu terdiam menatap langit-langit kamarnya. Hatinya masih terasa kacau, merasa belum percaya dengan apa yang sudah terjadi di hidupnya. Luna, gadis yang disukainya dalam batas ketinggian balkon kamarnya itu, kini sudah menjadi istrinya, membuat Stuart belum mau percaya dengan kenyataan indah di hidupnya itu.

Stuart masih sangat mengingat jelas, bagaimana acara setiap acara yang dilakukannya bersama dengan Luna itu berjalan dengan penuh debaran yang hampir setiap detik menyiksanya. Terlebih lagi wajah Luna yang sudah terbiasa ayu itu, untuk pertama kalinya Stuart melihatnya teroles make up, membuat kecantikan bertambah dua kali lipat dari biasanya, yang tentunya itu semua berhasil membuat Stuart salah tingkah walau dengan sangat susah payah ia sembunyikan di balik wajah tenangnya.

Di balik pintu kamar mandi itu, Stuart menatapnya penuh kebimbangan akan bagaimana lagi ia harus bersikap dengan seseorang yang berada di dalam sana. Seorang wanita cantik yang sudah menjadi istrinya, yang tidak mungkin Stuart sentuh karena sikap pengecutnya yang terlalu parah.

Di saat seperti ini yang Stuart lakukan hanya terdiam dengan sesekali menghembuskan nafas beratnya, meratapi kisah konyol di hidupnya, di mana dirinya begitu menginginkan seorang wanita namun tak berani bersikap baik terlebih lagi menyentuh tubuhnya. Sampai saat lamunannya itu terganggu, kala suara pintu kamar terdengar terbuka menandakan Luna akan keluar dari sana, membuat Stuart buru-buru membalikkan tubuhnya seperti biasa, seolah tengah terlelap pulas di tempatnya.

Di sisi lainnya, Luna kembali menghembuskan nafas lelahnya kala matanya melihat sesuatu yang dipakai tubuhnya. Sebuah lingerie seksi yang sangat tipis dan bahkan transparan mencetak dalamannya, membuat Luna merasa risi dengan apa yang dipakainya kali ini. Namun mau bagaimana lagi, bila semua ini permintaan mertuanya yang memang menginginkannya untuk bisa menggoda Stuart demi bisa memberi keluarga tersebut seorang keturunan.

Dengan berhati-hati Luna kembali berjalan ke arah sisi ranjang, di mana saat ini suaminya tengah terbaring lelah di atasnya. Sebenarnya Luna tidak ingin mengganggu lelaki itu, namun mau tak mau Luna juga harus melakukan tugasnya sebagai seorang istri, yang harus melayani suaminya dengan sepenuh hati.

"Stuart," panggilnya ragu sembari menyentuh pundak lelaki itu setelah tubuhnya sudah berada di samping suaminya tersebut.

"Hm," jawab lelaki itu terdengar seperti biasa, membuat Luna merasa gugup bila harus bersikap menggoda sedangkan dirinya sendiri tidak pernah melakukannya dengan pria manapun. Antara gelisah dan bingung, rasanya begitu menyiksa perasaan Luna yang juga memikirkan kesembuhan ibunya di kejauhan sana.

Dengan tekad yang kuat, Luna mencoba untuk memberanikan diri atau lebih tepatnya menawarkan diri ke pada Stuart agar lelaki itu mau menyentuhnya sekali saja dengan begitu ia akan hamil dan melahirkan keturunan dari keluarga tersebut. Entah apa yang akan terjadi nanti, entah semakin buruk ataupun tidak, mau tidak mau Luna harus berani mencobanya terlebih lagi menjalaninya.

"Tolong lihat aku!" pinta Luna lirih, membuat Stuart menyengitkan keningnya, merasa tak mengerti dengan apa yang Luna inginkan kali ini.

"Untuk apa?" tanya Stuart terdengar dingin walau sebenarnya hatinya merasa sangat penasaran sekarang.

"Sebentar saja, aku ingin bicara denganmu." Walau merasa ragu, Stuart membalikkan tubuhnya lalu membangunkannya dan menghadap ke arah Luna yang tersenyum lega melihatnya mau menuruti keinginannya. Sampai saat mata Stuart terpaku dengan apa yang dipakai Luna saat ini, sebuah gaun tidur yang terlewat seksi hingga menampilkan cetakan jelas bra dari gadis itu.

"Kamu ...." Stuart menunjuk ragu ke arah apa yang Luna pakai sekarang.

"Kenapa kamu berpakaian semacam ini, ha?" sentak Stuart geram, tepatnya merasa sangat tersiksa dengan sesuatu yang Luna pakai, di mana gadis itu terlihat lebih menggairahkan dari malam-malam sebelumnya. Sedangkan Luna langsung

tertunduk, merasa takut dan bingung harus menjawab apa akan pertanyaan Stuart yang baru saja terlontar untuknya.

Part 12.

MENDENGAR sentakan Stuart, Luna langsung tertunduk lalu menutupi bagian dadanya yang transparan menonjolkan bentuk tubuhnya. Sedangkan Stuart di depannya hanya terdiam menunggu jawaban sembari menatap geram ke arah istrinya itu.

"Jawab!" ujarnya lagi yang kali ini terdengar lebih dingin.

"Ini kan malam pertama kita, memang apa salahnya kalau aku memakai ini." Luna menjawab lirih tanpa mau berani menatap ke arah Stuart yang menatap tajam ke arahnya.

"Sangat salah. Kamu enggak boleh berpakaian seperti ini," jawab Stuart tegas, membuat Luna terdiam sebentar lalu menatap lekat-lekat ke arahnya.

"Kenapa?" tanyanya terdengar polos, seolah benar-benar tidak bisa membaca tentang apa yang sebenarnya Stuart rasakan sekarang.

"Kalau aku bilang enggak boleh, berarti kamu harus mau menurutinya tanpa kamu harus tahu alasannya," jawabnya kaku dan gugup walau sangat berusaha Stuart memperlihatkan ekspresi ketenangannya.

"Maaf, tapi aku enggak bisa melepaskan pakaian ini." Luna menjawab ragu sembari meremas pelan kain tipis di tubuhnya.

"Kenapa?"

"Karena Mama kamu yang menyuruhku untuk terus memakainya setiap malam, terutama saat bersamamu." Luna

menjawab dengan nada yang sama, yang kali ini membuat kening Stuart mengerut keheranan.

"Untuk apa Mama menyuruhmu melakukan semua ini?"

"Supaya kamu bisa tergoda denganku, lalu kamu akan menyentuhku, dengan begitu Mama bisa memiliki cucu." Mendengar itu, bibir Stuart seketika berdecap tak percaya diiringi senyum sinis dari bibirnya.

"Astaga, kenapa kamu mau menuruti Mama? Kamu pikir, aku semudah itu tergoda dengan gadis seperti kamu?" Stuart menjawab tegas, membuat Luna kembali merasakan sakit di hatinya yang paling dalam, merasa sudah sangat direndahkan oleh Stuart, entah yang sudah ke berapa kalinya.

Tanpa sadar, Luna meneteskan air matanya hingga membasahi pipi pucatnya, begitupun dengan bibirnya yang beberapa kali terisak, menahan rasa sakit yang kian dalam. Membuat Stuart yang baru menyadari hal itu seketika terdiam tak percaya, merasa sangat bersalah karena sudah mengatakan hal kasar ke pada Luna, gadis yang sangat dicintainya.

"Aku tahu, aku cuma gadis miskin. Aku juga enggak cantik, enggak pintar, enggak kaya. Tapi kamu enggak perlu merendahkan aku sampai seperti itu." Luna mengusap kasar pipinya, berusaha untuk tegar walau semua itu tak berhasil karena air matanya terus menetes jatuh.

"Bukan begitu," jawab Stuart lirih, merasa sangat bodoh karena mengatakan hal yang tak sepatutnya keluar dari bibirnya.

"Kamu jijik kan denganku? Aku tahu itu. Tapi kamu juga harus tahu, kalau aku juga enggak mau memaksa kamu untuk menyukaiku, tapi aku hanya berusaha supaya kamu mau

menerimaku menjadi istri kamu." Tanpa sadar, Luna meninggikan suaranya, mencoba untuk menenangkan perasaannya melalui caranya. Namun, tak lama Luna kembali tersadar, bila apa yang dilakukannya adalah kesalahan, karena ia di sini bukanlah istri pada umumnya, ia hanya gadis yang dibayar yang harus menuruti semua perintah Anita, mertuanya sendiri.

"Maaf!" ujarnya pelan dengan kembali menyerkah air matanya, membuat Stuart tak mengerti dengan perubahan sikapnya yang aneh.

"Kalau aku sudah membuat kamu risi dengan kehadiranku, tapi aku juga tidak bisa menuruti keinginanmu untuk tidak memakai lingerie ini," lanjutnya pelan.

"Aku tidur dulu," pamitnya yang kali ini terdengar terburu-buru lalu membaringkan tubuhnya, membiarkan Stuart dengan segala pemikirannya.

Di balik itu, Luna memejamkan matanya kuat-kuat berharap sikapnya pada Stuart itu tak membuatnya terlihat konyol, karena mempertahankan untuk terus memakai lingerie seksi di tubuhnya, seolah dirinya adalah wanita rendahan. Namun mau bagaimana lagi, bila Luna sendiri tidak bisa berbuat banyak terlebih lagi menuruti keinginan Stuart.

Sedangkan Stuart sendiri justru masih terdiam, masih merasa bingung dengan sikap keras kepala Luna yang begitu menuruti keinginan mamanya. Namun semua itu seolah tak lagi penting, saat matanya mencoba melirik ke arah Luna yang sudah memunggunginya. Di sana, tepatnya di bagian punggung istrinya yang tak tertutup itu, tatapan Stuart tertatih seolah ingin menikmatinya lebih lama lagi. Sampai saat otaknya tersadar lalu dengan segera menggelengkan kepalanya, berharap bisa menghilangkan pemikiran mesumnya.

"Sialan," umpatnya pelan sembari memukul kepalanya. Dengan perasaan waswas sekaligus gelisah, Stuart mencoba membaringkan tubuhnya dengan posisi membelakangi istrinya. Sekuat tenaga Stuart memejamkan matanya, sembari berharap di dalam hati agar tangannya tak berkeliaran membelai tubuh Luna yang menggairahkan.

"Aku harus bisa tidur," tekadnya dalam hati sembari memejamkan matanya, walau semua itu berakhir sia-sia karena Stuart justru tak kunjung terlelap.

***

Paginya, Luna sudah terbangun bahkan sebelum matahari terbit dari persinggahannya. Dengan perlahan, tubuhnya turun dari ranjang, berharap Stuart tidak terganggu dengan gerakannya. Sampai saat kakinya berada di atas lantai, Luna bisa bernafas lega lalu berjalan ke arah kamar mandi berniat untuk membersihkan diri dan mengganti bajunya dengan pakaian yang sedikit sopan. Setelah melakukannya, Luna menyisir rambutnya yang tergerai indah, lalu memoles tipis wajahnya dengan lipstik dan bedak. Setelah dirasa cukup, Luna mencoba tersenyum melihat pantulan wajahnya di cermin, yang ia pikir bila wajahnya itu tidak terlalu buruk, tapi kenapa Stuart terus menolaknya.

Entahlah. Luna sendiri merasa tidak paham, merasa tak habis pikir dengan tingkah laku lelaki yang saat ini masih terbaring pulas di atas ranjangnya. Sampai saat Luna tersadar bila dirinya harus segera memasak untuk menyiapkan sarapan. Dengan cepat, Luna berjalan ke arah luar kamar, meninggalkan Stuart bersama dengan alam mimpinya.

Sebelum sampai di dapur, Luna bertemu dengan Anita. Wanita itu terlihat begitu terburu-buru, sedangkan penampilannya sudah terlihat cantik kali ini. Begitupun

dengan papanya Stuart, lelaki paru baya itu juga sudah berpenampilan rapi, membuat Luna yang melihatnya itu dibuat bingung dengan ke mana mertuanya itu akan pergi sepagi ini.

"Mama dengan Papa mau ke mana? Kok pagi-pagi sudah rapi?" tanya Luna setelah tubuhnya sudah berada di depan mereka.

"Kami mau pergi ke luar kota, Luna. Ada masalah yang harus Mama dan Papa segera selesaikan," jawab Anita sembari memakai sepatunya.

"Kok mendadak banget, Ma? Memangnya Mama dan Papa enggak capek setelah mengikuti rangkaian acara pernikahanku dan Stuart kemarin?" tanya Luna sembari duduk di samping Anita.

"Tentu saja capek, Sayang. Tapi mau bagaimana lagi? Ini konsekuensi yang harus Mama tanggung karena membuka cabang perusahaan di luar kota, jadi kalau ada masalah sedikit saja, mau tidak mau Mama dan Papa harus ke sana untuk menyelesaikan semuanya." Anita menjawab lelah yang hanya diangguki mengerti oleh Luna.

"Begitu ya, Ma?" jawabnya yang turut diangguki oleh Anita.

"Iya, Sayang. Mama harap, selama kami pergi, kamu dan Stuart akan terus akur ya? Jaga dia dan perhatikan juga waktu makannya, dia sering banget telat makan kalau enggak diingatkan."

"Iya, Ma. Luna paham itu kok."

"Bagus, kalau begitu Papa dengan Mama pergi dulu ya. Kamu baik-baik ya di sini!" ujar Anita sembari membelai singkat pipi Luna diiringi senyum tulus dari bibirnya. Sedangkan Luna juga turut tersenyum lalu mengangguk mengerti diiringi

tatapannya yang terus saja terarah ke arah Anita dan suaminya yang mulai menghilang ditelan jarak.

Dengan berusaha tenang, Luna menghembuskan nafas beratnya lalu mendirikan tubuhnya. Kakinya kembali melangkah ke arah dapur, berniat ingin memasak sesuatu untuk sarapan Stuart pagi ini.

***

Setelah cukup lama berkutat dengan peralatan dapur, akhirnya Luna sudah menyelesaikan pekerjaannya untuk menghidangkan sarapan suaminya. Walau sempat bingung dengan apa yang harus ia masak pagi itu dan berakhir memasak nasi goreng lagi untuk Stuart kali ini.

Dengan perlahan, Luna membawa nampan berisikan makanan dan air putih ke arah kamar. Setelah sampai, tanpa ada kata permisi sebelumnya, Luna langsung membuka pintu tersebut lalu masuk ke dalamnya. Di sana, Stuart masih terbaring di atas ranjangnya. Mata tajamnya begitu rapat terlelap, seolah sangat kelelahan. Membuat Luna tak habis pikir dengan kelakuan suaminya itu, padahal waktu sudah cukup dikatakan siang, tapi suaminya itu tak kunjung terbangun sampai sekarang.

"Stuart," panggilnya setelah meletakkan nampan di meja kecil samping ranjang. Cukup lama menunggu, panggilannya justru tak kunjung mendapatkan sahutan dari empunya. Dengan pelan, Luna menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi ranjang, agar bisa leluasa membangunkan suaminya tersebut.

"Stuart. Hei," panggilnya lagi sembari menepuk pelan pipi suaminya, yang lagi-lagi tak mendapatkan respons apapun dari pemiliknya.

"Dia ini tidur apa pingsan sih?" gerutu Luna pelan, merasa tak habis pikir dengan tingkah laku suaminya itu, padahal Luna sedang terburu-buru karena harus ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya.

"STUART," panggilnya yang kali ini dengan nada berteriak tepat di hadapan wajah Stuart, yang mulai mengerjapkan matanya seolah baru tersadar dari alam mimpinya. Namun setelah mata lelaki itu benar-benar terbuka, kepalanya langsung mundur beberapa senti untuk menghindari wajah Luna yang begitu dekat menatapnya.

"Apa sih teriak-teriak?" jawabnya terdengar kesal, membuat Luna terdiam takut di tempatnya.

"Kamu susah dibangunkan, aku kan lagi buru-buru mau pergi," cicit Luna lirih.

"Memangnya kamu mau ke mana sih? Hampir setiap pagi kamu selalu pergi, dan bahkan setelah kita menikah kamu juga masih melakukannya. Memangnya siapa yang kamu temui selama ini?" tanya Stuart terdengar kesal lalu membangunkan setengah tubuhnya.

"Seseorang yang aku sayang, dia sangat membutuhkan aku, makanya aku harus menemuinya setiap hari." Luna menjawab lirih, membuat Stuart yang mendengarnya seketika emosi, merasa geram dengan Luna yang begitu pintar menghancurkan hatinya bahkan hanya dengan cara mengucapkannya.

"Siapa?" tanya Stuart dengan berusaha tenang, walau di dalam hati ia merasa belum siap untuk mendengar jawaban Luna bila seseorang itu adalah seorang lelaki yang gadis itu cintai.

"Kamu tidak perlu tahu." Luna menjawab dengan nada yang sama, sedangkan Stuart hanya bisa terdiam sembari menahan emosinya agar tidak meledak sekarang.

"Terserah," jawabnya tak peduli, walau sebenarnya Stuart merasa sangat penasaran dengan siapa seseorang yang Luna maksud.

"Kalau begitu aku akan pergi. Aku membangunkanmu hanya untuk menyuruhmu sarapan," jawab Luna sembari menunjukkan nampan yang berisikan makanan itu, yang hanya dilirik singkat oleh Stuart lalu mengangguk mengerti.

"Aku pergi dulu," pamit Luna sembari mendirikan tubuhnya.

"Hm," jawab Stuart dengan gumaman.

***

Di dalam perjalanan, tepatnya di dalam mobil, Anita tersenyum puas sembari menatap ke arah jalanan padat di luar jendela. Sedangkan suaminya hanya bisa cemberut dengan sesekali menghembuskan nafas beratnya, merasa tak percaya dengan ide istrinya yang memutuskan untuk pergi dari rumah demi bisa memberikan Stuart waktu agar bisa akrab dan dekat dengan Luna.

"Mama puas kan sekarang?" tanyanya sinis membuat istrinya itu menoleh ke arahnya lalu mengangguk mantap untuk menjawabnya.

"Puas dong, Pa." Anita menjawab semangat.

"Tapi kenapa harus pakai cara ini supaya Stuart dan Luna bisa akrab? Toh, mereka juga sekamar setiap malamnya, pasti mereka bisa dekat dan akrab seperti keinginan Mama kan?" tanya suaminya itu terdengar tak habis pikir, yang justru ditanggapi senyuman penuh arti oleh Anita.

"Mama melakukan semua ini supaya Stuart lebih bertanggung jawab lagi dengan Luna, Pa."

"Maksudnya Mama bagaimana?"

"Begini ya, Pa. Stuart kan anaknya suka enggak mau tahu itu dengan segala apa yang sedang terjadi di rumah. Nah, kalau kita pergi, tentunya Luna akan lebih membicarakan hal sekecil apapun ke Stuart, seperti uang belanja, keperluan dapur, keperluan mereka sehari-hari, jadi mereka akan lebih mudah dekat."

"Kenapa Mama bisa seyakin itu?"

"Ya iya lah Mama yakin. Kalau dilihat dari kehidupan Luna, dia tidak mungkin menyimpan uang banyak, karena Luna yang cerita sendiri kalau dia bekerja untuk membantu ayahnya. Jadi Mama pikir kalau Luna pasti akan meminta uang ke Stuart kalau-kalau ada masalah atau sebagainya, yang tentunya mereka akan semakin dekat atau mungkin Stuart akan lebih memedulikan Luna, siapa yang tahu kan, Pa?" ujar Anita terdengar enteng, tapi tidak dengan suaminya yang hanya bisa menggeleng pelan, merasa tak habis pikir dengan segala ide yang keluar dari otak wanita itu.

"Papa enggak yakin kalau Stuart akan memedulikan Luna, anak itu kan terlalu kaku." Suaminya itu menjawab lelah seolah sudah sangat yakin dengan ucapannya bila dilihat dari kepribadian putranya sendiri.

"Makanya itu kita harus coba dulu cara ini, supaya kita tahu, Pa." Anita menjawab santai yang hanya diangguki lemah oleh suaminya.

"Terserah Mama lah."

Part 13.

SIANGNYA, Luna kembali pulang walau dengan rasa terpaksa karena ia juga tidak pernah tega meninggalkan ibunya yang kondisinya semakin parah. Namun ayahnya terus saja memaksanya untuk segera pulang, karena tanggung jawab Luna saat ini bukan cuma orang tuanya saja, tapi ada Stuart, suaminya yang juga harus diprioritaskan.

Setelah sampai di rumah, Luna langsung masak untuk Stuart tanpa mau menyapa lelaki itu di kamarnya. Itu karena Luna tahu, bila suaminya itu pasti tengah bekerja dan yang pasti belum makan siang. Setelah semua sudah selesai, dengan perasaan tanpa minat, Luna membawakan makanan untuk Stuart ke kamarnya, sembari berharap di dalam hati agar perasaannya selalu kuat mendengar ucapan kasar Stuart yang terbiasa terlontar untuknya.

Setelah sampai di depan pintu, Luna langsung membukanya dengan sedikit mengintip seseorang yang berada di dalamnya. Seperti pada dugaannya, Stuart saat ini memang sedang bekerja, menggambar setiap tokoh ciptaannya. Melihat itu, Luna langsung masuk begitu saja walau harus dengan langkah pelan agar tak mengganggu konsentrasi suaminya bekerja.

"Stuart," panggilnya lirih yang hanya dilirik sekilas oleh suaminya yang kembali fokus pada layar monitornya.

"Tumben pulang siang, biasanya juga sore dan bahkan sampai malam," jawabnya dingin tanpa mau menatap ke arah Luna yang tengah menggigit bibirnya, merasa lelah walau tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kan aku sekarang Istri kamu, jadi aku juga harus menyiapkan makan siang untuk kamu." Luna menjawab seadanya sembari meletakan nampan makanan di meja samping Stuart bekerja.

"Enggak usah sok peduli denganku. Toh, masih ada Mama. Jadi kamu enggak perlu repot-repot pulang dari rumah kekasihmu, hanya untuk menyiapkan aku makan siang." Stuart menjawab kian dingin, yang ditatap lelah sekaligus tak percaya oleh Luna.

"Kekasihku siapa yang kamu maksud? Aku enggak merasa memiliki kekasih di manapun. Dan lagi, Mama dan Papa kan sejak tadi pagi sudah pergi ke luar kota. Jadi enggak akan ada yang menyiapkan kamu makan, kecuali kalau kamu mau keluar kamar dan ke lantai bawah untuk menyuruh Mbak Reni masak buat kamu." Luna menjawab tenang walau rasanya ia juga merasa lelah menghadapi sikap Stuart yang kaku, yang sebenarnya sulit untuk Luna pahami maksudnya. Sedangkan Stuart sendiri justru terdiam, memikirkan maksud orang tuanya yang begitu tiba-tiba pergi ke luar kota tanpa mau memberitahunya.

"Mama dengan Papa pergi ke luar kota? Buat apa?" tanyanya sembari memutar kursi kerjanya ke arah Luna berdiri.

"Ada masalah yang harus diselesaikan." Luna menjawab seadanya dengan nada setenang mungkin, walau tatapan dingin Stuart mampu membuatnya kelimpukkan melihatnya, sangking anehnya rasa yang menyerangnya.

"Oh," jawab Stuart seadanya sembari kembali menghadap ke arah layar monitornya.

"Kamu makan ya?" tawar Luna ragu-ragu.

"Memangnya kamu masak apa?"

"Enggak terlalu ada bahan yang bisa dimasak di kulkas. Jadi aku hanya masak sup dengan perkedel kentang." Luna menjawab jujur, walau ada rasa lelah dari nada suaranya.

"Aku enggak suka sup, masak yang lain sana." Stuart menjawab tak suka sembari melirik ke arah makanan yang Luna hidangkan untuknya.

"Enggak ada bahannya, Stuart. Di kulkas sayurannya cuma itu saja, enggak ada yang lain."

"Ya kamu belanja lah!" Stuart menjawab seenaknya, walau sebenarnya ia juga bingung harus bersikap bagaimana lagi, karena ia juga tidak mungkin makan yang bukan menjadi kesukaannya.

"Uangnya mana?" tanya Luna sembari menjulurkan tangan kanannya ke arah Stuart yang terdiam, menatap heran ke arah tangan berkulit putih itu lalu menatap ke arah empunya dengan sorot mata bersalah. Itu karena Stuart tak terpikirkan untuk memberikan Luna uang belanja, seperti pada istri orang kebanyakan. Dengan berusaha tenang, Stuart mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah laci untuk mencari dompetnya yang terbiasa tersimpan di sana. Setelah berhasil menemukannya, Stuart kembali berjalan ke arah Luna yang menunggunya.

"Ini kartu ATM-ku. Kamu pakai saja untuk keperluanmu, seperti belanja sayuran, pakaian, atau yang lainnya. Selama ini aku enggak pernah punya uang tunai, karena gajianku langsung ditransfer di kartu itu." Stuart berujar jujur sembari memberikan kartu tersebut yang langsung diterima baik oleh Luna.

"Aku boleh memakainya?" tanya Luna memastikan dengan nada ragu-ragu sembari menunjuk ke arah kartu tersebut, yang langsung diangguki oleh Stuart.

"Iya, kamu pakai saja sepuasmu. Apa yang ingin kamu beli dan apa yang kamu inginkan, kamu bisa gunakan kartu itu untuk membayarnya." Mendengar itu, Luna hanya bisa mengangguk kaku, merasa sedikit tak percaya dengan sikap manis Stuart yang nyatanya bisa berbicara sedewasa itu, padahal yang Luna tahu, Stuart itu adalah lelaki kaku yang cara bicaranya terkadang sangat menyebalkan.

"O-oke. Terima kasih," jawab Luna sembari membalikkan tubuhnya berniat untuk pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Stuart yang langsung ditatap oleh Luna yang sudah membalikkan tubuhnya kembali ke arahnya.

"Mau ke supermarket? Mencari bahan makanan?" jawab Luna yang justru terdengar seperti pertanyaan.

"Nanti saja kalau aku sudah menyelesaikan pekerjaanku." Stuart berujar serius yang justru tak membuat Luna mengerti dengan maksudnya.

"Kenapa harus menunggu kamu selesai?" tanya Luna tak habis pikir, yang tak mengubah apapun dari ekspresi Stuart yang dingin.

"Karena aku yang akan mengantarkan kamu ke supermarket. Sekarang, kamu istirahat saja dulu! Kamu pasti capek kan?" ujar Stuart yang hanya diangguki kaku oleh Luna, yang merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya kali ini.

"Kamu ... mau mengantarkan aku? Ke supermarket?" tanyanya terdengar tak yakin, namun justru diangguki mantap oleh Stuart.

"Tapi kan kamu enggak pernah keluar rumah selama ini?" ujar Luna lirih, merasa tak habis pikir dengan ucapan Stuart yang tak meyakinkan itu.

"Memangnya kenapa kalau aku enggak pernah keluar rumah? Apa aku salah, kalau aku mau mengantarkan kamu ke supermarket?" tanya Stuart dengan nada datar, walau di dalam hati ia juga merasa tak yakin dengan idenya itu karena memang ia tidak pernah keluar rumah dalam beberapa tahun belakangan ini. Namun Stuart juga tidak mungkin membiarkan Luna pergi sendiri, terlebih lagi membawa beberapa bahan makanan yang tentunya akan mempersulitnya di perjalanan.

"Enggak ada yang salah sih. Cuma aku merasa enggak yakin saja, kalau kamu mau keluar rumah demi bisa mengantarkan aku ke supermarket." Luna menjawab ragu-ragu.

"Kamu jangan ke-GR-an dulu! Aku mengantarkan kamu ke supermarket, supaya aku bisa memberitahukan ke kamu, tentang makanan apa saja yang aku sukai dan barang apa saja yang harus kamu beli untukku." Mendengar penjelasan Stuart itu, Luna hanya mengangguk sembari ber-oh-ria.

"Oke, aku mengerti."

"Ya sudah, kamu istirahat saja! Aku mau menyelesaikan pekerjaanku lebih dulu." Tanpa mau menunggu jawaban Luna, Stuart berjalan ke arah meja kerjanya lalu duduk kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan Luna hanya mengangguk samar, lalu berjalan ke arah ranjang untuk membaringkan tubuhnya di atas sana.

Setelah membaringkan tubuhnya, Luna hanya bisa terdiam menatap punggung suaminya yang kembali melanjutkan pekerjaannya. Di dalam hati, Luna merasa sedikit tak percaya kalau ternyata Stuart masih memiliki rasa kepedulian meskipun itu sangat kecil. Padahal Luna pikir, Stuart itu adalah lelaki yang kasar dan kaku, yang tentunya tidak akan sudi memberinya uang walau dirinya sudah menjadi istrinya. Tapi kenyataannya justru lain, karena Stuart dengan

ketenangannya itu memberikan kartu yang berisikan uangnya itu kepadanya dengan cuma-cuma. Jujur saja, Luna pikir Stuart bukanlah pribadi yang memiliki rasa kebaikan, tapi sekarang ia paham bila Stuart itu juga manusia yang masih memiliki rasa tanggung jawab.

Di saat seperti ini, pikiran Luna justru terbuka akan bagaimana sikap Stuart kemarin yang sempat membiarkannya tidur di kamarnya walau mereka belum menjadi suami istri. Bila diingat-ingat lagi, Luna merasa bila Stuart itu memang baik, hanya saja tertutup oleh sikap dan kepribadian kakunya. Mungkin karena dia seorang introvert, yang kurang bergaul dengan orang lain, jadi sikapnya pun terlihat kasar kepadanya, pikir Luna.

Memikirkan itu, entah kenapa hati Luna terasa menghangat, merasa ada secercah harapan di mana Stuart itu pasti akan berubah dan mereka akan menjadi keluarga bahagia seperti kebanyakan orang lainnya. Mungkin hanya itu yang bisa Luna inginkan kali ini, walau hatinya tak bisa meminta lebih, seperti dirinya dan Stuart bisa saling mencintai dan hidup bahagia hingga tua.

Merasa memikirkan hal ngawur, Luna langsung menggelengkan kepalanya, merasa bodoh karena sempat memikirkan hal percuma. Karena tidak mungkin seorang introvert bisa hidup selayaknya keluarga pada umumnya, kecuali kalau memang Stuart bisa benar-benar mencintainya. Walau semua terasa tidak mungkin, bila mengingat sikap kaku dan kasar dari bibir lelaki itu acap kali berbicara dengannya.

Tanpa mau memikirkan hal yang tidak mungkin, akhirnya Luna memejamkan matanya berharap bisa terlelap walau hanya sekejap. Sampai saat kesadarannya benar-benar terenggut, Luna tertidur pulas tanpa menyadari bagaimana Stuart sangat

berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaannya secepatnya hanya demi bisa mengantarkan Luna ke supermarket.

Aneh, Stuart merasa dirinya itu konyol, karena beberapa tahun belakangan ini dirinya tidak pernah keluar ke mana pun, bahkan di luar gerbang rumahnya. Tapi sekarang, untuk yang pertama kalinya lagi dalam hidupnya, dirinya mau dibuat repot mengantarkan kamu istrinya belanja. Entah apa yang akan terjadi pada dirinya nanti, Stuart tidak ingin peduli, meski ia sangat meyakini bila ketenangannya hanya berada di ruang yang sepi dan sunyi semacam kamarnya. Mungkin risi? Itu hal lumrah untuk seseorang yang menyukai kesunyian, namun demi Luna, Stuart mau mencoba pergi dari zona nyamannya.

Dengan perasaan resah, Stuart mencoba mencari semangatnya melalui bayangan tawa Luna nanti. Mungkin tak akan benar-benar terjadi, tapi setidaknya Stuart akan berusaha untuk tetap bertahan di luar sana.

"Semoga aku bisa," tekadnya sembari menghembuskan nafas gusarnya.

Dari dulu, Stuart adalah tipe laki-laki pendiam bahkan sejak umurnya masih kanak-kanak. Sikapnya yang kaku dan dingin, membuatnya tak pernah sekalipun memiliki teman. Begitupun saat dirinya tumbuh dewasa dan belajar di universitas ternama, Stuart masih tetap sama, selalu dingin ke pada teman seangkatannya ataupun teman sekelasnya. Kebiasaannya yang suka menyendiri, membuatnya terkenal dengan lelaki introvert yang tak tersentuh. Meskipun cukup tampan, sosoknya jauh dari kata idaman para gadis di lingkungannya, karena sikap ketus dan dinginnya membuatnya enggak didekati gadis manapun.

Itu lah kenapa Stuart tidak bisa bersikap baik dengan Luna. Ucapannya selalu terlontar kasar, walau di dalam hati Stuart tak berniat melakukannya. Tapi setidaknya kali ini Stuart bertekad untuk mengubah sikapnya yang kaku menjadi pribadi yang lebih peduli dengan Luna, walau ia sendiri masih bingung dengan caranya. Namun sebisanya Stuart tetap berusaha, sampai sikapnya bisa membuat Luna nyaman bersamanya.

Cukup lama berkutat dengan penanya, akhirnya pekerjaan Stuart selesai juga, meski tak maksimal setidaknya Stuart sudah membuat kerangkanya yang akan ia sempurnakan keesokannya. Dengan perasaan lega, Stuart merenggangkan otot-ototnya yang kaku lalu menatap ke arah Luna yang masih terlelap di tempat yang sama. Melihat semua itu, Stuart tersenyum merekah lalu mendirikan tubuhnya dan melangkahkan kakinya ke arah Luna terbaring.

Sebenarnya Stuart tak tega bila harus membangunkan Luna, tapi lelaki itu juga tidak mungkin membatalkan tawarannya yang akan mengantarkan Luna belanja, terlebih lagi kebutuhan rumah memang sudah banyak yang habis.

Dengan tenang, Stuart menepuk pipi Luna berniat untuk membangunkan istrinya agar mereka bisa segera berangkat. Tak susah membangunkan Luna, hanya dengan beberapa tepukan saja, istrinya itu sudah tersadar terlihat dari pergerakan tangan dan matanya yang mulai terbuka.

"Apa?" tanyanya terdengar masih mengantuk.

"Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku. Kamu masih mau ke supermarket atau tidak?" ujar Stuart dengan masih mempertahankan tubuhnya yang berdiri tegap di hadapan Luna yang mulai membangunkan setengah dari tubuhnya.

"Memangnya ini masih jam berapa?" tanyanya sembari mengucek-ucek matanya yang masih mengantuk, sedangkan Stuart hanya menaikkan salah satu alisnya lalu menatap ke arah jam dinding di kamarnya.

"Jam tiga," jawabnya tenang yang hanya diangguki oleh Luna.

"Kalau begitu aku cuci muka dulu, lalu kita bisa pergi." Luna mendirikan tubuhnya, sedangkan Stuart hanya mengangguk mengerti.

Tak butuh waktu lama, Luna sudah berada di hadapan Stuart dengan wajah yang terlihat lebih segar. Membuat Stuart yang melihatnya ingin sekali tersenyum, walau semua itu harus segera Stuart sembunyikan demi menjaga image-nya.

"Sudah selesai?" tanyanya datar yang langsung diangguki mantap oleh Luna.

"Sudah," jawab Luna sembari tersenyum manis, yang lagi-lagi membuat hati Stuart tak karuan di tempatnya.

"Ya sudah, ayo!" Stuart berujar tak acuh lalu berjalan begitu saja meninggalkan Luna yang terdiam sembari menghembuskan nafas lelahnya, merasa tak yakin bila keinginannya untuk bisa hidup normal dengan Stuart itu akan berhasil, bila mengingat sikap lelaki itu yang begitu tak acuh.

"Iya," jawabnya lirih yang mungkin tidak akan Stuart dengar, walau pada akhirnya Luna melangkahkan kakinya untuk menyusul langkah suaminya dari belakang.

Di tempat mobilnya terparkir, Stuart berjalan ke arah mobil Mersi mewah yang tidak pernah dipakainya selama beberapa tahun belakangan ini. Itu karena Stuart sudah tak memiliki rasa untuk menumpanginya, walau setiap seminggu sekali mobil itu selalu dicuci oleh sopir orang tuanya, atau terkadang dibawa ke bengkel untuk diservis. Alasannya karena orang tua

Stuart masih sangat berharap bila suatu saat nanti, Stuart akan keluar rumah dengan memakai mobil yang sempat menjadi barang kesayangannya.

Mengingat masa-masa itu, masa di mana Stuart masih sekolah dan kuliah, yang selalu memakai mobil termewah di tempatnya belajar itu, yang menjadikannya seseorang yang populer tapi memiliki nama yang kurang baik, membuat Stuart malas melihat kembali mobil yang sempat disayanginya itu.

Tapi sekarang, untuk yang pertama kalinya Stuart akan kembali membawanya bersama dengan seseorang yang saat ini sudah sah menjadi istrinya. Siapa lagi kalau bukan Luna? Gadis yang diam-diam Stuart cintai, yang sulit Stuart kasihi karena sikap pengecutnya yang selalu berhasil menghadangnya untuk bisa bersikap baik dengan gadis itu.

"Ini mobil siapa?" tanya Luna yang tadi sempat terperangah melihat mobil mewah itu yang justru didatangi oleh Stuart.

"Mobilku," jawab Stuart singkat.

"Kamu bisa naik mobil?" tanya Luna polos terkesan syok, yang mungkin merasa tak percaya bila Stuart yang dikenalnya sering menghabiskan waktunya di kamar seorang diri, bisa mengendarai sebuah mobil. Namun tidak dengan Stuart sendiri, yang justru memejamkan matanya kuat-kuat, merasa diremehkan oleh gadis yang entah bagaimana bisa berhasil mencuri hatinya.

"Menurutmu?" responsnya tak acuh, meski sebenarnya Stuart merasa lucu dengan tingkah laku polos istrinya itu.

"Enggak apa-apa kok," elak Luna sembari tersenyum kaku, yang hanya digelengi kepala oleh Stuart yang mulai membuka pintu mobilnya lalu masuk ke dalamnya.

"Ya sudah, masuk sana!" pinta Stuart yang langsung diangguki oleh Luna, lalu masuk ke dalam mobil yang sama dengan suaminya.

Part 14.

DI dalam mobil, tidak ada yang mereka bicarakan, keduanya saling terdiam dengan aktivitas masing-masing. Canggung, tentu saja rasa itu begitu menyelimuti suasana di sana. Namun mereka masih bertahan dalam kediaman, sampai saat Stuart menghidupkan radio di mobilnya berharap bisa mencairkan suasana beku di antara istrinya.

Entah kenapa, kecanggungan ini lebih parah dari saat mereka bersama di dalam kamar semalaman. Mungkin karena mereka bisa pura-pura terlelap saat berada di sana, namun tidak untuk saat ini, karena Luna dan Stuart saling bungkam walau keduanya sama-sama mengharapkan sebuah percakapan.

Meski sama-sama ingin bisa bercengkerama, namun pada akhirnya mereka hanya bisa menelan dalam-dalam kalimat yang sebenarnya ingin terlontar. Sampai saat mobil yang mereka tumpangi berada di tempat parkir sebuah mall, Stuart mematikan mesin mobilnya lalu menatap ke arah Luna yang tengah membuka sabuk pengamannya.

Di dalam hati, Stuart sangat mengharapkan bila saat mereka belanja nanti, dirinya dan Luna bisa akrab. Setidaknya Stuart ingin bila hubungannya dengan Luna sedikit lebih santai seperti suami istri pada umumnya, yang tidak seperti dirinya yang selalu bersikap kaku dan terkadang ketus dengan istrinya itu. Namun keinginannya itu justru terganggu saat matanya melihat Luna yang tengah kesusahan membuka sabuk pengamannya, membuat Stuart tidak tahan untuk tidak mengkhawatirkannya.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"Ini sabuk pengamannya kayanya macet, aku enggak bisa membukanya. Maaf," jawab Luna menyesal padahal ia sudah sangat berusaha untuk membukanya namun hasilnya nihil.

"Mungkin karena sudah lama enggak dipakai, jadi sedikit macet. Biar aku periksa," ujar Stuart dengan sedikit mendekat ke arah Luna yang terdiam kaku di tempatnya. Merasa tak percaya bila dirinya bisa sedekat itu dengan suaminya yang tak tersentuh itu, terlebih lagi posisi wajah Stuart yang begitu dekat dengannya, membuat jantung Luna berdebar tak karuan di tempatnya, terlihat dari matanya yang memejam sembari berharap di dalam hati agar sabuknya bisa segera terbuka.

"Sebentar ya, kamu enggak apa-apa kan?" tanya Stuart sembari menatap ke arah Luna yang hanya bisa mengangguk kaku sembari tersenyum paksa di hadapannya. Melihat jawaban Luna itu, Stuart kembali berusaha membuka sabuk pengamannya itu. Tak butuh waktu lama, Stuart sudah berhasil membukanya, membuat Luna yang melihatnya itu seketika bisa bernafas lega.

"Sudah kebuka," ujar Stuart yang lagi-lagi diangguki oleh Luna.

"Iya, terima kasih."

"Iya," jawab Stuart seadanya tepatnya merasa bingung harus bersikap bagaimana, karena jantungnya yang hampir copot sangking gugupnya ia saat begitu dekat dengan Luna.

"Ayo keluar! Belanjanya jangan lama-lama ya! Ini sudah cukup sore," ujar Stuart mewanti-wanti tanpa mau menatap ke arah Luna.

"Iya, akan aku usahakan. Tapi kamu mau membantu kan?" tanya Luna ragu-ragu.

"Hm," jawab Stuart sok tak peduli, walau sebenarnya ia sangat mengharapkan bisa menemani Luna terlebih lagi membantunya di dalam supermarket sana. Sedangkan Luna yang mendengar jawaban tak acuh itu hanya bisa menghembuskan nafas lelahnya, merasa harus memiliki kesabaran ekstra untuk menghadapi suaminya.

Tak lama keduanya kembali terdiam, sampai saat Stuart membuka pintu mobil yang turut diikuti oleh Luna, lalu turun dari sana secara bersama-sama.

Langkah demi langkah, keduanya terus bersama walau tak sejajar, karena jarak sikap mereka yang malu dan canggung sama lain, membuat keduanya bak orang lain yang saling tak mengenal. Terlebih lagi ekspresi tenang dan dingin Stuart, membuat Luna seolah enggan melangkah bersamanya selayaknya mereka sepasang suami istri pada umumnya. Namun suasana itu justru dipersulit saat banyak para gadis yang menatap ke arah Stuart dengan sorot mata kekaguman, yang banyak di antaranya menjerit tertahan sangking kagumnya mereka akan wajah Stuart yang cukup rupawan.

Sebenarnya, hal itu juga yang sempat membuat Stuart tidak ingin kembali hidup normal. Banyak sepasang mata yang menatapnya penuh kekaguman atau bahkan sampai berani mengganggu privasinya yang sangat menyukai ketenangan, dan itu juga lah yang membuat Stuart dibenci dan dijauhi banyak orang, karena Stuart tipe lelaki judes yang kurang suka bergaul dan paling anti diajak mengobrol.

"Aduh, Kakak itu ganteng ya?"

"Iya, ganteng banget. Siapa ya namanya?"

"Kenalan yuk!"

"Tapi nanti sudah punya pacar lagi."

"Enggak akan. Orang kakak itu jalannya sendiri kok."

Samar-samar Luna maupun Stuart mendengar suara dua wanita yang sangat terlihat jelas ingin mengajak berkenalan dengan Stuart. Namun bagi lelaki itu, dua wanita yang ingin mendekatinya itu tak lebih dari seorang pengganggu untuknya. Sedangkan di sisi lainnya, Luna hanya bisa terdiam walau terus berjalan di belakang Stuart. Matanya yang tertunduk itu terpancar gelisah, merasa tak rela mendengar ada seorang wanita yang ingin mendekati Stuart. Walau merasa begitu, namun yang Luna lakukan hanya diam tanpa mau merusak segalanya, karena ia sangat sadar siapa dirinya di mata suaminya itu.

Cukup lama tertunduk dan termenung, Luna sampai tak menyadari bagaimana Stuart berjalan di sisinya lalu merengkuh pinggangnya begitu posesif, hingga membuat empunya sempat merasa tersentak penuh waswas. Namun saat matanya tertuju ke arah seseorang yang sudah merengkuh pinggangnya, kakinya justru berhenti seolah merasa lemas untuk terus melangkah.

"Tolong, jangan jauh-jauh dariku!" ujar Stuart kaku walau sangat berusaha untuk tetap tenang, karena bisa merengkuh pinggang Luna itu juga sangat menyiksanya, walau sebenarnya Stuart terpaksa melakukannya demi bisa menghindari para gadis yang ingin mendekatinya.

"Eh, tapi tangan kamu ...." Luna berujar kaku, tepatnya merasa canggung saat seseorang yang begitu menjauhinya kini justru merengkuhnya begitu posesif meskipun seseorang itu adalah suaminya sendiri, namun tetap saja Luna merasa kaku sekarang.

"Sudahlah, jangan banyak komplain. Sekarang kita ke arah keranjang, lalu ambil barang yang kamu perlukan, dan kita

bisa pulang secepatnya. Aku merasa kurang nyaman berada di keramaian." Stuart berujar cepat tanpa mau menatap ke arah Luna yang terdiam menatapnya, merasa hangat diperlakukan seperti itu oleh lelaki itu, walau ada juga rasa khawatir karena memang suaminya itu paling tidak suka berada di antara orang-orang.

"Iya, aku paham kok." Luna hanya bisa menjawab seadanya lalu kembali tertunduk dan berjalan ke manapun saat Stuart menarik pinggangnya.

Keduanya sangat menyadari, bagaimana tatapan-tatapan patah hati dari para gadis yang sempat merasa kagum dengan sosok Stuart. Karena mereka sendiri yang sempat salah paham dengan keberadaan Luna di belakang Stuart, yang kenyataannya Luna adalah seseorang yang dekat dengan lelaki yang mereka kagumi. Tanpa mau memedulikan semua itu, Stuart terus berjalan ke arah keranjang belanja lalu berjalan ke arah rak-rak makanan dan barang yang berjejeran.

"Kamu ... suka makan apa?" tanya Luna ragu-ragu, sedangkan Stuart yang tadi sempat fokus ke arah rak-rak makanan itu langsung menoleh ke arah Luna dengan sorot mata bertanya.

"Sea food?" jawab Stuart yang justru terdengar seperti pertanyaan.

"Oh sea food?" gumam Luna mengerti terlihat dari caranya yang mengangguk pelan.

"Kamu bisa masak makanan laut? Seperti kerang? Lobster? Kepiting?" tanya Stuart yang langsung ditatap oleh Luna.

"Hm, selama ini aku enggak pernah masak makanan mahal seperti itu," jawab Luna lirih, tepatnya merasa malu karena tidak bisa menjadi seseorang yang diinginkan Stuart. Seseorang yang mungkin bisa memasak makanan

kesukaannya, yang sayangnya Luna tidak pernah masak makanan tersebut.

"Enggak apa-apa. Kamu bisa mencoba memasaknya, dari pada aku terus dilever, kan lebih baik kalau kamu yang memasaknya untukku." Stuart menjawab ramah sembari tersenyum hangat, tidak seperti biasanya yang selalu judes dan terkadang berbicara kasar. Yang entah kenapa semakin membuat Luna salah tingkah, merasa tak percaya bila suaminya itu ternyata bisa senyum semanis itu. Aneh, rasanya Luna tidak bisa mendeskripsikan perasaannya terhadap Stuart saat ini.

"I-iya. Tapi aku enggak tahu bumbunya apa saja," jawab Luna lirih.

"Kamu tenang saja, aku tahu kok semua bumbunya, karena aku sering membacanya di resep-resep internet atau terkadang aku melihatnya di Youtube. Kalau begitu kita ke sana, akan aku tunjukan keperluan apa saja yang harus kamu beli, terutama keperluanmu juga!" ujar Stuart sembari melepaskan rengkuhannya lalu mendorong keranjang belanja tersebut ke arah yang baru saja ia tunjuk, sedangkan Luna yang melihatnya itu hanya menangguk lalu berjalan mengikutinya dari belakang.

Selama mereka mengambil beberapa barang, banyak senyum yang Stuart perlihatkan, yang tentunya membuat Luna yang melihatnya turut tersenyum. Terlebih lagi saat Stuart mendeskripsikan kenapa lelaki itu menggunakan barang-barang tersebut, yang banyak di antara alasannya itu karena Stuart tipe orang yang kurang cocok menggunakan berbagai produk.

"Seperti pencuci wajah ini, aku pernah memakainya, tapi besoknya wajahku banyak jerawat kecil-kecil. Jadi aku harus memilih produk lagi yang lebih cocok untuk kulit wajahku,

sampai aku menemukan produk ini, produk ini cukup bagus untuk kulitku yang sebenarnya normal. Tapi aku sendiri enggak tahu, kenapa wajahku kurang cocok dengan semua produk." Stuart berujar santai sembari menunjuk beberapa produk facial foam, seolah tidak ada kecanggungan di antara keduanya.

"Mungkin wajah kamu enggak bisa menerima bahan tertentu yang ada di produk tersebut," jawab Luna menanggapi yang langsung diangguki mengerti oleh Stuart.

"Mungkin, kalau kamu sendiri cocok produk yang mana?" tanya Stuart sembari melihat-lihat produk untuk wanita.

"Semua produk aku cocok," jawab Luna sembari tersenyum tipis, merasa diperhatikan saat Stuart mau menanyakan sesuatu yang berkaitan dengannya.

"Pantas saja kamu cantik," jawab Stuart tanpa sadar, yang tentunya masih fokus memilih produk yang bagus untuk istrinya itu. Sedangkan Luna yang mendengarnya itu justru merasa bingung, merasa tak yakin dengan pendengarannya kali ini. Stuart, suaminya yang kaku itu memujinya cantik? Rasanya seperti tidak mungkin.

"Coba kamu pakai ini! Produk ini cukup bagus reviewnya, banyak wanita yang cocok dengan produk ini." Tanpa membahas ucapannya yang cukup mengejutkan untuk Luna itu, Stuart justru berbicara hal lain, seolah ucapannya tadi hanya lah angin lalu atau justru Luna yang hanya salah dengar. Entahlah, Luna pikir tidak seharusnya hatinya merasakan percaya diri semacam itu, terlebih lagi ke pada Stuart, lelaki kaku yang terkadang sikapnya bisa berubah baik dan terkadang berubah kasar.

"Produk ini?" tanya Luna ragu sembari menerima satu tas kecil yang berisikan produk komplit untuk perawatan wanita.

"Iya," jawab Stuart sembari tersenyum hangat.

"Tapi ini kan mahal, apalagi satu paket ...." Luna menjawab lirih, yang langsung digelengi oleh Stuart.

"Ini enggak mahal kok, kamu pakai ya?" ujar Stuart yang hanya bisa diangguki lemah oleh Luna.

"Tapi kenapa kamu bisa tahu kalau ini produk bagus atau enggak? Maksudku, kamu kan enggak pernah keluar kamar, waktu kamu dihabiskan hanya untuk bekerja. Bagaimana cara kamu bisa tahu, produk mana saja yang cocok dan bagus buat kamu." Luna berujar tak habis pikir, merasa ada yang aneh dengan kepribadian suaminya itu.

"Di jaman sekarang kan banyak toko online di aplikasi. Aku sering belanja di online, makanya aku tahu produk ini bagus, karena aku juga melihat reviewnya." Mendengar itu, Luna hanya menganggguk mengerti membuat Stuart gemas melihat kepolosannya.

"Kita cari bahan makanan ya," ujar Stuart sembari mendorong kembali keranjang belanjaannya, lalu berjalan ke arah tempat di mana banyak hewan laut di sana. Sedangkan Luna hanya mengikutinya dari arah belakang, membiarkan suaminya itu dengan segala keinginannya. Membuat Stuart terlihat lain dari biasa Luna lihat, seolah lelaki kaku yang berbicara kasar itu hilang saat melihat tingkah laku Stuart sekarang.

Aneh, entah kenapa Luna justru merasakan debaran jantungnya berdetak lebih kencang seolah mampu menyiksanya. Entahlah, rasanya Luna sangat frustrasi dengan apa yang ia rasakan saat ini.

"Aku kenapa sih?" gerutunya pelan sembari berusaha menghalau pemikiran dan perasaannya yang mulai tak karuan, lalu berjalan cepat ke arah Stuart yang sudah memilih-milih

bahan masakan. Di dalam hati, Luna berusaha untuk tetap fokus dengan tugasnya, karena ada ibunya yang harus terus menjalankan pengobatannya. Entah apa yang akan terjadi nanti, Luna tidak ingin terus memikirkannya, yang terpenting sekarang ibunya bisa sembuh dan Luna harus terus menjadi istri yang baik untuk Stuart.

***

Sesampainya di rumah, Luna langsung berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri, sedangkan Stuart hanya berganti baju dan celana bokser lalu tidur di ranjang tanpa mau repot-repot mandi lebih dulu. Matanya yang terasa berat itu hanya bisa memejam lelah, merasa tak percaya bila ia bisa berjalan jauh menelusuri supermarket, setelah sekian lama Stuart hidup di kamar. Sampai saat telinganya mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, membuat Stuart sempat terganggu dengan suaranya hingga tanpa sadar membuka matanya lalu menoleh ke asal suara, di mana ada Luna yang sudah membersihkan diri, sedangkan penampilannya justru terlihat begitu sexi dengan lingerie seperti malam sebelumnya.

"Kenapa kamu masih memakai pakaian seperti itu?" tanyanya setelah berhasil membangunkan tubuhnya lalu menuntut jawaban ke arah Luna dengan nada tak suka.

"Memangnya kenapa?" tanya Luna terdengar ragu sembari menatap penampilannya sendiri.

"Kan aku sudah mengatakannya ke kamu, kalau aku enggak suka kamu berpakaian seperti ini." Stuart menjawab tegas, membuat Luna terdiam, merasa bingung harus bersikap bagaimana lagi untuk membuat Stuart mengerti bila ia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Tapi kata Mama ...." Luna menjawab ragu yang langsung dipotong oleh Stuart.

"Argh, sudahlah! Kamu selalu saja menuruti perintahnya Mama, tapi kamu enggak pernah mau mencoba untuk menurutiku. Kalau aku bilang kamu jangan berpakaian seperti ini depanku, turuti saja! Apa susahnya sih? Kamu tinggal pakai baju yang lebih pantas dari itu." Stuart menjawab frustrasi tanpa mau menatap ke arah Luna yang masih bingung harus menanggapi ucapan Stuart dengan cara bagaimana lagi, padahal tadi hubungan mereka sudah cukup baik walau masih terasa kaku, tapi tetap saja banyak perkembangan yang terjadi di antara keduanya. Namun Luna juga tidak mungkin bila harus menuruti Stuart, sedangkan mertuanya, orang yang membayarnya sudah memerintahkannya untuk tetap memakai lingerie seksi saat malam hari tepatnya saat bersama Stuart.

"Maaf." Luna menjawab seadanya tanpa bisa menjawab lebih lagi, sedangkan Stuart masih terdiam mempertahankan tatapannya ke arah meja kerjanya yang kosong.

"Aku akan memaafkanmu, kalau kamu mengganti bajumu." Stuart menjawab kesal, tepatnya merasa sangat frustrasi dengan posisi mereka saat ini.

"Kalau untuk masalah itu, aku enggak bisa melakukannya. Tapi kalau kamu terganggu dan merasa risi dengan penampilanku, kamu boleh tidak menatapku, sedangkan aku akan menutup rapat-rapat tubuhku dengan selimut." Dengan cepat, Luna menarik selimut di kakinya lalu membaringkan tubuhnya dan menyelimutinya hingga sebatas lehernya. Sedangkan Stuart lagi-lagi hanya terdiam sembari menghembuskan nafas lelahnya beberapa kali, memikirkan sikap keras kepala Luna itu nyatanya mampu membuat Stuart frustrasi. Masalahnya bukan karena Stuart merasa terganggu atau merasa risi dengan penampilan Luna, hanya saja tubuhnya yang terus saja

bergejolak seolah ingin memerintahkannya agar segera merengkuh dan menerkam istrinya di saat itu juga.

Entah apa yang akan terjadi nanti? Entah Stuart yang akan menyerah atau justru akan berusaha jujur dengan Luna tentang segala perasaannya, Stuart sendiri merasa belum tahu, merasa bimbang dengan tanggapan apa yang akan Luna berikan nanti. Itu lah kenapa, Stuart masih saja mempertahankan sikap pengecutnya.

"Tidurlah!" ujar Stuart terdengar ketus lalu membaringkan tubuhnya di tempat yang sama walau dengan posisi membelakangi Luna. Itu semua Stuart lakukan hanya untuk bisa mengontrol tubuhnya, demi bisa menutupi dan menghilangkan hasrat yang begitu menyiksanya.

Part 15.

Keesokannya, Luna terbangun dengan posisi tubuhnya yang tengah berhadapan dengan Stuart, sedangkan tangan lelaki itu merengkuh pinggangnya, membuat Luna sempat terkejut dengan posisinya saat ini, merasa tak percaya bila ia bisa sedekat itu lagi dengan suaminya setelah kejadian kemarin. Walau merasa begitu, namun sebisanya Luna bersikap untuk tetap tenang, meski debaran jantungnya terus saja bergejolak di tubuhnya.

Dengan sangat berhati-hati, Luna mencoba untuk melepaskan tubuhnya dari rengkuhan. Stuart yang saat ini masih saja terpejam pulas, yang mungkin besar kemungkinan besarnya, Stuart tak sadar dengan apa yang ia lakukan saat ini. Hal itu juga lah yang membuat Luna segera ingin melepaskan diri, demi tidak ada kecanggungan di antara keduanya. Namun rengkuhan Stuart justru semakin erat, saat Luna berusaha untuk menjauh, membuatnya sempat tersentak walau sangat berusaha untuk tidak menjerit kali ini.

"Stuart," panggil Luna dengan sesekali menelan salivanya, berharap bisa mengumpulkan keberaniannya untuk bisa membangunkan suaminya yang mungkin akan marah dengan posisi mereka saat ini.

"Stuart, tolong lepaskan tangan kamu dari tubuhku!" ujar Luna terdengar lirih, tepatnya merasa gelisah dengan apa yang sedang menimpanya pagi ini. Namun yang dipanggil justru masih terlelap, membuat Luna merasa frustrasi bila harus menunggu Stuart terbangun dengan sendirinya, karena

posisi mereka saat ini saja sudah sangat menyiksa jantungnya yang berdebar tak karuan.

"Stuart," panggil Luna lagi yang kali ini dengan nada yang sedikit lebih tinggi, yang untungnya ada hasil karena mata suaminya itu bergerak, seolah akan terbuka.

"Stuart," panggil Luna memastikan yang kali ini ditatap heran oleh Stuart yang hampir sepenuhnya sadar.

"Tolong lepaskan tangan kamu," ujar Luna lirih yang hanya ditatap bingung oleh Stuart yang mulai menatap ke arah tubuhnya yang memang posisinya sangat dekat dengan tubuh Luna dan bahkan tangannya sedang merengkuh tubuh gadis itu.

Merasa sudah sadar dengan kebodohannya, Stuart langsung melepaskan rengkuhannya lalu menjauh dari tubuh Luna dan membangunkan setengah dari tubuhnya. Dengan perasaan tak karuan, Stuart memejamkan matanya, sangking tak percayanya ia dengan apa yang dilakukannya semalaman. Tangannya itu sudah lancang merengkuh tubuh Luna, padahal Stuart sangat yakin bila ia merasa kuat untuk menahan hasratnya.

"Maaf, aku enggak bermaksud untuk ...." Stuart berujar kaku, merasa bingung bila harus menjelaskan semuanya.

"Eh, aku enggak apa-apa kok. Kalau begitu, aku ke kamar mandi dulu." Luna menjawab cepat, lalu menurunkan tubuhnya dari ranjang. Sedangkan Stuart hanya mengangguk, merasa canggung dengan apa yang sudah terjadi pagi ini.

"Sial. Bisa-bisanya aku tidur dengan memeluk dia?" gumamnya frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya dengan kasar.

"Aku harap, dia enggak berpikir buruk tentang kelakuanku tadi." Stuart berujar pelan sembari menghembuskan nafas gusarnya, berharap bisa menenangkan perasaannya yang kacau.

Dengan perasaan yang sedikit lebih tenang, Stuart menurunkan kakinya di lantai, menunggu Luna keluar dari kamar mandi, dengan begitu ia juga bisa membersihkan diri dan menyegarkan otaknya di sana. Sampai saat suara pintu kamar mandi terbuka, membuat Stuart buru-buru mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah ruang itu. Namun sebelum sampai di sana, matanya justru diperlihatkan dengan tubuh telanjang Luna yang hanya berbalut handuk putih miliknya, membuat istrinya itu terlihat menggairahkan dari penampilannya yang semalam.

Entah apa yang harus Stuart lakukan sekarang, rasanya bibirnya ingin sekali mengumpat dan berlari dari kamarnya, sangking tak percayanya ia dengan apa yang dilihatnya sekarang. Gadis yang dicintainya, gadis yang sudah menjadi istrinya, kini hanya berbalut handuk seolah siap diterkam di saat itu juga.

"Kenapa kamu masih pakai handuk?" tanya Stuart terdengar kesal tanpa mau menatap ke arah Luna yang tengah menutupi dadanya, sedangkan rambut basahnya tergerai berantakan di pundaknya.

"Maaf, tadi aku buru-buru ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sampai aku lupa membawa baju ganti," jawab Luna lirih sembari tertunduk takut, sedangkan Stuart justru terdiam, merasa sangat tersiksa dengan sesuatu yang bergejolak di tubuhnya.

"Cepat ambil bajumu dan berpakaianlah yang sopan!" ujar Stuart dengan nada yang sama, yang hanya diangguki oleh

Luna, lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk mengambil bajunya dan membawanya kembali ke kamar mandi.

Di saat seperti ini, Stuart rasanya benar-benar merasa sangat pusing, antara bergairah namun harus bisa bersikap tenang demi bisa menjaga nama baiknya. Jujur saja, Stuart sebenarnya sudah tidak sanggup lagi bersikap angkuh ke istrinya, sangking lemahnya pertahanannya. Hati dan jantungnya terus bergejolak, seolah ada bisikan yang membuatnya ingin merengkuh dan menikmati tubuh Luna kapanpun.

"Aku harus bisa tenang," tekadnya sembari menghembuskan nafas gusarnya. Sampai saat suara pintu kamar mandi kembali terdengar, memperlihatkan sosok Luna yang sudah berpakaian rapi dengan rambutnya yang masih basah.

"Aku sudah mengganti baju." Luna berujar pelan, yang hanya diangguki oleh Stuart, yang mulai berjalan ke arah kamar mandi tanpa mau menatap ke arah Luna yang terdiam merasa bersalah.

"Stuart pasti marah," gumamnya sembari bernafas lelah lalu berjalan ke arah meja rias untuk menyisir rambutnya di sana. Setelah selesai, Luna berjalan ke arah dapur untuk memasakan sesuatu untuk Suaminya tersebut.

Pagi ini, Luna ingin mencoba masakan yang Stuart sukai. Yaitu masakan udang, walau tak sulit karena Luna pernah memasaknya, tapi tetap saja hatinya merasa gelisah, merasa takut kalau Stuart tidak akan menyukainya. Itu pun hanya masakan udang, apalagi kalau lobster dan kepiting yang belum pernah Luna masak. Rasanya Luna sendiri tidak tahu, akan bagaimana marahnya Stuart terhadap dirinya nanti kalau ia tak memasak sesuai keinginannya.

Entahlah. Dari pada memikirkan hal itu, Luna mencoba untuk tetap fokus dengan kegiatan memasaknya kali ini. Walau dengan waktu yang cukup lama, karena harus membersihkan kulitnya. Akhirnya hasil masakannya sudah matang dan siap dihidangkan. Dalam hati, Luna sangat berharap bila Stuart akan senang dengan hasil masakannya saat ini.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, Luna langsung membawanya ke kamar Stuart seperti pada pagi-pagi sebelumnya. Sesampainya di sana, Luna bisa melihat bagaimana suaminya itu sudah fokus kembali dengan pekerjaannya, sampai tak menyadari kehadirannya.

"Stuart," panggil Luna pelan yang hanya ditatap sekilas oleh empunya.

"Kamu sarapan ya?" ujar Luna yang kali ini diangguki oleh Stuart yang masih menatap layar monitornya.

"Kamu masak apa?" tanya Stuart sembari memutar kursi kerjanya ke arah Luna.

"Udang yang kemarin kita beli," jawab Luna sembari tersenyum canggung.

"Kamu masak apa udangnya?" tanya Stuart sembari mendirikan tubuhnya lalu menatap ke arah nampan yang Luna bawa.

"Asam manis." Luna menjawab dengan nada yang sama.

"Enak enggak?" tanya Stuart terdengar tak yakin, membuat Luna gelisah sekaligus turut merasa tak yakin dengan rasa dari masakannya sendiri.

"Eh, kalau menurutku sih enak," jawabnya ragu.

"Kok kamu seperti ragu?" tanya Stuart curiga, terlihat dari picingan matanya.

"Aku enggak ragu kok," elak Luna cepat.

"Terus kenapa?"

"Aku cuma takut kalau kamu enggak suka dengan hasil masakanku. Itu saja," jawab Luna jujur, yang entah bagaimana bisa membuat hati Stuart menghangat, merasa sangat diperhatikan dengan istrinya itu.

"Selama ini aku selalu menghabiskan nasi gorengmu, itu berarti aku menyukai masakanmu." Stuart menjawab tenang, walau bibirnya serasa ingin tersenyum melihat kepolosan Luna saat ini.

"Tapi kemarin siang, kamu enggak mau makan masakanku." Luna menyahut tak setuju.

"Itu karena kamu memasakanku sup. Aku paling enggak suka dengan masakan berkuah," jawab Stuart dengan nada yang sama yang kali ini diangguki mengerti oleh Luna.

"Kalau ini kamu suka enggak?" tanyanya sembari memperlihatkan hasil masakannya.

"Kan aku sudah bilang, kalau aku itu menyukai masakan laut. Jadi apapun itu, pasti aku akan menyukainya."

"Bukan begitu." Luna menggeleng kuat.

"Terus apalagi?"

"Kamu suka enggak dengan hasil masakanku?" ujarnya memastikan.

"Mana aku tahu, mencicipinya saja belum." Stuart menjawab dengan nada kesal yang justru dicengiri oleh Luna yang merasa bodoh karena menanyakan hal yang belum Stuart tahu rasanya.

"Kalau begitu, kamu makan ya. Makanannya aku taruh di atas meja kamu." Luna meneletakkan nampannya di atas meja kerja Stuart, yang hanya ditatap oleh empunya.

"Ini enak enggak? Awas ya kalau sampai enggak enak," ujar Stuart mewanti-wanti, membuat Luna merasa semakin gelisah, terlihat dari caranya menelan salivanya dengan susah payah.

"I-iya." Luna menjawab kaku tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Stuart yang mulai menyantap masakannya. Sampai saat Stuart menghentikan kunyahannya lalu menatap penuh arti ke arah Luna yang menunggu tanggapannya.

"Bagaimana?" tanyanya kaku.

"Enak kok." Dengan santainya, Stuart menjawab pertanyaan Luna lalu kembali menyantap masakan istrinya itu dengan lahap. Sedangkan Luna yang jantungnya hampir copot itu hanya bisa menghembuskan nafas beratnya, merasa lega karena Stuart menyukai masakannya.

"Bagus lah. Kalau begitu, aku pergi dulu ya." Luna menjawab tenang, yang berhasil menghentikan aktivitas makannya Stuart kali ini.

"Ke mana?" tanyanya dingin.

"Seperti biasanya," jawab Luna tenang, tapi tidak dengan Stuart yang merasa tak habis dengan ke mana sebenarnya istrinya pergi setiap pagi selama ini.

"Iya, ke mana?"

"Kan aku sudah bilang ke kamu, kalau kamu tidak perlu tahu." Luna menjawab lirih, yang entah bagaimana bisa membuat Stuart geram di balik wajah tenangnya.

"Menemui kekasihmu lagi, hm?" tanyanya santai sembari kembali menyuapkan makanan ke mulutnya dengan kasar.

"Terserah kamu mau bilang apa, tapi yang pasti seseorang itu bukan kekasihku. Aku pergi," ujar Luna tegas lalu berjalan pergi ke arah luar kamar, meninggalkan Stuart dengan rasa geramnya.

"Sialan," umpat Stuart emosi, walau ia sendiri tidak bisa berbuat banyak, terlebih lagi membuntuti Luna karena ada pekerjaan yang harus dia lakukan.

***

Malamnya, Luna datang seperti biasa, begitupun dengan Stuart yang seperti biasanya berada di atas kursi kerjanya dengan segala peralatan canggih untuk menggambar komik-komiknya. Melihat kepulangan Luna itu, Stuart langsung memutar kursinya ke arah istrinya itu dengan tatapan tajam yang sangat sulit Luna artikan.

"Kenapa baru pulang?" tanyanya terdengar dingin, seolah tidak ingin dibantah terlebih lagi dibohongi.

"Ada masalah sedikit," jawab Luna terdengar lelah, walau sebenarnya masalah itu adalah penyakit ibunya yang kambuh sejak tadi siang, sampai wanita yang disayanginya itu baru bisa terlelap di malam hari.

"Masalah apa? Kekasihmu tidak ingin kamu pulang, hm?" tanya Stuart terdengar sinis, yang entah bagaimana bisa Luna angguki, sangking lelahnya ia saat ini, hingga tidak ingin berdebat dengan suaminya itu.

"Mungkin," jawabnya tak acuh lalu berjalan ke arah kamar mandi, meninggalkan Stuart begitu saja di atas kursi kerjanya.

"Sebenarnya siapa sih yang dia temui selama ini?" gumam Stuart geram, merasa kesal karena terus ditinggal oleh istrinya itu.

"Aku jadi penasaran. Apa besok aku buntuti dia saja ya?" gumamnya lagi, walau merasa tak yakin dengan idenya itu, tapi Stuart sudah merasa tak tahan lagi untuk tidak mengetahui sosok siapa yang sering istrinya temui itu.

Cukup lama berada di dalam kamar mandi, akhirnya Luna keluar dengan lingerie seksinya seperti pada malam-malam sebelumnya, membuat Stuart yang sempat melirik kedatangannya itu seketika mengumpat dalam hati, sangking kesalnya ia dengan sikap keras kepala Luna yang tidak mau menuruti keinginannya untuk tidak memakai pakaian semacam itu. Walaupun merasa kesal, Stuart mencoba untuk tidak menghiraukan Luna terlebih lagi menghiraukan penampilannya yang selalu menggairahkan.

"Kamu sudah makan?" tanya Luna setelah tubuhnya berdiri di sisi samping Stuart bekerja.

"Hm," jawab Stuart dengan gumaman tanpa mau menatap ke arah Luna.

"Kok hm? Sudah makan apa belum?" tanya Luna lagi, yang entah bagaimana bisa membuat Stuart frustrasi hanya dengan mencium bau harum dari tubuh istrinya itu.

"Sudah. Kamu kok cerewet sih? Pergi sana!" jawab Stuart terdengar kesal, sedangkan Luna hanya terdiam, merasa bingung harus bersikap bagaimana lagi sekarang.

Sebelum kepulangannya dari rumah sakit, Luna ditelepon oleh mertuanya yang menanyakan bagaimana perkembangan hubungannya dengan Stuart. Jujur saja, Luna memang mengatakan yang sebenarnya bila dirinya dengan Stuart

belum melakukan hubungan suami istri. Itu lah yang membuat Anita merasa tak percaya, hingga memerintahkan Luna untuk segera menggoda Stuart agar hubungan mereka bisa lebih dekat lagi. Dan sekarang, Luna harus melakukannya walau ia sendiri tidak tahu cara menggoda lelaki itu, namun sebisanya Luna akan mengusahakannya.

"Aku kan cuma mengkhawatirkan kamu." Luna menjawab lirih dengan semakin mendekat ke arah Stuart.

"Memangnya apa peduliku?" jawab Stuart ketus, walau ia sendiri merasa kaku saat ucapan ketusnya ity justru dijawab dengan kalimat seindah itu. Luna, istri yang dicintainya itu mengkhawatirkannya, rasanya Stuart hampir dibuat tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Stuart," panggil Luna dengan berusaha memberanikan diri untuk menyentuh lengan Stuart, membuat empunya tersentak, merasa tak percaya dengan apa yang Luna lakukan sekarang.

"Kenapa kamu menyentuhku?" sentak Stuart terdengar tak suka, yang sempat membuat hati Luna terenyuh sakit, walau semua harus ia lupakan karena saat ini ia harus melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri.

"Aku kan istrimu." Luna menjawab seadanya dengan kembali menyentuh tangan Stuart yang langsung ditepis oleh empunya.

"Enggak usah pegang-pegang!" pintanya cepat.

"Kenapa?" tanya Luna terdengar tak habis pikir, walau sebenarnya hatinya masih merasakan sakit dan perih yang sama.

"Karena aku tidak menyukainya." Stuart menjawab cepat.

"Aku pikir, hubungan kita sudah cukup lebih baik, lalu kenapa kamu masih jijik denganku?" tanya Luna dengan nada lemah sembari tertunduk lelah.

"Aku enggak pernah bilang kalau aku jijik ke kamu." Stuart menyangkal keras, merasa tak habis pikir kenapa istrinya bisa berpikir konyol semacam itu.

"Lalu kenapa selama ini kamu menjauhiku dan tidak mau menyentuhku, kalau kamu enggak jijik denganku." Luna menjawab pelan, membuat Stuart merasa sangat frustrasi, merasa bingung bila harus menjelaskan alasannya yang begitu pengecut.

"Aku enggak bisa menjelaskannya, tapi intinya aku enggak jijik dengan kamu." Stuart menjawab tegas, yang kali ini ditatap tenang oleh Luna.

"Kalau kamu enggak jijik, seharusnya kamu mau menyentuhku." Luna menjawab tegas walau dengan nada rendah, yang berhasil membuat Stuart kelimpukkan di tempatnya duduk.

"Menyentuh apa maksud kamu?" tanya Stuart terdengar tak mengerti.

"Kita lakukan malam pertama kita. Dengan begitu aku akan percaya, kalau kamu enggak pernah jijik denganku." Luna menjawab tenang, walau sebenarnya hatinya merasa kacau saat mengatakannya, terlebih lagi jantungnya yang berdetak tak karuan di dalam dadanya itu serasa mampu menyiksanya.

"Aku enggak mau," jawab Stuart cepat, merasa sudah sangat frustrasi menghadapi sikap keras kepala istrinya yang terus berpikiran buruk tentangnya.

"Berarti kamu benar-benar jijik denganku," ujar Luna dengan berusaha menyentuh tangan Stuart, yang berhasil dihindari oleh empunya.

"Tolong kamu menjauh saja dariku!" pinta Stuart tegas dengan nada pelan, seolah ingin memperlihatkan keseriusannya.

"Kenapa? Apa aku semenjijikan itu sampai kamu enggak mau menyentuhku?" tanya Luna yang entah bagaimana bisa turut merasa emosi, merasa ada yang aneh karena Stuart begitu menjauhinya.

"Tolong jawab aku, Stuart! Apa aku semenjijikan itu, sampai kamu begitu tega merendahkan aku?" tanya Luna lagi sembari mendekati tubuh Stuart yang mulai waspada.

"Bagiku kamu enggak pernah terlihat menjijikkan. Jadi stop kamu menanyakan hal bodoh itu, karena jawabanku akan selalu sama. Oke?" Stuart memundurkan tubuhnya dengan masih berada di kursi kerjanya, sedangkan Luna terus mendekatinya seolah apa yang Stuart katakan tak mampu menjawab rasa penasarannya.

"Berarti aku boleh kan duduk di pangkuan kamu?" Tanpa berpikir panjang lagi, Luna langsung duduk di pangkuan Stuart lalu mengalungkan tangannya ke arah leher suaminya itu, yang berhasil membuat empunya kelimpukkan di tempatnya.

"Tolong menjauh! Aku benar-benar frustrasi di dekatmu, Luna." Stuart berteriak geram sembari mengalihkan tatapannya ke arah lain, tanpa mau menatap ke arah Luna yang terus mempertahankan rengkuhan tangannya.

"Kenapa kamu sampai sefrustrasi itu? Memangnya aku kenapa? Apa yang salah dari tubuhku? Kenapa kamu begitu membenciku?" tanya Luna terdengar menuntut diiringi isakan

tangis dari bibirnya, yang kali ini ditanggapi kediaman oleh Stuart yang mulai lunak dengan situasi saat ini.

"Karena sudah lama aku mencintaimu, Luna." Stuart menjawab tenang, sembari menatap sayu ke arah Luna yang berhasil dibuat bungkam.

Part 16.

Untuk pertama kalinya, Stuart memanggil namanya, membuat Luna sempat merasa tak percaya. Namun lebih dari itu, pengakuan Stuart yang mengejutkan itu semakin menambah rasa tak percayanya, sangking mustahilnya itu terjadi.

Stuart mencintainya sudah lama. Pertanyaannya sejak kapan? Tapi kenapa Luna merasa tidak pernah bisa menyadari rasa itu. Aneh, rasanya Luna tidak ingin percaya dengan ucapan suaminya itu, namun bila melihat matanya yang tidak mau melihatnya, terlebih lagi dari nada suaranya yang seperti sedang serius itu, rasanya Luna juga ingin mempercayainya walau sedikit sulit.

Dengan perlahan, Luna mengangkat kedua tangannya dari leher Stuart lalu menurunkannya penuh keraguan. Sedangkan tubuhnya yang masih berada di pangkuan suaminya itu, Luna angkat untuk bisa pergi dari sana. Namun lingkaran tangan seseorang yang berada di perutnya itu berhasil menahannya untuk tetap tinggal, membuat Luna terdiam kaku sembari menatap tak percaya ke arah kedua tangan Stuart yang melingkar di pinggangnya.

"Jangan pergi!" pintanya memelas sembari menatap redup ke arah Luna yang kebingungan harus menjawab apa sekarang.

"Aku ingin meminta maaf," lanjut Stuart terdengar merasa bersalah, sedangkan Luna lagi-lagi hanya terdiam, merasa tidak bisa berbuat apa-apa sangking canggungnya posisi mereka saat ini.

"Minta maaf untuk apa?" tanya Luna kaku dengan sesekali melirik ke arah wajah Stuart yang terus menatapnya.

"Untuk semuanya," jawabnya terdengar lelah.

"A-aku enggak apa-apa kok." Luna menjawab seadanya walau lidahnya masih saja terasa kaku untuk menjawab ucapan suaminya itu.

"Tapi, apa kamu benar-benar mencintaiku? Eh, maksudku sejak kapan kamu mencintaiku? Aku pikir, kamu sangat membenciku, jadi kamu terus saja menjauhiku. Tapi, kamu bilang sudah lama, tapi sejak kapan? Sedangkan sikapmu selama ini selalu kasar ...." Luna merendahkan suaranya di akhir kalimatnya, merasa takut kalau-kalau ucapannya ada yang menyinggung hati suaminya.

"Sudah lama. Saat kamu masih sering berjalan di depan rumahku dan aku akan menatapmu dari atas balkon itu." Stuart memutar kursinya lalu menunjuk ke arah balkon kamarnya yang berada di belakang mereka.

"Tapi kenapa kamu selalu marah-marah denganku, kalau kamu menyukaiku. Bukannya, kalau seseorang akan bersikap baik ya ke orang yang disukainya? Aku pikir, kamu enggak seperti itu." Luna menjawab ragu, sedangkan Stuart hanya tersenyum tipis, merasa maklum dengan apa yang Luna rasakan itu.

"Itu karena aku terlalu pengecut." Stuart menjawab tenang, yang kali ini ditatap heran oleh Luna.

"Pengecut?" tanyanya memastikan, merasa tak yakin bila Stuart yang dikenalnya judes itu bisa memiliki sifat pengecut seperti apa yang lelaki itu ucapkan.

"Iya. Aku terlalu pengecut, sampai aku enggak mau kamu tahu, kalau aku sangat mencintai kamu, bahkan sejak lama sebelum

kita saling bertemu." Stuart memperjelas ucapannya, seolah ingin mengatakan keseriusannya.

"Kenapa kamu bisa bersikap seperti itu? Meskipun terkadang kamu juga bersikap baik, tapi tetap saja sikap judesmu terlalu mendominasi, sampai aku merasa bingung dengan apa yang harus aku lakukan saat menghadapimu." Luna berujar pelan tanpa mau menatap ke arah Stuart yang merasa sangat bersalah karena sudah membuat Luna terluka dengan kata-kata kasarnya.

"Maafkan aku. Aku cuma enggak mau kamu tahu, kalau kamu disukai lelaki sepertiku, lelaki introvert yang menghabiskan waktunya cuma di kamar. Aku terlalu rendah, meskipun hanya sebagai pengagum rahasiamu."

Diam-diam, Luna tersenyum tipis, merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya itu. Stuart, suaminya yang terkadang berhasil membuat jantungnya berdebar tak karuan itu ternyata sudah mencintainya sejak lama. Aneh, rasanya Luna tidak bisa mendeskripsikan perasaannya sekarang, walau Luna sangat meyakini bila hatinya bahagia mendengar pengakuan manis dari bibir suaminya itu.

"A-aku juga suka kamu," ujar Luna pelan tepatnya merasa malu terlihat dari matanya yang memejam kuat dan tertunduk takut, walau bibirnya justru tersenyum manis tanpa sepengetahuan Stuart.

"Apa tadi kamu bilang?" tanya Stuart terdengar tak yakin dengan apa yang baru didengarnya dari bibir istrinya.

"Aku juga suka kamu," jawab Luna dengan nada yang sedikit lebih pelan seolah ingin memperjelas kalimatnya.

"Kamu serius?" tanya Stuart terdengar tak yakin walau ia meyakini bila hatinya merasa bahagia mendengar jawaban

Luna. Sedangkan Luna sendiri hanya mengangguk pelan, merasa malu bila harus mengakui perasaannya saat ini, karena ia sendiri belum yakin dengan rasa cintanya. Namun Luna juga tidak bisa berbohong, kalau hatinya nyaman di dekat Stuart yang ketus, jantungnya berdebar hebat saat melihat senyum dari lelaki kaku itu. Entah apa yang sebenarnya sedang Luna rasanya, tapi yang pasti rasa suka itu memang sudah ada saat pertama kali mereka bertemu, tepatnya saat Luna memandang wajah Stuart yang rupawan.

"Aku serius," jawabnya lirih.

"Kenapa kamu bisa suka denganku? Aku kan selalu bersikap buruk ke kamu?" tanya Stuart terdengar tak yakin, merasa harus tahu dengan apa yang Luna rasakan kepadanya. Hanya supaya Stuart yakin, bila Luna memang menyukainya dari hati.

"Kamu memiliki senyum yang manis," jawab Luna malu-malu, yang sebenarnya mampu membuat Stuart bahagia dan sedih di waktu yang sama.

"Cuma karena senyumku, kamu menyukaiku?" tanyanya terdengar kecewa, yang langsung digelengi kepala oleh Luna.

"Enggak kok. Sebenarnya banyak hal yang membuat aku suka dengan kamu, terutama kebaikan kamu." Luna menjawab cepat, merasa harus segera menjelaskan maksudnya.

"Kebaikanku? Memangnya aku baik?" tanya Stuart terdengar tak yakin, namun justru langsung diangguki oleh Luna.

"Iya. Bagiku, kamu baik. Kamu peduli denganku, kamu mengkhawatirkan aku, dan kamu juga mau membantuku. Sebenarnya aku sendiri cukup bingung, kenapa kamu mau repot-repot membantu gadis sepertiku, padahal kita baru kenal waktu itu. Tepatnya saat pertama kali aku menginap di sini, saat aku ingin tidur di sofa karena ada tikus yang

berkeliaran di kamar yang aku jadikan tempat peristirahatan, tapi kamu dengan judesnya mengatakan bila tidur di sofa itu kurang nyaman, yang mungkin akan mudah ditebak kalau kamu mengkhawatirkan aku pada saat itu, tapi lagi-lagi aku dibuat bingung dengan cara bicara kamu yang ketus. Antara khawatir dan membenci, aku bingung harus menjabarkan sikapmu itu ke golongan mana." Luna memandang udara sembari tersenyum kala mengingat kenangannya bersama dengan Stuart di malam pertama mereka bertemu.

"Soal itu, aku sebenarnya sangat mengkhawatirkan kamu, karena aku tahu tidur di tempat yang bukan ranjang itu rasanya kurang nyaman, apalagi aku sering ketiduran di kursi kerja sangking lelahnya, tapi paginya tubuhku terasa kaku dan pegal-pegal. Aku cuma enggak mau, kalau kamu merasakan hal yang sama. Setidaknya, aku harus berusaha membuat kamu nyaman, meski harus berada di kamarku, sesuatu hal yang sebenarnya membuatku tersiksa," jawab Stuart terdengar lelah di akhir kalimatnya yang justru membuat kening Luna menyerngit heran kala mendengarnya.

"Sesuatu hal yang membuat kamu tersiksa? Maksudnya bagaimana?" tanyanya polos, yang kali ini ditatap dingin oleh Stuart yang ingin menyuarakan unek-uneknya.

"Iya, saat bersama kamu." Stuart mengangguk untuk mengiyakan.

"Kenapa kamu bisa tersiksa saat bersamaku?" tanya Luna terdengar heran, terlihat dari keningnya yang berlipat memikirkan maksud dari ucapan suaminya itu.

"Tentu saja aku tersiksa. Kamu pikir, satu kamar dengan seorang wanita yang aku cintai itu enak apa? Aku harus menahan diriku untuk tetap berada di tempatku, jangan sampai aku menerkammu hanya karena aku enggak bisa

menahan hasratku. Apalagi saat kamu berpakaian seksi seperti ini, tentu saja aku sangat frustrasi melihatnya. Kamu bisa membuat aku gila, bila kamu terus-terusan melakukannya setiap malam. Secara tidak langsung kamu itu menggodaku, tapi aku harus kuat dan enggak boleh tergoda, demi bisa menutupi perasaanku. Kamu pikir, aku enggak tersiksa selama ini?" ujar Stuart panjang lebar dengan nada menggebu-gebu, membuat Luna tertawa kecil mendengarnya.

"Maafkan aku!" ujarnya dengan tersenyum yang berhasil membuat hati Stuart menghangat kala melihatnya. Sampai saat keduanya saling terdiam, menatap satu sama lain dengan sorot mata binar seolah ada cinta yang bertebaran di sekitar mereka. Sampai saat Stuart memajukan wajahnya lalu mengecup singkat bibir Luna, membuat empunya tersentak kaget kala menyadarinya, lalu memundurkan wajahnya untuk menghindari wajah Stuart yang masih ingin mendekat.

"Ka-kamu enggak mandi?" tanya Luna kaku dengan berusaha turun dari pangkuan Stuart, yang lagi-lagi ditahan oleh suaminya tersebut.

"Aku sudah mandi," jawabnya dengan menarik pelan kepala Luna untuk semakin dekat dengan wajahnya lalu mengecup kembali bibir istrinya itu dan melumatnya secara perlahan.

Sedangkan yang Luna lakukan hanya terdiam, menikmati setiap lumatan bibir Stuart di bibirnya sembari meremas ujung lingerie-nya dengan perasaan gelisah dan debaran jantungnya yang menyiksa. Sampai saat tangan Stuart turun ke lehernya, membelai hangat kulitnya, yang berhasil membuat Luna merinding sangking anehnya rasa yang menyerangnya. Tak sampai di situ, tangan nakal Stuart terus turun ke dadanya, menyikap pelan kain tipis yang menutupi pundaknya lalu

menurunkannya hingga menampilkan buah dada Luna yang masih tertutup bra.

Tanpa basa-basi, Stuart terus membuka kain-kain yang menutupi setiap jengkal tubuh Luna hingga kulit tubuh putihnya terekspos tanpa sensor di depan matanya. Sedangkan bibir Stuart masih asyik melumat bibir Luna yang merintih lirih, menikmati setiap sentuhan yang Stuart berikan. Sampai saat bibir suaminya itu turun, mengecup singkat lehernya hingga tak menyisakan sisa di sana, membuat Luna menggila, merasa panas dingin di tubuhnya yang mulai tak karuan.

Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Stuart menggendong tubuh Luna yang empunya hanya bisa terdiam pasrah di atas rengkuhan tangan kekarnya. Dengan langkah pelan, Stuart berjalan ke arah ranjang lalu membaringkan tubuh Luna di atas sana. Mata elangnya yang menawan seolah tak bisa berpaling dari tubuh Luna yang menggairahkan, walau yang ditatap hanya bisa terdiam sembari mengalihkan tatapannya tanpa mau menatap langsung mata elang milik suaminya itu.

"Aku boleh kan melakukannya?" Stuart bertanya lirih yang hanya diangguki pelan oleh Luna yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah suaminya.

Rasa dingin akibat bajunya yang sudah terbuka setengahnya itu kini berubah menjadi rasa hangat, saat Stuart menindih tubuh Luna dengan sesekali mengecup leher dan bibirnya. Diiringi debaran jantungnya, Luna mencoba menyiapkan diri untuk malam pertamanya. Walau merasa belum siap, namun sebisanya Luna akan berusaha untuk menikmatinya. Sampai saat kecupan demi kecupan itu berhasil membuat sesuatu yang berada di dalam tubuhnya bergejolak, seolah ada rasa ingin disentuh dan ditekan hingga beringas.

Aneh, rasanya Luna belum pernah merasakan hal segila ini selama dua puluh tiga tahun ia hidup di muka bumi ini. Rasa panas yang menyiksanya seolah ingin terus dinikmatinya hingga mampu membuat sesuatu yang bergejolak di tubuhnya itu merasa lega dan tenang.

Di sisi lainnya, Stuart hanya tersenyum tipis saat melihat bagaimana Luna mengangguk setuju dengan apa yang baru diinginkannya. Dengan perlahan, Stuart memulai tugasnya, menjadikan Luna miliknya seutuhnya.

Sakit dan perih, Luna memejamkan matanya kuat-kuat saat ada sesuatu yang keras menusuk kewanitaannya. Rasanya Luna tidak bisa mendeskripsikannya, sangking anehnya rasa itu menyerangnya. Suatu rasa di mana ia tersiksa, namun sangat menikmati dan menantikannya.

Meremas selimut adalah salah satu cara Luna melampiaskan rasa sakitnya, tanpa mau menatap ke arah Stuart yang khawatir melihat ekspresinya yang kesakitan. Dengan rasa gelisah, Stuart mengecup leher samping Luna lalu membisikan sesuatu hal di sana.

"Maafkan aku, bila aku justru menyakitimu." Stuart berujar pelan sedangkan Luna yang mulai mengimbangi rasa sakit sekaligus rasa geli dan aneh itu hanya bisa mengangguk pasrah.

"Kamu enggak apa-apa kan?" tanya Stuart memastikan sembari menatap sendu ke arah Luna yang tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Aku enggak apa-apa. Ini kan memang sudah menjadi tugasku untuk melayani kamu," jawabnya lirih sembari mengimbangi rasa aneh itu yang kian menjalar di seluruh tubuhnya yang mulai memanas.

Mendengar jawaban istrinya itu, Stuart langsung tersenyum tipis lalu kembali fokus dengan tugasnya. Bibir tipisnya kembali mengecup dengan sesekali melumat bibir Luna, lalu turun di leher istrinya. Tangan kirinya yang menahan berat tubuhnya itu kini tak lagi memisahkan tubuh keduanya, sedangkan tangan kanannya terus menggerayah dan meremas buah dada istrinya, sampai membuat empunya mengerang, menikmati setiap sentuhan memabukkan dari jari-jari suaminya.

Tak butuh lama, Luna memejamkan matanya kuat dengan bibirnya yang sedikit menganga saat ada sesuatu yang tertahan di tubuhnya itu akan keluar. Tangannya yang berada di belakang kepala Stuart itu sampai menjambak rambut empunya, saking nikmatnya rasa itu keluar dari tubuhnya.

"Ah ...." Lega dan lemas, seolah rasa itu berkolaborasi di dalam tubuhnya, saat Luna berhasil mencapai klimaksnya. Sedangkan di sisi lainnya, Stuart masih mengejar kenikmatannya dengan sesekali mengecup bibir istrinya yang sudah tak berdaya di bawahnya. Sampai saat sesuatu itu datang, Stuart mengerang lirih, menikmati setiap pelepasannya yang memabukkan.

Di samping tubuh Luna yang meringkuk, Stuart membaringkan tubuhnya dengan deru nafas yang memburu. Walau merasa kelelahan, Stuart langsung memeluk tubuh Luna dari belakang lalu mengecup singkat pipi istrinya itu.

"Kamu menikmatinya kan?" tanya Stuart dengan nada berbisik, sedangkan Luna yang merasa malu setelah permainan panas mereka itu hanya bisa mengangguk pelan lalu tersenyum tipis tanpa sepengetahuan Stuart.

"Kalau begitu, tidurlah! Selamat malam," ujar Stuart pelan sembari kembali membaringkan tubuhnya, membiarkan Luna dengan rasa lelahnya.

Setelah kejadian ini, Stuart merasa sangat bersyukur karena Luna ternyata mau menerima perasaannya terlebih lagi istrinya itu juga menyukainya. Meskipun belum menjadi cinta seutuhnya, tapi Stuart berjanji akan berusaha membuat Luna mencintainya sepenuhnya.

Part 17.

Paginya, Luna terbangun dengan posisi tubuhnya yang tengah direngkuh oleh lengan-lengan Stuart, mengingatkannya dengan kejadian tadi malam, di mana dirinya dan suaminya itu bercinta untuk pertama kalinya, meskipun bukan di malam pengantin mereka. Namun tentu saja hal itu membuat Luna terkesan dengan kejadian itu, terlebih lagi saat Stuart mengungkapkan perasaannya yang sudah mencintainya sejak lama.

Di dalam kediamannya setelah berhasil mengumpulkan seluruh kesadarannya, diam-diam Luna tersenyum malu lalu memindahkan tangan Stuart dari perutnya, supaya ia bisa leluasa bangun tanpa harus mengganggu tidur lelap suaminya itu. Namun sebelum berhasil melakukannya, Luna dibuat tersentak kala lengan Stuart kembali merengkuhnya seolah tidak ingin membiarkan Luna pergi dari sisinya.

"Stuart," panggil Luna pelan.

"Hm," jawabnya dengan nada yang belum sepenuhnya sadar.

"Bisa kamu lepaskan tangan kamu? Aku mau mandi dan menyiapkan sarapan untuk kamu." Luna berujar lirih, sedangkan Stuart justru semakin merengkuhkan tangannya di perut istrinya tersebut.

"Enggak usah," jawabnya serak yang membuat Luna tak habis pikir dengan maksud suaminya itu.

"Kenapa enggak usah? Memangnya kamu enggak mau sarapan apa?" tanya Luna terdengar tak habis pikir.

"Enggak tuh," jawab Stuart dengan nada yang sama, yang berhasil membuat Luna geram, merasa tak percaya dengan sikap suaminya yang kembali tak acuh seperti kemarin-kemarin.

"Tapi kan aku juga harus mandi," ujar Luna mencoba untuk bersikap tenang, walau rasanya ia juga merasa kesal setengah bahagia diperlakukan seperti itu oleh lelaki introvert itu.

"Tunggu sebentar saja, aku masih mau memelukmu." Stuart menyandarkan kepalanya di punggung Luna, membuat empunya mendesah lelah merasakan kelakuannya.

"Kan bisa setelah aku mandi dan memasak sarapan untuk kamu." Luna menjawab lelah tanpa bisa menatap bagaimana ekspresi Stuart yang tengah gundah.

"Enggak. Nanti kamu malah pergi dan aku akan sendiri lagi." Mendengar ucapan suaminya itu, Luna menggigit bibir bawahnya, merasa bingung harus bagaimana menanggapi ucapan suaminya tersebut.

"Kan biasanya kamu juga suka sendiri," jawab Luna lirih, mencoba untuk menenangkan hatinya sembari menyugestikan otaknya bila semua akan baik-baik saja.

"Tapi sekarang berbeda. Karena mulai dari detik ini, aku akan nyaman di dekat seseorang, asal itu cuma kamu." Stuart menjawab dengan nada tenang, tapi tidak dengan Luna yang tersenyum malu mendengarnya.

"Gombal," responsnya sembari tertawa kecil, yang justru tak disukai oleh Stuart yang mendengarnya.

"Aku enggak sedang menggombal." Stuart mengelak tak terima sembari mengendurkan rengkuhannya, membuat Luna leluasa membalikkan tubuhnya untuk menatap ke arah suaminya tersebut.

"Lalu apa kalau bukan kamu sedang gombal, hm?" Luna bertanya mengejek sembari mencolek pelan hidung mancung Stuart.

"Aku cuma ingin mengatakan yang sebenarnya, kalau aku memang nyaman dekat dengan kamu." Stuart mencobanya menjelaskan maksudnya, yang justru disenyumi oleh Luna di depannya.

"Masa sih?"

"Kalau enggak mau percaya, ya sudah." Stuart menjawab kesal, yang kian membuat Luna tertawa melihat sikap Stuart yang kembali seperti sebelum mereka saling mengungkapkan perasaan satu sama lain.

"Aku percaya kok. Tapi, biarkan aku mandi dan menyiapkan sarapan buat kamu ya?" ujar Luna sembari menatap memohon ke arah Stuart yang terdiam seolah tengah berpikir.

"Baiklah," jawabnya terdengar menyerah, yang seketika membuat Luna tersenyum penuh binar ke arahnya, lalu membangunkan setengah dari tubuhnya untuk turun dari ranjangnya.

Setelah mengambil pakaiannya, Luna masuk ke dalam kamar mandi dengan hati dan jantung yang tak karuan, sangking tak percayanya ia dengan perubahan besar pada suaminya. Lelaki yang tak tersentuh itu bisa bersikap manis dengannya, rasanya Luna sampai tak bisa mengekspresikan kebahagiaannya sekarang, sangking anehnya kisah cintanya.

Walau merasa belum mempercayai semuanya, Luna berusaha untuk fokus dan mempercepat acara mandinya, agar dirinya bisa segera masak untuk suaminya tersebut. Setelah selesai melakukannya, Luna segera keluar dari sana dan mendapati Stuart yang sudah bangun dan duduk di depan monitornya.

Melihat itu, yang Luna lakukan hanya menghembuskan nafas lelahnya, merasa tak percaya dengan kelakuan suaminya yang sudah menyentuh pekerjaannya padahal dia belum mandi dan membersihkan diri.

"Kamu enggak mandi?" tanyanya sembari menggosok-gosok rambut basahnya dengan handuk.

"Sebentar," jawab Stuart dengan masih fokus mengetik sesuatu di keyboardnya.

"Akan lebih baik kalau kamu mandi dulu, lalu setelah itu kamu ke lantai bawah dan kita bisa sarapan bersama di meja makan." Luna berujar berhati-hati, yang kali ini berhasil membuat Stuart terdiam mendengarnya lalu memutar kursi kerjanya ke arah istri yang dicintainya itu.

"Kenapa harus ke lantai bawah? Bukannya aku biasa sarapan di kamar ini?" tanya Stuart yang disenyumi tipis oleh Luna.

"Aku cuma mau kalau kita bisa sarapan bersama," cicit Luna lirih yang langsung ditanggapi senyuman hangat oleh Stuart.

"Iya, aku mengerti." Stuart menjawab tenang sembari merengkuh kedua tangan Luna yang bergetar.

"Setelah ini aku akan mandi lalu aku akan menyusul kamu ke dapur dan kita bisa sarapan bersama," lanjutnya yang ditanggapi senyum malu-malu oleh Luna.

"Kalau begitu, aku ke bawah dulu," pamit Luna sembari melepas rengkuhan tangan Suaminya, namun justru dicegah oleh empunya dengan cara menarik kembali jari-jarinya, membuat Luna terdiam bingung, menatap tanya ke arah Stuart.

"Ada apa?" tanyanya keheranan.

"Cium!" pinta Stuart tenang dengan menarik lengan Luna agar empunya mau menurunkan wajahnya untuk ia kecup singkat, yang justru membuat Luna kaget terlihat dari matanya yang mendelik saat bibir mereka menyatu.

"Sudah, masak sana yang enak!" pinta Stuart sembari tersenyum setelah melepas kecupan bibirnya, yang hanya diangguki kaku oleh Luna. Merasa malu sekaligus tak percaya bila Stuart bisa melakukan tindakan konyol itu, meski pada akhirnya Luna langsung berlari ke arah luar kamar, meninggalkan Stuart yang akan membersihkan diri.

***

Setelah mandi, Stuart langsung turun dari kamarnya berniat untuk ke dapur dan menemui Luna di sana. Namun telinganya justru mendengar suara seseorang tengah terisak, membuat Stuart khawatir dan langsung buru-buru menghampiri suara yang berasal dari dapur tersebut.

"Luna?" panggilnya ragu setelah melihat tubuh Luna yang tengah berjongkok sembari menyentuh jari-jarinya.

"Kamu sudah mandi?" tanya Luna sembari mendirikan tubuhnya lalu mengusap air mata di pipinya.

"Sudah. Tapi kamu kenapa? Kok nangis?" Dengan rasa khawatir, Stuart mendekat ke arah Luna, sampai saat matanya mendapati jari istrinya itu berdarah.

"Jari kamu kenapa? Kenapa bisa berdarah?" Stuart bertanya khawatir sembari merengkuh hangat tangan Luna penuh kelembutan.

"Enggak apa-apa. Tadi cuma dipatil kepiting," jawab Luna sedikit tenang, mencoba untuk terlihat baik-baik saja supaya Stuart tidak khawatir dengan kondisinya.

"Kok bisa kamu dipatil kepiting?" tanya Stuart tak habis pikir.

"Aku enggak tahu kalau kepitingnya masih hidup, padahal kan dari freezer. Jadi aku pikir enggak apa kalau aku buka talinya."

"Lah kenapa kamu buka talinya?"

"Kan mau dibersihkan lalu aku masak buat sarapan kamu." Mendengar itu, Stuart langsung menghembuskan nafas lelahnya, merasa tak percaya dengan kepolosan istrinya.

"Kamu enggak usah membuka ikatannya, cukup kamu siram dengan air lalu kamu rebus kepitingnya." Stuart berujar tenang sembari mengambil panci untuk merebus kepitingnya. Sedangkan Luna hanya terdiam, menatap apa yang saat ini sedang Stuart lakukan. Setelah memasukkan kepiting di panci, Stuart menghadap ke arah Luna lalu kembali menyentuh tangan istrinya yang terluka.

"Aku obati ya?" ujarnya sembari tersenyum hangat, membuat Luna merasa bersalah karena sudah merepotkan lelaki itu.

"Maaf, kalau aku malah menyusahkanmu. Aku tadinya mau belajar masak kepiting, aku juga sudah melihat resepnya di internet, tapi aku lupa mencari cara membersihkan kepiting." Luna berujar lirih sembari tertunduk lesu di hadapan suaminya.

"Cuma merebus kepiting itu enggak masalah kok buat aku. Yang jadi masalah itu jari kamu yang luka, seharusnya kamu lebih berhati-hati lagi." Dengan perlahan, Stuart menggiring tangan Luna ke arah wastafel lalu membersihkan lukanya dengan air yang mengalir. Sedangkan yang Luna lakukan hanya terdiam, menatap malu ke arah Stuart yang begitu memperhatikannya.

"Sebentar, akan aku ambilkan betadine dan hansaplast dulu." Tanpa mau menunggu persetujuan Luna, Stuart berjalan ke arah tempat obat dinding di rumahnya. Setelah berhasil

membawanya, Stuart langsung mengobati luka istrinya itu dengan diakhiri hansaplast sebagai penutup lukanya.

"Terima kasih," ujar Luna lirih sembari menarik tangannya dari tangan Stuart yang mengangguk pelan.

"Lain kali kamu harus lebih berhati-hati lagi!" pintanya yang hanya diangguki mengerti oleh Luna.

"Iya, maaf." Luna menjawab lesu.

"Biar aku saja yang masak ya?"

"Memangnya kamu bisa masak?" tanya Luna terdengar tak yakin.

"Bisa kok. Kamu tunggu saja di meja makan dan jangan sentuh apapun, kamu enggak perlu membantuku." Stuart berujar serius, membuat Luna terdiam, merasa ragu untuk tidak membantu.

"Tapi kan aku mau membantu kamu," cicitnya lirih, yang langsung digelengi oleh Stuart yang sudah mengambil beberapa bahan untuk dijadikan pelengkap masakannya.

"Enggak usah. Kamu duduk saja di meja makan dan tunggu aku menghidangkan makanan buat kamu." Stuart menjawab dingin tanpa mau menatap ke arah Luna, seolah ucapannya tidak ingin dibantah. Membuat Luna yang mendengarnya itu hanya tertunduk lesu, lalu mengangguk setuju dan berjalan pergi ke arah meja makan.

Sesampainya di sana, yang Luna lakukan hanya terdiam duduk di meja makan. Dari tempatnya saat ini, Luna masih bisa melihat bagaimana Stuart itu memasak di dapur sana. Membuat Luna yang masih belum percaya bila lelaki itu bisa masak, hanya bisa terdiam menunggu, menantikan lelaki itu menghidangkan karyanya.

Di sisi lainnya, Anita dengan suaminya saat ini masih berada di dalam mobil, tepatnya di perjalanan menuju ke arah rumah mereka. Sebenarnya, Anita dan suaminya itu tak benar-benar pergi ke luar kota, keduanya hanya menginap di hotel, namun sekarang harus kembali. Banyak hal yang membuat mereka harus kembali, terutama yang mendasarinya adalah Luna. Wanita yang sudah dinikahi putranya itu mereka tinggalkan bersama dengan Stuart, yang sifat dan sikapnya dikategorikan tidak menyenangkan, terkesan tak acuh dan cuek. Mereka hanya takut, kalau Luna justru semakin tertekan di sana.

"Sebenarnya Mama masih mau memberikan mereka waktu untuk berdua, Pa." Anita berujar lesu yang langsung ditoleh oleh suaminya.

"Waktu apa sih, Ma? Kamu itu kaya enggak tahu bagaimana sikap dan kepribadian putramu? Stuart itu anaknya cuek dan judes ke Luna. Kalau dia memperlakukan Luna dengan tidak baik bagaimana? Memangnya Mama enggak khawatir apa?" jawab suaminya terdengar tak suka.

"Iya sih. Tapi kan Stuart suka dengan Luna, Pa." Anita masih berusaha untuk membicarakan masalahnya.

"Dari mana Mama bisa menyimpulkan hal itu?" tanya sang suami terdengar malas, tepatnya merasa belum yakin dengan ucapan istrinya karena ia sendiri belum terlalu melihat perubahan pada putranya meski sudah menikah dengan Luna.

"Astaga, Papa. Stuart mau menikah dengan Luna saja itu artinya dia memang menyukainya, jadi Papa tidak perlu meragukan hal itu. Karena Mama sangat yakin, kalau Stuart memang mencintai Luna." Anita menjawab menggebu-gebu, seolah tidak ada yang bisa menghilangkan keyakinannya.

"Tapi kenapa Stuart masih bersikap buruk dengan Luna? Padahal mereka sudah menikah," jawab sang suami terdengar masih tak habis pikir dengan pemikiran istrinya itu.

"Kan karena hal itu kita pergi untuk sementara waktu, Pa. Supaya mereka bisa saling membutuhkan, dan nantinya mereka akan semakin dekat. Tapi Papa malah mau kita pulang, kalau mereka belum dekat bagaimana?"

"Papa cuma khawatir dengan keadaan Luna, Ma. Kan Mama tahu sendiri, bagaimana Stuart memperlakukan Luna, Stuart juga enggak segan-segan mengabaikan Luna. Nanti kalau enggak ada kita, Luna mau minta tolong ke siapa?" Mendengar ucapan suaminya yang sedikit ada benarnya itu, Anita hanya bisa mengangguk pasrah, merasa tidak bisa lagi membantah, terlebih lagi mobil yang mereka tumpangi sudah berada di kawasan perumahannya.

"Kita sudah sampai. Ayo kita turun dan kita lihat bagaimana Stuart dan Luna berada di dalam satu rumah," perintah Suaminya itu terdengar dingin yang hanya diangguki pasrah oleh Anita yang mulai mengikuti langkah suaminya untuk turun dari mobil.

Sesampainya di dalam rumah, Anita beserta suaminya langsung menjelajah ke segala rumah, mencari sosok Stuart dan istrinya di sana. Namun bila dilihat dari suasana di dalamnya, rumah mereka memang terasa sepi seperti biasanya. Sampai saat Anita dan suaminya mendengar suara seseorang tengah bercengkerama, membuat keduanya saling menatap, memikirkan siapa yang tengah berada di ruangan dapur.

Dengan perlahan, Anita berjalan ke arah asal suara diikuti suaminya dari belakangnya. Keduanya berjalan mengendap-endap bak maling di rumah sendiri, itu semua mereka lakukan

agar bisa mengetahui siapa saja orang-orang yang tengah berbicara tersebut.

"Bagaimana rasanya?" tanya Stuart sembari tersenyum tanpa mau mengalihkan tatapannya dari sosok Luna yang tengah mencicipi masakannya.

"Enak. Kok kamu bisa masak seenak ini?" tanggapan Luna terdengar antusias, yang seketika membuat bibir Stuart tertawa mendengarnya.

"Kan ada Youtube." Stuart menjawab santai, yang ditanggapi senyuman mengerti oleh Luna. Keduanya tak akan menyadari bagaimana Anita dan suaminya itu melototkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang sedang mereka lihat sekarang. Putranya yang cuek dan kaku itu masak untuk Luna, keduanya bahkan terlihat akrab dan mesra. Membuat Anita dan suaminya itu terdiam, merasa tak habis pikir dengan apa yang sedang terjadi di rumah ini. Walau mereka juga tak memungkiri, bila mereka sangat bahagia bisa melihat putra yang disayanginya itu bersikap seperti suami pada umumnya.

Part 18.

TAK mau menunggu dengan rasa penasaran yang menggebu-gebu, akhirnya Anita dan suaminya itu memutuskan untuk menghampiri Stuart dan Luna, terlihat dari tatapan keduanya yang seolah sudah yakin dengan keputusan tersebut. Dengan berusaha tenang, Anita dengan suaminya berjalan ke arah meja makan dengan tatapan memicing, seolah apa yang mereka lihat sekarang adalah sesuatu hal yang perlu dicurigai.

"Stuart," panggil Anita terdengar tenang, tapi tidak dengan hatinya yang merasa bahagia bisa melihat putranya terlihat berbeda dari biasanya.

Di sisi lainnya, Stuart yang dipanggil namanya itu seketika mendongak ke asal suara, di mana saat ini sudah ada orang tuanya tengah menatap penuh arti ke arahnya. Begitupun dengan Luna, istrinya itu turut mendongak ke arah dua mertuanya yang sama-sama sedang menatapnya, membuat Luna merasa salah tingkah dengan apa yang terjadi saat ini.

"Mama sudah pulang?" tanya Stuart terdengar tenang dan bahkan matanya menatap seperti biasa, seolah tidak ada yang aneh pada dirinya.

"Iya. Tapi kamu dengan Luna kok sudah terlihat akrab? Apa kalian sudah menerima satu sama lain?" Anita bertanya ragu sembari menunjuk ke arah Stuart dan Luna secara bergantian, begitupun dengan suaminya yang mengangguk setuju, merasa apa yang istrinya tanyakan itu perlu dijawab oleh putranya.

"Memangnya kenapa kalau kita terlihat akrab? Kita kan memang suami istri, seharusnya itu kan hal lumrah, Ma." Stuart menjawab santai. Sedangkan Luna hanya tersenyum tipis, merasa tak enak hati dengan mertuanya sangking tak sopannya Stuart saat berbicara.

"Kamu enggak sadar diri apa memang enggak tahu diri? Kamu pikir, sikap dan kepribadianmu selama ini, itu baik apa? Jadi wajar dong kalau Mama tanya hal ini, kan kamu orangnya juga cuek banget terutama ke Luna." Anita menjawab tak suka, merasa geram juga dengan ucapan putranya itu.

"Kalau Stuart menjawab iya, memangnya kenapa?" responsnya terdengar malas terlihat dari matanya yang memutar tak suka bila harus berdebat dengan mamanya terutama saat membahas masalah tak penting seperti sekarang.

"Enggak apa-apa sih. Malahan Mama dan Papa akan sangat bahagia, kalau kamu mau menerima Luna menjadi istri kamu." Anita menjawab santai sembari duduk di kursi makan, diikuti suaminya yang turut melakukan hal sama.

"Iya kan, Pa?" lanjutnya meminta persetujuan ke suaminya tersebut.

"Betul," jawab suaminya menyetujui yang ditanggapi senyuman oleh Anita.

"Jadi bagaimana, kalian benar-benar sudah mau menerima satu sama lain kan?" tanya Anita memastikan yang diangguki malu-malu oleh Luna, begitu dengan Stuart yang turut mengangguk walau terlihat tanpa minat.

"Iya, Ma." Luna menjawab sopan yang berhasil membuat Anita tersenyum lega melihatnya.

"Syukurlah, kalau kalian bisa menerima satu sama lain. Dengan begitu, Mama dan Papa bisa tenang dan tidak perlu khawatir dengan pernikahan kalian untuk kedepannya." Anita menjawab penuh semangat sembari tersenyum hangat. Sedangkan Stuart hanya tersenyum hambar lalu menyuapkan satu sendok makanan ke mulutnya, merasa tak perlu memikirkan ucapan mamanya yang memang terkadang menyebalkan.

"Iya, Ma. Dan oh iya, Mama dengan Papa enggak sarapan?" tanya Luna di akhir kalimatnya. Sedangkan Anita hanya terdiam, menatap ragu ke arah makanan olahan laut di depannya.

"Boleh sih. Tapi makanan ini pesan di restoran mana, Stuart?" tanya Anita sembari menunjuk ke arah piring lebar yang berisikan makanan olahan kepiting.

"Makanan ini enggak pesan kok, Ma." Luna menyahut sopan membuat kening Anita mengerut kala mendengarnya.

"Terus?"

"Ini yang masak Stuart, Ma." Luna menjawab dengan nada yang sama, yang nyatanya berhasil membuat Anita dan suaminya itu terkejut, terlihat dari matanya yang membulat sempurna.

"Yang masak Stuart?" tanya mereka secara bersamaan. Sedangkan Luna hanya mengangguk antusias, merasa bahagia bisa melihat mertuanya itu terkejut melihat perubahan putranya. Sedangkan Stuart hanya menunduk sembari memakan makanannya, mencoba untuk tidak peduli walau di dalam hati, ia merasa malu mengakui.

"Sejak kapan kamu mau masak, Stuart?" tanya Anita terdengar menguji, mencari tahu alasan yang pasti akan perubahan putranya yang menonjol.

"Kan dari dulu Stuart memang bisa masak, Ma." Putranya itu mengelak santai.

"Iya sih. Tapi untuk diri kamu sendiri. Mana pernah kamu masak untuk orang lain, apalagi sekarang kamu masak untuk Luna?" tanya mamanya terdengar tak habis pikir, sedangkan Stuart hanya berpura-pura tenang di tempatnya, walau rasanya ia juga merasa asing dengan dirinya yang sudah terbiasa sendiri tanpa mau repot-repot memikirkan orang lain.

"Memangnya kenapa kalau Stuart masak buat Luna? Toh dia istrinya Stuart kan? Jadi Mama enggak usah lebay deh." Stuart menjawab kaku walau sebisanya mencoba untuk terlihat tenang.

"Kok jadi Mama yang lebay sih?" tanya Anita terdengar tak habis pikir meski bibirnya membentuk lekuk senyuman, kala melihat kegugupan putranya.

"Sudahlah, Ma. Enggak usah dibahas, lebih baik sekarang Mama dan Papa ambil nasi, terus sarapan!" jawab Stuart mencoba mengalihkan topik sembari kembali fokus pada aktivitas makannya. Tanpa mau memedulikan bagaimana orang-orang di sekitarnya saling menatap, mencoba untuk memaklumi sikap dan kepribadian lelaki itu. Sampai pada akhirnya mereka sama-sama makan, tanpa mau membahas kembali topik tersebut, terlebih lagi menggoda Stuart yang sepertinya kurang bisa diajak bercanda.

***

Setelah semuanya selesai sarapan, Luna langsung membersihkan piring-piring kotor yang berjajar di atas meja. Walau dengan jarinya yang masih terluka, Luna berusaha untuk menjalankan tugasnya. Namun sebelum selesai membawa semuanya di tempat dapur, Stuart justru datang setelah dari kamar mandi. Tatapannya yang dingin seolah mengisyaratkan bagaimana ia tak menyukai Luna menyentuh semua barang-barang itu.

"Luna," panggilnya dingin yang langsung ditoleh oleh empunya dengan tatapan bertanya.

"Kamu mau apa?" tanya Stuart dengan nada yang sama.

"Aku mau mencuci piring," jawab Luna terdengar biasa sembari kembali fokus dengan pekerjaannya.

"Enggak usah!" jawab Stuart tegas seolah tidak ingin dibantah, membuat Luna terdiam lalu menghentikan aktivitasnya.

"Kenapa?" tanyanya lirih.

"Tangan kamu kan sedang terluka," jawab Stuart dengan nada sedikit lebih meninggi, membuat Luna terdiam menatap lukanya yang sudah tertutup hansaplast.

"Aku enggak apa-apa kok," jawab Luna sembari tersenyum hangat lalu kembali membawa piring-piring kotor di atas meja. Sedangkan yang Stuart lakukan hanya terdiam, menatap geram ke arah istrinya tersebut.

"Sudahlah. Enggak usah membantah! Kan ada Mbak Reni yang akan membersihkannya. Lebih baik sekarang kamu ke ruang keluarga, terus menonton TV sana." Stuart berujar tegas sembari mengambil piring-piring yang Luna bawa lalu meletakkannya kembali ke atas meja.

"Tapi ...."

"Enggak usah tapi-tapian." Stuart langsung menarik lengan Luna ke arah ruang keluarga, di mana saat ini orang tuanya tengah berada di sana. Setelah sampai di sana, Anita dan suaminya yang baru menyadari kedatangan putra dan menantunya itu langsung menoleh ke arah keduanya dengan tatapan bertanya.

"Stuart. Ada apa?" tanya Anita terdengar keheranan.

"Enggak ada apa-apa kok, Ma. Stuart cuma mau kalau Luna enggak terlalu banyak bekerja di rumah ini, meskipun cuma mencuci piring. Apalagi tangan dia lagi sakit, gara-gara dipatil kepiting tadi." Stuart berujar tenang, yang ditatap tak percaya oleh Anita.

"Tangan kamu dipatil kepiting, Sayang?" tanya Anita terkejut sembari mendirikan tubuhnya ke arah menantunya itu untuk melihat tangannya yang terluka.

"Iya, Ma. Tapi sudah enggak apa-apa kok." Luna menjawab sopan yang diangguki mengerti oleh Anita.

"Enggak apa-apa kok tadi nangis," sahut Stuart terdengar datar, yang ditatap ragu oleh Luna.

"Tapi sekarang memang sudah enggak apa-apa kok." Luna menjawab dengan nada yang sama, yang tak membuat Stuart berselera untuk menjawabnya.

"Lain kali kamu harus lebih berhati-hati, Sayang." Anita berujar penuh kelembutan yang diangguki pelan oleh Luna.

"Iya, Ma." Luna menjawab seadanya lalu menatap ragu ke arah Stuart yang masih terlihat tenang di sampingnya.

"Aku mau ke kamar dulu," pamit Stuart tiba-tiba setelah menyadari tatapan Luna yang teduh itu seolah ingin melumpuhkannya dengan segala daya pikatnya.

"Iya," jawab Luna lirih, sedangkan Stuart hanya mengangguk samar lalu berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan Luna dengan orang tuanya.

"Sini, Sayang. Duduk samping Mama, kita nonton TV bareng." Anita melambaikan tangannya ke arah Luna, yang hanya diangguki oleh menantunya tersebut lalu duduk di sofa yang sama.

"Sebelum kita menonton TV, Mama mau tanya sesuatu ke kamu boleh?" ujar Anita memastikan, membuat Luna terdiam mendengarnya.

"Iya. Ada apa, Ma?" tanyanya.

"Kamu dengan Stuart sudah melakukannya belum?" tanya Anita yang justru tak membuat Luna mengerti dengan maksudnya.

"Maksud Mama apa?"

"Maksud Mama, kamu dengan Stuart sudah melakukan hubungan suami istri, belum?" ujar Anita memperjelas maksudnya, membuat Luna terdiam, merasa malu bila harus mengakuinya.

"Eh ... sudah, Ma." Luna menjawab lirih dengan sesekali melirik ke arah papanya Stuart yang sepertinya tidak bisa mendengarnya, sangking asyiknya lelaki itu menonton TV.

"Apa? Jadi kamu beneran sudah melakukannya dengan Stuart, Sayang?" Anita bertanya antusias sembari menggenggam erat kedua tangan Luna. Sedangkan yang ditanya hanya mengangguk pelan, merasa sangat malu sekarang.

"Iya, Ma." Luna menjawab singkat.

"Syukurlah. Mama ikut senang dengarnya." Anita tersenyum bahagia, membuat Luna turut tersenyum kala melihatnya.

Sampai saat mertuanya itu mendirikan tubuhnya, membuat Luna keheranan kala menatapnya.

"Mama mau ke mana?" tanya Luna sembari mendongakkan wajahnya ke arah Anita yang sudah menjulang di depannya.

"Mama mau ke kamar dulu, ada hadiah yang akan Mama kasih buat kamu." Anita menjawab antusias, yang lagi-lagi membuat Luna keheranan mendengarnya.

"Hadiah apa, Ma?"

"Kamu tunggu sebentar ya," pamit Anita cepat-cepat yang hanya diangguki singkat oleh Luna, lalu berjalan ke arah kamarnya untuk mengambil hadiah yang ia siapkan untuk menantunya, karena sudah berhasil membuat hati putranya luluh.

Di sisi lainnya, Stuart terdiam sembari tersenyum manis, kala matanya melihat tokoh komik ciptaannya di dalam layar monitornya. Tokoh komik istimewa yang Stuart ciptakan khusus untuk Luna, wanita yang sangat dicintainya sejak lama.

Sebenarnya sudah sangat lama Stuart ingin memperlihatkan gambar itu untuk Luna, namun karena tidak tahunya ia dengan nama Luna dulu, membuatnya enggan untuk melakukannya. Itu karena Stuart berpikir bila sebuah tokoh komik itu bisa saja memiliki nama apa saja, itulah kenapa Stuart tak ingin bila Luna nanti salah paham dan berpikir bila gambar itu bukan untuknya. Namun akan berbeda kalau Stuart tahu dan menuliskan namanya di sana, menjadikan kado paling spesial untuk wanita itu.

Namun kali ini cukup berbeda, karena pada kenyataannya Luna sudah menjadi istrinya. Membuat Stuart percaya diri untuk menunjukkannya secara terang-terangan ke pada wanita yang sangat dicintainya itu. Walau dengan hati tak

yakin bila Luna akan menyukainya, namun sebisanya Stuart akan berusaha untuk melakukannya.

"Apa aku kasih lihat gambar ini sekarang saja ya? Mumpung Luna enggak ke mana-mana," gumamnya terdengar tak yakin sembari menatap lekat-lekat gambar ciptaannya.

"Iya, akan lebih baik bila aku memperlihatkannya sekarang," ujarnya yakin sembari mendirikan tubuhnya untuk menemui Luna di lantai bawah.

Begitupun dengan Anita, wanita itu juga sedang berjalan ke arah Luna untuk memberikan hadiah yang dijanjikannya. Sebuah lembar tumpukan yang berada di dalam sebuah amplop warna coklat. Setelah sampai di ruang tamu, Anita langsung duduk kembali di dekat menantunya diiringi senyum manis di bibirnya. Membuat Luna yang melihatnya hanya terdiam, menunggu sesuatu yang mertuanya janjikan itu.

"Ini buat kamu," ujar Anita sembari memberikan amplop tersebut ke arah Luna.

"Ini apa, Ma?" tanya Luna kebingungan setelah mengambil amplop tersebut.

"Ini bonus buat kamu, karena kamu sudah berhasil membuat Stuart menerima kamu. Apalagi, kamu berhasil menggoda dia untuk menyentuhmu," ujar Anita sembari tersenyum hangat.

"Mama senang, akhirnya apa yang kita rencanakan berhasil. Kamu benar-benar bisa membuat Stuart berubah, jadi enggak sia-sia Mama memilih kamu untuk menjadi istrinya Stuart." Anita kembali melanjutkan ucapannya, sedangkan Luna hanya terdiam, merasa sangat bersyukur dan bersalah di waktu yang sama.

Sebenarnya Luna bahagia menerima bonusan itu, karena dengan itu ia bisa membantu orang tuanya. Namun bila dipikir

lagi, hatinya yang mulai tulus menerima Stuart itu entah kenapa tak menyukai uang bonusan itu, karena pada dasarnya Luna merasa bila hatinya memang mencintai Stuart sejak lama, jadi tanpa bonusan itu pun, seharusnya Luna akan terus berusaha membuat Stuart berubah untuk menerimanya.

"Tapi apa ini enggak berlebihan, Ma?" tanya Luna terdengar tak yakin.

"Enggak kok, Sayang. Apa yang Mama lakukan untuk kamu dan apa yang Mama berikan buat kamu itu enggak akan sebanding dengan perubahan Stuart saat ini dan semua itu berkat kamu. Jadi Mama mohon, terima saja uang ini! Sejak awal, kamu mau menikah dengan Stuart kan demi ini juga." Anita menjawab mantap, sedangkan Luna semakin gelisah dan bersalah di waktu yang sama.

Di sisi lainnya, Stuart terdiam kaku di tempatnya. Hatinya serasa remuk dan hancur, setelah telinganya mendengar pembicaraan Mama dan istrinya. Dua wanita yang disayanginya itu ternyata hanya mempermainkannya, demi bisa membuatnya berubah.

"Jadi ... Luna mau menikah denganku itu hanya karena uang?" gumam Stuart tak percaya, tanpa menyadari bagaimana air matanya jatuh di pipi, sangking sakitnya rasa yang ditanggung hatinya.

Part 19.

Tanpa mau melabrak Luna atau menanyakan maksud dari istrinya, yang begitu tega membohongi dan memanfaatkannya. Akhirnya Stuart memutuskan untuk memundurkan kakinya lalu berjalan pergi ke arah kamarnya kembali. Sedangkan di sisi lainnya, Luna hanya bisa terdiam sembari menatap gepokan uang itu di tangannya. Jari-jarinya yang tadi sempat memegangnya erat, kini sedikit mengendur lalu memberikannya kembali ke tangan mertuanya.

"Maaf, Ma. Luna enggak bisa menerima ini," ujarnya mantap, membuat Anita yang melihatnya itu terdiam, menatap heran ke arah menantunya tersebut.

"Kenapa, Sayang? Ini kan buat kamu," ujar Anita dengan kembali memberikan uang itu ke pada Luna, yang langsung ditolak kembali oleh menantunya itu.

"Maaf, Ma. Luna benar-benar enggak bisa menerima ini," jawabnya sembari menatap redup ke arah Anita.

"Tapi kenapa?"

"Sekali lagi, Luna minta maaf, Ma. Karena Luna ... sudah mencintai Stuart. Luna tahu, ini enggak seharusnya terjadi, tapi Luna merasa nyaman di dekat Stuart, Ma. Luna juga minta maaf, karena sudah memiliki rasa ini ke Stuart. Jadi Luna pikir, enggak sepantasnya kalau Luna menerima uang ini, sedangkan hati Luna sudah dimiliki Stuart," ujar Luna terdengar sangat menyesal, namun hal itu justru membuat

Anita tersenyum hangat lalu memeluk tubuh menantunya itu penuh kehangatan.

"Kenapa kamu harus minta maaf, Sayang? Mama malah senang, kalau kamu mau mencintai anak Mama, apalagi Stuart sudah lama suka sama kamu." Anita berujar tulus setelah melepas pelukannya.

"Dari mana Mama tahu, kalau Stuart sudah mencintai Luna sudah sejak lama?" tanya menantunya itu terdengar keheranan, karena yang ia pikir bila Anita itu tidak tahu apapun tentang hal yang berkaitan dengan perasaan putranya sendiri.

"Kamu pikir, kenapa Mama memilih kamu untuk menjadi istrinya Stuart? Apalagi Mama juga memberikan hal yang kamu inginkan, supaya kamu mau menikah dengan Stuart?" tanya Anita yang tak membuat Luna mengerti dengan maksudnya.

"Maksudnya Mama apa?" tanya Luna tak mengerti, yang justru ditanggapi senyuman maklum oleh mertuanya tersebut.

"Luna, Mama menawarkan pernikahan ini dengan embel-embel bantuan untuk kesembuhan Ibu kamu, itu semua Mama lakukan karena Mama tahu kalau Stuart sudah lama mencintai kamu." Anita memperjelas ucapannya.

"Jadi, Mama merencanakan semua ini, karena Mama tahu kalau Stuart mencintai Luna sudah sejak lama?" tanya Luna sembari menunjuk dadanya, yang kali ini diangguki mantap oleh mertuanya.

"Iya, Sayang. Mama tahu kalau Stuart itu mencintai kamu, itu semua berawal dari saat kita bertemu untuk pertama kalinya, waktu itu Stuart sempat menanyakan nama kamu. Lalu keesokannya kamu dengan anak-anak TK yang kamu bimbing

itu ke rumah Mama. Waktu itu kita di depan rumah, tepatnya di bagian taman, nah secara enggak sengaja Mama memergoki Stuart mengintip kamu dari jendela ruang tamu." Anita berujar tenang sembari tersenyum kala mengingat masa itu.

"Kenapa Mama bisa menyimpulkan kalau Stuart menyukai Luna, hanya karena Stuart menanyakan nama Luna apalagi cuma mengintip Luna?"

"Stuart itu orangnya paling anti keluar kamar, apalagi repot-repot mengintip seseorang yang dia sendiri enggak kenal. Karena selagi saudaranya jatuh pun, Stuart juga enggak mau peduli apalagi sampai mau turun dari kamar untuk mengintipnya. Stuart bukan orang seperti itu, dia terlalu cuek dengan siapapun. Tapi hanya dengan kedatangan kamu, Stuart mau turun kamar bahkan hanya sekedar memandang kamu dari cela korden jendela. Jadi dari itu Mama yakin, kalau Stuart memang menyukai kamu, jauh sebelum kalian saling bertemu saat malam itu." Anita kembali melanjutkan ucapannya, yang berhasil membentuk lekukan senyum manis di bibir Luna.

"Stuart juga bilang ke Luna, kalau dia sudah mencintai Luna sudah lama." Mendengar ucapan menantunya itu, Anita merasa sangat lega karena untuk pertama kalinya, putranya itu mau mengungkapkan perasaannya kepada wanita yang sangat dicintainya.

"Syukurlah, kalau Stuart mau membuka diri dan mau mengungkapkan perasaannya ke kamu. Jadi, Mama enggak perlu khawatir dengan pernikahan kalian kedepannya, karena Mama sangat mengharapkan bila kamu dan Stuart akan menjadi pasangan suami istri yang bahagia, membinai rumah tangga yang harmonis juga tentunya." Anita menyentuh pelan

pundak menantunya, yang ditanggapi anggukan dan senyum oleh empunya.

"Terima kasih, Ma. Karena Mama mau menerima Luna menjadi menantu, padahal kan Luna cuma wanita biasa." Luna berujar sendu yang justru digelengi kepala oleh Anita.

"Seharusnya Mama yang bilang terima kasih ke kamu, karena kamu mau menerima anak Mama." Anita berujar lelah, merasa ada harapan kali ini, berbeda dengan dulu yang sepertinya sangat susah membuat Stuart menikah dan memiliki keluarga bahagia seperti saat ini.

"Kalau dulu, Stuart itu sangat susah menjalin hubungan dengan wanita apalagi sampai mau mencintai wanita dan menikahinya. Waktu itu, Mama sempat merasa frustrasi karena Stuart terus menolak tawaran Mama untuk segera menikah, sedangkan wanita yang Mama kenalkan dengannya selalu berakhir sama, Stuart akan membuat mereka kapok karena mau menemuinya. Tapi sekarang Stuart sudah ada kamu, jadi Mama enggak akan frustrasi kaya dulu lagi," ujar Anita dengan tertawa kecil di akhir kalimatnya. Membuat Luna turut tersenyum, merasa sangat bersyukur karena Anita ternyata mau merestui hubungannya dengan putranya satu-satunya itu.

"Luna ikut senang, Ma. Tapi, Luna mohon agar Mama tidak menghentikan pengobatan Ibu Luna. Kalau pengobatannya dihentikan, penyakit Ibu Luna bisa semakin parah." Luna berujar sendu yang ditatap iba oleh Anita meski bibirnya tersenyum tipis.

"Kamu tenang saja, Mama enggak akan setega itu menghentikan pengobatan Ibu kamu, apalagi kamu sudah mewujudkan impian kecil Mama." Anita berujar tulus, membuat lekukan senyum di bibir Luna itu kian mengembang,

merasa bahagia sekaligus bersyukur karena semua berjalan seperti yang diinginkannya.

"Terima kasih, Ma." Anita mengangguk pelan, kala Luna mengucapkan rasa terima kasihnya. Di dalam hati, Anita benar-benar sangat bersyukur karena putranya itu bisa menikah dengan wanita baik yang dicintainya dan bisa hidup bahagia seperti keinginannya.

"Oh iya, kamu hari ini ke rumah sakit apa enggak?" tanya Anita yang baru mengingat sesuatu hal, bila menantunya itu juga harus pergi ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya.

"Iya, Ma. Luna akan ke sana, tapi Luna akan berpamitan dulu ke Stuart."

"Baiklah. Kamu pamitan dulu, lalu ke rumah sakitnya kamu hati-hati ya."

"Iya, Ma." Luna menjawab seadanya sembari tersenyum sumringah lalu berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan Anita bersama dengan suaminya yang memang sedari tadi fokus menonton TV meski lelaki itu sangat sadar dengan apa yang sedang istri dan menantunya itu bicarakan.

"Pa," panggil Anita setelah tubuhnya berada tepat di samping suaminya.

"Hm. Kenapa, Ma?"

"Ternyata Luna sudah mulai mencintai Stuart, Pa. Mama senang banget dengarnya," jawab Anita antusias yang turut membuat suaminya itu merasa bahagia terlihat dari bibirnya yang melekuk ke atas.

"Syukurlah kalau begitu, Ma. Mungkin itu semua juga karena Stuart mau mengungkapkan perasaannya yang terbiasa tertutup. Papa jadi salut dengan anak itu, di balik

kepribadiannya yang penutup, Stuart mau berterus terang dengan istrinya tentang perasaannya sendiri." Suaminya itu menjawab kagum, yang diangguki setuju oleh Anita.

"Iya, Pa. Mama pikir juga begitu," jawab Anita menyetujui.

Sedangkan di sisi lainnya, Luna berjalan seperti biasa ke arah kamarnya, berniat ingin membersihkan diri dan pamit ke Stuart untuk pergi menjenguk ibunya. Setelah sampai di dalam, Luna justru melihat Stuart tanpa ekspresi, tengah duduk di tepi ranjang, sedangkan tatapannya begitu kosong seolah ada yang baru saja terjadi dengan lelaki itu.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, Luna langsung berjalan menghampiri Stuart, berniat untuk menanyakan keadaan lelaki itu. Entah kenapa bila melihat ekspresi suaminya sekarang, Luna merasa ada yang aneh, seolah akan ada kabar buruk dari bibir suaminya tersebut.

"Stuart," panggil Luna pelan, sedangkan Stuart justru masih terdiam tak bergeming di tempatnya. Membuat kegelisahan Luna semakin bertambah, merasa sangat khawatir entah karena apa.

"Stuart, kamu kenapa?" tanya Luna dengan semakin mendekat ke arah Stuart.

"Berhenti!" pintanya dingin, membuat Luna seketika menghentikan langkahnya dengan sorot mata tak mengerti.

"Kamu kenapa, Stuart? Apa kamu ada masalah?" tanya Luna terdengar khawatir tanpa mau kembali mendekat ke arah suaminya tersebut.

"Mungkin," jawab Stuart singkat yang lagi-lagi tak membuat Luna mengerti dengan maksudnya.

"Apa maksud kamu?" tanya Luna lagi yang kali ini dengan melangkahkan kakinya, merasa tak tahan dengan perubahan sikap pada suaminya itu.

"Aku bilang berhenti dan jangan pernah kamu mendekat!" Stuart kembali memberikan peringatan, yang kian membuat Luna merasa sangat penasaran dengan apa yang sedang terjadi dengan suaminya tersebut.

"Kamu kenapa sih, Stuart? Aku salah apa, sampai kamu bersikap seperti ini?" Luna bertanya dengan nada tak habis pikir, sedangkan matanya kini mulai menumpahkan isinya, bibirnya bergetar merasa bingung dan takut di waktu yang sama.

"Kamu enggak salah." Stuart menjawab tenang yang kali ini ditanggapi kening mengerut oleh Luna.

"Lalu kamu kenapa?"

"Aku yang salah," jawab Stuart dengan nada yang sama. Sedangkan ekspresinya masih terlihat datar tanpa ekspresi, membuat Luna kesusahan membaca maksudnya.

"Karena sudah percaya dengan wanita yang tidak punya hati seperti kamu," lanjut Stuart dengan melirik tajam ke arah Luna yang sempat syok mendengar ucapan suaminya itu.

"Maksud kamu apa bilang seperti itu tentang aku, Stuart?" tanya Luna semakin dibuat takut, yang entah kenapa ia merasa akan ada sesuatu yang salah, yang akan menghancurkan hidupnya.

"Kamu jangan pura-pura tidak mengerti, Luna!" Stuart mendirikan tubuhnya tepat di hadapan Luna yang menunggu penjelasannya.

"Pura-pura tidak mengerti apa?" Luna bertanya menuntut, sedangkan matanya kian berair sekarang, sangking takutnya ia melihat sorot mata tajam Stuart yang mengerikan.

"Kamu ...." Stuart menunjuk ke arah wajah Luna dengan ekspresi geram, lalu beralih menatap ke arah lain, seolah tak memiliki daya untuk mengecam wanita yang sangat dicintainya itu. Namun apa daya, kekecewaannya sudah cukup melampaui batas kesabarannya, karena Luna benar-benar mampu membuatnya marah dan iba di waktu yang sama.

"Aku kenapa?" tuntut Luna dengan berusaha memberanikan diri untuk bertanya, karena ia sendiri tidak ingin melihat suaminya itu merasa kecewa dengannya.

"Tolong jelaskan padaku, apa yang membuat kamu bersikap seperti ini denganku?" tuntut Luna lagi dengan suaranya yang sedikit lebih serak dari sebelumnya.

"Cih, kamu itu wanita iblis atau bagaimana? Sampai kamu sangat pintar berakting, seolah kamu tak pernah memiliki salah. Apa kamu akan tetap mempertahankan kemunafikanmu ini, setelah kamu berhasil membuatku mengungkapkan perasaanku?" tanya Stuart terdengar meremehkan dengan sesekali tersenyum miris merasakan kehidupannya yang tak beruntung bila mengenai asmara.

"Kamu ngomong apa sih, Stuart? Apa yang sedang kamu bahas? Aku tidak mengerti," ujar Luna dengan nada penekanan walau terdengar sangat lirih.

"Yang sedang aku bahas adalah kamu, Luna. Kamu mau menikah denganku hanya karena uang, bukan karena perasaan apalagi rasa cinta denganku. Apa itu bisa membuat kamu ingat tentang kemunafikan kamu di depanku selama ini?" ujar Stuart dingin dengan nada menuntut dan geram di hadapan Luna yang terdiam kaku di tempatnya.

"Kenapa? Kenapa kamu cuma diam? Apa yang aku bilang tadi itu sebuah kebenaran kan? Kamu mau menikah denganku, karena Mama sudah membayar kamu kan? Kamu dibayar untuk mempermainkan aku?" tanya Stuart terdengar kecewa dengan sesekali memukul dadanya, seolah ingin menunjukkan rasa sakitnya.

"Enggak, Stuart. Kamu salah paham," jawab Luna dengan menggeleng kuat, merasa tak percaya karena Stuart bisa berpikir sampai seburuk itu.

"APANYA YANG SALAH PAHAM, HA?!" sentak Stuart geram, yang berhasil membuat Luna terlonjak takut mendengar sentakannya.

"Aku bisa menjelaskan semuanya," jawab Luna dengan beruraian air mata.

"Apa yang ingin kamu jelaskan? Sedangkan semuanya sudah sangat jelas terlihat di depan mata kepalaku sendiri?" tanya Stuart geram yang lagi-lagi digelengi kepala oleh Luna.

"Sekarang aku mau tanya sama kamu?" ujar Stuart dengan nada sedikit lebih tenang, yang kali ini membuat Luna terdiam untuk mendengarkannya secara baik-baik.

"Waktu kamu bertemu dengan Mamaku, aku memang sempat menanyakan nama kamu ke Mama. Dan mungkin itu juga yang membuat Mama berniat ingin menjodohkan kamu denganku. Tapi karena kamu enggak mau, jadi Mama menawarkan kamu banyak uang kan? Dan kamu mau menerimanya kan?" ujar Stuart dengan diakhiri pertanyaan untuk Luna. Sedangkan Luna hanya terdiam dengan sesekali menggeleng pelan, merasa bingung harus bagaimana menjelaskan semuanya.

"Aku memang menerima uang dari Mama kamu, tapi itu semua ...."

"AAAARGGGGH," teriak Stuart dengan mengobrak-abrik barang yang berada di atas meja kerjanya termasuk keyboard dan alat tulis lainnya, menyisakan monitor komputer yang masih menyala, di mana masih menampilkan karyanya di sana.

"DASAR, WANITA IBLIS?!"

"KAMU PIKIR, AKU MAIN-MAIN DENGAN PERASAANKU? SAMPAI KAMU TEGA MEMPERMAINKAN AKU HANYA DEMI UANG?" sentak Stuart marah, sedangkan ekspresinya sangat terlihat jelas bagaimana kekecewaannya itu tercetak di wajah tampannya.

"Enggak, Stuart. Aku tidak pernah berpikir untuk mempermainkan kamu," jawab Luna mencoba untuk menjelaskan semuanya.

"LALU KENAPA KAMU MENERIMA UANGNYA? KAMU PIKIR, AKU ENGGAK TAHU KALAU KAMU BARU SAJA MENERIMA UANG DARI MAMA, KARENA KAMU SUDAH BERHASIL MEMBUAT AKU MENYATAKAN PERASAANKU?" teriak Stuart kian marah.

"Aku terlalu bodoh, sampai aku bisa dibohongi oleh wanita licik kaya kamu." Stuart melanjutkan ucapannya dengan nada sedikit lebih rendah, sedangkan matanya mulai berkaca-kaca melihat bagaimana Luna menangis di depannya. Jujur saja, Stuart merasa kasihan sekaligus khawatir dengan keadaan Luna, namun bila dipikir lagi, belum tentu juga wanita itu tulus menangis, karena bisa saja semua hanya kepura-puraan belaka. Itu lah kenapa Stuart memilih untuk meluapkan segala emosinya, mengungkapkan seluruh kekecewaannya, meski hatinya juga tidak pernah bisa tega melihat Luna menderita.

"Aku mohon, jangan seperti ini!" pinta Luna lirih yang justru tidak didengar oleh Stuart yang masih terbawa emosi.

"Kamu lihat gambar itu!" pinta Stuart dengan menunjuk ke arah monitornya yang layarnya masih menyala, menampilkan hasil karyanya. Sedangkan Luna hanya terdiam, walau tatapannya kini beralih ke arah apa yang Stuart tunjuk. Sebuah gambar wanita cantik, berambut panjang yang memiliki senyum manis. Entah apa yang ingin Stuart tunjukan dengan gambar itu, rasanya Luna sendiri tidak bisa berpikir sangking bingungnya dengan apa yang harus dijelaskannya tentang kesalahpahaman mereka.

"Seorang wanita cantik yang memiliki senyum manis. Kamu tahu dia siapa?" tanya Stuart yang lagi-lagi hanya ditanggapi kediaman oleh Luna.

"Gambar itu kamu. Aku membuatnya khusus buat kamu, jauh sebelum kita saling bertemu. Seharusnya kamu tahu, aku benar-benar tulus mencintai kamu, tapi kenapa kamu malah memanfaatkan aku? Kenapa? AKU SALAH APA, HA?" teriak Stuart frustrasi dengan kembali mengobrak-abrik isi mejanya, termasuk monitor miliknya yang kini sudah mati di tempatnya terjatuh. Sedangkan Luna kian menangis, menyesali semua yang sudah terjadi. Namun ia sendiri juga tidak munafik, bila ia juga menerima pernikahan ini demi sesuatu yang berhubungan dengan uang. Jujur saja, Luna merasa sangat bersalah, ia juga mengakui kesalahannya tapi tidak pernah sekalipun ia berpikir untuk memanfaatkan Stuart, apalagi sekarang hatinya sudah dimiliki lelaki itu.

"Stuart, aku bisa menjelaskan semuanya, kamu tidak perlu sampai seperti ini." Luna berujar serak diiringi air mata yang kian membasahi pipi pucatnya. Sedangkan Stuart justru terdiam, menunggu penjelasan istrinya itu. Jujur saja, rasanya ia juga tidak sanggup dengan keadaan ini, begitu tersiksa namun Stuart mencoba untuk mendengarkan semuanya, walau hatinya terlanjur kecewa.

"Sebenarnya uang itu ...." Luna menghentikan ucapannya kala suara dering ponsel mengganggunya, membuatnya buru-buru mengambil ponselnya untuk mengecek siapa yang tengah menghubunginya.

"Ayah," gumamnya dalam hati, lalu menerima sambungan itu tanpa mau memedulikan bagaimana Stuart memandang tak percaya ke arahnya, karena lebih mementingkan panggilan telepon itu dari pada menjelaskan apa yang sudah terjadi di rumah tangga mereka. Dan yang lebih membuat Stuart geram, Luna justru pergi dari kamar, seolah percakapannya dengan seseorang di seberang sana tidak boleh terdengar siapapun termasuk suaminya sendiri.

"Ha-hallo, Yah. Ada apa?" tanya Luna mencoba untuk berbicara sewajarnya, meski suaranya sudah serak akibat tangisnya. Luna hanya tidak ingin, bila ayahnya tahu kalau rumah tangga putrinya sedang tidak baik-baik saja.

"Luna. Kamu cepat ke sini ya!" Suara ayahnya kini terdengar sendu, membuat Luna terdiam kaku di tempatnya. Merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi dengan ayahnya saat ini, karena tidak biasanya lelaki yang sangat disayanginya itu terdengar begitu sendu kalau bukan karena sedang bersedih.

"Ada apa, Yah? Ibu baik-baik saja kan?"

"Ibu kamu harus segera dioperasi untuk diberikan alat untuk membantu kerja jantung. Ayah tidak tahu itu alat apa, tapi yang pasti keadaan Ibu kamu sekarang sedang kritis dan harus segera ditindak lanjuti. Ayah harap, kamu segera ke sini untuk melihat Ibu kamu, karena kemungkinan operasi ini berhasil sangatlah kecil. Kata Dokter, bisa saja Ibu kamu tidak tertolong ...." ujar sang ayah diiringi isakan tangisnya, membuat Luna yang mendengarnya itu seketika meluruhkan tubuhnya, merasa lemah dan lumpuh entah karena apa.

Sedangkan air matanya kian deras mengalir di pipinya, merasa takut dan khawatir di waktu yang sama.

Part 20.

Dengan masih beruraian air mata, Luna berusaha menjawab ucapan ayahnya walau hati dan bibirnya seolah tak sanggup melakukannya. Namun sebisanya Luna lakukan, diiringi dengan kakinya yang kembali berdiri lalu menghapus air matanya yang masih saja mengalir di pipinya.

"Iya, Ayah. Luna akan segera ke sana," jawabnya serak lalu mematikan sambungan teleponnya dan bergegas pergi ke kamarnya kembali untuk berpamitan dengan Stuart dan mengambil tasnya.

"Stuart," panggilnya setelah sampai di kamar dengan berlari ke arah tasnya lalu menatap ke arah lelaki yang tengah duduk di tepi ranjang itu dengan sorot mata keraguan.

"Aku harus pergi sekarang juga. Nanti atau besok aku akan pulang dan aku juga akan menjelaskan semuanya," ujar Luna dengan menggenggam erat tasnya sembari menatap sendu ke arah Stuart, yang saat ini tengah melirik tak suka ke arahnya.

"Akan lebih baik bila kamu tidak perlu pulang atau datang lagi ke sini! Toh, aku sudah tahu semua kebusukan kamu. Lalu untuk apa kamu menjelaskan semuanya, apa kamu masih menginginkan uang Mamaku?" ujar Stuart dingin dengan menatap tak suka ke arah Luna, meski hatinya terasa aneh saat melihat air mata Luna yang masih saja mengalir di pipi putihnya.

"Bukan begitu, Stuart. Tapi sekarang aku memang tidak bisa menjelaskannya, karena aku harus segera pergi."

"Kalau begitu, pergilah! Untuk apa kamu berpamitan dengan lelaki yang sudah tahu, kalau dirinya sudah dimanfaatkan oleh wanita licik seperti kamu?" jawab Stuart geram, membuat Luna kebingungan meski pada akhirnya ia memilih menyerah untuk sementara waktu menghadapi Stuart. Karena ada ibunya yang harus ia jenguk, memberi wanita yang sangat disayanginya itu semangat dan doa supaya operasinya berjalan lancar.

"Maafkan aku! Aku benar-benar harus segera pergi," ujar Luna dengan berjalan tergesa-gesa keluar dari kamar, meninggalkan Stuart yang menatap tak percaya ke arah punggungnya. Hatinya geram dan kecewa, melihat Luna yang begitu tega melukainya.

"Aaargh brengsek," keluhnya geram sembari mengacak-acak rambutnya begitu frustrasi. Hati dan perasaannya begitu kacau, merasa tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi sekarang.

Di sisi lainnya, Luna berjalan cepat ke arah luar rumah, hingga saat kakinya melewati ruang keluarga, di mana ada kedua mertuanya masih duduk di sana. Dengan berusaha tenang, Luna menghapus air matanya setelah menghentikan langkahnya.

"Ma, Pa." Luna memanggil pelan ke arah dua orang yang saat ini menoleh dan menatap heran ke arahnya.

"Iya, Lun. Ada apa? Kamu sedang baik-baik saja kan?" tanya Anita terdengar khawatir sembari mendirikan tubuhnya ke arah menantunya tersebut.

"Luna enggak apa-apa kok, Ma. Luna cuma mau pamit ke rumah sakit," jawab Luna dengan tersenyum tipis, mencoba untuk menutupi kesedihannya.

"Oh oke, kalau begitu kamu pergi saja. Hati-hati ya di jalan?" ujar Anita yang langsung diangguki cepat oleh Luna lalu berjalan pergi ke arah luar rumah, meninggalkan mertuanya itu dengan perasaan yang mengganjal. Terutama Anita, wanita itu merasa bila Luna terlihat aneh dari sebelumnya.

"Luna lagi kenapa ya, Pa? Kok kayanya dia kelihatan sedih," tanya Anita sembari kembali duduk di samping suaminya.

"Iya, Ma. Kayanya Luna memang sedang bersedih, mungkin karena memikirkan Ibunya yang tak kunjung sembuh." Suaminya itu menjawab setuju yang hanya diangguki lesu oleh Anita.

"Mungkin," jawabnya tak bersemangat, merasa iba melihat menantunya yang begitu tak beruntung memiliki ibu yang sakit-sakitan.

***

Di perjalanannya ke rumah sakit, Luna terus saja merasa khawatir dan takut. Hatinya seolah tidak bisa tenang, sebelum melihat keadaan ibunya sekarang. Terlebih lagi saat memutar kembali perkataan ayahnya tentang ibunya yang mungkin tidak selamat saat operasi, membuat pikiran Luna serasa semakin kacau dan frustrasi. Sampai saat taksi yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah rumah sakit, Luna segera memberikan uang ke sopir lalu pergi dari mobil itu secepatnya.

Ditemani dengan perasaan tak karuan, Luna berlari menyelusuri setiap lorong rumah sakit untuk segera ke kamar ibunya. Namun sebelum sampai di sana, kakinya memelan saat matanya melihat ayahnya tengah berjalan lesu ke arah tempat yang Luna sendiri tidak tahu. Dengan cepat, Luna kembali berlari ke arah ayahnya berniat ingin menanyakan keadaan ibunya.

"Ayah," teriaknya sedikit lantang membuat lelaki yang berjalan pelan itu menoleh ke arah belakang dengan sorot tanpa minat.

"Luna," responsnya lemah.

"Di mana Ibu sekarang, Yah?" tanya Luna tanpa basa-basi setelah tubuhnya sudah berhasil berada di depan tubuh ayahnya sekarang.

"Ibu akan masuk ke ruang operasi," jawab sang ayah dengan nada yang sama sembari menunjuk ke arah seseorang yang berada di atas brankar tengah didorong oleh beberapa perawat. Tanpa pikir panjang lagi, Luna segera berlari ke arah brankar tersebut untuk menghentikan rodanya berputar.

"Permisi," ujarnya ke para perawat.

"Saya putrinya. Saya mohon, untuk memeluk Ibu saya sebentar saja. Saya cuma ingin Ibu saya memiliki semangat untuk melewati ini semua, supaya dia juga bisa sembuh," ujar Luna sembari menyentuh dadanya diiringi air mata yang kembali menetes di pipinya. Sedangkan para perawat hanya bisa saling menatap, lalu menganggguk beberapa saat ke arah Luna.

"Silakan Nona. Tapi sebentar saja ya, karena kami juga harus menyiapkan beberapa alat di tubuh Ibunya Nona." Suara salah satu perawat itu membuat Luna lega yang langsung berjalan menerjang ibunya dan memeluk erat tubuhnya.

"Ibu," panggilnya di sisi telinga wanita berwajah pucat itu.

"Ibu yang kuat ya? Ibu jangan sampai menyerah, karena Luna selalu berdoa untuk kesembuhan Ibu di sini. Luna belum siap kehilangan Ibu, Luna masih butuh Ibu untuk menemani Luna menjalani ini semua." Luna terus saja mengalirkan air matanya di pipi, hatinya begitu hancur melihat mata ibunya yang

terpejam, sedangkan tubuh kurus itu akan dibedah dan diberi alat nantinya. Rasanya Luna membayangkannya saja sudah tak sanggup, terlebih lagi melihat wanita yang sangat disayanginya itu merasa kesakitan.

"Luna sayang Ibu, jangan tinggalkan Luna dulu!" lanjutnya dengan semakin merengkuh tubuh ibunya hingga saat kedua pundaknya disentuh dan digenggam hangat oleh seseorang, membuat Luna terdiam lalu menoleh ke arahnya.

"Biarkan para perawat menjalankan tugasnya dulu dan kamu doakan saja supaya operasi Ibumu berhasil," ujar sang ayah yang hanya diangguki pelan oleh Luna yang mulai mengendurkan rengkuhannya.

"Kalau begitu, kami akan membawa pasien ke ruang operasi. Dimohon keluarga yang bersangkutan untuk menunggu saja di ruang tunggu," ujar salah satu perawat dengan menunjuk ke arah kursi tunggu yang tempatnya cukup berdekatan dengan ruang operasi.

"Iya, Dok." Ayah Luna menjawab pelan sembari masih merengkuh pundak putrinya tersebut.

"Ibu," gumam Luna dengan kembali beruraian air mata melihat tubuh ibunya menjauh dari jangkauannya.

"Sudahlah, Luna. Doakan saja supaya operasi Ibu kamu berhasil ya," ujar sang ayah mencoba untuk menyemangati putrinya tersebut, yang hanya bisa diangguki lemah oleh Luna.

***

Malamnya, Stuart masih saja di kamar, mengurung diri seperti biasa. Sedangkan kondisi kamarnya masih sama, berantakan tak beraturan. Alat-alatnya untuk menggambar masih berserakan di lantai, begitu pun dengan komputernya yang masih mati di tempatnya.

Entah apa yang sedang Stuart rasakan sekarang, rasanya kekecewaannya itu masih ada di hatinya. Terutama saat Luna tak berusaha menjelaskan semuanya dan hanya pergi begitu saja, seolah hubungan mereka tak cukup berarti untuk diperjuangkan.

Memikirkan semua itu, rasanya benar-benar mampu membuat Stuart gila. Terlebih lagi karena hatinya sudah cukup bahagia dan nyaman dengan hubungan pernikahan di antara mereka, namun sekarang hancur hanya karena niat licik dari wanita yang sangat dicintainya itu.

Sudah sedari tadi yang Stuart lakukan hanya menghembuskan nafas beratnya beberapa kali, dengan sesekali mengacak rambutnya begitu frustrasi, merasa tidak tenang di hatinya yang sudah cukup kecewa parah. Sampai saat telinganya mendengar suara knop pintu kamarnya terbuka, membuatnya buru-buru menatap ke arahnya, berharap Luna keluar dari sana. Namun nyatanya yang datang justru mamanya, membuat hatinya kembali kecewa karena terlalu berharap bila Luna akan pulang dan menjelaskan semuanya.

"Astaga, Stuart," ujar Anita terdengar tak percaya, kala mata wanita itu menatap ke arah seluruh kamar putranya yang begitu berantakan, terutama di bagian meja kerja putranya itu. Barang-barang elektronik yang Stuart gunakan untuk menggambar itu terkapar tak karuan di atas lantai, membuat Anita merasa tak habis dengan apa yang sudah terjadi dengan kamar putranya tersebut.

"Kenapa kamar kamu berantakan sekali, Stuart? Kamu apakan kamar kamu?" tanya Anita terdengar frustrasi yang hanya ditatap tanpa minat oleh putranya.

"Ini bukan urusan Mama," jawabnya tak peduli, membuat Anita lagi-lagi memandang tak percaya ke arahnya.

"Bukan urusan Mama? Kamu pikir menghancurkan kamar kamu itu bagus? Sampai Mama enggak perlu mencampuri ini semua, hm?" sentak Anita geram sembari menunjuk ke arah Stuart yang berpaling malas ke arah lain.

"Kamu itu kenapa sih, Stuart? Enggak biasanya kamu kaya begini? Kamu ada masalah apa? Bicara ke Mama, jangan kaya begini! Komputer, alat-alat menggambar semua kamu rusak." Anita berujar lelah walau dengan nada sedikit tinggi.

"Sudahlah, Ma. Stuart capek, mau tidur." Stuart menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, tanpa mau memedulikan bagaimana mamanya itu menatap geram ke arahnya.

"Astaga, Stuart. Kamu cerita dulu, kamu sebenarnya sedang kenapa? Jangan seperti ini, Mama juga bisa capek menghadapi kamu." Anita berujar geram sembari menarik tubuh Stuart untuk segera bangun dari ranjangnya.

"Apa sih, Ma?" jawabnya kesal sembari membangunkan tubuhnya tanpa minat.

"Kamu cerita ke Mama, kamu ini sebenarnya kenapa?" tanya Anita terdengar mulai lelah, sedangkan Stuart yang merasa geram itu sudah tidak tahan lagi dengan sikap mamanya yang selalu ikut campur dengan masalah kehidupannya.

"Mama itu yang kenapa?" sentaknya marah, membuat Anita terdiam bingung dengan maksud putranya tersebut.

"Kenapa Mama membayar Luna untuk mau menikah dengan Stuart? Kenapa, Ma?" tanya Stuart kesal, sedangkan Anita yang mendengarnya itu seketika membulatkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang baru ditanyakan putranya.

"Kamu sudah tahu ...?" Anita menjawab ragu.

"Iya, Stuart sudah tahu semuanya. Kalau Luna itu adalah wanita iblis, yang mau menikah dengan lelaki seperti Stuart hanya karena uang. Pantas saja, setiap hari dia pergi dan pulang di saat sore atau terkadang malam hari. Ternyata, dia itu enggak benar-benar tulus mau menikah dengan Stuart." Mendengar ucapan sinis dari bibir putranya itu, Anita seketika menggeleng lemah, merasa tak percaya dengan apa yang dipikirkan putranya itu.

"Kenapa kamu bisa berpikir sejauh itu, Stuart?" tanya Anita terdengar tak habis pikir, yang justru ditanggapi senyum sinis oleh putranya itu.

"Maksudnya Mama apa? Memangnya Stuart berpikir sejauh apa? Kan memang itu kenyataannya?" jawab putranya itu terdengar sinis.

"Kamu pikir, Luna mau menikah dengan kamu itu sepenuhnya karena uang?"

"Tentu saja, wanita iblis seperti dia memangnya karena apa sampai mau menikah dengan lelaki seperti Stuart, kalau bukan karena uang yang Mama tawarkan." Stuart menjawab dengan nada yang sama, yang lagi-lagi tak membuat Anita mengerti dengan jalan pikirannya.

"Luna bukan wanita seperti itu, Stuart. Dia mau menikah dengan kamu itu karena dia memang butuh uang, bukan karena uang itu sendiri yang membuat Luna mau menerima tawaran Mama." Anita berujar pelan, mencoba untuk tenang bila sedang menghadapi putranya yang kaku itu.

"Maksud Mama itu apa? Enggak usah bertele-tele!" jawab Stuart tak suka, sedangkan yang Anita lakukan hanya bisa menghembuskan nafas beratnya beberapa kali, berharap bisa menenangkan perasaannya.

"Luna mau menikah dengan kamu, karena dia butuh uang untuk kesembuhan Ibunya yang sakit-sakitan. Semua ini Mama yang salah, karena menawarkan biaya pengobatan Ibunya tapi dengan satu syarat, yaitu Luna harus mau menikah dengan kamu. Kalau kamu menyalahkan Luna, kamu salah. Karena Mama yang salah di sini, karena Mama yang ingin kalian bersatu, meski Mama mengakui bila cara itu tidak bisa dibenarkan." Stuart dibuat terdiam dengan ucapan mamanya, merasa tak percaya dengan fakta yang baru didengarnya.

"Jadi Mama mohon, Stuart. Jangan menyalahkan Luna atas masalah ini, karena Mama yang paling bersalah di sini. Mama yang menawari Luna, dan sebagai anak yang ingin Ibunya sembuh, tentu saja Luna akan sangat mudah menerima penawaran itu. Luna menerimanya bukan serta merta demi uang, karena ada nyawa ibunya yang harus ia selamatkan." Anita kembali melanjutkan ucapannya, yang lagi-lagi berhasil membungkam bibir Stuart.

"Luna itu wanita baik, mungkin kalau bukan karena dia butuh uang untuk biaya kesembuhan Ibunya, dia juga tidak akan mau menikah dengan kamu. Kamu itu lelaki yang baru dia kenal, sifatmu juga kaku dan ketus, suka mengurung diri di kamar dengan komik-komikmu. Kamu pikir, semudah itu Luna mau menerima kamu? Enggak, Stuart. Tapi dia mau melakukannya, menahan semua sikap kamu itu cuma demi Ibunya." Stuart hanya bisa terdiam mendengar ucapan mamanya, merasa bila emosinya mulai melunak, meski pada akhirnya itu tak bertahan lama, karena ingatan Stuart tentang Luna yang mau mengambil uang dari mamanya itu datang seolah ingin menyadarkannya.

"Kalau Luna mau menikah dengan Stuart karena ingin menyembuhkan ibunya, lalu kenapa dia masih mau menerima uang dari Mama tadi? Stuart melihatnya dengan jelas, kalau

Luna menerima uang yang Mama berikan sebagai bonus atas keberhasilan dia membuat Stuart berubah. Apa Mama tidak berpikir, kalau Luna juga wanita munafik? Dia memanfaatkan perasaan Stuart yang sudah tulus mencintai dia," ujar Stuart yang kali ini justru ditanggapi senyum tipis oleh mamanya.

"Kamu pasti tidak melihat semuanya," jawab Anita penuh arti yang kali ini ditatap tak mengerti oleh putranya.

"Maksudnya Mama apa?"

"Luna tidak mau menerima uang itu, Stuart. Dia mengembalikan uang itu ke Mama, dia menolak bonus yang kamu lihat itu." Anita menjawab tenang.

"Menolaknya? Tapi kenapa?" tanya Stuart tak habis pikir.

"Karena Luna sudah mencintai kamu, dia nyaman di dekat kamu, meskipun menjadi istri dari lelaki introvert seperti kamu itu enggak mudah, tapi dia merasa bahagia hidup bersama kamu." Anita menjawab jujur, membuat Stuart terdiam mendengarnya. Merasa tak percaya sekaligus bahagia di waktu yang sama, mendengar Luna sudah mau mencintainya.

Part 21.

YANG Stuart lakukan hanya terdiam, bingung harus bagaimana mengepresikan kebahagiaannya. Walau rasanya, Stuart ingin berteriak pada dunia bila saat ini ia sedang bahagia. Namun lagi-lagi Stuart bukanlah lelaki seperti itu, sikap kaku dan dinginnya terlalu jauh dari caranya ingin mengepresikan semuanya.

"Tapi ... Mama enggak bohong kan?" tanyanya ragu, yang entah kenapa Stuart merasa belum yakin, karena mamanya itu terkadang suka melebih-lebihkan sesuatu.

"Buat apa Mama bohong, Stuart? Luna memang sudah mencintai kamu." Anita menjawab tenang, melihat perubahan pada diri putranya yang sepertinya sudah cukup melunak kali ini. Sedangkan yang Stuart lakukan hanya tertunduk lesu, merasa sangat bersalah dengan istrinya itu.

"Stuart merasa sangat bersalah dengan Luna, Ma. Dia selalu Stuart bentak, Stuart tuduh yang bukan-bukan, dan Stuart juga sering memperlakukan Luna dengan buruk." Mendengar ucapan rasa bersalah dari bibir putranya itu, yang Anita lakukan hanya menghembuskan nafas beratnya, merasa harus memaklumi sikap dan kepribadian dari putranya itu.

"Sudah, enggak apa-apa kok. Luna itu wanita baik, dia pasti akan memaafkan kamu. Jadi kamu enggak perlu merasa bersalah, asal setelah ini kamu mau minta maaf dengan istrimu itu." Anita menjawab bijak, yang ditatap tak yakin oleh putranya.

"Memangnya Luna akan memaafkan Stuart, setelah apa yang Stuart lakukan tadi?" tanyanya tak yakin, yang ditanggapi alis menyatu oleh mamanya tersebut.

"Memangnya apa yang kamu lakukan?"

"Stuart menuduhnya banyak hal, termasuk wanita licik, wanita iblis, yang suka memanfaatkan perasaan Stuart demi uang."

"Memangnya Luna enggak berusaha menjelaskan semuanya apa?" tanya Anita terdengar tak habis pikir, karena bisa-bisanya putranya itu sampai berkata seperti itu, padahal Luna tahu betul bila apa yang dilakukannya buka semata-mata karena uang belaka.

"Luna sudah berusaha menjelaskannya, tapi Stuart terlalu kecewa sampai marah-marah ke Luna. Tapi saat Stuart mau mendengarkan penjelasannya, Luna justru mendapatkan telepon dari seseorang lalu pergi tanpa mau menjelaskan semuanya. Jadi Stuart berpikir bila Luna memang bukan wanita baik-baik," ujar Stuart lirih yang ditatap tak percaya oleh mamanya.

"Luna pasti mau berusaha menjelaskannya tapi kamu memotong ucapannya dan kamu juga membentaknya kan?" tebak Anita yang justru diangguki oleh putranya, membuat wanita itu menatap geram ke arahnya.

"Astaga, Stuart. Seharusnya kamu itu bisa mengontrol emosi kamu, supaya kamu bisa mengetahui fakta yang sebenarnya. Kalau sudah begini, kamu bisanya cuma menyesal?" sungut Anita kesal.

"Stuart tahu, Ma, kalau Stuart ini salah. Makanya Stuart ingin minta maaf dan memperbaiki semuanya. Tapi sekarang saja Luna belum kembali," jawab Stuart terdengar sendu.

"Wajar sih, kan Ibunya lagi sakit." Anita menjawab seadanya, merasa kasihan juga melihat putranya yang merasa sangat menyesal seperti sekarang.

"Stuart juga mau minta maaf soal itu, Ma. Karena Stuart sempat menuduh Luna pergi dengan lelaki lain, padahal dia sedang menemani Ibunya yang sedang sakit." Stuart berujar lemah yang ditatap lelah oleh mamanya.

"Kamu sangking cintanya ya dengan Luna sampai kamu bersikap kekanak-kanakan seperti itu, padahal kamu belum tahu faktanya, tapi kamu menuduh istrimu sebegitu rendahnya?" tanya Anita terdengar bersimpati, sedangkan Stuart justru terdiam seolah ingin mengiyakan karena memang itu kenyataannya. Hatinya yang sudah terbiasa menginginkan Luna, seolah mampu membuatnya begitu jahat di depan wanita itu, sangking takutnya ia kehilangan sosoknya.

"Iya, Ma." Stuart menjawab jujur, membuat Anita tersenyum lega melihatnya.

"Kalau begitu, kamu harus memperjuangkan Luna supaya dia mau memaafkan kamu. Setelah itu, kamu juga harus berusaha membuatnya bahagia hidup dengan kamu." Anita berujar bijak yang ditanggapi senyum semangat oleh putranya.

"Iya, Ma. Stuart janji," jawabnya bersemangat, membuat mamanya itu tersenyum bahagia, merasa sangat bersyukur karena putranya itu sudah mau berubah menjadi yang lebih baik lagi kali ini.

***

Di sisi lainnya, Luna sejak tadi siang hanya bisa duduk dan menunggu operasi sang ibu yang tak kunjung selesai. Di dalam hati, Luna tak henti-hentinya berdoa, berharap ibunya bisa diselamatkan. Sedangkan di sampingnya ada ayahnya yang

sedari tadi juga setia menunggu, mengharapkan hal sama dengan putrinya yaitu kesembuhan istrinya.

Padahal waktu sudah cukup dikatakan malam, namun operasi masih saja berjalan entah kapan selesainya. Membuat ayah dan putrinya itu gelisah, merasa khawatir dan tak sabar di waktu yang sama, mengetahui bagaimana keadaan wanita yang mereka sayangi saat ini. Sampai saat sang ayah menatap lelah ke arah Luna, melihat putrinya itu dengan sorot mata kasihan karena sudah sejak tadi siang, ia belum melihat putrinya itu makan.

"Luna," panggilnya yang tak membuat putrinya itu bergeming dari lamunannya.

"Luna," panggil sang ayah lagi dengan menyentuh hangat pundak putrinya itu, yang kali ini berhasil membuat empunya tersadar lalu menoleh ke arahnya.

"Iya, Yah. Ada apa?" tanyanya tanpa semangat.

"Kamu belum makan sejak tadi siang. Lebih baik sekarang kamu ke kantin rumah sakit ya, lalu kamu makan supaya kamu enggak sakit." Sang ayah berujar tulus yang justru membuat Luna tertunduk lesu kala mendengarnya.

"Bagaimana Luna akan berselera makan, Yah? Kalau Luna sendiri belum tahu keadaan Ibu sekarang?" jawabnya lelah.

"Ayah mengerti, Luna. Tapi kamu harus tetap makan! Supaya kamu juga enggak ikut-ikut sakit," ujar ayahnya itu masih mencoba membujuk putrinya tersebut.

"Kenapa enggak Ayah saja yang makan? Dari tadi, Luna juga belum melihat Ayah makan sejak Luna datang."

"Ayah enggak lapar."

"Kalau begitu kita sama, Yah. Luna juga enggak lapar," jawab Luna yang selalu saja berhasil membuat orang kalah berdebat dengannya, meski hanya dengan nada rendah dan sopannya. Sedangkan sang ayah kali ini hanya bisa tersenyum tipis lalu mengangguk pelan, menatap sedih ke arah putrinya itu.

"Iya. Ayah mengerti, Luna." Sang ayah menjawab lelah, merasa harus menyerah bila putrinya itu sedang mempertahankan sesuatu yang diinginkannya. Sampai saat lampu operasi meredup, menandakan operasi sudah selesai dilakukan. Membuat Luna dan ayahnya yang melihat itu seketika mendirikan tubuhnya, lalu menghampiri pintu operasi kalau-kalau ada dokter yang keluar dari sana. Dan benar, karena tak berapa lama, ada seorang dokter tengah membuka maskernya dengan sorot mata lelah dan bersalah. Membuat Luna maupun ayahnya merasa khawatir dan takut di waktu yang sama, memikirkan operasi itu berhasil atau tidak.

"Bagaimana dengan keadaan Ibu saya, Dok? Apa operasinya berhasil?" tanya Luna terdengar penasaran, kecemasannya bekali lipat dari sebelumnya. Begitupun dengan sang ayah yang turut merasakan hal sama, terlihat dari tangannya yang menggenggam erat tangan putrinya, sangking takutnya ia mendengar kabar yang paling buruk di hidupnya.

"Maaf, alat yang kami pasang tidak bisa berfungsi di tubuh pasien, tubuhnya menolak dan pasien tidak bisa terselamatkan ...."

Hancur, rasa itu seolah belum mampu menggambarkan bagaimana perasaan Luna dan ayahnya mendengar ucapan dokter tersebut, akan bagaimana kondisi wanita yang mereka sayangi saat ini. Ibu sekaligus seorang istri yang mereka cintai

kini telah pergi, memutuskan untuk menyerah dengan penyakit yang dideritanya hampir lima tahun belakangan ini.

"Apa, Dok? Ibu saya meninggal?" tanya Luna lirih, matanya mulai mengalirkan air bening yang mengalir di pipi pucatnya. Tubuhnya meluruh jatuh, merasa lumpuh mendengar separuh jiwanya telah pergi. Sedangkan sang dokter hanya bisa menganggguk lesu, lalu menghembuskan nafas beratnya penuh rasa bersalah.

"Maafkan kami, kami benar-benar sangat menyesal karena tidak bisa menyelamatkan nyawa pasien." Sang dokter menjawab bersalah ke arah ayahnya Luna yang turut menangis tak bergeming di tempatnya. Tubuhnya kaku tak bisa bergerak, seolah baru saja tersambar petir yang mampu menghancurkan hidupnya dalam sekejap waktu.

"IBUUUUUU," teriak Luna frustrasi dengan menjambak kuat rambut panjangnya seolah tak peduli dengan rasa sakitnya.

"KENAPA IBU PERGI MENINGGALKAN LUNA, BU? KENAPA? LUNA BELUM SIAP JAUH DARI IBU." Luna menggeleng lemah seperti orang gila, matanya terus saja mengalirkan air di sana. Pikirannya begitu kacau, tak memedulikan bagaimana beberapa perawat memandang iba ke arahnya.

"Sudahlah, Luna. Kamu harus kuat! Mungkin ini yang terbaik buat Ibu kamu, supaya dia tenang, enggak perlu merasakan sakit lagi di dadanya sampai enggak bisa tidur setiap malam." Sang ayah menurunkan tubuhnya lalu merengkuh hangat tubuh putrinya yang ingin memberontak.

"Kenapa harus sekarang, Yah? Luna belum bisa membahagiakan Ibu selama ini? Luna juga ingin membelikan Ibu baju dan mukena yang bagus, supaya Ibu senang, supaya Luna juga bisa melihat Ibu tersenyum lagi kaya dulu." Luna berujar serak di balik rengkuhan tubuh ayahnya yang bergetar,

merasa terharu dengan impian sederhana putrinya yang saat ini sudah gersang, yang tak mungkin bisa terjadi terlebih lagi seolah membalikkan waktu seperti saat mereka masih bahagia dulu.

"Ini sudah takdir, Luna. Kamu enggak boleh egois, kamu harus ikhlas melepas Ibu kamu, mungkin semua ini adalah yang terbaik untuk Ibu kamu," jawab sang ayah yang anehnya tak mampu membuat Luna mengerti, terlebih hatinya yang begitu terpukul dengan kepergian ibunya seolah tak mampu menerima semuanya.

Sekarang yang Luna lakukan hanya terdiam, menangis tanpa kata di posisi yang sama, di lantai rumah sakit tepat di depan pintu operasi. Begitupun dengan sang ayah, lelaki paru baya itu hanya bisa menatap dan menunggu putrinya menenangkan perasaannya sendiri. Matanya yang kosong itu tak mampu membuat sang ayah mengajaknya beranjak dari sana, sangking kasihannya ia melihat putrinya begitu terluka. Sampai saat pintu operasi kembali terbuka, menampilkan beberapa perawat tengah mendorong sebuah brankar di mana ada ibunya Luna di atasnya. Membuat kedua manusia yang tengah dilanda kesedihan itu seketika membangunkan tubuhnya, menatap tak percaya ke arah wajah pucat yang sudah terlelap tenang raganya.

Lagi-lagi tangis Luna dan ayahnya kembali pecah, melihat wanita yang mereka cintai sudah tak bernyawa. Terutama Luna, wanita itu seketika menerjang tubuh ibunya dan merengkuh hangat tubuhnya yang dingin. Matanya yang kembali menangis kini berjatuhan di atas jasad sang ibu, seolah ingin mengatakan bagaimana terlukanya ia atas duka itu.

"Ibu," panggil Luna terdengar tidak terima melihat ibunya tak bernyawa.

"Tolong jangan pergi sekarang, Luna mohon Ibu bangun ya untuk Luna!" lanjutnya diiringi isakan tangisnya.

"Sudah Luna, ikhlaskan Ibumu pergi!" ujar sang ayah dengan sedikit menggoyahkan kedua pundak Luna, berharap putrinya itu sadar bila keinginannya itu tidak mungkin terjadi. Sedangkan yang Luna lakukan hanya terdiam sembari perlahan mengendurkan rengkuhannya lalu menatap tak percaya ke arah wajah pucat ibunya, sampai saat matanya memejam kuat, merasa tidak ingin mempercayai semua ini.

"Pasien harus segera dimandikan supaya bisa segera dibawa pulang dan dimakamkan," ujar salah satu perawat yang berhasil membuat tangis Luna kian pecah, meski yang wanita itu lakukan hanya memeluk tubuh sang ayah, seolah ingin meminta kekuatan untuk bisa mendengar kenyataannya. Sedangkan sang ayah mengangguk setuju ke arah perawat dengan sesekali mengusap pelan punggung Luna, berharap putrinya itu kuat. Sampai saat brankar ibunya kembali didorong, yang Luna dan ayahnya lakukan kini hanya bisa terdiam, menatap jasad wanita yang mereka cintai itu dengan sorot mata terluka, sembari memantapkan hati mereka untuk bisa menerima semuanya.

"Kamu harus kuat, Luna!" ujar sang ayah yang hanya diangguki lemah oleh Luna.

"Lebih baik sekarang kamu duduk saja dan tenangkan diri kamu di kursi sana!" ujar sang ayah lagi dengan menggiring tubuh Luna ke arah kursi tunggu. Setelah sampai di sana, ayah Luna yang masih berdiri itu hanya bisa menghembuskan nafas beratnya lalu menghapus air mata di pipinya. Di saat seperti

ini, ia tidak boleh merasa hancur, karena ada jasad istrinya yang harus ia urus dan harus segera dimakamkan.

"Luna," panggilnya pada putrinya yang masih terdiam tak bergeming di tempatnya duduk.

"Ayah harus menghubungi saudara kita yang ada di kampung supaya segera membawakan kita kendaraan untuk memulangkan jasad Ibu kamu. Seperti keinginan Ibu kamu, kita akan memakamkannya di kampung kita, tepatnya di dekat makam orang tua Ibu kamu." Lagi-lagi Luna hanya bisa terdiam meski tak lama ia kembali menangis, merasa tak percaya bila ibunya itu sudah merasakan kematiannya sampai berpesan semacam itu.

"Iya, Yah." Luna menjawab seadanya dengan nada seraknya, sedangkan sang ayah hanya mengangguk lalu berjalan pergi ke arah tempat yang lebih tenang untuk menghubungi saudaranya.

***

Cukup lama menunggu, akhirnya sang ayah datang dan berjalan ke arah Luna yang masih termenung di tempatnya. Di saat seperti ini, tak banyak yang bisa ayahnya lakukan selain hanya menatap putrinya itu dengan sorot mata iba. Bahkan saat tubuh sang ayah duduk di sampingnya pun, Luna masih tak bergeming di kursinya seolah sekitarnya tak lagi berarti setelah Ibunya pergi dari dunia ini.

"Luna," panggil sang ayah pelan, yang kali hanya ditoleh sekilas oleh empunya yang kembali menghadap ke arah yang sama seperti tadi.

"Kamu harus menghubungi suami kamu!" ujar sang ayah pelan dengan menyentuh pundak putrinya itu penuh kelembutan.

"Untuk apa?" tanya Luna dingin.

"Tentu saja kamu harus mengabari suami kamu bila Ibu sudah meninggal, dan kamu juga harus berpamitan dengan dia karena kamu akan ikut Ayah pulang ke kampung untuk acara pemakaman Ibu kamu." Sang ayah menjawab pelan, berharap Luna mengerti dengan maksudnya.

"Luna tidak mungkin melakukannya, Yah." Luna menjawab serak, matanya kembali berair saat ingatannya memutar kejadian di mana Stuart begitu marah dan membencinya setelah mengetahui fakta yang sebenarnya.

"Maksud kamu apa, Luna? Jangan kekanak-kanakan, mau bagaimana pun suami kamu, kamu harus tetap berpamitan dengannya, setidaknya kamu harus mengabarinya supaya dia mau mengerti kondisi kamu." Sang ayah itu menjawab bijak, sedangkan Luna justru semakin menangis di tempatnya.

"Stuart membenci Luna, Yah."

"Kenapa bisa, Luna? Apa yang sedang terjadi dengan rumah tangga kamu? Semua sedang baik-baik saja kan?" tanya sang ayah mulai terdengar khawatir, sedangkan Luna justru menggeleng pelan.

"Stuart sudah tahu, kalau Luna mau menikah dengannya itu karena Mamanya sudah membayar Luna. Jadi Stuart berpikir kalau Luna cuma memanfaatkannya, cuma mau mempermainkannya, padahal Luna tidak pernah berpikir sampai seperti itu, Yah." Luna berujar serak dengan menyenderkan kepalanya ke arah tubuh ayahnya yang terdiam.

"Tapi kan kamu melakukannya demi kesembuhan Ibu kamu, Luna. Lalu kenapa suami kamu tidak mau mengerti?" tanya

sang ayah terdengar kecewa sembari membelai pelan puncak kepala putrinya tersebut.

"Sebenarnya, suami Luna itu lelaki kaku, dia sangat sulit menerima penjelasan yang ingin Luna katakan. Dia selalu marah dan mengunduh Luna yang bukan-bukan, sampai dia berkata kalau Luna enggak perlu lagi pulang atau kembali ke rumahnya." Mendengar itu, sang ayah dibuat tak percaya dengan apa yang baru didengarnya, merasa kecewa dengan sikap menantunya terlebih sekarang Luna tengah dilanda rasa kehilangan yaitu kematian ibunya.

"Kamu yang sabar ya! Tapi sekarang apa yang akan kamu lakukan di saat seperti ini? Apa kamu akan tetap mempertahankan pernikahan kamu?"

"Luna sebenarnya ingin mempertahankan pernikahan ini, Yah. Tapi bagaimana dengan Stuart? Dia sangat membenci Luna. Cepat ataupun lambat, mungkin Stuart akan segera mengajukan perceraian. Luna belum siap menerima semua itu, Yah. Luna sangat mencintai Stuart," ujar Luna dengan semakin terisak di pelukan sang ayah.

"Seharusnya kamu menjelaskan semuanya, Luna, demi pernikahan kamu dengan suami kamu," ujar sang ayah terdengar lelah dan iba melihat ketulusan putrinya.

"Tapi Luna takut, Yah. Kalau Luna menjelaskan semuanya, Stuart justru semakin ingin menceraikan Luna."

"Astaga," keluh sang ayah frustrasi dengan hubungan yang dijalin putrinya itu, walau jauh di dalam hatinya ia merasa kasihan dengan nasib putrinya.

"Jadi, sekarang apa yang akan kamu lakukan?" tanya sang ayah terdengar lelah.

"Setelah acara pemakaman Ibu, kita tinggal di kampung saja ya, Yah? Sampai Luna siap menemui Stuart nanti," ujar Luna sembari menatap memohon ke arah sang ayah yang terdiam, merasa tak percaya dengan keputusan yang putrinya ambil kali ini.

END.

SANG ayah menarik diri dari tangan putrinya yang merengkuh tubuhnya, lalu menatap lamat-lamat ke arah wajah putrinya yang tertunduk sendu, yang baru saja mengatakan hal kekanak-kanakan yang sangat sulit ia mengerti dengan keinginan putrinya tersebut.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini, Luna? Apa yang salah dengan diri kamu, sampai kamu berpikir bila Stuart akan menceraikan kamu?" Sang ayah bertanya serius, sedangkan Luna justru terdiam dengan mengalihkan wajahnya ke arah lain sembari sesekali mengusap air mata di pipinya.

"Luna enggak tahu, Yah. Luna pikir, jalan ini adalah jalan yang terbaik. Ibu sudah pergi sekarang, Stuart juga sudah membenci Luna. Jadi enggak ada yang perlu diperjuangkan apalagi diperbaiki, meski sebenarnya Luna ingin berjuang, hanya saja enggak ada alasannya. Luna cuma takut, kalau hubungan ini semakin hilang kalau Luna nekat menemui Stuart sekarang, Yah." Luna berujar lelah, yang sebenarnya sangat dimengerti oleh ayahnya, namun bukan berarti lelaki itu menyetujui keinginan putrinya itu.

"Baiklah. Kita akan tinggal di kampung untuk sementara waktu, sampai kamu merasa siap menemui Stuart dan menyelesaikan masalah kalian." Sang ayah berujar lelah, membuat Luna seketika menoleh ke arah ayahnya.

"Terima kasih, Yah."

"Iya."

***

Keesokannya, Stuart bangun di pagi harinya namun tak mendapati Luna di sisinya. Membuatnya berpikir bila istrinya itu belum pulang sampai saat ini, karena tidak biasanya Luna belum pulang sampai pagi, meski istrinya itu sempat berpamitan akan pulang keesokannya, tapi tetap saja Stuart merasa tidak tenang sekarang.

"Luna belum juga pulang?" gumamnya lirih, merasa khawatir dan tidak enak hati kali ini. Sampai saat tubuhnya turun dari ranjang lalu keluar dari kamar untuk mencari mamanya. Di perjalanannya, kakinya melangkah terburu-buru sampai saat tubuhnya sudah berada di depan kamar orang tuanya, tanpa mau menunggu lagi, Stuart langsung mengetuk pintu itu dengan sesekali memanggil mamanya.

"Ma," panggilnya terdengar gelisah dengan semakin mengetuk pintu sedikit lebih cepat.

"Iya, Stuart. Sebentar," ujar mamanya itu dari arah dalam, lalu tak lama pintu kamarnya terbuka menampilkan sosoknya yang baru bangun tidur.

"Ada apa, Stuart?" tanya Anita pada putranya yang sepertinya tengah gelisah.

"Luna belum pulang, Ma. Stuart khawatir dengan dia," ujar Stuart tak tenang.

"Memangnya dia enggak bilang kapan pulangnya?" tanya Anita lagi yang kali membuat Stuart berpikir untuk mengingatnya.

"Luna bilang kalau dia akan pulang malam atau keesokan harinya, tepatnya hari ini." Stuart menjawab lesu.

"Berarti Luna ingin menginap, Stuart. Seharusnya kamu mengerti, karena tidak mudah untuk kita meninggalkan orang tua yang sedang sakit. Pasti ada kalanya seorang anak ingin menemani sedikit lebih lama lagi." Anita menjawab bijak yang berhasil membuat Stuart terdiam, memikirkan bagaimana perasaan Luna saat ini dan seharusnya ia ada di sana menemani istrinya itu.

"Seharusnya Stuart sekarang ada di sisi Luna kan, Ma? Karena tidak mudah seorang anak melihat Ibunya sakit?" tanya Stuart yang entah bagaimana sampai bisa berpikir sedewasa itu, padahal kepribadiannya tidak pernah jauh dari kata egois yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Membuat Anita yang mendengarnya itu sempat dibuat tak percaya, meski pada akhirnya bibirnya tersenyum lalu mengangguk setuju.

"Iya, Sayang. Seharusnya kamu ada di sisi istri kamu, menguatkan dia, menyemangatinya juga, dan kamu berjanji akan selalu ada di sisinya lalu kamu mengatakan kalau semua akan baik-baik saja. Wanita manapun pasti akan bahagia, bila lelaki yang dicintainya mau menemaninya di saat suka maupun dukanya." Anita kembali menjawab bijak yang diangguki mengerti oleh Stuart.

"Kalau begitu, Stuart akan ke rumah sakit untuk meminta maaf sekaligus menemani Luna menjaga Ibunya, Ma." Stuart bertekad semangat, membuat mamanya tersenyum bangga melihatnya.

"Iya, Sayang ...." Anita menghentikan ucapannya kala suara teleponnya berdering, menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya.

"Sebentar ya, Stuart." Anita kembali masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil ponselnya, lalu menerima sambungan telepon tersebut.

"Hallo," sapa Anita kepada seseorang yang memakai nomor telepon rumah itu.

"Hallo, dengan Ibu Anita?"

"Iya, saya sendiri. Ini siapa ya?" tanya Anita terdengar bingung dengan kembali berjalan ke arah Stuart yang menunggunya.

"Maaf, Bu, bila kami mengganggu waktunya. Kami hanya ingin memberitahukan bila pasien yang anda biayai pengobatannya sudah meninggal sejak tadi malam," ujar seseorang yang Anita yakini adalah seorang resepsionis sebuah rumah sakit.

"Apa, Mbak? Ja-di ...." Rasanya Anita tak bisa berkata-kata lagi, sangking syoknya ia dengan kabar yang baru didengarnya. Membuat Stuart yang melihatnya itu pun dibuat bingung, merasa penasaran dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Astaga, Luna ...." Anita menjatuhkan tubuhnya dengan meraup kasar wajahnya yang mulai berair oleh air mata.

"Luna kenapa, Ma?" tanya Stuart khawatir sembari menurunkan tubuhnya, menyamakan tinggi mamanya yang saat ini tengah duduk di lantai.

"Sebentar ya, Stuart!" Anita menjawab lemah, dengan berusaha untuk menguatkan hatinya.

"Kenapa pihak rumah sakit baru menghubungi saya?" tanya Anita terdengar marah, merasa tak percaya dengan pihak rumah sakit yang begitu menyepelekan masalah tersebut.

"Kami sudah menghubungi Ibu tadi malam, tepatnya pukul jam satu saat pasien akan cek out dari rumah sakit. Tapi sayangnya Ibu tidak menerima telepon dari kami, itu lah kenapa kami menghubungi Ibu saat ini."

"Astaga, pasti saya sudah tertidur saat itu. Tapi keluarga pasien yang saya biayai itu sekarang ada di mana?" tanya Anita terdengar begitu khawatir dan gelisah, merasa was-was kalau ia justru kehilangan jejak menantunya.

"Maaf, Bu. Seluruh keluarganya sudah pulang untuk segera memakamkan jenazah pasien," jawabnya yang berhasil membuat Anita tak tenang sekarang.

"Di mana? Apa di perumahan Cempaka?" tanya Anita berusaha untuk tenang menanyakan tempatnya, karena yang wanita itu tahu kalau Luna masih tinggal di daerah yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

"Bukan, Bu. Suaminya bilang kalau istrinya akan dimakamkan di kampungnya."

"Di mana kampungnya?" tanya Anita cepat.

"Maaf, Bu. Saya tidak tahu. Tapi yang pasti, suami dan putrinya berpesan untuk mengucapkan rasa terima kasihnya ke pada anda." Anita seketika langsung menyenderkan tubuhnya di tembok, serasa lemah karena itu artinya Luna benar-benar ingin pergi dari kehidupannya bersama dengan putranya.

"Ada apa, Ma?" tanya Stuart yang masih merasa penasaran itu seketika bertanya, saat mamanya itu terlihat sedang terguncang tanpa bisa berkata apa-apa.

"Ibunya Luna meninggal, Stuart." Anita menjawab lelah ke arah putranya yang terkejut, setelah mematikan sambungan teleponnya.

"Apa, meninggal? Kapan, Ma?"

"Tadi malam."

"Tapi kenapa baru sekarang Mama dikabari?" tanya Stuart terdengar tak habis pikir.

"Mama sudah dihubungi sejak tadi malam, tapi Mama tidak menjawabnya karena Mama sudah tidur saat itu."

"Lalu sekarang Luna ke mana?" tanya Stuart terdengar mulai khawatir sekaligus merasa bersalah, karena tidak pernah ada di sisi istrinya saat wanita itu membutuhkannya.

"Luna sudah pulang ke kampungnya untuk memakamkan jenazah Ibunya." Anita menjawab seadanya, terdengar tak ingin mengatakannya.

"Ya sudah kalau begitu, ayo kita ke sana, Ma! Luna pasti sekarang sedang sedih, dan Stuart justru jauh dari dia." Stuart mengajak mamanya untuk segera pergi menyusul istrinya itu, namun mamanya itu justru menggeleng pelan seolah ingin mengatakan bila semua itu serasa percuma.

"Mama tidak tahu di mana kampungnya, Stuart." Anita menjawab lelah.

"Kok bisa Mama enggak tahu? Memangnya Mama enggak pernah tanya ke Luna?" respons Stuart terdengar tak habis pikir, sedangkan Anita justru menggeleng lemah, membuat Stuart frustrasi melihatnya.

"Terus sekarang keadaan Luna bagaimana, Ma? Dia pasti terguncang, apalagi Stuart sempat marah dengannya ...." Ucapan Stuart terpotong oleh mamanya yang berujar lelah.

"Mungkin karena itu, Luna enggak mau mengabari Mama tadi malam. Karena dia pasti sedang terguncang, apalagi dia juga sempat bertengkar dengan kamu. Mungkin itu alasannya, kenapa Luna ingin pergi tanpa sepengetahuan kita. Apalagi Luna juga berpesan untuk mengatakan rasa terima kasihnya ke Mama. Itu berarti, Luna memang sengaja ingin menjauh

dari keluarga ini, dari kamu juga, Stuart." Anita menjawab lugas, membuat Stuart geram mendengarnya lalu mendirikan tubuhnya penuh emosi.

"Enggak mungkin, Ma. Stuart enggak bisa hidup tanpa Luna, kenapa bisa-bisanya dia berani jauh dari Stuart?" tanya putranya itu terdengar frustrasi.

"Mungkin Luna merasa tertekan, Stuart. Ibunya meninggal, kamu marah dan membencinya. Tentu saja, tidak ada yang bisa Luna lakukan selain pulang ke kampungnya." Anita menjawab lelah. Sedangkan Stuart tidak mau mengerti hal itu, rasa egoisnya begitu tinggi hingga tidak ingin memahami perasaan dan hati istrinya.

"Stuart enggak mau tahu, pokoknya Mama harus menyuruh orang untuk mencari Luna. Sebelum Luna ketemu, Stuart enggak mau keluar dari kamar," ujarnya tegas sembari berjalan cepat ke arah kamarnya, meninggalkan Anita yang turut merasa frustrasi dengan masalah Keluarga putranya itu. Meski Anita juga bertekad akan menemukan Luna dengan orang-orang yang akan dibayarnya nanti.

***

Sudah hampir sebulan, Luna pergi dan tidak mau kembali ke rumahnya, membuat Stuart merasa sangat frustrasi. Padahal mamanya sudah berusaha mencari Luna dan ayahnya dengan cara membayar beberapa orang untuk menemukannya, namun sampai saat ini kabar Luna tak kunjung ada atau mendapatkan hasil yang memuaskan tentang kabar di mana istrinya itu tinggal sekarang.

Hari-hari Stuart lewati dengan kembali menyendiri di kamarnya yang sepi, yang membedakannya hanya Stuart tak mau bekerja menggambar komik lagi, karena pikirannya tidak

bisa fokus dan berakhir memikirkan Luna yang tak kunjung ada di sisinya.

Dunianya yang penuh warna tinta meski hanya tertoreh di dalam kamarnya, seolah menghilang menjadi kesunyian kelabu yang mencekam jiwanya. Saat ini Stuart benar-benar merasa tak memiliki semangat lagi, selain karena rasa bersalahnya pada Luna, Stuart juga tidak bisa melihat wanita yang dicintainya itu berada di hidupnya seperti dulu.

Begitupun dengan Anita, mamanya Stuart itu hanya bisa mengintip dengan sesekali menghembuskan nafas lelahnya kala matanya melihat ke arah putranya yang terlelap di atas ranjang tanpa mau melakukan apa-apa. Sikap penyendirinya seolah semakin parah, setelah Luna memutuskan pergi dari hidup putranya tersebut.

Di dalam hati, Anita tak henti-hentinya berdoa supaya Luna segera diketahui keberadaannya. Karena melihat putra satu-satunya seolah tak memiliki semangat hidup itu, membuat Anita turut merasa frustrasi dan sedih di waktu yang sama.

"Andai Luna tahu, kalau Stuart sampai seperti ini karena merasa kehilangan dia. Mungkin dia juga tidak akan tega melihat Stuart seperti itu, tapi sayangnya Luna sendiri tidak diketahui di mana keberadaannya sekarang. Aku harap, Luna segera ditemukan supaya aku bisa membujuknya kembali dan mau menemui Stuart," doa Anita tulus sembari tertunduk lesu lalu menutup pelan pintu kamar putranya itu tanpa ada suara sedikitpun.

***

Di sisi lainnya, setelah kematian ibunya satu bulan yang lalu, kondisi tubuh Luna justru semakin menurun. Tubuhnya cepat merasa lelah, merasa pusing dan mual di waktu yang sama. Entah apa yang sebenarnya sedang terjadi pada tubuhnya,

Luna sendiri tidak tahu, tapi yang pasti Luna merasa tidak nyaman saat ini. Terlebih lagi sudah beberapa kali ia bolak balik ke kamar mandi untuk mengeluarkan sesuatu yang membuatnya mual.

"Hoekk." Luna kembali merasa mual, membuat bibir dan wajahnya terlihat pucat pasi seperti orang sedang sakit.

"Sebenarnya aku kenapa sih?" gumamnya terdengar lelah sembari memejamkan matanya setelah tubuhnya sudah berada di tepi ranjang. Dengan perlahan, Luna memijat keningnya yang serasa berdenyut, sampai saat pikirannya tercenung ke sesuatu yang mungkin berhubungan dengan kondisinya saat ini.

"Apa aku hamil?" gumamnya gelisah dengan menggigit bibir bawahnya, merasa frustrasi bila itu benar yang sedang terjadi pada tubuhnya. Ada nyawa lain di perutnya, membuat Luna merasa kacau karena hubungannya terlanjur buruk dengan Stuart. Lalu akan bagaimana nasibnya, bila benar ia sedang mengandung, sedangkan suaminya sendiri jauh dan membencinya.

"Kalau aku benar hamil, apa Stuart akan mau memaafkan aku?" Luna bergumam lirih, merasa ragu dengan ucapannya itu. Dengan membelai pelan perut ratanya, Luna memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang.

"Sebaiknya aku harus memastikannya sendiri. Aku harus ke apotek, untuk membeli tes kehamilan. Ya, aku harus melakukannya," tekadnya dengan berusaha berdiri, lalu berjalan ke arah samping rumahnya untuk memanggil adik sepupunya di sana.

"Lisa," panggil Luna setelah tubuhnya sudah berada di depan pintu rumah saudaranya tersebut, yang kebetulan memang bersebelahan dengan rumahnya.

"Iya, Kak. Ada apa?" sahut Lisa, gadis yang baru lulus SMA itu datang menghampiri kakak sepupunya dengan tatapan bertanya.

"Antarkan Kakak ke apotek ya?" ujar Luna terdengar lemah, terlebih lagi wajah pucatnya membuat Lisa khawatir dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan kakaknya itu.

"Kak Luna kenapa? Kok wajahnya Kakak pucat banget? Kakak lagi sakit ya?" Lisa bertanya khawatir dengan menyanggah tubuh kakaknya yang sedikit membungkuk menahan rasa mual.

"Iya, Lis. Tolong antarkan Kakak ke apotek terdekat ya?" jawab Luna dengan berusaha tersenyum tipis.

"Kak Luna enggak usah ikut ke apotek. Biar Lisa saja yang ke sana, memangnya Kak Luna mau beli obat apa?" Lisa bertanya khawatir yang justru digelengi kepala oleh Luna.

"Enggak usah. Biar Kak Luna ikut kamu ya?"

"Tapi kan, Kak Luna ...."

"Kak Luna enggak apa-apa kok." Luna menyela cepat, membuat Lisa tak bisa berbuat banyak selain harus menuruti keinginan kakaknya itu.

"Iya sudah. Tapi Kak Luna harus pegangan yang erat ya ke perutnya Lisa?" ujar Lisa mewanti-wanti yang hanya diangguki lemah oleh Luna.

"Lisa ambil sepeda motor dulu ya, Kak." Lagi-lagi Luna hanya mengangguk lemah kala Lisa kembali berujar. Lalu setelah itu sepupunya itu berlalu pergi, tidak sampai menunggu lama, Lisa kembali datang dengan membawa sepeda motornya. Melihat itu, Luna berjalan pelan ke arahnya lalu naik ke motor yang sama.

Setelah sampai di apotek, lagi-lagi Luna melarang Lisa untuk mengantarkannya seolah tidak ingin ada yang tahu tentang apa yang akan dibelinya. Membuat adiknya itu sempat merasa curiga, meski pada akhirnya ia menyerah, karena ia sendiri bukanlah tipe orang yang terlalu ingin tahu walau sebenarnya ia sangat khawatir dengan keadaan kakaknya tersebut.

Begitupun saat mereka sudah kembali pulang, Luna langsung pergi dari jok motor Lisa, setelah mengucapkan rasa terima kasihnya karena sudah diantar. Lagi-lagi, Lisa merasa ada yang aneh dengan kakaknya yang begitu menutupi rasa sakitnya, padahal tubuhnya terlihat lemah dan wajahnya begitu pucat, membuat Lisa merasa tak tega bila harus meninggalkannya di rumah sendiri sedangkan ayah dari kakaknya itu belum kembali.

"Lisa temani ya, Kak?" tawarnya sebelum Luna sampai di pintu rumahnya.

"Enggak usah. Kakak enggak apa-apa kok, Lis. Lebih baik kamu pulang saja ya," jawab Luna lemah, merasa tak sabar dengan tes kandungan yang ingin dicobanya.

"Tapi Kak Luna pucat banget, apa iya enggak apa-apa? Lisa khawatir, kalau nanti Kak Luna kenapa-kenapa." Mendengar itu, Luna berusaha tersenyum seolah ingin membuktikan bila dirinya memang tidak kenapa-kenapa.

"Kakak benar-benar enggak apa-apa, Lis. Kalau begitu, Kakak masuk dulu ya. Sekali lagi, terima kasih karena kamu sudah mau mengantarkan Kakak ke apotek." Luna berujar halus yang hanya bisa diangguki pasrah oleh Lisa yang merasa tak tenang dan berpikir harus menyusul pamannya atau ayah dari Luna di ladang untuk segera pulang.

"Kalau begitu, Lisa pergi dulu, Kak." Luna hanya mengangguk pelan lalu masuk ke dalam rumahnya untuk mencoba alat yang baru dibelinya.

Setelah selesai mengikuti aturan pakainya, saat ini yang Luna lakukan hanya menunggu, walau rasanya tubuhnya sudah tidak kuat untuk terus tetap terjaga. Dengan perlahan, Luna membaringkan tubuhnya di atas ranjang sembari menunggu alat yang berada di dalam gelas itu menunjukkan hasilnya.

Beberapa menit setelahnya, Luna membangunkan tubuhnya kembali berniat untuk memeriksa alat itu. Dengan tangan gemetaran, Luna melihat hasilnya dan ternyata benar apa yang sudah menjadi dugaannya. Alat itu menampilkan dua garis merah, menandakan ia positif hamil seperti apa yang dikatakan di tata cara pakainya.

"A-aku hamil ...." Luna berujar gemetaran dengan menutup rapat bibirnya yang mulai terisak, merasa bingung dan bahagia di waktu yang sama, karena saat ini di tubuhnya sudah nyawa dari darah dagingnya sendiri. Meski semua kebahagiaan itu seolah dibuat hancur, kala dirinya mengingat bagaimana hubungannya dengan lelaki yang menjadi ayah dari janin yang ia kandung saat ini.

"Apa aku harus kembali dan memberitahukan ke Stuart, kalau aku hamil anaknya?" gumamnya bingung, sampai saat telinganya mendengar suara seseorang membuka pintu rumah dengan kasar lalu berlarian ke arah kamarnya.

"Luna," panggil ayahnya dengan berusaha menstabilkan deru nafasnya yang naik turun akibat berlarian dengan perasaan khawatir karena baru mendengar kabar dari ponakannya bila putrinya itu sedang sakit.

"Iya, Yah. Ada apa?" tanya Luna terdengar lemah dengan menggenggam erat alat tes kehamilannya.

"Kata Lisa kamu sedang sakit ya? Dan wajahmu juga pucat sekali, sebaiknya kita harus ke puskesmas terdekat untuk memeriksakan kamu dan meminta resep obat supaya kamu juga cepat sembuh." Sang ayah berujar cepat dan gelisah sembari menghampiri tubuh Luna dan duduk di sampingnya.

"Enggak usah, Yah." Luna menjawab lemah.

"Kenapa enggak usah? Kondisi kamu sekarang begitu lemah, Luna. Jangan keras kepala, lebih baik kita cepat-cepat ke puskesmas sekarang!" ujar sang ayah tegas, sedangkan Luna hanya tertunduk lalu terisak pelan dengan berusaha membuka genggaman tangannya yang berisikan tes kehamilannya.

"Luna cuma sedang ... hamil, Yah ...." Luna berujar ragu dan pelan sembari menunjukkan tes kehamilan itu pada ayahnya yang saat ini membulatkan matanya, sangking tidak percayanya ia dengan apa yang baru dikatakan putrinya tersebut.

"Kamu hamil?" tanyanya tak percaya, sedangkan Luna hanya menganggukpelan membuat sang ayah frustrasi kala melihatnya.

"Sekarang, kamu enggak ada alasan lagi untuk tidak menemui suamimu! Dia harus tahu kalau kamu hamil anaknya." Luna menggeleng kuat diiringi air mata yang terus saja mengalir dari pipinya.

"Luna takut, Yah."

"Apa yang kamu takutkan?" tanya ayahnya itu terdengar tak habis pikir.

"Bagaimana kalau Stuart tidak mau menerima anak ini, bagaimana nanti nasib dia?" Luna berujar sendu, sedangkan sang ayah hanya bisa memejamkan matanya kuat-kuat,

berharap bisa mendinginkan otaknya kala menghadapi watak keras kepala putrinya itu.

"Dia harus menerima anak ini, karena dia adalah darah dagingnya, buah cinta kalian. Kalau hanya masalah yang terjadi di antara kalian, biar Ayah yang akan menjelaskan semuanya. Apalagi niatmu itu baik, kamu hanya ingin menyembuhkan Ibu kamu, meski semua itu percuma karena Ibu lebih memilih menyerah. Terlepas dari semua itu, Stuart harus mau menerima anak ini, meskipun dia tetap membenci kamu." Mendengar ucapan tegas sang ayah, yang Luna lakukan hanya terdiam, memikirkan apa yang baru saja ayahnya ucapkan, yang sedikit banyaknya ada benarnya. Tidak seharusnya ia memikirkan bagaimana sikap Stuart nanti padanya, karena mau tidak mau, Stuart harus menerima anak yang berada di kandungannya.

"Kenapa kamu diam saja? Lebih baik sekarang kamu siap-siap, karena kita akan berangkat hari ini juga." Ayahnya kembali berujar sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke luar kamar putrinya, meninggalkan Luna dengan segala kebimbangannya.

"Aku belum siap menemui Stuart, tapi dia juga harus tahu kalau ada darah dagingnya di sini." Luna bergumam lirih sembari menatap perut ratanya lalu membelainya secara perlahan.

"Sebentar lagi, kamu akan ketemu Ayah kamu. Ibu harap, dia bahagia mendengar kehadiran kamu, Sayang." Luna kembali berujar sembari tersenyum dengan sesekali terisak, meski itu tak lama karena Luna segera menghapus air matanya lalu mendirikan tubuhnya untuk menyiapkan dirinya.

***

Di depan rumah mewah itu, Luna kembali, ditemani sang ayah yang saat ini tengah menggenggam erat tangannya seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja. Tapi tidak dengan Luna yang masih lemah kondisinya, tubuhnya gemetar menahan rasa pusing dan mual di waktu yang sama. Terlebih lagi saat berada di perjalanan tadi, Luna kembali mutah dan pada akhirnya ia kehilangan banyak tenaga.

"Kamu masih kuat kan?" tanya sang ayah terdengar khawatir, sembari membopong tubuh Luna berharap putrinya itu kuat sampai bertemu dengan suaminya nanti.

"Luna masih kuat kok, Yah." Putrinya itu menjawab lemah, membuat ayahnya itu merasa iba kala melihat wajah pucatnya.

"Sebentar ya. Ayah ketuk dulu pintunya," ujarnya kembali yang kali ini hanya diangguki lemah oleh Luna.

"PERMISI," teriak lelaki itu sembari mengetuk tak sabar ke arah pintu.

"Assalamualaikum," salamnya dengan nada yang sama, sampai saat pintu itu terbuka, menampilkan sosok wanita cantik di usianya yang sudah tidak mudah lagi.

"Iya, sebentar." Anita menyahut tenang sembari membuka pintu rumahnya, namun matanya seketika membulat sempurna kala menyadari kehadiran menantunya yang sempat pergi dari rumahnya satu bulan yang lalu.

"Luna?" ujarnya terdengar syok, merasa tak percaya dengan siapa yang saat ini berada di depannya.

"Mama," jawab Luna lemah dengan berusaha tersenyum, walau bibir pucatnya serasa susah melakukannya.

"Kamu apa kabar, Sayang? Selama ini kamu ke mana? Mama sudah menyuruh orang untuk mencari kamu, tapi enggak

pernah menemukan kabar tentang di mana kamu tinggal." Anita memeluk erat tubuh Luna, seolah ingin menyalurkan rasa rindunya pada sosok menentunya tersebut.

"Maafkan Luna, Ma. Luna cuma takut melihat Stuart membenci Luna, Luna cuma enggak bisa menerimanya." Luna menjawab pelan dengan kembali terisak setelah Anita melepaskan rengkuhannya. Sedangkan Anita hanya bisa menggeleng pelan, seolah tidak ingin setuju dengan pemikiran menantunya itu.

"Kita masuk dulu ya?" tawarnya yang hanya diangguki lemah oleh Luna.

"Ayo, Pak. Kita bicara di dalam saja!" ajak Anita pada besannya tersebut, yang hanya diangguki sopan oleh lelaki itu.

"Luna," panggil Anita pelan sembari merengkuh kedua tangan menantunya tersebut.

"Stuart tidak pernah membenci kamu, Sayang. Jadi kamu jangan berpikir seperti itu ya, apalagi kamu sampai pergi dari sini." Anita berujar lembut yang hanya ditatap sendu oleh Luna.

"Tapi Stuart marah dengan Luna, Ma. Karena dia sudah tahu, kalau Luna mau menikah dengannya itu cuma karena uang, yang sebenarnya untuk berobat Ibu Luna."

"Iya, Sayang. Mama tahu itu, dan Mama sudah menjelaskan semuanya ke Stuart. Dia merasa sangat bersalah, karena sudah marah-marah ke kamu. Stuart merasa sangat menyesal, dia enggak bisa hidup tanpa kamu." Anita menjawab lugas, yang tak membuat Luna mengerti dengan maksudnya.

"Maksud Mama apa? Stuart kenapa?"

"Setelah kamu memutuskan untuk pergi ke kampung kamu, Stuart merasa sangat terpukul karena tidak bisa menemani kamu di saat Ibumu meninggal. Dan yang semakin membuat Stuart frustrasi, itu karena kamu tidak pernah mau kembali, Sayang. Stuart sangat merindukan kamu. Dia benar-benar merasa kehilangan, saat kamu pergi dari sisinya. Apalagi Stuart juga merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan ke kamu, sebelum kamu pergi ke rumah sakit saat itu. Intinya, Stuart sangat mengharapkan kamu kembali ke sisinya." Anita berusaha memperjelas ucapannya, berusaha mengatakan yang sebenarnya berharap Luna percaya dengan kata-katanya karena memang itu yang terjadi pada putranya.

"Tapi sekarang Stuart ke mana, Ma?" tanya Luna yang mulai merasa tenang, seolah ketakutannya sebelum datang itu menghilang seiring ucapan mertuanya menjelaskan semuanya.

"Stuart ada di kamar, Sayang. Setiap hari yang dia lakukan hanya tidur, jarang makan, jarang mandi, Stuart juga enggak mau bekerja lagi. Pokoknya dia merasa hancur, karena kamu pergi. Mama mohon, Luna, supaya kamu kembali dengan Stuart ya? Mama enggak tega melihat dia seperti itu setiap hari!" ujar Anita sembari merengkuh kuat seolah ingin meminta belas kasihan Luna.

"Luna mengerti kok, Ma. Luna akan menemui Stuart, Luna ke sini juga mau meminta maaf soal masalah kita yang dulu. Luna juga mau kembali dengan Stuart, kalaupun dia menginginkannya." Luna berujar ragu di akhir kalimatnya.

"Stuart bahkan sangat mengharapkan itu, Luna. Dia sangat mengharapkan kamu kembali ke sisinya," jawab Anita cepat, berharap menantunya itu percaya dan yakin dengan kata-kata jujurnya.

"Kalau begitu, Luna akan menemui Stuart, Ma." Luna mendirikan tubuhnya, yang seketika membuat ayahnya turut mendirikan tubuhnya.

"Biar Ayah bantu," ujarnya sembari membopong tubuh Luna untuk membantunya ke kamar suaminya. Namun pandangan itu justru ditatap heran oleh Anita yang melihatnya, seolah ada yang aneh pada menantunya, dan semua itu terjawab saat matanya baru menyadari wajah pucat Luna yang terlihat sedang tidak sehat.

"Apa kamu sedang sakit, Sayang? Mama baru sadar, kalau wajah kamu pucat sekali." Anita bertanya khawatir.

"Luna sedikit kurang sehat, Ma. Tapi Luna enggak apa-apa kok," jawabnya sembari tersenyum lemah, mencoba untuk menutupi kehamilannya lebih dulu ke mertuanya itu, karena Luna ingin mengatakannya lebih dulu ke Stuart.

"Ya sudah, Mama juga akan membantu kamu naik tangga ke kamarnya Stuart ya?" ujar Anita yang hanya diangguki lemah oleh Luna.

Setelah cukup kesusahan membawa Luna ke kamarnya Stuart, karena tubuh Luna yang masih lemah, akhirnya mereka sampai juga di depan kamar lelaki itu. Dengan perlahan, Anita membuka pintu itu untuk mempersilahkan Luna masuk ke dalamnya.

"Semoga berhasil," ujar Anita yang diangguki oleh Luna yang mulai berjalan masuk ke dalam, lalu pintu kamar itu ditutup kembali oleh Anita dan ayah Luna yang memutuskan untuk pergi, memberikan mereka waktu untuk bicara tanpa harus terganggu dengan kehadiran keduanya.

Di sisi lainnya, Luna berjalan pelan ke arah Stuart yang terlelap tanpa semangat di atas ranjangnya. Sedangkan tubuhnya

menghadap membelakangi Luna, membuat lelaki itu tidak akan menyadari bila ada seseorang yang sudah masuk ke kamarnya.

Meski merasa ragu dengan apa yang dilakukannya saat ini, Luna mencoba untuk tidak menghiraukannya dan kembali fokus dengan tujuannya. Dengan perlahan, Luna menyentuh lengan Stuart, berniat ingin membangunkan lelaki itu.

"Stuart," panggilnya ragu dan sangat pelan.

"Jangan ganggu Stuart, Ma." Lelaki itu menjawab dingin setelah acara tidurnya diganggu seseorang yang berada di belakangnya, yang Stuart yakini itu adalah mamanya yang akan mengingatkannya untuk makan.

"Tapi ...." Luna menjawab ragu, namun justru dipotong oleh Stuart.

"Sudah berapa kali sih, Stuart bilang ke Mama, untuk jangan mengganggu Stuart. Stuart cuma mau sendiri, Ma." Rasanya Luna bingung harus menjawab apa sekarang, meski pada akhirnya ia justru duduk di tepi ranjang lalu kembali menyentuh lengan Stuart penuh kelembutan.

"Aku cuma ingin bicara dengan kamu, Stuart." Luna berujar pelan, membuat Stuart yang menyadari suara wanita yang berada di belakangnya bukan suara mamanya seketika membalikkan tubuhnya ke arah belakang, dan mendapati Luna, wanita yang dicintainya itu berada tepat di hadapannya sekarang.

"Luna?" ujarnya terdengar tak percaya, meski Stuart juga tak memungkiri bila hatinya sangat bahagia bisa melihat Luna kembali.

"Kamu pulang?" tanyanya terdengar tak percaya sembari merengkuh erat kedua tangan Luna, seolah tidak ingin bila

wanita itu kembali pergi. Sedangkan yang Luna lakukan hanya mengangguk ragu, merasa bahagia dan gugup melihat suaminya itu begitu dekat dengannya.

"Aku mau minta maaf ke kamu, tentang niat awalku mau menikah dengan kamu." Luna berujar ragu yang langsung digelengi kepala oleh Stuart.

"Enggak. Seharusnya aku yang minta maaf di sini, karena aku sudah keterlaluan ke kamu. Aku benar-benar minta maaf, aku sangat menyesal karena sudah bersikap kasar ke kamu. Itu karena aku terlalu kecewa mengetahui sesuatu hal yang sepenuhnya belum aku tahu, aku terlalu mencintai kamu, sampai aku gelap mata dan aku malah bersikap keterlaluan, bahkan aku menuduhmu banyak hal. Aku benar-benar minta maaf, maafkan aku!" Stuart merengkuh tangan Luna, memohon kata maaf dari bibir wanita yang sangat dicintainya itu.

"Aku memaafkan kamu kok." Luna menjawab seadanya, merasa bahagia dan lega di waktu yang sama karena Stuart benar-benar merasa sangat menyesal dengan kesalahannya seperti apa yang dikatakan mertuanya tadi.

"Serius?" tanya Stuart memastikan dengan tatapan memelasnya, yang kali ini diangguki mantap oleh Luna.

"Iya." Luna menjawab singkat yang berhasil membuat Stuart tersenyum lega mendengarnya lalu merengkuh hangat tubuh Luna seolah ingin menyalurkan rasa bahagianya.

"Terima kasih," ujarnya tulus, membuat Luna tersenyum merasakan kembali kehangatan pelukan suaminya itu.

"Sebenarnya aku ke sini juga ingin memberitahukan sesuatu hal ke kamu," ujar Luna ragu-ragu, yang kali ini ditatap heran oleh Stuart yang sudah melepas pelukannya.

"Apa itu?" tanyanya penasaran.

"Ini," jawab Luna sembari memberikan alat tes kehamilannya itu pada Stuart yang sebenarnya tidak mengerti dengan benda apa itu.

"Apa ini?" tanyanya heran.

"Alat tes kehamilan," cicit Luna ragu.

"Terus maksudnya apa?" tanya Stuart yang masih belum paham, apalagi di alat itu ada dua tanda merah yang Stuart sendiri tidak tahu artinya apa.

"Aku positif hamil," jawab Luna lirih yang kali ini ditatap tak percaya oleh Stuart yang merasa syok dengan kabar yang baru didengarnya.

"Kamu hamil?" tanyanya terdengar tak percaya, meski lekuk bibirnya memperlihatkan bagaimana ekspresi bahagia itu tercetak di wajahnya.

"Iya." Luna menjawab sedikit lebih bersemangat sembari tersenyum merekah.

"Tapi ini anakku bukan?" tanya Stuart tiba-tiba yang seketika membuat Luna cemberut setelah mendengarnya.

"Tentu saja, kamu pikir ini anaknya siapa kalau bukan anak kamu?" jawabnya terdengar tak suka, yang justru membuat Stuart tertawa melihatnya.

"Iya-iya aku cuma bercanda kok. Terima kasih ya, karena sudah mau kembali apalagi dengan membawa kabar bahagia ini," ujar Stuart tulus, yang kali ini ditanggapi senyum manis oleh Luna yang merasa malu dengan apa yang baru diucapkannya Stuart itu. Karena bagi lelaki itu, kehamilannya adalah kabar bahagia, tentu saja Luna merasa sangat bahagia mendengarnya.

"Sebenarnya aku belum siap ketemu kamu, karena aku pikir kamu masih membenciku. Tapi janin ini yang membuat aku berani untuk menemui kamu sekarang. Entah apa tanggapan kamu nanti, aku hanya ingin kamu tahu kalau ada darah daging kamu di tubuhku. Aku cuma ingin kamu mau menerimanya dan mengakuinya itu sudah cukup untuk aku, tapi kamu justru memberikan lebih dari itu." Luna meneteskan air matanya, merasa terharu dengan kisah cintanya sendiri. Sedangkan Stuart justru tersenyum lalu mengusap air mata istrinya itu penuh kelembutan, lalu menurunkan kepalanya sampai sebatas perut Luna.

"Kamu yang sudah membawa Mama kamu ke hidup Papa lagi?" tanya Stuart yang berhasil membuat Luna tertawa geli melihatnya.

"Terima kasih ya," ujarnya lagi sembari mengecup perut istrinya itu, yang semakin membuat Luna tertawa melihatnya.

"Kamu apa-apaan sih?" tanyanya sembari tertawa lepas, yang justru ditanggapi senyuman oleh Stuart yang kembali menyejajarkan tubuhnya dengan Luna.

"Aku cuma ingin berterima kasih dengan dia, karena sudah mau membawa kamu ke hidupku lagi." Stuart menjawab polos sembari membelai pelan perut rata Luna penuh kasih sayang.

"Memangnya dia sudah mengerti apa?" jawab Luna tak habis pikir, meski senyumnya terus terukir.

"Mengerti ataupun tidak, aku akan tetap berterima kasih. Karena kalian adalah nafasku yang hilang, yang saat ini sudah kembali lagi dan aku sangat bersyukur akan hal itu." Stuart menjawab tulus, membuat Luna terdiam menatapnya, merasa sangat bersyukur dengan keluarga kecilnya yang kembali bahagia seperti dulu. Stuart yang manis, Stuart yang baik, Stuart yang perhatian, sosok itu kembali datang dan

membuatnya semakin bahagia dan merasa beruntung sudah menjadi istrinya.

Epilog.

KEDUANYA saling tersenyum sampai saat Stuart terdiam lalu merengkuh lembut kedua tangan Luna, membuat empunya terdiam menatap ke arah suaminya. Dengan ekspresi bertanya, Luna menanyakan maksud Stuart menatap intens ke arahnya. Sampai saat Stuart memajukan wajahnya, lalu mengecup bibir Luna dan melumatnya secara perlahan.

"Aku sangat merindukanmu," ujarnya lirih selayaknya berbisik. Sedangkan Luna hanya terdiam, dengan sesekali mengerjapkan matanya untuk sedikit menyadarkan otaknya. Luna sendiri juga tidak memungkiri, bila hati dan perasaannya juga sangat merindukan sosok Suaminya, termasuk sentuhan lembutnya. Namun bila melihat penampilan lelaki itu, di mana Stuart terlihat belum mandi dan rambutnya juga sedikit berantakan. Luna pikir, bila suaminya itu belum mandi atau membersihkan diri selama beberapa hari.

"Aku juga merindukanmu. Tapi aku enggak suka melihat kamu belum mandi, belum sikat gigi dan kamu juga sedikit bau." Luna berujar jujur sembari menjauhkan diri dari Stuart. Membuat suaminya itu terdiam, menatap ragu ke arah tubuhnya lalu mencium bau badannya yang memang cukup tidak sedap.

"Kalau begitu, aku akan mandi." Stuart menurunkan tubuhnya lalu mendirikan tubuhnya di lantai, sedangkan Luna hanya tersenyum menatapnya.

"Setelah itu, kamu juga harus makan." Luna berujar serius, seperti apa yang diucapkan mertuanya, bila Stuart jarang

sekali makan, membuat Luna merasa harus membujuk lelaki itu untuk makan kali ini.

"Tapi aku enggak lapar," jawab Stuart seadanya.

"Tapi aku mau kita bisa makan bersama," jawab Luna cepat, yang kali ini ditanggapi senyum tipis oleh Stuart yang sedikit membungkukkan tubuhnya lalu mengecup singkat bibir Luna.

"Setelah aku mandi, kita akan makan bersama." Stuart tersenyum sembari menatap ke arah Luna yang sempat terkejut dengan perlakuannya.

"I-iya." Luna menjawab kaku, yang lagi-lagi ditanggapi senyuman oleh Stuart yang mulai melangkah ke arah kamar mandi, meninggalkan Luna yang berusaha menenangkan perasaannya dengan cara menghembuskan nafasnya beberapa kali.

Gugup, bahagia, tidak tenang. Tentu saja semua menyatu menjadi satu di hati Luna, sangking tidak percayanya ia dengan jalan takdir di hidupnya. Ia pikir, bila Stuart itu akan terus membencinya. Tapi anehnya justru kebalikannya, karena lelaki itu mau meminta maaf dengan kesalahannya yang pernah dibuat. Konyol memang, bila Luna justru sempat berpikir akan terus menyendiri dan menjauh dari lelaki itu, berharap mampu mengubah kebenciannya. Tapi kenyataannya justru berbeda, Stuart sangat mengharapkan kehadirannya sampai lelaki itu merasa frustrasi dan mengurung diri. Luna tidak tahu lagi bagaimana nasib Stuart nanti, bila ia menunda untuk bertemu dengan suaminya itu lebih lama lagi. Karena yang Luna lihat sekarang, tubuh Stuart semakin kurus, jauh dari tubuh berisinya dulu. Membuat Luna merasa sangat bersalah, meski semua itu terobati dengan kebahagiaan mereka saat ini.

Entah kenapa setelah bertemu dengan Stuart, rasa pusing dan mualnya seolah mereda. Tubuhnya juga sedikit memiliki tenaga, Luna pikir itu semua karena pertemuannya dengan Stuart itu membuat sang jabang bayi bahagia.

Memikirkan kemungkinan itu, Luna menyunggingkan bibirnya, merasa sangat bahagia bila benar itu yang sedang terjadi. Dengan perlahan, Luna membelai perut ratanya, seolah ingin mengatakan bila ibunya sudah cukup bahagia sekarang pada janin di tubuhnya tersebut.

"Apa kamu senang bertemu dengan Papa kamu?" tanya Luna sembari tersenyum tipis, tanpa mau menghentikan belaian tangan di perutnya.

"Mama harap, kamu bahagia melihat kita bisa bersama lagi, Sayang." Luna kembali berujar, sampai saat pikirannya tercenung untuk memasakkan Stuart makanan, karena sudah hampir sebulan lamanya Luna sudah tidak melakukannya dan sekarang ia merasa sangat merindukannya.

Tanpa mau menunggu Stuart mandi, Luna mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar kamar, berniat ingin memasakkan sesuatu untuk Stuart di dapur. Langkah demi langkah Luna lakukan secara perlahan, ia hanya tidak ingin terjadi sesuatu dengan janin di kandungannya.

Sesampainya di lantai bawah, Anita langsung menghampiri Luna setelah menyadari menantunya itu berjalan ke arah dapur. Begitupun dengan ayahnya Luna, lelaki itu turut berjalan untuk menyusul langkah pelan putrinya.

"Luna. Kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Anita khawatir.

"Luna mau masak buat Stuart, Ma."

"Tapi kan kamu sedang hamil dan kondisi tubuh kamu juga sedang tidak baik, Sayang." Anita berujar khawatir sembari

merengkuh kedua pundak Luna, yang saat ini tengah menyengitkan keningnya, merasa bingung karena mertuanya itu sudah tahu kehamilannya.

"Mama sudah tahu, kalau Luna sedang hamil?" tanyanya yang kali ini ditanggapi senyuman oleh Anita.

"Mama dikasih tahu Ayah kamu. Mama senang dengar kabar kehamilan kamu, Sayang. Akhirnya Mama bisa punya cucu juga," ujar Anita terdengar begitu bahagia, membuat Luna turut tersenyum bahagia mendengarnya. Begitupun dengan sang ayah, yang turut tersenyum melihat putri dan keluarga suaminya itu terlihat begitu akrab, jadi semua itu tidak perlu ada yang ia pikirkan karena sekarang hatinya sudah cukup tenang melihat putrinya bahagia.

"Iya, Ma." Luna menjawab seadanya.

"Tapi bagaimana kamu dengan Stuart? Hubungan kalian baik-baik saja kan?" tanya Anita waswas, yang kali ini diangguki oleh Luna.

"Kita baik-baik saja kok, Ma. Kita sudah saling memaafkan satu sama lain, dan Stuart juga sudah minta maaf, Stuart bilang kalau dia sangat menyesal telah kasar dengan Luna."

"Syukurlah kalau begitu. Dan oh iya, tadi kamu bilang mau masak kan? Biar Mama bantu ya?" ujar Anita yang diangguki setuju oleh Luna.

"Ayah ke ruang meja makan aja, nanti kita makan sama-sama ya?" ujar Luna yang hanya diangguki oleh ayahnya tersenyum melihat Anita begitu baik dengan putrinya.

"Memangnya kamu benar-benar sudah enggak apa-apa? Kamu tadi sempat mutah-mutah di perjalanan loh." Sang ayah menjawab khawatir, sedangkan Luna justru tersenyum tipis sekarang.

"Luna enggak apa-apa kok, Yah. Enggak tahu kenapa, setelah bertemu dengan Stuart, badan Luna sedikit lebih enakkan dari sebelumnya." Luna menjawab jujur.

"Mungkin janin yang ada di kandungan kamu lagi senang karena sudah ketemu Papanya, Sayang," sahut Anita yang ditanggapi senyuman oleh Luna.

"Mungkin, Ma."

"Ya sudah kalau begitu, Ayah tunggu di meja makan ya?" ujar sang ayah yang diangguki Luna dan mertuanya, yang saat ini berjalan ke arah dapur setelah ayah Luna pergi dari hadapan mereka. Di dapur, Luna memulai acara memasaknya bersama dengan mertuanya. Keduanya begitu asyik melakukan hal itu, dengan sesekali bertanya makanan apa saja yang akan mereka masak untuk makan malam kali ini.

Di sisi lainnya, Stuart sudah mandi dan membersihkan diri. Namun matanya justru tak mendapati Luna berada di dalam kamarnya, membuatnya berpikir bila istrinya itu mungkin sudah pergi ke lantai bawah. Tanpa mau menunggu lagi, Stuart langsung memakai baju dan celana lalu turun dari kamarnya.

"LUNA," panggilnya menggema ke seluruh rumah, membuat Luna yang mendengarnya itu seketika mendekatkan diri ke arah pintu dapur.

"Aku lagi masak di dapur, kamu ke ruang meja makan ya?" jawabnya yang kali ini membuat Stuart mengerti ke mana ia harus pergi kali ini.

Sesampainya di ruang makan, Stuart menemukan mertuanya tengah duduk di sana. Yang seketika membuat kecanggungan di tubuh Stuart seketika muncul, karena sebelum ini, Stuart tidak terlalu akrab dengan ayahnya Luna itu. Pertama kali

bertemu pun, Stuart menjadi lelaki yang akan menikahi putrinya melalui acara akad nikah yang dilalui keduanya. Setelah acara itupun, Stuart dan mertuanya itu tidak pernah berbicara apapun, terlebih lagi mengobrol empat mata. Tapi kondisi mereka saat ini, membuat Stuart mau tidak mau harus menyapa mertuanya tersebut.

"Permisi, Om." sapa Stuart dengan berusaha untuk sopan, meski kecanggungan sangat jelas terlihat di wajahnya.

"Panggil Ayah saja, Nak Stuart!" Pria tua itu menjawab santai, yang seketika membuat Stuart ingin menggerutui kebodohannya sendiri, sangking konyolnya ia dengan panggilan yang disematkan untuk mertuanya itu.

"Eh ... iya, Yah. Maaf," jawab Stuart canggung.

"Sudah lama kita enggak bertemu. Bagaimana kabarnya Ayah sekarang?" tanya Stuart lagi, mencoba untuk mencari topik perbincangan.

"Ayah baik. Tapi Ayah boleh berpesan dengan Nak Stuart?" jawab lelaki itu terdengar dingin, membuat Stuart terdiam lalu menganggguk kaku untuk menjawabnya.

"I-iya, Yah." Stuart menjawab kaku sembari berusaha berani menatap ke arah mertuanya tersebut.

"Tolong jaga Luna ya? Dia adalah putri Ayah satu-satunya, jangan pernah membuatnya bersedih apalagi sampai menangis. Kalau suatu saat nanti kamu ingin memarahinya, akan lebih baik bila kamu pulangkan saja Luna pada Ayah. Karena tidak pernah sekalipun, Ayah membentak Luna meskipun terkadang dia sering bertindak aneh. Itu karena Ayah selalu percaya, bila Luna melakukan semua itu pasti karena ada alasan yang cukup kuat. Ayah tahu soal itu, karena yang Ayah tahu, Luna adalah anak yang baik. Begitupun

dengan kamu, Luna juga pasti akan menjadi istri yang baik untuk kamu." Lelaki itu berujar tenang meski matanya terlihat berkaca-kaca, sedangkan yang Stuart lakukan hanya terdiam, mencoba meresapi ucapan mertuanya yang mengharukan itu.

"Iya, Yah. Stuart janji, akan selalu membuat Luna bahagia."

"Jangan berjanji seperti itu. Cukup kamu berjanji tidak akan membuatnya menangis dan bersedih, Ayah sudah cukup tenang meninggalkannya bersamamu." Sang mertua menyahut dengan nada yang sama, yang kali ini diangguki mengerti oleh Stuart.

"Iya, Yah. Stuart janji tidak akan membuat Luna bersedih apalagi sampai menangis, karena Stuart sangat mencintai dia." Stuart menjawab mantap yang ditanggapi senyuman oleh mertuanya yang kali ini menepuk pundaknya seolah ingin mengatakan rasa kepercayaannya. Sampai saat Luna dan Anita datang membawakan beberapa makanan, keduanya begitu sibuk menyiapkan makan malam, membuat Stuart yang melihatnya itu seketika dibuat lega dan bahagia karena bisa melihat Luna kembali menyiapkan makanan untuknya.

"Kamu masak apa?" tanya Stuart ke arah Luna yang kali ini menoleh ke arahnya.

"Udang. Itu masakan yang paling cepat untuk saat ini, apalagi perutku juga sedang lapar." Luna menjawab sejujurnya sembari menyengir ke arah Stuart yang tersenyum mendengar jawaban istrinya itu.

"Jangan menahan lapar, lebih baik kamu duduk saja dan makan!" Stuart berujar sembari menepuk kursi di sampingnya, berharap Luna mau menurutinya dengan segera.

"Tapi kan aku masih mau menyiapkan makanannya, Stuart." Luna menjawab ragu.

"Sudah, Luna. Enggak apa-apa, biar Mama saja yang menyiapkan sisanya. Lebih baik kamu makan saja dulu yang ada ya?" sahut Anita sembari tersenyum yang sebenarnya membuat Luna ragu menerima tawarannya, namun tatapan tegas Stuart seolah tak mampu membuatnya menolak.

"Maaf ya, Ma." Luna berujar lirih sembari menatap bersalah ke arah mertuanya tersebut.

"Apa sih, Sayang? Kenapa harus minta maaf sih? Kamu makan saja ya?" jawab Anita terdengar tak habis pikir, meski bibirnya tersenyum melihat keakraban yang terjadi antara putranya dengan istrinya itu.

"Iya, Ma." Luna menjawab seadanya lalu berjalan ke arah duduk samping suaminya yang menunggunya. Namun setelah itu, Stuart justru mengambil piring dan nasi lalu beralih ke arah masakan udang yang cukup jauh dari jangkauannya, membuatnya harus berdiri untuk mengambilnya. Sedangkan yang Luna lakukan hanya terdiam, menatap polos ke arah apa yang sedang Stuart lakukan sekarang.

"Ini makan yang banyak! Supaya kamu dan dia sehat," ujar Stuart sembari memberikan makanan yang berada di piringnya itu ke hadapan Luna.

"Banyak banget?" tanggapan Luna terdengar tak percaya meski suaranya sedikit rendah.

"Iya, dong. Kamu itu harus ingat, kalau kamu itu enggak makan sendiri, karena ada nyawa lain yang berada di perut kamu saat ini. Jadi kamu enggak boleh egois, kamu harus makan dengan porsi lebih, supaya kalian sama-sama sehat." Stuart berujar panjang lebar, membuat Luna terdiam, mendengarnya penuh lelah melihat suaminya itu begitu berlebihan. Namun di balik semua itu, Luna merasa sangat bahagia karena lelaki yang dicintainya itu bisa bersikap lebih baik dari sebelumnya.

"Iya-iya," jawabnya terdengar pasrah, membuat Stuart tersenyum melihat Luna yang saat ini mulai melahap makanannya. Begitupun dengan ayahnya Luna, lelaki itu turut merasa bahagia melihat putrinya diperlakukan baik oleh suaminya.

Tidak terlalu lama menunggu, Anita kembali datang dengan membawa piring berisikan lauk. Sedangkan Stuart dan mertuanya masih saja menunggu, tidak ingin makan lebih dulu sebelum semuanya ada di tempat yang sama. Namun penantian mereka terpecah, kala ada seseorang yang tengah berjalan ke arah ruang makan.

"Papa pulang," sapanya, membuat semua orang yang berada di sana dibuat menoleh ke arah seseorang itu, yang mereka yakini adalah papanya Stuart yang baru pulang dari tempat kerjanya.

"Loh Luna?" ujarnya lagi yang kali ini terdengar tak percaya setelah melihat keberadaan menantunya yang tengah menatapnya di tempatnya duduk.

"Iya, Pa." Luna menjawab sopan.

"Kamu sudah pulang?" Lelaki itu berjalan ke arah tempat duduknya, sampai saat matanya juga menangkap sosok besannya yang juga berada di tempat yang sama.

"Iya, Pa." Lagi-lagi Luna menjawab dengan kata yang sama yang kali ini diiringi dengan anggukan pelan.

"Dan anda juga ada di sini, Pak?" Papanya Stuart kini menyalami besannya tersebut, yang diterima baik oleh lelaki itu.

"Iya, saya ke sini untuk mengantarkan Luna ke pada suaminya," jawabnya sopan.

"Syukurlah kalau Luna mau pulang. Saya dan beserta istri sudah menyuruh orang untuk mencari Luna, namun tak kunjung mendapatkan kabar baik selama ini." Papanya Stuart itu menjawab penuh haru, membuat semua orang yang berada di sana terdiam. Terlebih lagi dengan Luna dan ayahnya, keduanya merasa sangat bersalah dengan semua yang sudah terjadi.

"Sudah, Pa. Enggak perlu ingat-ingat itu, yang penting sekarang Luna sudah mau kembali pulang. Dan kabar baiknya, Luna saat ini sedang hamil. Ya kan, Sayang?" Anita berujar bersemangat dengan meminta persetujuan ke arah Luna di akhir kalimatnya.

"Iya, Ma."

"Syukurlah, Papa ikut senang dengarnya." Lelaki itu menjawab penuh syukur, begitu pun dengan yang lain, yang turut merasa bersyukur dengan kebahagiaan mereka saat ini.

"Lebih baik sekarang kita makan ya," ujar Anita yang diangguki semua orang.

"Pak, silakan dimakan makanannya. Jangan sungkan-sungkan!" ujar Anita lagi yang kali ini ke arah besannya tersebut, yang diangguki sopan oleh lelaki itu. Di sisi lainnya, Luna benar-benar merasa sangat bersyukur sekarang, karena keluarganya kini bisa kembali bahagia, meskipun sempat mengalami masalah besar, namun mereka mampu melampauinya.

***

Setelah acara makan selesai, ayahnya Luna memutuskan untuk segera pulang, namun dicegah oleh kedua orang tua Stuart yang menginginkan beliau untuk menginap saja di rumah mereka untuk semalam. Yang mau tak mau harus

ayahnya Luna terima, karena memang apa yang diucapkan besannya itu ada benarnya, bila saat ini sudah cukup malam bila harus pulang ke kampungnya.

Begitupun dengan Luna, wanita itu kini sudah bersama dengan Stuart setelah mengantarkan sang ayah ke kamar tamu. Entah kenapa bisa kembali ke kamar itu dan akan tidur lagi di atas ranjangnya, rasanya mampu membuat jantungnya berdebar tak karuan.

"Kamu kenapa?" tanya Stuart sembari menatap ke arah Luna yang tengah menatap sekelilingnya.

"Enggak apa-apa. Kangen saja dengan suasana di kamar ini." Luna menyunggingkan senyumannya ke arah Stuart yang turut tersenyum mendengar jawabannya.

"Dengan pemiliknya, kamu kangen enggak?" Stuart bertanya jahil, yang kali ini ditatap berpikir oleh Luna.

"Kangen enggak ya?" jawabnya terdengar tak yakin, membuat Stuart cemberut mendengarnya.

"Kok begitu jawaban kamu?" Mendengar tanggapan kesal dari suaminya itu, bibir Luna seketika tertawa lalu mengalungkan tangannya ke leher Stuart begitu saja, tanpa mengucapkan kata permisi sebelumnya.

"Tentu saja aku sangat merindukanmu," ujar Luna sembari menyenderkan kepalanya ke arah dada Stuart, membuat empunya merasa kaku di tempatnya.

"Aku sangat mengharapkan pertemuan ini, meski pada akhirnya keinginanku kalah dengan rasa ketakutanku akan kebencianmu." Luna kembali melanjutkan ucapannya, yang entah bagaimana bisa membuat hati Stuart sedikit lebih tenang sekarang.

"Maafkan aku. Karena telah membuat kamu berpikir seperti itu, tapi selama ini aku benar-benar tersiksa jauh dari kamu." Stuart sedikit menarik diri dari rengkuhan Luna lalu membelai pelan pipi wanita itu penuh kelembutan, menatap matanya yang mulai meneteskan airnya.

"Tolong, jangan menangis!" Stuart memohon pelan yang kali ini ditatap heran oleh Luna.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah berjanji dengan Ayah kamu, bila aku tidak akan pernah membuat kamu bersedih apalagi sampai menangis seperti ini." Stuart menghapus air bening itu dari pipi putih milik Luna, yang ditatap haru oleh empunya.

"Jadi aku mohon, jangan menangis apalagi karena bersedih. Kalau kamu merasa tak nyaman, kamu bilang saja apa yang membuat kamu tidak nyaman, dengan begitu aku akan tahu apa yang harus aku lakukan." Stuart kembali melanjutkan ucapannya yang kali ini diangguki mengerti oleh Luna.

"Iya," jawabnya lirih, membuat Stuart tersenyum melihatnya lalu mengecup singkat kening wanita yang sangat dicintainya itu.

Setelah melepaskan kecupannya, perlahan tapi pasti, Stuart menggiring tubuh Luna ke arah ranjang, mendudukkan wanita itu di tepinya lalu merebahkan tubuhnya di atas sana. Di bawahnya, Luna terdiam menatap wajah suaminya yang turut intens menatapnya. Keduanya terdiam, mengunci tatapan seolah ingin mengatakan bagaimana kerinduan mereka bergejolak di tubuh masing-masing.

Kecupan singkat di bibir Luna kini kembali Stuart sematkan, jari-jarinya mulai membuka baju yang Luna kenakan. Sedangkan empunya hanya terdiam, membiarkan Stuart

dengan segala hasratnya melakukan apapun yang diinginkannya. Matanya mulai memejam, menikmati setiap sentuhan tangan Stuart yang begitu menyengat kulitnya yang sensitif. Dengan bibirnya yang sedikit merintih, Luna menahan gejolak dan panas di tubuhnya. Sampai saat nafas Stuart terdengar memburuh di telinga Luna, sedangkan kakinya mulai diarahkan perlahan oleh lelaki itu, membuat Luna hanya bisa menahan dan terpejam, saat Stuart begitu perlahan memasukinya.

Perlahan tapi pasti, keduanya menyatu dan beradu, menikmati setiap kerinduan yang sempat membuat keduanya tersiksa begitu lama. Stuart yang memimpin itu melakukan tugasnya penuh perasaan dengan sesekali mengecup dan melumat lembut leher Luna, membuat empunya kualahan menahan rasa panas di tubuhnya yang aneh.

"Emmh shhhh."

Lenguhan dan rintihan terus terdengar di bibir Luna, hingga saat sesuatu yang ingin keluar itu membuat tubuhnya bergetar dan melenguh panjang. Begitupun dengan Stuart, langkahnya semakin dipercepat seiring klimaksnya yang ingin segera dituntaskan.

"Ahhh."

Setelah keduanya sudah mendapatkan tujuannya, Stuart membaringkan tubuhnya penuh lelah, menikmati setiap pelepasan yang baru didapatkannya. Begitupun dengan Luna, wanita itu tersenyum tipis dengan sembari memiringkan tubuhnya ke arah Stuart dan menatap lamat-lamat wajah lelaki itu. Menyadari hal itu, Stuart turut menatap ke arah Luna dengan sorot mata herannya.

"Kamu kenapa?" tanyanya terdengar heran.

"Enggak apa-apa." Luna menjawab dengan senyum penuh arti, membuat Stuart penasaran dengan maksudnya.

"Enggak apa-apa, tapi kok kamu tersenyum seperti itu?"

"Kenapa kalau aku tersenyum? Memangnya enggak boleh?" Stuart semakin memicingkan matanya, setelah mendengar jawaban sok polos dari istrinya itu.

"Jawab enggak kamu kenapa ... atau aku kamu ...." Sebelum melanjutkan ucapannya, jari-jari Stuart sudah berada di perut istrinya berniat ingin membuat wanita itu merasa geli hingga mengakui apa yang sebenarnya sedang wanita itu inginkan. Sedangkan Luna yang perutnya digelitiki itu seketika tertawa, merasa tidak tahan dengan apa yang Stuart lakukan dengan perutnya.

"Ampun, ampun. Jangan digelitiki lagi!" mohonnya dengan masih tertawa, membuat Stuart mau menghentikan kelakuannya.

"Makanya jawab, kamu kenapa menatapku dengan senyum seperti itu?" tanya Stuart terdengar curiga.

"Kamu ganteng," jawab Luna malu-malu, membuat salah satu alis Stuart terangkat, merasa heran dengan jawaban istrinya itu meski pada akhirnya bibirnya tersenyum merekah.

"Bawaan lahir sih," jawabnya percaya diri, yang justru membuat Luna tertawa geli mendengarnya.

"Idiiiih. Sejak kapan kamu punya rasa over percaya diri kaya gini?" Luna menunjuk ke arah wajah Stuart yang tersenyum angkuh.

"Sejak aku menjadi suami dari wanita cantik seperti kamu." Stuart menjawab dengan nada yang sama, yang lagi-lagi membuat Luna kian tertawa mendengarnya.

"Ternyata lelaki kaya kamu bisa gombal juga?" Luna menjawab tak percaya diiringi tawa dari bibirnya, membuat Stuart tersenyum melihat bibir wanita yang dicintainya itu merekah begitu indah hanya karena ucapan sederhana yang bahkan tidak pernah diucapkannya ke wanita manapun.

"Jangan pergi lagi!" Stuart berujar tiba-tiba yang berhasil membuat tawa Luna meredah lalu menatapnya penuh tanya.

"Aku enggak mau kehilangan kamu lagi, jadi jangan pernah pergi lagi!" jelasnya serius, yang ditanggapi senyuman oleh Luna yang saat ini mengangguk untuk menjawab keinginan suaminya itu.

"Aku janji."

"Terima kasih." Stuart merengkuh tubuh telanjang Luna, menghangatkan wanita itu di dadanya, sembari menyalurkan kerinduannya seolah ingin mengatakan bagaimana ia tersiksa selama ini saat jauh dari wanita yang sangat dicintainya itu.

"Karena kamu sudah mau kembali di hidupku lagi, dan aku enggak akan pernah membiarkan kamu menjauh apalagi berniat ingin meninggalkan aku." Stuart kembali melanjutkan ucapannya sembari semakin merengkuh tubuh Luna dan bersandar di leher wanita itu. Sedangkan yang Luna lakukan hanya terdiam, sembari membelai pelan rambut Stuart penuh kelembutan. Di dalam hati, Luna mengamini ucapan suaminya tersebut.

Selesai.